

KATA PENGANTAR

Buku-buku bacaan bahasa Tionghoa yang diperuntukkan bagi siswa-siswi TK, SD, SMP, SMA sudah tersedia terbitan dari pengarang Indonesia sendiri. Sementara buku-buku teks maupun yang lebih spesifik, misalnya mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, belum satupun yang diterbitkan oleh penulis warga negara Indonesia. Mengingat penggunaan bahasa Tionghoa mulai populer, dan sudah adanya universitas jurusan Sastra Tionghoa dan universitas pendidikan bahasa Mandarin, dengan mempertimbangkan fenomena ini kami merasa perlu untuk menerbitkan buku teks yang ditulis dalam bahasa Tionghoa oleh warga negara Indonesia sendiri.

Keunggulan dari buku yang berjudul “Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia & Bahasa Tionghoa” ini ditulis berdasarkan hasil studi membandingkan sistem bunyi bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Sementara contoh-contoh yang disajikan dalam buku ini merupakan hasil penelitian penulis sendiri. Selain itu buku ini juga menjabarkan hasil analisis kontrastif persamaan dan perbedaan antara bunyi bahasa dalam segi konsonan, vokal, dan nada bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia. Diakui pula bahwa sistem pembelajaran atau pengajaran bahasa kedua dengan mengontraskan kedua bahasa merupakan sistem pengajaran yang sangat efektif. Penulis menggunakan istilah fonologi karena dalam bab-bab diuraikan tentang konsonan, vokal dan nada dari bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, sehingga cakupan tema termasuk dalam ilmu fonologi.

Daftar isi dan isi bab per bab disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia. Tujuan dari setiap bab ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, adalah untuk mendorong siswa lebih berusaha menguasai kosakata bahasa Tionghoa secara maksimal. Selain itu bagi siswa yang kemampuan membaca bahasa Tionghoa belum memadai, dapat membaca bagian terjemahannya yang disediakan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian cakupan sasaran pembaca lebih luas, baik yang mampu berbahasa Tionghoa maupun yang belum mahir berbahasa Tionghoa.

Penulis berharap dengan diterbitkannya buku ini dapat membantu para pembaca lebih cepat memahami cara melafalkan bahasa Tionghoa dengan tepat dan benar, serta dapat digunakan sebagai buku referensi ketika menulis makalah ataupun tugas akhir di semester terakhir. Sebagai buku perdana yang ditulis dalam bahasa Tionghoa dalam bidang linguistik oleh penulis, disadari adanya kekurangan-

kekurangan, sehingga diharapkan kritik dan saran dari para pembaca guna perbaikan buku ini.

Ong Mia Farao Karsono

Februari 2013

目录

第一章 引言	3
一、语言的概念与功能	3
二、语音的概念	4
三、前研究者的语音研究相关主题	9
四、思考与练习	13
第二章 印尼语与汉语语音的相同点	17
一、音素与音位	17
二、音节	18
三、元音	19
四、辅音	21
五、声调	21
六、思考与练习	21
第三章 印尼语与汉语语音的不同点	23
一、音素与音位	23
二、音节	23
三、元音	25
四、辅音	31
五、声调	35
六、思考与练习	37
第四章 对比方式学习对汉语语音教学的指导作用	41
一、汉语语音教学存在的主要问题	46
(一) 元音	47
(二) 辅音	55
(三) 声调	59
二、汉语语音教学问题解决的方法	78
(一) 教音方法	78
(二) 练音方法	80
(三) 纠音方法	81
三、汉语语音教学的深度和进度	83
(一) 汉语语音教学的深度	83
(二) 汉语语音教学的进度	85

四、思考与练习	91
第五章 结语	93
参考文献	95

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	99
1.1 Pengertian Umum Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	99
1.2 Pengertian Umum Bunyi Bahasa / Fonologis	100
1.3 Penelitian-penelitian Tentang Fonologi Sebelumnya	106
1.4 Soal-soal Latihan	110
BAB II PERSAMAAN ANTARA BAHASA INDONESIA & BAHASA TIONGHOA.....	113
2.1 Fonem dan Alofon.....	113
2.2 Suku kata	114
2.3 Vokal	115
2.4 Konsonan.....	117
2.5 Nada.....	117
2.6 Soal-soal Latihan.....	118
BAB III PERBEDAAN ANTARA BAHASA INDONESIA & BAHASA TIONGHOA.....	121
3.1 Fonem Distingtif.....	121
3.2 Suku kata	121
3.3 Vokal	123
3.4 Konsonan.....	130
3.5 Nada.....	134
3.6 Soal-soal Latihan	137
BAB IV MANFAAT PENUNTUN METODE ANALISIS KONTRASTIF TERHADAP PENGAJARAN BAHASA TIONGHOA	141
4.1 Permasalahan Pengajaran Lafal Bahasa Tionghoa.....	147
4.1.1 Vokal	149
4.1.2 Konsonan	158
4.1.3 Nada.....	163
4.2 Cara Mengatasi Permasalahan Pengajaran Pelafalan Bahasa Tionghoa	185
4.2.1 Metode Pengajaran Lafal.....	185
4.2.2 Metode Pelatihan Bunyi Lafal.....	188

4.2.3 Metode Perbaikan Bunyi Lafal.....	189
4.3 Tingkat Kedalaman dan Kemajuan Pengajaran Lafal Bahasa Tionghoa	191
4.3.1 Tingkat Kedalaman Pengajaran Lafal Bahasa Tionghoa	191
4.3.2 Tingkat Kemajuan Pengajaran Lafal Bahasa Tionghoa	193
4.4 Soal-soal latihan	201
 BAB V RANGKUMAN.....	 203
 DAFTAR PUSTAKA	 205
 RIWAYAT PENULIS	 209

DAFTAR NOTASI

- // : untuk mengapit fonem atau bunyi segmental
- ' ' : untuk mengapit makna kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia
- [] : untuk mengapit *International Phonetic Alphabet (IPA)*
- ˉ : untuk menyatakan nada satu, tanda berupa garis mendatar yang ditulis di atas huruf vokal. Sebagai contoh kata *jiā* yang memiliki arti 'rumah'.
- / : untuk menyatakan nada dua, tanda berupa garis miring condong ke kanan yang ditulis di atas huruf vokal. Sebagai contoh kata *jiá* yang memiliki arti 'sejenis kupu-kupu'
- √ : untuk menyatakan nada tiga, tanda berupa garis cawang yang ditulis di atas huruf vokal. Sebagai contoh kata *jiǎ* yang memiliki arti 'palsu'
- \ : untuk menyatakan nada empat, tanda berupa garis turun condong ke kanan yang ditulis di atas huruf vokal. Sebagai contoh kata *jià* yang memiliki arti 'harga'
- : untuk menyatakan adanya proses perubahan
- Ejaan *pinyin*: diketik tanpa diberi tanda notasi melainkan dicetak miring, contoh kata *jiá*
- Ejaan *International Alphabet (IPA)* diketik tegak dan diapit tanda [], misalnya kata *qiān* 千 [tɕ'iɛn].
- Huruf/karakter *Tionghoa*: juga langsung diketik berupa huruf *Tionghoanya*, contoh kata 家

表格页面 / DAFTAR TABEL

Tabel 表 3.1	汉语音节与印尼音节比较分析 24 Analisis kontrastif antara suku kata bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia..... 122
Tabel 表 3.2	印尼语单元音表 26 Vokal tunggal bahasa Indonesia 124
Tabel 表 3.3	普通话韵母总表（黄和廖，2002：59） 27 <i>Yùnmǔ</i> bahasa Tionghoa (Huang & Liao, 2002).....125
Tabel 表 3.4	印尼语的二合元音与非二合元音表 28 Daftar vokal rangkap dan bukan vokal Rangkap bahasa Indonesia 126
Tabel 表 3.5	印尼语辅音表 (Alwi dkk, 2003:66) 32 Konsonan bahasa Indonesia (Modifikasi dari Alwi dkk, 2003:66) 131
Tabel 表 3.6	普通话辅音（声母）表 （黄和廖，2002：37） 33 Konsonan/ <i>shēngmǔ</i> 声母 bahasa Tionghoa (Huang & Liao, 2002: 37) 132
Tabel 表 3.7	汉语声母与印尼与声母相似读音 分析表 35 Rangkuman rincian perbandingan cara pelafalan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa 134
Tabel 表 4.1	十六个汉语鼻音 53 Enam belas vokal sengau bahasa Tionghoa 156
Tabel 表 4.2	印尼语、汉语不同拼法表 54 Kumpulan kata dengan cara mengeja yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa 157

Tabel 表 4.3	声母偏误情况	60
	Keadaan kesalahan pengujaran Konsonan bahasa Tionghoa.....	164
Tabel 表 4.4	元音的偏误情况	61
	Keadaan kesalahan pengujaran vokal bahasa Tionghoa	165
Tabel 表 4.5	声调偏误情况	61
	Keadaan kesalahan pengujaran nada bahasa Tionghoa	165
Tabel 表 4.6	轻声词伴随前面词声调的变音位置	75
	Kaidah perubahan posisi nada kata bernada ringan bila digabung dengan kata bernada lain	181

图案页面 / DAFTAR GAMBAR

Gambar 图 2.1	汉语舌面元音舌位唇形图	20
	Posisi lidah & bentuk bibir	
	vokal bahasa Tionghoa	116
Gambar 图 2.2	印尼语舌面元音舌位唇形图	20
	Posisi lidah & bentuk bibir	
	vokal bahasa Indonesia	116
Gambar 图 3.1	赵元任的普通话调值五度标记图.....	36
	Pencatatan 5 derajat gerak nada	
	Bahasa Tionghoa oleh Zhao Yuanren.....	135
Gambar 图 4.1	学生韵母[ü]音发音图案.....	49
	Vokal / ü[ʏ] suara siswa	151
Gambar 图 4.2	老师韵母[ü]音发音图案.....	49
	Vokal / ü[ʏ] suara dosen	151
Gambar 图 4.3	学生韵母[ɑ]和[ɑ]音发音图案	50
	Vokal [ɑ] dan[ɑ] suara siswa	153
Gambar 图 4.4	中国老师韵母[ɑ]和[ɑ]发音图案	51
	Vokal [ɑ] dan [ɑ] suara dosen.....	153
Gambar 图 4.5	学生韵母/üe/[yE]发音图案.....	52
	Vokal / üe/[yE] suara siswa	154
Gambar 图 4.6	中国老师韵母/üe/[yE]发音图案	52
	Vokal / üe/[yE] suara dosen.....	155
Gambar 图 4.7	学生声母[tʃ]发音图案.....	56
	Kata “独特 d ^ú è” [tutʃə] suara siswa.....	160
Gambar 图 4.8	老师声母[tʃ]发音图案.....	57
	Kata “独特 d ^ú è” [tutʃə] suara dosen	160
Gambar 图 4.9	老师“渴”上声字发音图表.....	63

	Kata “渴” <i>kě</i> [kɤ̌ɔ̌] bernada tiga suara dosen	167
Gambar 图 4.10	学生 “渴” 上声字发音图表	63
	Kata “渴” <i>kě</i> [kɤ̌ɔ̌] bernada tiga suara siswa.....	167
Gambar 图 4.11	老师 “赏” 字上声发音图表	63
	Kata “赏” <i>shǎng</i> [♣aŋ] bernada tiga suara dosen	168
Gambar 图 4.12	学生 “赏” 字上声发音图表	64
	Kata “赏” <i>shǎng</i> [♣aŋ] bernada tiga suara siswa.....	168
Gambar 图 4.13	老师的 “写” 上声字图表.....	64
	Kata “写” <i>xiě</i> ” bernada tiga suara dosen	169
Gambar 图 4.14	学生的 “写” 上声字图表.....	65
	Kata “写” <i>xiě</i> ” bernada tiga suara siswa.....	169
Gambar 图 4.15	老师的 “反” 上声字图表	65
	Kata “反” <i>fǎn</i> ” [fan] bernada tiga suara dosen	170
Gambar 图 4.16	学生 (1) 的 “反” 上声字图表.....	66
	Kata “反” <i>fǎn</i> ” [fan] bernada tiga suara siswa (1)	170
Gambar 图 4.17	学生 (2) 的 “反” 上声字图表	66
	Kata “反” <i>fǎn</i> ” [fan] bernada tiga suara siswa (2)	170
Gambar 图 4.18	中国老师的 “田” 阳平字图案	67
	Kata “田” <i>tíán</i> ” [tɤ̌iEn] bernada dua suara dosen	172
Gambar 图 4.19	学生 (1) 的 “田” 阳平字图案	67

	Kata “田 <i>tián</i> ” [tʃiEn] bernada dua suara siswa (1)	172
Gambar 图 4.20	学生 (2) 的 “田” 阳平字图案	68
	Kata “田 <i>tián</i> ” [tʃiEn] bernada dua suara siswa (2)	172
Gambar 图 4.21	老师的 “十” 阳平字图表	68
	Kata “十 <i>shí</i> ” [ʃ□] & “四 <i>sì</i> ” [s□] suara dosen	173
Gambar 图 4.22	学生的 “十” 阳平字图表	69
	Kata “十 <i>shí</i> ” [ʃ□] & “四 <i>sì</i> ” [s□] suara siswa	173
Gambar 图 4.23	老师的 “折” 阳平字图表	69
	Kata “折 <i>zhé</i> ” [tʃ∂] bernada dua suara dosen	174
Gambar 图 4.24	学生 (1) 的 “折” 阳平字图表	69
	Kata “折 <i>zhé</i> ” [tʃ∂] bernada dua Suara siswa (1)	174
Gambar 图 4.25	学生 (2) 的 “折” 阳平字图表 Suara siswa (1)	70
	Kata “折 <i>zhé</i> ” [tʃ∂] bernada dua suara siswa (2)	175
Gambar 图 4.26	老师的 “胜” 去声字图表	70
	Kata “胜 <i>shèng</i> ” [ʃ∂ŋ] bernada empat suara dosen	176
Gambar 图 4.27	学生的 “胜” 去声字图表	71
	Kata “胜 <i>shèng</i> ” [ʃ∂ŋ] bernada empat suara siswa	176
Gambar 图 4.28	老师的 “就” 去声字图表	72

	Kata “就 <i>jiù</i> ” bernada empat suara dosen	177
Gambar 图 4.29	学生的“就”去声字图表	72
	Kata “就 <i>jiù</i> ” bernada empat suara dosen siswa	177
Gambar 图 4.30	老师的“都”阴平字图表	73
	Kata “都 <i>dōu</i> ” [tou] bernada satu suara dosen	179
Gambar 图 4.31	学生的“都”阴平字图表	73
	Kata “都 <i>dōu</i> ” [tou] bernada satu suara siswa.....	179
Gambar 图 4.32	老师的“灰”阴平字图表	74
	Kata “灰 <i>huī</i> ” [xuei] bernada satu suara dosen	180
Gambar 图 4.33	学生的“灰”阴平字图表	74
	Kata “灰 <i>huī</i> ” [xuei] bernada satu suara siswa	180
Gambar 图 4.34	老师的“腐”轻声字图表.....	75
	Kata “腐 <i>fu</i> ” [fu] bernada ringan suara dosen	182
Gambar 图 4.35	学生的“腐”轻声字图表	76
	Kata “腐 <i>fu</i> ” [fu] bernada ringan suara siswa.....	182
Gambar 图 4.36	老师的“头”轻声字图表	76
	Kata “头 <i>tou</i> ” [tʃou] bernada ringan suara dosen	183
Gambar 图 4.37	学生的“头”轻声字图表	77
	Kata “头 <i>tou</i> ” [tʃou] bernada	

	ringan suara siswa.....	183
Gambar 图 4.38	老师的“里”轻声字图表	77
	Kata “里 <i>li</i> ” bernada ringan	
	suara dosen	184
Gambar 图 4.39	学生的“里”轻声字图表	78
	Kata “里 <i>li</i> ” bernada ringan	
	suara siswa.....	184

编写

第一章“引言”的目的

1. 使读者了解语言功能的普遍性。
2. 使读者了解语言的总体概念。
3. 使读者了解语音的产生。
4. 使读者了解语音的一般性质。
5. 使读者了解汉语语音的特点。
6. 使读者了解印尼语语音与汉语语音大体上的异同点。
7. 使读者能够更进一步发挥阐述前研究者所写关于语音的内容。

第一章

引言

众所周知语言具有普遍性，无论什么语言都存在一些同样的属性。然而在这相同的语言属性里包含了一些各个语言的区别性。由此这章阐述有关语言的普遍性以及迄今社会对语言功能的思维方向。

一、语言的概念与功能

语言教学注重语言的交际功能。为了收到理想的交际效果，首先必注意口头语言问题，而口语归属于音系学或音韵学课程。众所周知交际社会沟通方式运用最多的就是口头语言，其次才是书面语，如邮件、传真、传统书信等。据 Spolsky (2001:3) 所言，语言的功能之一就是用于交际，及其保持与周围社会的友好关系。由此可见，语言作为人们所需要的交际工具随着时代的发展日益复杂。为了顺利交际，不造成对方的误解，说话时不仅需要了解对方所使用的语言规则，也需要了解对方的文化背景。

语言是一种音义结合体，良好的语音面貌是语言能力的重要组成部分。因此，学习语言首先必须学习语音。语音就是语言的声音，是由一个人的发音器官所发出的表达一定意义的声音。语音具有社会属性。语音的社会属性突出表现在声音和意义的联系是社会约定的。同是“二”这个意义，汉语普通话用“er”这个声音表示，印尼语用“dua”表示，英语用“two”表示，可见声音和意义没有必然的联系，什么声音表示什么意义是由使用这种语言的社会约定的。就是同一种语言的不同方言，语音和意义的

联系也常常由于社会历史的原因而有所不同。例如在现代汉语里，北京话、上海话、广州话“一”的读音就都不同。

学习和分析一种语言的语音，要特别注意它的民族特征和地方特征。语音的社会性是语音的本质属性。Brown (2000:247) 说过，在交际中一个人的交际能力表现在三个方面。首先需要掌握一些有关语音系统因素能力，也要掌握语法能力和交际能力。这就证明语音是交际的重要基础。

二、语音的概念

语音是人的发音器官发出来的，语音又具有生理属性。发音器官的活动部位或活动方式不同，就会造成不同的声音。如普通话说“大 *dà*”和“坝 *bà*”时，前一个字先要舌尖抵住上齿龈，后一个字则先要把双唇闭拢，这是发音部位的不同；说“瀑 *pù*”和“布 *bù*”时，都是先把双唇闭拢，但前一个字呼出的气流要比后一个字强得多，这是发音方法的不同。学习和分析一种语言的语音，就需要了解发音器官的构造和活动情况。发音器官主要分肺脏、声带和口腔三大部分。肺是产生语音的动力基地，气流由肺部产生。声带是语音的发音体。声带位于喉头中间，喉头由软骨构成，下通气管，上接咽腔。声带本身是两片富有弹性的薄膜，它的敞开和闭合构成声门。声门敞开时，气流畅通，可以发出清辅音 (/b/、/p/、/d/、/t/、/g/、/k/、/z/、/c/、/zh/、/ch/、/j/、/q/)；声门闭合时，气流从声门中挤出，颤动声带从而发出元音或浊辅音 (/f/、/m/、/n/、/l/、/r/)。口腔是语音的调节器和共鸣器。声腔包括咽腔、鼻腔和口腔。气流到咽腔后有两通道鼻腔和口腔。气流从鼻腔出来，发出的音叫“鼻音”，如/m/、/n/；气流从口腔

出来，发出的音叫“口音”，如 /b/、/k/、/l/。声腔中口腔比较复杂，口腔上部有上唇、上齿、上齿龈、上颚。上颚又可分为硬腭、软腭和小舌。口腔下部有下唇、下齿和舌头。舌头是口腔中最灵活的部分，它可以通过各种运动来改变口腔的形状。我们能够发出各种不同的声音就是舌头起的作用。

语音是声音的一种，所以语音具有一切声音所共有的物理属性。学习和分析一种语言的语音，可以从音色、音高、音强和音长四个方面入手。音色指声音的特色，音色的差异是由物体振动形式的不同决定的。语音的音色同发音器官的状况有直接的关系。我们说“啊 a”和“衣 yī”的时候，前一个音嘴张得大一些，后一个因嘴张得小一些，这就形成了不同的音色。音高指声音的高低，它取决于物体振动频率的高低。语音的高低与声带的长短、厚薄、松紧有关。同是 yī，我们可以通过控制声带的松紧状态发出 yī（衣）、yí（移）、yǐ（椅）、yì（亿）四种不同音高的声音。音强指声音的强弱，它取决于物体振动幅度的大小。语音的强弱与说话时用力的大小有关。我们说“谢谢 xièxiè”时，感觉前后两个“谢 xiè”字的声音有所不同，主要就是因为发前一个音比发后一个音要用力得多。音长指声音的长短，它取决于物体振动时间的久暂。语音的长短由声带振动的时间的长短决定。

语音是一种复杂的具有多方面性质的现象，从不同的角度用不同的方法来研究语音，就形成了语音学的各种分支学科。普通语音学研究人类语音的一般特征，描写语音学研究某种语言在一定时期的语音系统及其特殊现象，历史语音学研究某种语言各个历史时期的语音演变及其发展规律，实验语音学利用实验仪器分

析研究语音的物理及生理属性，音位（fonemyang dapat membedakan arti）学根据语音的社会属性研究某种语言的音位系统，应用语音学研究语音学的实际应用问题。语音学在语言实践中具有重要的意义，学习民族共同语和外语都需要语音学，一种语言或方言的调查研究也离不开语音学，语音学还可以帮助我们进一步学习词汇学和语法学知识。现代汉语语音教学的任务，是要通过对现代汉语语音学知识的讲解，使学生较全面地掌握现代汉语的语音系统；通过听音、辨音、发音、记音等基本技能的训练，基本具备分析普通话语音和分析自己方言语音的能力。

语音系统简称“音系”，指的是一种语言中的各种语音要素及其相互关系的总体面貌。比如普通话的语音系统包括普通话里的各种语音要素（音位、声母、韵母、声调和音节），以及这些语音要素相互配合的方式和变化现象。各种语言都有自己的语音系统印尼语也不例外，同一种语言里不同的方言也有自己的语音系统，如印尼马杜拉语与爪哇语的语音系统多多少少也有一些区别。学习掌握一种语言的语音系统，最重要的是认识该语言语音系统的规律和独特性。语音系统的规律性具体表现在，一种语言里有哪些音位，每一个音位在结构中居何位置，各音位怎样配合组成音节，两音相连有无变化，重读轻读能否变义等等。语音系统的独特性，是说不同的语言在语音系统上都存在或多或少的差异，每一种语言都有自己独特的语音系统。汉语和外语，如印尼语的语音系统是不同的，如汉语的音节有声调而印尼语没有，印尼语有复辅音而汉语没有。了解不同的语言在语音系统上的种种差异现象，也就是能够在比较中认识一种语言的语音系统的特点。

汉语、印尼语音最突出的差异是声调，本来汉语、印尼语两种语言都各属于不同的语言类型，Badib (2002)所言“据汉语史，用历史比较法可证明古代汉语是属于汉藏语系，与印尼语是不同的语言归类，印尼语来源于东南亚语言”。

由于汉语是属于含有声调之语言，而印尼语却是属于没有声调之语言，对印尼或不包有声调语言国家的人学习时会遇到种种困难。对初次学发音时往往顾此失彼，他们不能分别汉语里那四声的固定高低升降的调子。加上人与人之间沟通时首先就是用说话来表达自己的意思，如果表达时发出来的语音不准，汉语语音水平不高，别人就听不懂您说的话，这就误解了原本的意思。没有声调语言作为母语所引起的干扰会产生负迁移，造成学习者对学习母语的障碍，影响学习的快度，反之如果了解了标准的声调，能加强您的自信心，使您能更努力学习，从而有更美好的前途。

其次，从辅音、元音相同与不同之处可能产生的正负迁移可以进行研究以便利于对第二语言的学者。美国语言学家拉多(R. Lado)认为两种语言结构特征相同或相似之处会产生正迁移，学习者就容易掌握；两种语言的不同点则产生负迁移。学习第二语言所遇到的障碍来自母语的干扰，需要通过对比两种语言结构的共同和不同点来预算第二语言学习的难点和易点造成的错误，以便在教学中采取强化手段，突出这些难点和重点，克服母语的干扰而建立起新的语言习惯。

虽然印尼语里也有音调，但印尼语的音调不区别词义，一个词无论怎么读意义都不变。印尼语里的高音或低音只用于区别句子里的意义。现代汉语共同语同印欧语相比，同汉藏语系其他语

言相比，同古代汉语相比，有着一些明显的特点。与印欧语比较显示的特点其中是在语音方面，声调具有音位价值，是音节的重要组成部分；汉语音节中元音占优势，没有复辅音，音节数有限，词的意义与读音的高低升降无关。音节简短、明确。汉语是一种含有声调的语言，因此语音学起着最重要的作用。汉语里的声调影响每一个词的意义，不同的声调有着不同的意思。邢（1991：8）所言，汉语每个音节都有声调，声调具有区别语素、词的语音形式从而区别意义的作用，例如，“欺 *qī*”、“骑 *qí*”、“起 *qǐ*”、“气 *qì*”，仅仅因声调的不同而意义有别。这种情况在印欧语里极为罕见。印欧语普遍属于非声调语言

Jones (1950: 152) 说：“一种使用声调作为区别词义的语言被称之为声调语言。”声调的语言除了汉语外，还有越南语、缅甸语、柬埔寨语。比如越南语有六个声调：(1) *level*, (2) *high rising*, (3) *low/falling*, (4) *dipping-rising*, (5) *high risingglottalized*, dan (6) *low glottalized*。以上阐述已经写过，由于汉语用声调来区别词义，导致汉语的语音系统与印尼语的语音系统有许多不同点。基于 O'Grady & Archibald (2000) 所言，语音的高低可分为声调 (*nada kata*)、语调 (*intonasi/nada kalimat*) 两部分。但本文只研究汉语声调、辅音、元音，三方面的问题。

汉语的音节界线明确，而印尼语音节的界线比较复杂。一般来说，一个汉字表示一个音节，如“他很帅 *tāhěn shuài*”，三个字三个音节，所以说音节分明；而印尼语一个词可以由两个或三个音节构成，如“*datang*” (*da-tang*) 一个字词两个音节。汉语的辅音总是出现在一个词的开头，不曾见过两个辅音连写在中间部

分；而印尼语有许多词的辅音连写在中部，比如 *traktor* 它的辅音分节是 *trak-tor*；还有 *kontrak* 它的辅音分节是 *kon-trak*。汉语没有双辅音，不管在音节的开头，还是在音节的末尾，都没有两个或三个辅音连写在一起的现象。比如“现代”这个词拼为 *xian-dai*[*iEntai*]，由 *xian* 和 *dai* 两个音节构成，*xian* 是由辅音/x/和韵母/*ian*/组成，/n/ 是韵母的组成部分。另外是，辅音的读法有的是颠倒过来，比如汉语里的/d/ 该读不送气的[t]，但在印尼语里却读成送气音[tʰ]。汉语与印尼语元音方面的区别，在于汉语里含有许多双元音或三个元音合在一起，印尼语的元音大多数是单元音，只有少部分双元音。

三、前研究者的语音研究相关主题

根据 Ong (2011:82) 在博士毕业论文里写出，林明显 (2005) 在《中外学生汉语拼音拼写情况的调查与分析》文中所研究的 30 名受试者（全部就读于华侨大学华文学院一年级和厦门康乐小学三年级）。其中外国留学生有印尼学生 12 名，日本学生 3 名，其余 15 名为中国学生。留学生的年龄在 18~35 岁之间，他们的学习时间都为 10 个月。中国学生的年龄在 8~9 岁之间。研究方法使用问卷调查。设计了三份试卷。每份试卷都列有 32 个双音节词。并要求学生给每个词语注上拼音。三份问卷所列出的 96 个词语包含了汉语拼音里全部的声母、韵母和 20 种可能有的声调组合。林明显女士的调查显示，很多外国学生分不清阳平和上声的区别。有 93% 的学生将阳平误写为上声，有 80% 的学生将上声误写为阳平。分析列出了留学生造成对声母、韵母、声调偏误的情况，也列出了中国小学偏误的情况。研究得出的结果无论是留学生或是

中国小学生，在汉语拼音声、韵母的拼写上，都存在一些问题。其次中国的小学生基本上都能很好地掌握汉语拼音的声调，而外国学生在声调方面却存在很多偏误。证明她写的只是倾向研究声调方面的偏误情况。

除此之外 Ong (2011:82) 在博士毕业论文里也写出，余蔼芹先生 (1988) 在《声调教法的商榷》文中说明，外国人学习汉语声调的难度顺序是：阴平最容易掌握，其次是去声和阳平，上声最难。文章探讨的问题不是专门针对印尼语，而是针对母语为英语的外国人。

王韞佳先生(1995) 的《也谈美国人学习汉语声调》一文中指出：外国学生在对四声的掌握上，阴平的正确率最高，去声其次，上声再次，阳平最低。他发现，外国学生在发阳平时，不习惯直接使音高上升，而是先下降再上升，并且升得不够高。这样，阳平和上声的音高曲线就非常接近。所以，在他们的发音中，阳平和上声常常是混淆的。上声的特点是前常后短，而留学生的毛病恰恰是前短后长，这就造成低音部分太短，上升段太长，容易发成阳平。这里也只是着重谈声调偏误的原因与声调教学，比较的对象也不是印尼语 (Ong, 2011:82)。

余蔼芹与王韞佳两位先生的文章是从拼读的角度（口头形式）进行考察的，而林明显女士的文章则是从拼写（书面形式）的角度考察外国学生对声调的掌握情况。因此调查结果不尽相同，但有一点是一致的，即：阴平和去声的偏误率无论是在拼写上还是拼读上都低于阳平和上声。

以上这些文章并没有在汉印语音教学方面逐一分析，找出对汉语最好的教学策略，另外研究的受试者不专门针对印尼的学生，再是没有把汉语语音系统与印尼语音系统相比较，没有写出它们的相同点和不同点。

这本书是以论文写作起点改编为书本教材，在印尼，从 1966 年之 1998 年因苏哈多总统统治期间，对汉语教学彻底禁止，因此没有人写过有关汉语的论文。有些学者写了有关语音方面的论文都是围绕着印尼的语音与印尼方言的语音问题，或印尼语音与英语、日语语音的比较。比如：

1. MacDonald 与 Dardjowidjojo 写的“*Asian Language Notes: some likely areas of difficulty for Asian learners of English. No.3 Indonesian/Malay*”(second ed. 1983 in Mathew, 1999:65)，是写关于印尼语与英语语音的比较，注重于分析语音偏误情况，文章内并没有分析它们方言之间的比较。
2. Yulianto (2001) 写的 *Perkembangan Fonologi Ujaran Anak Indonesia: Sebuah Studi Kasus Fonologi Generatif* 研究印尼小孩从一出生到六岁之间对印尼语语音所发出的语音的进展，发现，印尼语音的特征与印尼语音的规则，还发现一些印尼语音系统偏离了原来的规则。这些情况一般是与小孩成长的过程有密切关系。
3. Ingrid Mathew 研究有关印尼 Gayo/Aceh（苏马达拉岛的民族）与 Banyumas（中爪哇的其中一个民族）居民方言对学习英语的干扰。她发现他们常把送气的英语声母读成不送气。还有发现 Gayo/Aceh（苏马达拉岛的民族）人的方言没有/v这种音，他们也

常把/b/ 音读成 /v/音。但文章并没有研究韵母，语调，重音方面的问题。

4. Rida Wahyuningrum 写的“A Phonological Analysis of English Speech Sounds Produced by EFL Madurese Students: A Case Study”研究三名马杜拉学生应用英语说话或朗读课文时的情况。她发现当他们读文章时带有省略策略问题，当他们碰到困难的词语就常把难读的声母省略，以便利于交际方面的需要。还有当遇到在他们母语里没有的这种语音系统，他们就改用母语里相近的语音系统来借代。

5. C.W.Naska Law dan Lydia K.H. So 写的“*The Relationship of Phonological development and Language Dominance in bilingual Cantonese-Pūtōnghuà Children*”根据孩子的语言背景与生活环境，研究在深圳的孩子对广东话与普通话双语的进展。作者发现广东话与普通话有相似之处，它们都是属于有声调语言。两个语言的韵母、声母、声调都很相似，因此发现广东话与普通话的语音系统是相似的。在 19 个广东话声母与 21 个普通话声母当中，其中有 13 个是一样的。广东话的声调、元音、复元音比普通话多。反过来普通话含有较多的三合元音、塞擦音。研究得出的结果，发现孩子们对这两种语言的掌握能力一样。不是因为哪一种语言在深圳占优势，使用规模更广的原因，而是由于四周社会的生活背景影响了孩子们的语音理解，其次就是使用音素和语音掌握的过程取决于学习的频率与日常的对话的情况。再次哪一种语言的语音系统更简单就更容易被吸收。至于哪一种语言在那地区更占优势，是否掌握得更快很难确定。

本书不仅仅从受访者所发出的语音去研究，而是用语音声学程序逐一更深透地研究，就是把学生所发出的语音录下来之后用，再用 Praat 程序把声音改变为可以看得出来的语音图标。从声学显示的语音图标可得知学生读汉语时产生的偏误的原因，以便找出克服和解决的办法，以及应用对比方式找出对汉语作为第二语言更好的教学方法。由此可证明从声学语言学方面对汉语语音的调查还寥寥无几。

希望本书的研究调查结果在理论上可提供语言学里的理论知识，特别是关于汉语语音理论，其包括声调、辅音、元音的标准读法理论。有了准确的发音知识，会避免产生语音的偏误，本书调查分析结果还可以推广汉语语音发音的理论。如果与掌握第二语言的教学知识理论相联起来，希望本书能提供对掌握第二语言教学的一些理论。对于实践方面也希望能帮助学生、教师、社会成员，也就是说帮助印尼的教师们，让他们了解汉印语语音系统的异同之后教法水平会更上一层楼。对学生来说，本书可助于改正他们的发音。对社会成员，让他们了解汉语里的声调之后在口头上的交际可避免双方的误解。对学术上的贡献，分清楚汉印语音的异同之后可有利于对第二语言教学的过程。

四、思考与练习

1. 迄今语言教学注重于语言的什么功能？
2. 理想的交际效果，首先必注意什么问题？
3. 为了顺利交际，不造成对方的误解，说话时
要了解对方哪一方面情况？

4. 语言是一种_____结合体,_____是语言能力的重要组成部分。
5. 语音的社会属性突出表现在哪一方面? .
6. 发音器官主要分哪三大部分?
7. 人的什么部分是产生语音的动力基地, 气流的产生。
8. 人的什么部分是语音的发音体, 位于哪里?
9. 喉头由_____构成, 下通_____, 上接_____。
10. 声带本身是两片富有弹性的_____, 它的 _____和____构成声门。
11. 口腔是语音的_____和_____。声腔包括咽腔、鼻腔和口腔。
12. 气流到咽腔后有两条通道_____和_____。
13. 气流从鼻腔出来, 发出的音叫_____, 如/m/、 /n/。
14. 气流从口腔出来, 发出的音叫_____, 如/b/、 /k/、 /l/。
15. 口腔上部有_____, _____、 _____、 _____。
16. 哪一个发音器官是口腔中最灵活的部分, 为什么?

编写

第二章

“印尼语与汉语语音的相同点”的目的

1. 使读者了解关于印尼语与汉语音素、音位的相同点。
2. 使读者了解关于印尼语与汉语音节的相同点。
3. 使读者了解关于印尼语与汉语声母的相同点。
4. 使读者了解关于印尼语与汉语韵母的相同点。
5. 使读者了解关于印尼语与汉语语音系统的异同之后可以便利于学生学习汉语语音的发音。

第二章

印尼语与汉语语音的相同点

虽然汉语的语音与印尼语的语音有许多不同之处，如果仔细观察到底还有一些相同的地方。

一、音素与音位

音素的概念在印尼语或汉语里都是指构成音节的最小单位或最小的语音片段。它是从音色的角度划分出来的。尽管音节在人们的听感中是一个整体，但还不是最小的语音单位。像汉语里的“酷”和“爱”这样的音节还可以分析出更小的单位，我们把每个音节都念慢一些，就会感觉舌头的位置在变动，开头的发音和收尾的发音不一样：酷，/k/ - /u/；爱，/a/ - /i/。分出 /k/、/u/、/a/、/i/ 这样的音后就不能再分析了。一个音节，如果按音色的不同去进一步划分，就会得到一个最小的各有特色的单位，这就是音素。例如汉语里的音节“爸”ba [pa]，从音色的角度可以划分出 /b/ 和 /a/ 两个不同的音素。印尼语里的音节 pola（图样）、bola（球），从音色的角度也可以划分出/p/ 和 /b/ 两个不同的音素。

音位是一个语音系统中能区别意义的最小语音单位。音位和音素都是一种语言中最小的语音单位，但音素是从音色的角度划分出来的一个个最单纯的音，音位则是从辨义作用的角度归纳出来的一个个最小的音类。例如在普通话里“坝 b⁴”和“不 b²”两个字都有意义，它们在语音上的不同是因为/a/和/u/ 不同造成的，/a/和 /u/就是两个能区别意义的不同的音位。在印尼语里音位 (fonem) 也有这样的性质，如“baja”是一种金属，而“baju”是

衣服，它们在语音上的不同也是因为/a/和/u/不同造成的，所以/a/和/u/也是两个能区别意义的不同的音位。一个音位往往包含着几个细微差别的音，这些音彼此不能区别意义，它们是这个音位的音位变体。例如普通话的/a/，在“滩 tān”、“他 tā”，“汤 tāng”三个词中，/a/的实际音值分别是[a]、[ʼ]、[a]，它们可以看作音位/a/的音位变体。由此可见，音位变体就是某种语言里的一组相近的音，它们在该语言里的作用跟一个音一样。对某种语言的语音进行音位分析，可以反映出音素在特定语言里区别意义的作用，可以揭示和表现特定语言语音的系统性和规律性。印尼语里也有音位变体，Yulianto (1989) 把它称为 alofon。例如/i/这个音在“bali”和在“balik”的实际音值分别是[i]、[I]，这两个音可以看作音位/i/的音位变体。

二、音节

印尼语和汉语的音节都有下列几个性质：

(1) 印尼语和汉语的音节都是语音的基本结构单位，是自然感到的最小语音单位，发音时发音器官肌肉紧张一次就形成一个音节。音节由一个或几个因素组成。

(2) 元音在音节中占优势。每个音节总要有元音，元音符号可以多至三个，并且须连续出现，分别充当韵头、韵腹和韵尾如汉语里的“郊 jiāo”、“游 yóu”；印尼语里的“saudara” (sau-da-ra) ‘兄弟’的意思、“boikot” (boi-kot) ‘抵制’的意思。

(3) 音节可以没有辅音。如汉语里的“俄 e”，印尼语里的“oh”（叹词）。

三、元音

印尼语言和汉语语言一般音节中都不可缺少元音这个成分。一个音节至少有一个元音，还可以有二合元音。不止一个元音的音节占有相当大的比例。不管是汉语还是印尼语，发元音时，声带震动，气流从气管呼出时不受任何阻碍，区别在于舌位、口腔、口腔开闭大小和嘴唇圆展的程度。不同的元音是由不同的口腔形状造成的。

印尼语和汉语发音时舌位、唇形及开口度始终不变的元音都叫单元音。单元音的不同主要是由不同的口形及舌位造成的。舌头的升降伸缩、唇形的平展圆敛以及口腔的开合都可以造成不同形式的元音。舌面元音发音时主要由舌面起作用的元音，统称为舌面元音。发音器官对元音的节制主要从三个方面来进行：1) 舌位的高低；2) 舌位的前后；3) 唇形的圆展。舌位最高最前的元音都是[i]，发音时舌尖抵住下齿背，舌面前部尽量抬向前硬腭，同时嘴唇向两边展开。舌位最低最前的元音都是[a]，发音时也是舌尖抵住下齿背，只是嘴唇尽量张大，舌头随下腭一起降下去。舌位最高最后的元音都是[u]，发音时舌尖后缩，舌面后部尽量抬向软腭，同时嘴唇拢圆。舌位最低最后的元音都是[ɑ]，发音时舌尖后缩，嘴唇尽量张大，舌头随下腭降低。这样元音发音的三个方面都可以在元音舌位图上直观地表示出来：

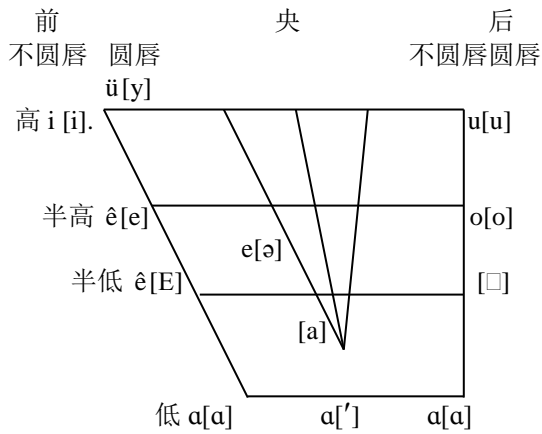


图 2.1 汉语舌面元音舌位唇形图

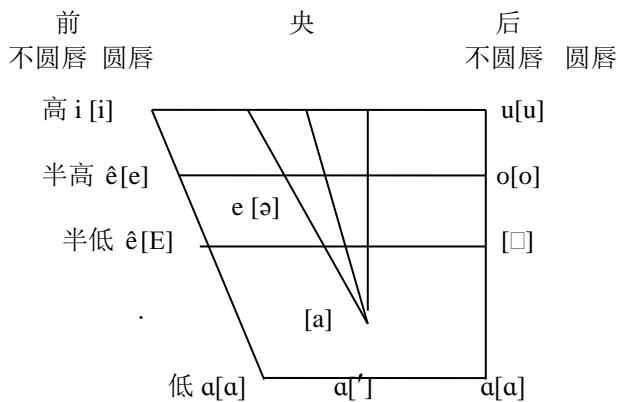


图 2.2 印尼语舌面元音舌位唇形图

汉语或印尼语都有的二合元音是[ai] [ei]，比如汉语里的“来 lai”、“美 mei”，印尼语里的“海滩”（pan-tai）、“调查”（sur-vei）。所以对印尼人来说，发这两个音没有问题。其他的二合元音大多数是汉语里有，而印尼语里没有。

四、辅音

在汉语和印尼语里，写法和读音完全相同的辅音共有六个：
/m/、/n/、/f/、/l/、/s/、/h/。例如：汉语里的“妈妈 *mama*”读音与
印尼里的“*mama*” (*ma-ma*) (母亲) 一样，汉语里的“拉 *la*”
与印尼语里的“*laba*” (*la-ba*) (幸运) 的“*la*”读音一样，汉语
里的“哈 *ha*”与印尼语里的“*ha*” (*ha*) (感叹词) 读音一样。此
外，/y/、/w/这两个半元音的读音有点相似，但是汉语里零声母
音节的韵头 /y/、/w/ 读得比较轻，而印尼语里/y/、/w/的发音要强
一些。汉语或印语辅音里都没有/v/这个音，只有/f/。

五、声调

世界诸语言可分为声调语言和非声调语言两类。一种语言的
每一个音节都有相对不同的能分辨意义的音高区别，那么这种语
言就称作声调语言，汉语属于有声调的语言。如普通话的“争执、
整治、正直、政治”这四个词，在口语中由声调变化来表示不同
的意义。印尼语则属于没有声调的语言。

六、思考和练习

- 一、写出音位和音素的不同点？并举例说明！
- 二、写出印尼语和汉语音节相同的性质！
- 三、写出印尼语和汉语元音的相同之处！
- 四、画出印尼语和汉语在舌位三个方面的元音发音图标相同点！
- 五、写出印尼语和汉语辅音的相同点！
- 六、除了汉语是有声调语言以外哪一个国家的语言是属于与声调
语言！

编写

第三章

“印尼语与汉语语音的不同点”的目的

1. 使读者更彻底了解关于印尼语音素与汉语音素的不同点。
2. 使读者更彻底了解关于印尼语音节与汉语音节的不同点。
3. 使读者更彻底了解关于印尼语声母与汉语声母的不同点。
4. 使读者更彻底了解关于印尼语韵母与汉语韵母的不同点。
5. 使读者更彻底了解关于印尼语声调与汉语声调的不同点。
6. 最终使读者更彻底能分析印尼语语音与汉语语音的异同点。
7. 了解印尼语与汉语语音之后，读者可以更容易纠正教学过程中的偏误问题。

第三章

印尼语与汉语语音的不同点

印尼与汉语语音在音素、音节、元音、辅音、声调方面都有明显的不同之处。

一、音素与音位

印尼语里的音位是指区别意义的最小语音单位搭配 (minimal pairs)，只能在两个音节的词中找出来。比如：

“kota” (城市) 和 “kita” (我们) 词里的 /o/ 和 /i/

“bata” (砖状物) 和 “batu” (石头) 词里的 /a/ 和 /u/

“sapu” (扫把) 和 “sapi” (牛) 词里的 /u/ 和 /i/

而汉语却可从一个音节的词找到这种最小的音位搭配。例如：

“跛 *bō*” 和 “比 *bǐ*” 词里的 /o/ 和 /i/

“骂 *mà*” 和 “木 *mù*” 词里的 /a/ 和 /u/

“路 *lù*” 和 “力 *lì*” 词里的 /i/ 和 /u/

印尼语没有区别意义的声调，所以相同的拼写音位不能找出词的最小音位搭配，而汉语能从同样的拼写的词找出它的音位搭配，因为声调的不同起着不同的意义。例如，同样的“帕 *pà*” 和“爬 *pá*”；“萨 *sà*” 和“撒 *sǎ*”。

二、音节

汉语与印尼语音节的特点比较可以从以下表格显示。

表格 3.1 汉语音节与印尼音节比较分析

汉语音节	印尼语音节
<p>一般来说，一个汉字就是一个音节，例外是用作后缀的“儿”字，两个汉字读一个音节的是儿化词，例如“花儿”（<i>huār</i>），“活儿”（<i>huōr</i>）。</p>	<p>一般来说一个印尼语字是由两个音节组成的，少部分是单音节，例如：<i>makan</i> (吃)、<i>pada</i> (在、于)、<i>roti</i> (面包)。</p>
<p>汉语音节不能没有声调，汉语的声调都带有特定的声调（是指音节中具有区别意义作用的音高变化）例如“底 <i>dǐ</i>”读起来先降低然后再升上去，这种先降后升的音高变化形式就是音节“底”的声调）。</p>	<p>印尼语音节可以没有声调，印尼语的声调就没有特定的声调（是指发音只有重音和次重音根本没有平调、升调和降调那样起伏的声调）。</p>
<p>一个音节的词可以由四个音素符号（四个国际音标）来拼写如“窗 <i>chuāng</i>”[ʈʌŋ]”。</p>	<p>一个音节的词最多只包含三个音素符号，如“<i>lap</i>”（抹布）、“<i>cap</i>”（印章）</p>
<p>汉语辅音多数处在音节的开头，只有少数处在音节末尾。处在音节前后的辅音一般只能有一个，不存在 [sk]、[fl]、[str] 之类的复辅音。</p>	<p>印尼语里含有许多复辅音如： “<i>strategi</i>”（战略） “<i>skeptis</i>”（怀疑） “<i>flora</i>”（植物群）</p>
<p>汉语词如果是由两个音节组成</p>	<p>印尼语词如果由两个音节组成</p>

<p>的，没有两个辅音连写在一个音节里，辅音总是分开在不同的音节里。如“看待 <i>kàn-dài</i>”、“半死 <i>bàn-sǐ</i>”，不曾写成 (ka-ndai) 或 (ba-nsi)。</p>	<p>的，辅音不仅可以连写在前面的音节还可以连写在后面的音节。如“kontraktor”（承包人）它的发音是 (kon-traktor)、 “kopra”（椰干）它的发音是(ko-pra)。</p>
<p>汉语音节界限分明。如“名字 <i>míng-zì</i>” [ŋ] 这个音素虽然写在中间但它是属于前头的音节。</p>	<p>印尼语里如果中间的辅音连写在一起往往会出现模糊的界限。例如“timba” [m] 这音素有双重性质，它可以跟随前面的音节或后面的音节。由于后面音节的[b]辅音是送气因此它可分界为 tim-ba 或者 ti-mba。</p>

三、元音

汉语的元音是韵母的主要组成部分，用韵母这个概念，而印尼语没有韵母这个概念，一般使用元音这个概念。汉语有三十九个韵母（见《普通话韵母总表》）。韵母主要由元音构成，也有的由元音加鼻辅音构成。韵母按结构可分单元音韵母，复元音韵母和带鼻音韵母三类；按韵母开头的元音发音口形，又可分开口呼、齐齿呼、合口呼、撮口呼四类，简称“四呼”；按韵尾分，可分为无韵尾韵母、元音韵尾韵母和鼻音韵尾韵母。印尼语元音只有 [i]、[e]、[ə]、[a]、[u]、[o] 六个单元音，加上[ay]、[aw]、[oy]，

后来由于吸收了一些外来词，出现了[ei]这种外来元音。汉语的单元音韵母又可分为舌面元音韵母、舌尖韵母和卷舌元音韵母。汉语的舌面元音韵母共有[a]、[o]、[e]、[ɤ]、[ɛ]、[i]、[u]、[y]七个。汉语舌尖元音韵母共有[ɿ]、[ʅ]、两个，卷舌元音有一个[ʮ]。印尼语里的元音不是按舌面和舌尖划分，而是按舌头前后与高低来分。以下列出印尼语元音表与汉语《普通话韵母总表》。从这两个表格中可看出哪一些韵母汉语里有，而印尼语里没有，便于了解汉语与印尼语元音的不同点。

表格 3.2 印尼语单元音表

元音	舌位的前后	舌位的高低	唇形的圆展
a	央 tengah	低 rendah	不圆 tidak bundar
é	前 depan	半低 setengah rendah	不圆 tidak bundar
i	前 depan	高 tinggi	不圆 tidak bundar
o	后 belakang	半高 setengah tinggi	圆 bundar
u	后 belakang	高 tinggi	圆 bundar
ə	央 tengah	中 sedang	不圆 tidak bundar

表格 3.3 普通话韵母总表（黄和廖，2002：59）

按结构分 韵母	按口形分			
	开口呼	齐齿呼	合口呼	撮口呼
单元音韵母	-i [ɿ] [ʅ]	i [i]	u[u]	ü[ʏ]
	a [ʌ]	ia[iʌ]	ua[uʌ]	
	o [o]		uo[uo]	
	e [ɛ]			
	ê [ɛ̃]	ie [iɛ̃]		üe[ʏɛ̃]
	er [ɛ̃ʳ]			
复元音韵母	ai [ai]		uai [uai]	
	ei [ei]		uei [uei]	
	ao [ao]	iao [iao]		
	ou [ou]	iou [iou]		
带鼻音韵母	an [an]	ian [iɛn]	uan [uan]	üan [yɛn] yaɛn yaɛn
	en [ən]	in [in]	uen [uən]	ün [yn]
	ang [aŋ]	iang [iaŋ]	uang [uaŋ]	
	eng [əŋ]	ing [iŋ]	ueng [uəŋ]	
			ong [uŋ]	iong [yŋ]

比较以上两个元音的图表可以得知，在印度尼西亚语中，有两个单元音写在一起的，其写法与二合元音相同，但是读出来时应该分开，因为不是一个音节，而是两个音节组成的。如“ka-in”（布）就是由两个音节构成的。随着科学的发展，印尼语也吸收

了许多外来词，就形成新的二合元音，而这种现象汉语里没有。以下就是一些二合元音和非二合元音的印尼词语：

Tabel 3.4 印尼语的二合元音与非二合元音表

二合元音	非二合元音
[ai] su-ngai (河 <i>h é</i>)	[ai] ma-in (玩 <i>w án</i>)
[au] kau (你 <i>nǐ</i>)	[au] ma-u (要 <i>y ào</i>)
[oi] am-boi (啊 <i>a</i>)	[oi] ko-in (硬币 <i>y ñgb ò</i>)
[ei] sur-vei (调查 <i>dì àochā</i>)	[iu] bi-us (麻醉 <i>m ázu ò</i>)
	[ie] di-et (节食 <i>jiéshí</i>)
	[ia] ki-at (计策 <i>j ò è</i>)
	[ua] du-a (两个 <i>liǎngge</i>)
	[ue] ku-e (饼 <i>bǐng</i>)
	[uo] ku-o-ta (定额 <i>d ñng è</i>)

从以上的例子可以看出，印尼语的二合元音不多，大部分是由两个单元音组成的。汉语却拥有许多二合元音。普通话共有 /ai/、/ei/、/ao/、/ou/、/ia/、/ie/、/ua/、/uo/、/üe/、/iao/、/iou/、/uai/、/uei/ 等十三个复元音的韵母。复元音韵母由复元音构成，复元音指的是发音时舌位、唇形都有变化的元音，可分为“二合元音”和“三合元音”两种。用两个元音符号表示首音、尾音的叫“二合元音”。如：/ai/、/ei/、/ao/ 等。用三个元音符号表示首音、中音、尾音的叫“三合元音”。普通话中二合元音韵母有九个，三合元音的韵母有四个。印尼语只有 /ai/、/ei/、/au/、/oi/、/iu/、/ia/ 这几个二合元音，其中汉语里没有 [oi] 这个音。

(1) 汉语里的中响复元音韵母共有 /iao/ [iau]、/iou/ [iou]、/uai/ [uai]、/uei/ [uei] 四个。发音时，前面的元音轻短，中间的元音清晰响亮，后面的元音音值含混，只表示舌位滑动的方向。例

如：“巧妙 *qiǎo miào*”、“悠久 *yōu jiǔ*”的韵母。印尼语里却没有这种三合元音。

(2) 汉语里的带鼻音韵母共有 /an/、/ian/、/uan/、/üan/、/en/、/in/、/uen/、/ün/ 和 /ang/、/iang/、/uang/、/eng/、/ing/、/ueng/、/ong/、/iong/ 等十六个带鼻音韵母，又叫鼻音尾韵母。像这种元音后面带有辅音的韵母在印尼语里是没有的。

(3) /e/ 字母代表三个音素，一个是中部元音的[↔]，一个是半低元音 [ɛ̃]，另一个是比[ɛ̃] 高的中低元音 [ɛ]，它的读法在印尼语里有三种。

/e/	{	Lele [lele] (一种鱼类)	Sore [sore] (下午)
		Leleh [lɛlɛh] (融化)	Nenek [nɛnɛk] (奶奶)
		Enam [ɛnam] (六)	Emas [ɛmas] (金)

这两个字母的读音差别对词的意义影响很大。如[lele] 是一种鱼的名称；[lɛlɛh] 是熔化的意思。而汉语里只有两种读法，例如：

/e/ [ɔ] 舌面、后、半高、不圆唇元音。发音状况与 o 基本相同，但双唇要自然展开。例如：“合格 *hégé*”里的 e。

/ê [ɛ̃] 舌面、前、半低、不圆唇元音。发音时，口半开，舌位半低，舌头前伸使舌尖抵住下齿背，唇形不圆。在普通话中只有“欸”这个字念/ê (零声母)。

印尼语没有/er/ 这个音。汉语的/er/ 是个带有卷舌色彩的中元音/er/ [r̥]，称卷舌元音。发音时，口形略开，舌位居中，舌头稍后缩，唇形不圆，在发/e/ [ɛ̃] 的同时，舌尖向硬腭卷起。《汉语拼音方案》中的/r/ 用在/er/ 韵母中不代表音素，只是表示卷舌动作的符号，所以/er/ 韵母虽用两个字母标写，仍是单韵母，不要以为/r/

是辅音韵尾。普通话中只有“儿、而、耳、饵、尔、迩、二、贰”等少数几个字念 /er/ 韵母（零声母）。

(4) /o/ 字母在印尼语里有两种读音：[o] 和 [ɔ]。

/o/ { Soto [soto] (鸡或牛肉黄汤)
Pohon [pɔhɔn] (树)

在汉语却只有一种读法[o]，而 [ɔ] 这个元音，汉语里没有。

(5) /i/ 在汉语里有三种读音：

/i/[i] 舌面、前、高、不圆唇元音。发音时，唇形呈扁平状，舌头前伸使舌尖抵住下齿背。例如：“集体 *jítǐ*”里的[i]。

/-i/[ɪ] 舌尖前、高、不圆唇元音。发音时，舌尖前伸接近上齿背，气流通路虽狭窄，但气流经过时不发生摩擦，唇形不圆。例如：

“自私 *zìsī*”里的 /-i/（前），叫舌尖前元音韵母。

/-i/[ɯ] 舌尖后、高、不圆唇元音。发音时，舌尖上翘接近硬腭前部，气流通路虽狭窄，但气流经过时不发生摩擦，唇形不圆。例如：“知识 *zhīshi*”里的 /-i/（后），叫舌尖后元音韵母。

以上的分析说明汉语拼音的“i”字母代表三个音：

1. /i/[i]: ji、qi、xi、di、ti、ni、li。
2. /-i/[ɪ]: zi、ci、si。
3. /-i/[ɯ]: zhi、chi、shi、ri。

印尼语里的 [i] 只有一种读音，相当于汉语里的 /i/ [i]，如“迷你 *mínǐ*”这个词的读音。

(6) /u/ 这个字母汉语里有两种读音：一种是/u/ [u]，舌面、后、高、圆唇元音，发音时，双唇拢圆，留一小孔，舌头后缩，使舌根接近软腭，例如“朴素 *pǔsù*”里的[u]；另一种是/ü/ [y]，

舌面、前、高、圆唇元音，发音状况与/i/基本相同，但唇形拢圆，例如“区域 qūyù”里的/ü；而在印尼语里只有一种读法 [u]，如：lupa [lu-pa]。

印尼语多元音合成的比较少，不像汉语那么多。印尼语没有 /iao/、/uai/、/uan/、/üan/、/uen/、/ueng/、/iong/ 等。汉语/ui/这个复元音与印尼语的/ui/读法不一样，汉语里的[ui]有/uei/的音调，印尼语却没有/e/的音，因此读起来会有区别。

由于印尼语的元音与汉语元音存在许多不同点，对印尼学生学习汉语普通话多少会有一些干扰，产生负迁移。

四、辅音

汉语里有声母和辅音两个概念，虽然它们是从不同的角度划分出来的两个不同的概念，它们之间既有同一性，又有差异性。汉语里大多数声母都是由辅音充当的，但辅音不一定都可以做声母。而印尼语一般不用声母这个概念，而只用辅音这个概念。

将印尼语辅音的图表与汉语辅音的图表相比较，可以得知它们的不同点，以下就是印尼语辅音与汉语辅音两个图表。

表格 3.5 印尼语辅音表 (Alwi dkk, 2003:66)

声母 发音方法		发音 部位		唇音			舌尖前音			舌尖中音		舌尖后音		舌面音		舌根音	
				双唇音		唇齿音	下唇	舌尖	齿背	舌尖	上齿龈	舌尖	硬腭前	舌面前	硬腭前	舌根	软腭
				上唇	下唇	上齿											
塞音	清	不送气	p[p]						t [t]							k [k] q [k]	
	浊	送气	b[bʰ]						d [dʰ]							g [gʰ]	
塞擦音	清	不送气				c [ts]											
	浊	送气				j [dzʰ]											
擦音	清音			f [f]			s [s]									h [h]	
	浊音					z [dz]						sy [ʃ]					
鼻音	浊音		m [m]						n [n]				ny [ɲ]		ng [ŋ]		
边音	浊音		w [v]						l [l]								
滚音	浊音					r [r]											

表格 3.6 普通话辅音（声母）表（黄和廖，2002： 37）

声母 发音 方法			发音部位		唇音				舌尖前音		舌尖中音		舌尖后音		舌面音		舌根音	
			双唇音		唇齿音		舌尖 齿背		舌尖 上齿龈		舌尖 硬腭前		舌面前 硬腭前		舌根 软腭			
			上唇	下唇	上齿	下唇												
塞音	清音	不送气	b[p]						d[t]						g[k]			
		送气	p[pʰ]						t[tʰ]						k[kʰ]			
塞擦音	清音	不送气					z[ts]				zh[tʃ]		j[tʃ]					
		送气					c[tʃʰ]				ch [tʃʰ]		q [tʃʰ]					
擦音	清音				f[f]		s[s]				sh [ʃ]		x[x]		h[h]			
	浊音										r [ʒ]							
鼻音	浊音		m[m]						n[n]									
边音	浊音								l[l]									

从以上的图表可以知道，印度尼西亚语的辅音共有 24 个，汉语辅音共有 21 个。在印尼语中，/b/ 和 /p/ 是双唇音，/d/ 和 /t/ 是舌尖中音，/g/ 和 /k/ 是舌根音，/b/、/d/、/g/ 是浊辅音；/p/、/t/、/k/ 是清辅音，分别近似于汉语普通话的声母 /b/、/d/、/g/ 的发音；/ny/[ŋ]、/ng/[ŋ]、/sy/[ʃ] 分别视为一个音素；/l/ 与 /r/ 是舌尖中音，/l/ 是边音，/r/ 是颤音；/y/ 和 /w/ 是半元音；/c/ 和 /j/ 的发音基本相同，/c/ 是清塞擦音，/j/ 是浊塞擦音；/q/、/x/、/v/ 只出现在外来语

借词中，/q/ 发成/k/，/x/ 与汉语的 /x/ 同，/v/ 与/f/ 发音基本相同；辅音/c/、/y/、/w/、/ny/[ñ]、/sy/[ç]、/q/、/v/只作起音。汉语与印尼语在声母方面有许多不同之处，可概括为以下几点：

1. 汉语的送气在印尼语里读成不送气（送气与不送气的颠倒）

(1) 汉语的/p/[pʰ]与印尼语的/p/[p]

(2) 汉语的/t/[tʰ]与印尼语的/t/[t]

(3) 汉语的/k/[kʰ]与印尼语的/k/[k]

2. 同字不同音

汉语的/j/[tʃ]、/q/[tʃʰ]、/x/[ç]、/z/[ʒ]、/c/[tʃʰ]与印尼语的/j/、/q/、/x/、/c/写法相同，但读音不同。印尼语/j/读音像汉语的“擦 cā”；/q/读音像汉语的“古 gǔ”；/x/ 读音像汉语的“萨 sà”；/c/ 读音像汉语的“砸 zā”。

3. 印尼语没有卷舌音的辅音，如/zh/、/ch/、/sh/。

4. 有些汉语的辅音从形体上看和印尼语非常接近，例如/r/ [-r]。但发音上区别很明显，汉语里的/r/ [r]，舌头的振动不强，不太明显，而印尼语里发出[r] 音时舌头振动很明显。

如果把汉语的辅音与印尼的辅音读法进行比较，可以发现汉语里的送气音变成了印尼语里的不送气音，这导致了学生在学习这些音时，容易发生混淆。具体表现为表格 3.7。

表格 3.7 汉语声母与印尼与声母相似读音分析表

汉语的声母读法	相似于印尼语声母的读法
汉语声母 /p/ [pʰ]	读音像印尼语的 声母/b/ [b]
汉语声母 /t/ [tʰ]	读音像印尼语的 声母 /d/ [d]
汉语声母 /k/ [kʰ]	读音像印尼语的 声母 /g/ [g]
汉语声母 /h/ [x]	读音像印尼语的 声母 /h/ [h]
汉语声母 /z/ [ʈʂ]	读音像印尼语的 声母 /c/ [ʈʂ]
汉语声母 /x/ [ʃ]	读音像印尼语的 声母 /σ/ [σ]
汉语声母 /c/ [ʈʂ]	读音像印尼语的 声母 /j/ [j]

五、声调

在声调方面，印尼语与汉语没有相同之处。印尼语没有调值这种概念。不管每一个音节读成高音或低音都不会影响词或字的意义，比如“makan”（ma-kan）重读落在前面的音节或者后面的音节，词的意义都是吃的意思。如果想强调某一个词就只有把那个词重念，这种现象也只是出现在句子里。印尼语有语调，用于强调句子中的某一方面，但每个字或词里没有声调的高低影响词或字的意义，不像汉语每个字都有它独特的声调。此外，印尼语中没有轻声，如果有某些词要强调可读成重音。汉语属于声调语言，其声调有区别词义的作用，是词的结构的一部分，而印尼语是一种语调语言，其语调没有区别词义的作用，只是区别情绪。

汉语的全部字音分属四种基本调值，按照传统习惯，称为阴平、阳平、上声和去声四种调类（统称“四声”）。它们的高低升降变化情况如图 3.1。

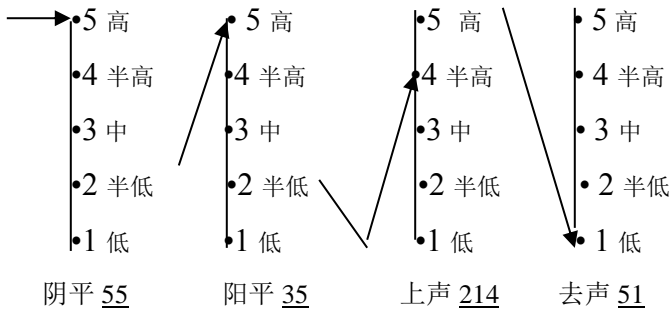


图 3.1 赵元任的普通话调值五度标记图

1. 阴平（第一声）高而平，即由 5 度到 5 度，表示声音比较高，而且基本上没有升降的变化，调值 55。例如“高、飞、天、空”的声调。
2. 阳平（第二声）由中音升到高音，即由 3 度升到 5 度，是个高升的调子，调值 35。例如“来、回、繁、忙”的声调。
3. 上声（第三声）由半低音先降到低音再升到半高音，即 2 度降到 1 度再升到 4 度，是先降后升的调子，调值 214。例如“勇、敢、友、好”的声调。
4. 去声（第四声）由高音降到低音，即由 5 度降到 1 度，是个全降的调子，调值为 51。例如“建、设、世、界”的声调。

汉语的声调有区别词的语音形式的作用，它是由音的高低变化表现出来的。同一个音节，声调不同，词或语素的语音形式就不同，因而意义也不同。“妈”、“麻”、“马”、“骂”的元音辅音和它们组合的顺序是一样的，都是/ma/，只是由于音高变化不同才使它们成为语音形式不同，意义迥异的四个词。这种有区别意义作用的音高变化叫做声调。

轻声是指一部分字在词或句子中连说的时候，由于一定的原因，失去原有的字调，变得又短又轻，同时引起音高以至音质的变化，这种现象就叫轻声。汉语的轻声是词汇、语法现象，有时会造成词汇或语法意义的改变。

六、思考和练习

- 一、写出印尼语和汉语音位的不同点？
- 二、比较一下印尼语和汉语音节的特点！
- 三、印尼语没有什么概念？一般只用元音的概念。
- 四、汉语有多少个韵母？汉语韵母主要由什么构成的？汉语韵母按韵母开头可分为几种？按韵尾分可以分为哪一种？
- 五、汉语的单元音韵母可分为几种？并指出有几个？
- 六、印尼语有几个单元音？后来由于吸收了外来词，出现了什么元音？
- 七、印尼语的元音不是按舌面和舌尖划分，而是按什么划分？并画出它的图标！
- 八、写出印尼语的二合元音和非二合元音的词语！
- 九、什么是汉语复元音？汉语的复元音有几个并写出来！
- 十、汉语的二合元音有几个？三合元音有几个？
- 十一、说明汉语的中响复元音得性质？并举例说明！
- 十二、汉语的带鼻音韵母有几个？
- 十三、写出印尼语的/ə/ 字母的特点！
- 十四、写出汉语和印尼语的/o/ 的区别；
写出汉语和印尼语的/i/的区别

写出汉语和印尼语的/v/的区别

十五、写出声母和辅音的区别！

十六、汉语有几个辅音？印尼语有几个辅音？

十七、说明汉语和印尼语在送气与不送气辅音的区别！说明汉语和印尼语在/φ/、/θ/、/ξ/ 辅音的区别！印尼语没有什么辅音？

十八、画出赵元任的普通话调值五度标记图！

编写

第四章

“对比方式学习对汉语语音教学的指导作用”

的目的

1. 使读者了解话语里所出现的种种问题包括：
声母、韵母、声调。
2. 使读者能够找出解决汉语口语教学的种种问题。
3. 使作为汉语教师专业的人士们能具有深刻的汉语
语音教学方法。
4. 使作为汉语教师专业的人士们能准确地评估学生
汉语会话进度。

第四章

对比方式学习对汉语语音教学的指导作用

应用对比方式学习外语是最近教师们常用的一种教学方法。从老师的立场，彻底了解了两种语言（母语与目的语）的异同，可以抓住它们的相同点和不同点来教，这样教学效果会有更好的成绩。从学生的立场，学生知道了两种语言的异同就可以让学生自己纠正。作为一名合格的对外汉语教师，应该对整个对外汉语教学的语音、语法、词汇和功能大纲做到胸中有数。只有胸中有大纲，教学中才能做到纲举目张，将所教的语音点，根据其在实际语言中的地位（使用频率高低、重要性）、学习者的水平、所处的学习阶段、学习的难易度等进行科学的定位。对那些并非一次讲授就能掌握的难点与重点，也能够注意在不同的学习层次中螺旋式地复现，温故知新，举一反三。胸中有了大纲不管教何种课型，都能注意教学的阶段与层次，在对学习者进行具体的某项技能的训练时，做到因材施教，循序渐进。

汉语对印尼人来说属于外语，所以外语教学法广义而言是一种科学体系，而对体系中的每一种教学方法来说是一种具体的教学措施或教学活动。外语教学法作为一种体系，应该包括课程设计、教学大纲、教学原则、教学进程等教育和教学的诸种指导性纲领和要素，从整体上规定和规范教学活动的组织和展开。汉语语音的教学即语言要素教学，是教授汉语的基础知识。汉语语音知识是在语言知识之内，所以是语言交际能力的重要组成部分，也是汉语作为第二语言教学的主要内容。其中必须对汉语语音的

规律进行总结，并用来指导技能训练。语言知识的教学要紧密结合言语技能和言语交际技能的训练，并在训练中将知识转化为技能，这是语音教学的原则，仔细分析如下：

(1) 短期集中教学与长期严格要求相结合。历来汉语语音教学特别是长期班都有一个相对集中的阶段，往往在汉语教学刚开始时，称“语音阶段”。这一段大约 10 天到两周，一般按照语音系统并根据语音、声调的难易，循序渐进安排教学，使学习者有一段专门训练语音的时期，以便基本掌握汉语的语音、声调，并熟悉拼音方案。这样做的好处是能较系统地学习语音，集中力量打好语音基础。缺点是在一段时间里让学习者反复、单调地进行语音操练，容易产生厌烦情绪，也会产生“语音阶段能解决全部语音的问题”的错觉，认为以后不需要在训练它，结果语音还会复回原来读错词的习惯生。另一种方法是不设备相对集中的语音阶段，而是在开始用短的时间（两三天）快速地介绍拼音方案，将所有生母、韵母和声调先教过一遍，然后把语音教学与词汇、语法和课文教学结合起来，一点一滴慢慢地进行教学。这种做法是基于这样一种观点：语音不可能在短短的一个阶段学会，只能先让学生有一个初步的全面了解。由于拼音采用拉丁文字母，对大部分学习者来说并不陌生，初步弄清拼音方案不难，而要真正掌握汉语的声韵调则需要长期的练习。语音教学应贯串教学的始终。

两种方法各有优缺点。比较理想的做法是短期集中教学与长期严格要求相结合。短期集中训练是非常必要的，可以防止语音一开始就似是而非。更重要的是对语音的要求要贯串教学的始终，

到高年级也不能放松。这一原则也可用于对个别学生一时念不准的难音处理上。如经过多次操练仍不得要领，不宜抓住不放。可以适可而止，肯定其有所进步并指出其不足，容他慢慢练习体会。

(2) 音素教学与语流教学相结合。在语音阶段有两种教学方案：一种是音素教学，强调打好语音基本功。即从音素入手，教好一个个音素的发音后再教词、句子；一种是语流教学，强调从会话入手，一开始就教句子，音素在会话中得到纠正。音素的单独发音和语流中的发音有很大不同，单独发音准确不一定在语流中也能正确发音，但发音准确的句子又是以音素的正确发音为基础的，因此只强调单音素教学或只强调语流教学都各有利弊。现在人们主张把两种做法结合起来，既要采用分析型的单音素教学，特别是难音难调的训练，狠抓基本功；同时又要采用综合性的语流教学，考虑到语音在语流中的使用规律，把语音教学与会话结合起来。具体做法是：→语流→单音素→语流。即以交际为出发点，在有意义的交际语流中教语音和声调，让学习者体会到语音和声调在语流中的变化，注意重音、停顿、节奏和语调；同时又通过分解练习抽出句子、词中的音素进行操练，做到每个音素、声调都掌握准确。音素训练要尽可能照顾到语音本身的系统性（如难音成组出、声调的连读等），经过音素训练后再回到词、句子和语流中进行练习，使语流更自然、流利，音素也能得到巩固。

(3) 通过语音对比突出重点和难点。通过汉语与学习者的母语或媒介语语音的对比分析，可以确定语音教学的重点和难点。母语中没有的，或是虽有但又与目的语有差异的语音，常常都是

难点。比如对英语为母语的学习者，汉语声母较难；而对阿拉伯语为母语的学习者，则汉语韵母较难；对中国维吾尔、哈萨克族的学习者来说，汉语的复韵母是难点；对印尼语的学习者难点在于声母送气和不送气的读法，还有卷舌和不卷舌的声母，至于韵母在于[ɔ] [o] [ʊ] 这一类的读法，最难读准的就是汉语里的声调。一般来说汉语语音的难点集中于汉语的声调和变调、送气音和不送气音、清浊音以及几组难音，对大多数学习者都是教学的重点。此外不同母语背景的学习者还有一些特殊的难点。语音教学不宜平均使用力气，要突出这些难点和重点。

(4) 声母、韵母、声调结合教学，循序渐进。声、韵、调是构成汉语音节的三要素，也是语音教学的基础。一般从语流教学出发，按交际功能的需要选择句子、词语，从而确定音素，声韵调结合教学在考虑交际功能时，要兼顾音素由易到难，避免从最难的音素开始。比如在教“问候”这一功能时，问候语“你好”是交际中最常用的，相对说来/n/、/i/、/h/、/ao/等音素也比较容易。声韵调结合教学要注意分散难点，新学的声母难，与之拼读的韵母就应避免难点。在练习比较难的声调时，音素就选适当容易些。另一方面，根据发音规律成组的音素，又应尽可能同时出现，特别是几组难音不宜分开，表面上看似难点集中，实际中更易于掌握。同为难音，先出现后出现也有规律可寻，如/j/、/q/、/x/一组音必须在/ü/组的韵母教完之后出现。

(5) 听说结合，先听后说。语音听觉的训练即对语音特征的感知，是辨别词义、语义的前提，也是学习发音的前提。在教学学习者发出某个音素或声调前，首先要听清楚这个音或声调，要熟

悉它，然后才能发准。人们学习唱歌也有这样的体验：一首歌听多了，听熟了，即使不专门去学也能哼出来。克拉申强调听力理解是正确的，在语音阶段不要急于让学生模仿发音，而是要先训练听力，在整个语音教学过程中都要强调听力练习。但发音技能也还是要经过反复练习的，所以我们主张先听后说，听、说训练结合。

(6) 以模仿和练习为主，语音知识讲解为辅。语音是靠练学会的，要反复模仿、反复练习。教师本身要掌握标准的普通话语音，做出示范供学生模仿。但只靠盲目的模仿、练习也不行。方法不对，不得要领，可能愈练愈把错误的习惯巩固下来。这就要求教师能针对学生错误的原因，从发音部位，发音方法方面给予一定的理论指导。比方维吾尔族、哈萨克族学生常把汉语的清辅音发成浊辅音，只要说明一下汉语只有四个浊辅音，学生就会注意这个问题，可以帮助他们克服这个毛病。

(7) 机械性练习与有意义的练习相结合。有意义的吝惜方式指的是专门注重操练学生误读的生词。要掌握汉语的声调和难音，只有反复地、刻苦地练习，别无它法。正如要掌握一种声乐技巧必须勤学苦练一样，要让学习者懂得技能训练中耐心、恒心的重要性。语音训练中机械练习也是不可缺少的，甚至是大量的。以语音阶段的“巴、拔、把、爸”四声练习为例，又如练声乐的“多、来、米、发”一样，应成为每天操练的常规。实践证明，一些机械的方法如声调组合练习阴平加阴平、阴平加阳平、阴平加上声……等，对练习双音节词的声调还是很有效果的。当然，

机械练习应注意与有意义的练习相结合，以引起学习者的兴趣，减少枯燥疲劳的感觉。

一、汉语语音教学存在的主要问题

汉语语音教学的问题最主要是怎样让学习者掌握好汉语语音的基本知识和汉语普通话正确、流利的发音，为用口语进行交际打下基础。语音是语言的物质外壳，语音的重要性决定了语音教学是第二语言教学的基础，是掌握听说读写技能和交际能力的前提。不学好语音，会影响口语的表达，也影响到听力；反之，如果语音很标准，往往一开口就能给交际对方以好感，形成融洽的交际气氛。这一点是每个学习第二语言的人都深有体会的。作为第二语言的言语语音教学要不要严格要求的问题上，还存在不同的看法。有人认为，既然大多数中国人讲的都还不能算是标准的普通话，对第二语言学习者又何必苛求？其实不然，有些中国人所讲的所谓“地方普通话”，在语音或声调方面与普通话有对应关系，有规律可寻，一般不会太影响到交际。第二语言学习者说汉语时的语音偏误虽然也有规律，但这种中介的语音规律除了教师以外一般人并不熟悉，也就较难听懂。如果语法有点错，或词用得不得当，都还可以猜猜，唯独语音听不懂则无法交际。也有人认为只要不是培养口语翻译或汉语教师，语音要求降低一些也无大妨碍。这种看法也是不全面的。汉语的声调和某些音素本来就不易掌握，取法乎上仅得乎中，如果一开始对语音的要求就低，其结果可想而知。语音基础没有打好，一旦形成了习惯，错误的语音最容易“化石化”，以后就很难纠正。所以第二语言教学，不论学习者带有何种学习目的，都应严格要求学好语音。

据赵（1998）的调查所发现的结果，“指出对学习汉语的印尼学生来谈，一凡是在母语里已经包含相同的语音系统就会产生正迁移，不容易造成偏误。二凡是在母语里的语音系统与目的语是颠倒的，或是母语里没有的语音系统就会造成障碍，从而产生负迁移，容易导致偏误”。本书从汉印语音中的差异中分析其原因，力求找出解决的办法。全书分元音、辅音、声调、语调四部分。为了便于比较分析，我们在元音与辅音两部分分别列出了两种语言的元音和辅音。

（一）元音

1. 单元音

印尼语的单元音有[i]、[u]、[e]、[↔]、[a]、[o]。汉语的单元音有/a[ʼ]、/o[o]、/e[ə]、/e[E]、/i[i]、/u[u]、/ü[ψ]、/-i[□]、/i[□]、/er[™]。比较一下就会发现，汉语与印尼语的单元音相同的很少。除了发出/a[ʼ]、/i[i]以外，学生发汉语的其他单元音或多或少都有错误。

（1）汉语的/o[o]

汉语的单元音/o[o]自成音节只存在于几个叹词之中。与辅音相拼也只限于双唇音/b[p]、/p[pʼ]、/m[m]和唇齿音/f[f]。“汉语o的开口度比标准元音[o]稍大，舌位略前，唇不太圆，辅音与元音间还有一个半圆的[w]。”^[2]即汉语的/bo/、/po/、/mo/、/fo/应为[pwo]、[pʼwo]、[mwo]、[fwo]。汉语的/o/不必单教，可连同前边的辅音一起教。印尼语的/o/有两种读法，一种和汉语的/o/相似但毕竟还有区别，因为印尼语的/o/没有[w]这种音所以会误读成[po]、[pʼo]、[mo]、[fo]。印尼语里还有另一种/o/应读为o[□]圆唇

的，开口度比汉语的 o 更大，舌位偏后，再加上学生不清楚辅音与元音之间还存在一个半元音[w]，所以往往把以上这四个汉语音节发成印尼语里的[pɔ]、[pʊɔ]、[mɔ]、[fɔ]。因此教学时应告诉学生注意突出唇不太圆这一特点，还要告诉学生辅音于元音之间存在一个半元音[w]。

(2) 汉语的/e/[ə]

汉语的单元音/e/[ə] 是一个半高、不圆唇的后元音，与[o] 舌位高度大致相同。

印尼语的单元音/e/[ə] 是中元音，唇型不圆，所以舌位偏高偏前些，有时候发成像汉语的[ei]，在书写上是一模一样的，如“denah” (de - nah) (地图) “depan ” (de - pan) (前面)，如果不查词典就不知道怎么读，在词典里才会标出它的读法。因在 denah 这个词[e] 的上面画有像汉语二声的标号“denah” (d é - nah)，所以学生就知道该怎么读。这种现象引起印尼学生常把“革命 g ǎn n ǎng” [kǎmɪŋ]发作[keimɪŋ]；把“这个 zh è ge” [t ǎ ð kei]发作[t ǎ eikei]。这个错误相当普遍，而且难于纠正。我们可以反复提醒汉语里没有[ǎ] 这个音。

(3) 汉语的 ü[ʏ]

印尼语无此音，学起来难度大，教时可用[i] 或[u] 来引导，让学生先发[i]，舌头不要动，然后唇由不圆变圆；或先发[u]，唇不要动，然后舌头由后向前移)。不过因为受拼音字母的影响，他们常把“去 q ǔ” [t ʏ ʏ]发作[t ʏ u]，把“须 x ǔ” [ɕy]发作[ɕu]。或者还有别的误读，就是把“须 x ǔ”[ɕy]发作像读复合元音的/iou/[iou]，所以一开始就应向学生讲明/iǔ的拼写规则，并在实践

中注意提醒学生汉语没有[t]u [ɿ] ʒu [ɛu] 这样的音节，在 /j/、/q/、/x/、后，/u/应读作 [y]。另外在基础汉语的第一阶段（如教北京语言学院所用《汉语课本》的一、二册），可以考虑拼音字母用 *jü*、*jü*.....，*qü*、*qü*.....，*xü*、*xü*.....，等而不用 *ju*.....，*qu*.....，*xu*.....，等。笔者曾经对印尼学生的语音做了研究调查，还把学生所发出的一些含有韵母[ü]音的录音输进 Praat 软件，以下是 Praat 所显示的图形。

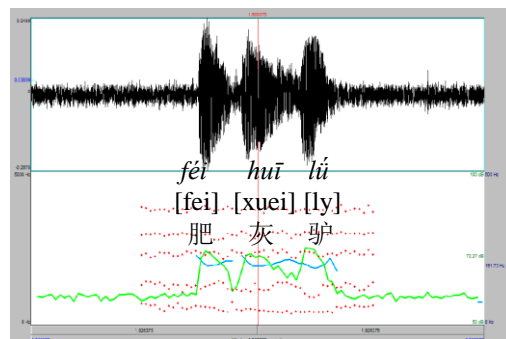


图 4.1 学生韵母[ü]音发音图案

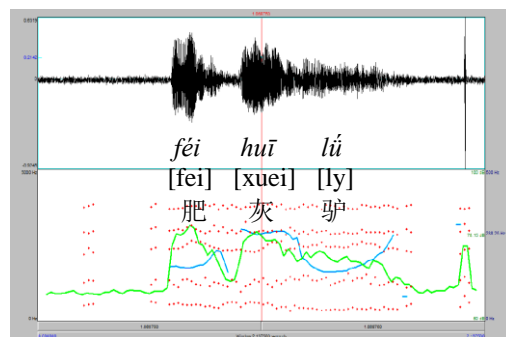


图 4.2 老师韵母[ü]音发音图案

把以上的两张发音图互相对照，可以知道，学生把驴 *lú*[ly] 字的韵母[ü]读成 [u]，所以老师的音波窄，而学生的音波是宽的。

(4) 汉语的 /-i/ [□] 和 /-i/ [□] 汉语的 /-i/ [□] 是不圆唇舌尖前元音。发音时，舌尖前伸，靠近齿龈前部。 /-i/[□] 只出现于舌尖前辅音 /z/[ts]、/c/[tsʃ]、/s/[s] 之后。学生常常把 /-i/[□] 这个音发作 [ɔ]。如把“汉字 *hànzì*”[xants□] 发作 [xantsɔ]，把“孩子 *háizi*”[xait□] 发作 [xaitɔ]。这个音不必单教。先教会前面的辅音，让声音拖长，即可发出 [□]。发这个音关键是发出辅音后舌头不要动，否则，舌头一动，元音就变了。

[□] 是不圆唇舌尖后元音。发音时舌尖上翘靠近硬腭前部。此音只出现于 /zh/[tʃ]、/ch/[tʃʃ]、/sh/[ʃ] 之后。学生也易把这个音发作 [i]。如把“知道 *zhīdào*”发作 [tʃʃɔtau]，把“事情 *shìqing*”发作 [ʃɔ tʃʃiŋ]。也有的学生按拼音字母把 [□] 发作 [i]，如把“支持 *zhīchi*”发作 [tʃʃi tʃʃi]。这音也不必单教，教法与 [□] 是一样的。以下是笔者把学生所发出的一些含有 [□] 音的录音输进 praat 软件后所显示的图案。

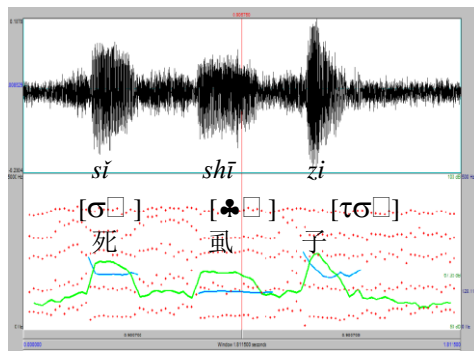


图 4.3 学生韵母 [□] 和 [□] 发音图案

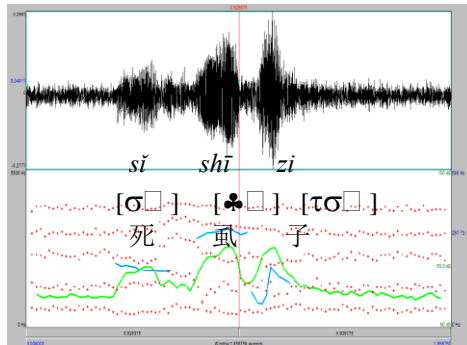


图 4.4 中国老师韵母[□]和[□]发音图案

通过听学生和老师的录音和以上图案所显示的音波相互对照，可以得知学生发出的 $sǐ[s□]$ “死”字由于牙齿张开所以图像比老师发的 $sǐ$ “死”更宽，也就是把韵母[□]读成 [I]。还有读 $shī[♣□]$ “虱”字时把韵母 [□]读成像印尼语里的 [i]，因此学生的图像窄，老师的更宽，而“子” $zǐ[τ□]$ 字因发得比较标准所以图像相似。

2. 复合元音

印尼语的复合元音有 /ai/[ai]、/ei/[ei]、/au/[au]、/oi/[oi]、/iu/[iu]、/ia/[ia]。汉语的复合元音有 /ai/[ai]、/ei/[ei]、/ao/[au]、/ou/[ou]、/ia/[i']、/ie/[iE]、/iao/[iaiu]、/iou/[iou]、/ua/[u']、/uo/[uo]、/uai/[uai]、/uei/[uei]、/üe/[yE]。

下面是学生学习复合元音时所存在的问题。

(1) 汉语的 /ou/[ou]，因印尼语里没有这个音，印尼学生把它读成 /o/[o] 音，比如“楼 $l\acute{a}u$ ”字汉语的后元音 [u] 唇型要圆、后、高元音，但印尼学生却把 [u] 音没有明确的读，只听到单元音 [o] 音。虽然问题不大但始终还需要注意，应提醒他们汉语 /ou/ 的第一个元音是圆唇的。

(2) 汉语的/ie/[iE]与/üe/[ʏE]的问题是常常把这两种音误读成[ɛ]。由于印尼语没有这两种复合元音，有的只是单音[ɛ]和[ɛ]因此学生不清楚韵头/i/[i]的音值。印尼学生不能发准汉语里的月/yuə/[ʏE]常常把/üe/[yE]误读为叶/yə/[jE]字里的韵母/ie/[iE]音。我们可以告诉他们发/üe/[ʏE]音时嘴唇要先放圆然后再往旁边推开。以下就是学生和教师所发的“学 xué” [jyE]的Praat图案。

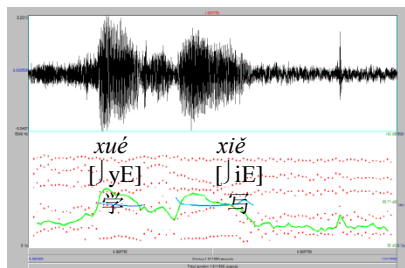


图 4.5 学生韵母/üe/[ʏE] 发音图案

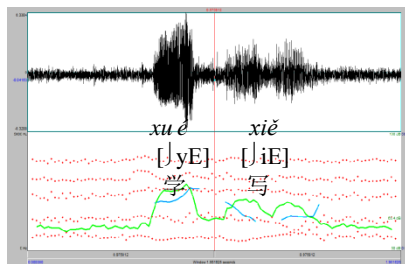


图 4.6 中国老师韵母/üe/[ʏE]发音图案

从图像看得出老师发的“学 xué” [jyE]的音波起步时窄后宽，而学生的却是起步时宽后窄。这种元音对印尼学生难度较高，因为印尼语里的语音系统没有。

(3) 汉语的/iu/[iou]、/ui/[uei]

在汉语拼音方案中，当/iou/、/uei/两个韵母前有其他辅音时，用简式/iu/、/ui/。学生很容易按字母把两个韵母发成[iu]、[ui]，丢

掉主要的韵腹元音[o] 和 [e]音。如把“就 *jiù*” 发作[ɿiu], 听起来好像张不开嘴似的。这个现象在三、四声里最明显。教这两个韵母时, 应提醒学生不要忘记中间的主要元音, 在基础汉语教学的第一阶段, 教材中也可以考虑不出简式, 而出/iou/, /uei/。尤其是印尼语的三合元音, 引起他们不习惯注意中间的元音。不知道什么原因, 较大年级的, 曾经在华校念过书的印尼华人, 如果发每个汉字韵母后面常常带声母[k] 的音, 比如发“六 *liù*” [liou]的音把它发作为[liuk], “学 *xué*” [yE] 发作[xuɤk] 等。

3. 以鼻辅音收尾的音节

汉语有以/n/ [n] 和 /ng/[ŋ] 收尾的音节。汉语的这种音节叫鼻韵母。汉语的鼻韵母共有 16 个。以下是 16 个汉语鼻音表格。

表格 4.1 十六个汉语鼻音

/an/[an]	/ian/[iEn]	/uan/[uan]	/üan/[yEn]
/en/[ən]	/in/[in]	/uen/[uən]	/ün/[yn]
/ang/[aŋ]	/iang/[iaŋ]	/uang/[uaŋ]	
/eng/[eŋ]	/ing/[iŋ]	/weng/[wəŋ]	
/ong/[oŋ]	/iong/[yoŋ]		

印尼语的学生学汉语的鼻韵母主要存在以下几个问题:

(1) /n/ [n]、/ng/[ŋ] 相混

汉语 /n/ [n]、/ng/[ŋ]的拼写与发音是一致的, 无论后边跟着什么样的辅音都不会影响它们的发音。如“红灯 *hóngdēng*” [xuŋtəŋ]、“反功 *fǎngōng*” [fankuŋ]。印尼语则不然。出于词尾的 /n/ [n]、/ng/[ŋ] 拼写与发音也是一致的。如 *beban* (负担)、*benang* (线)。

但词中，拼写与发音就不完全一致了。处于两个音节中部不是加入前音节韵尾的范围内而属于后音节的辅音，读时应该把它分开来。常见的问题，怎么知道如果中间的 /n/ [n]、/ng/[ŋ]音应该与前面的元音拼或应与后面的元音拼，在印尼语里还没有规范的规则，通常是按某个人的语感感知或自己所掌握的词汇。常见的问题，当学生发两个音节的汉语词如“三纲五常 *sāngāng wǔcháng*”中的“三纲 *sāngāng*”把它发作 [sa-ngang]以下就是一些印尼语里的 /ng/[ŋ] 归属于辅音的规范读法于汉语的不同点的表格。

表格 4.2 印尼语、汉语不同拼法表

印尼语词拼音	印尼语拼法	汉语词拼音	汉语拼法
Sangu (零用钱)	Sa-ngu	三股	<i>Sān - gǔ</i>
Sungai (河)	Su - ngai	孙该	<i>Sūn - gāi</i>
Sanga (九)	Sa- nga	三嘎	<i>San - ga</i>

(2) 汉语/un/[uən]、/ian/[iEn]、/üan/[ʏEn]、/ong/[uŋ]、/iong/[yŋ]

汉语的韵母/uen/ (简式为/un/)。学生受字母的影响也常常把“困难 *kùnnán*” [kʊənnan] 发作 [kʊnnan]。这种现象在以/g、/k/、/h/ 开头的音节以及三、四声中最明显。也有的学生把[uən]中的[ə]发作 [e]，把“困难 *kùnnán*”发作[kʊənnan]，当然也是错误的。教这个韵母时，要提醒学生不要忘记中间有个主要元音[ə]。

汉语的/ian/[iEn]、/üan/[ʏEn] 的主要元音因处于高元音与舌尖辅音/n/之间，所以其舌位要比标准元音[a]高。学生不了解这一点，往往按字母发作[ian]、[yan]。这两个韵母的主要元音[ɛ]印尼语都有，可向学生说明。

汉语的/ong/[uŋ]、/iong/[ɥŋ]的主要元音是 [o]，开口度要小些。学生也常常按字母读作[onŋ]、[ionŋ]。有的学生还用印尼语的发音来代替，发作 [oŋ]、[iŋ]，如把“龙 *lóng*” [luŋ]发作 [loŋ]。教这些韵母时，应当向学生讲清楚主要元音的实际发音。

4. 元音 er^[TM] 与儿化问题

“汉语的元音/er^[TM]是卷舌元音。发音时，开始开口度比 [ə] 稍大，在卷舌的过程中（发/er/ 时，舌要由平伸到卷起，有一个动程）开口度也随之由大变小”（赵，1998:62）。由于印尼语的辅音/r/ [r] 发音时舌尖也要卷起，所以学生卷舌并不困难，反而震动的太强烈。至于儿化问题，只要他们学会了/er/，再记住儿化后的元音变化，以及注意韵尾带鼻音不用念出来，如“玩儿 *wánr*”中的/n/ 不需要念出来只发作“*wár*”也就没有什么困难了。

（二）辅音

印尼语的学生在辅音方面的问题比较集中，最突出的是把不同类的辅音混为一类。所以对他们来说，学元音时，主要问题是学会正确的发音；而学辅音时，还有个记住有关音节的辅音类的问题。

1. 清浊与送气不送气的问题

汉语塞音和塞擦音都是清音，但每组都有送气与不送气的对立：

/b/[p]	/p/[pʰ]	/j/[t]	/q/[tʰ]
/d/[t]	/t/[tʰ]	/z/[ts]	/c/[tsʰ]
/g/[k]	/k/[kʰ]	/zh/[tʃ]	/ch/[tʃʰ]

在本文第二章汉语印尼语音的不同点里已经说明了汉语与印尼语的送气音的拼写法是颠倒过来，引起说印尼话的学生经常把汉语的送气音发为不送气音而不送气音发为送气音。如把“他们 *tāmen*” [t‘mən] 发作[t’mən]，把“操场 *cāochǎng*” [tʰɔʊtʰɔŋ] 发作[tɔʊtʰɔŋ]，把“知道 *zhīdào*” [tʰɔ tau] 发作[tʰɔdau]，把“大不大 *dàbudà*” [t’put’] 发作为[d’bud’]。这种现象很普遍也很“顽固”。往往是教师一提醒，他就知道了，也能改正，但遇到下一个类似的音又错了。分析一下原因有三：（1）主要是学生看着字母读不是看汉字读；（2）不习惯发出气流较强的送气音；（3）没有下功夫记住有关汉字的声母，因此，要解决这一问题，首先要强调指出，汉语的这一类辅音没有浊音，发音时声带不要颤动；其次，要他们正确地发出送气清音，发音时气流要强些；最后还必须要求他们一定要记住有关汉字的声母，分清哪些是送气的，哪些是不送气的。

为获得更明确的误读情况，笔者采用 Praat 纲领所显示的图案作为举例，以下便是学生与中国老师的读“独特 *dú tè*” [tutʰɔ]. 一词的图形。

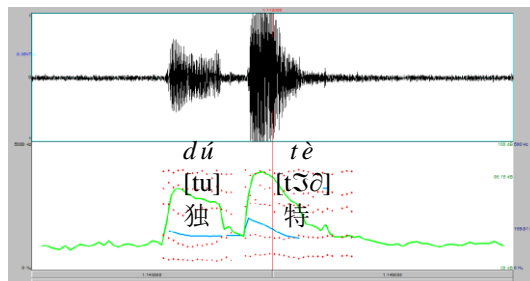


图 4.7 学生声母[tʰɔ] 发音图案

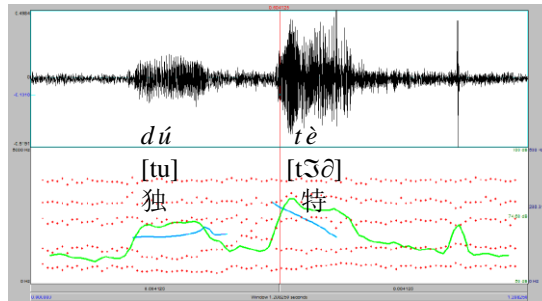


图 4.8 老师声母[tʰ]发音图案

从比较两图可以得知学生把“独特 *dú tè*”的“特 *tè*” [tʰɔ] 辅音是送气音因音波是从宽度较从小后再变大，而学生的音波则是直接保持从大的宽度后再变小，因此没有送气辅音的性质。这就证明学生把送气音读错成不送气音。

2. 汉语的 /zh/[ʈʂ]、/ch/[tʃ]、/sh/[ʃ]、/r/[ʀ] 与 /j/[ç]、/q/[tɕ]、/x/[x] 的问题

汉语的 /zh/ 组字母是舌尖后音，发音时舌尖上翘抵住（或接近）前硬腭。印尼语里没有这种音，因这个字母印尼里读成像汉语的 s 可声带要震动，所以学生发这个音错误不一致，有时候把它读成汉语的 sh [ʃ] 有时候因声带振动太强读成向汉语里的 ch [tʃ]，据本人亲自研究过一些误读的情况，把“假装 *jiǎzhuāng*” [tɕiatʃuan] 读成 *jiachuang* [tɕiatʃuan]，把“展示” *zhǎnshì* [tʃan ʃ] 读成 *shanshi* [ʃanʃ]，把抹帐 *mǒzhòng* [mɔʃ] 读成 *moshang* [mɔʃ]。较多的则是把 ch [tʃ] 字母读成 zh [ʈʂ]，把“支持” *zhīchí* [ʈʂitʃ] 读成 *zhīzhí* [ʈʂitʃ]；把“奔驰” *bēnchí* [pən tʃ] 读成 *bēnzhí* [pən ʈʂ]；把“抄没” *chāomò* [tʃaumo] 读成 *zhāomò* [ʈʂaumo]。发 /zh/ 组时，舌尖要上翘。对于印尼语言没

有此音的人来说，学起来很难。关键是让他们把舌尖向硬腭方面翘，突破了这一点，发出这组音就不难了。

学会了这组音，问题还不算解决，因为很多学生还容易把 /zh/[τ♣] 组字与 /z/ [ts] 组字相混，向中国很多方言区的人 /zh/、/z/ 不分一样。这是因为印尼语里没有 /zh/、/z/ 这个音，如果有都是从外来词翻译过来的，但是 /sh/、/s/ 这种音印尼语里有比如 Syarat [♣arat]（条件）和 sarat [sarat]（满载的），所以他们能辨别哪一个是卷舌哪一个不卷舌。

前一段已经说明了，汉语的 /r/[|] 虽然用的国际音标是浊擦音，但实际上它的摩擦是很轻微的。学生不了解这一点，发这个音时，常常带有很重的摩擦，不太好听。应提醒他们摩擦尽量小些。也有的学生受字母的影响，把 /r/ 发成印尼语的 /r/ [r]，发音时舌尖振动太强烈，当然更加不对。/r/[|] 这个音也需要着重纠正的。

汉语的 j[τ] 组音是舌面音，与印尼语里的 [c] 音相似所以不难，难点不在于声母的拼读而是当把这个 /j/ [τ] 声母与 [i] 拼时，他们往往把韵母 [i] 发作为 /-i/[□] 或 [□]。因此问题要强调后面的韵母 [i] 要发成向印尼语里的 [i]。换句话说就是有的用 [ts] 组音代替，把“几 jǐ” [τ|i] 说成 [tsɿ]，把“去 qù” [τ|ʒy] 说成 [tsʻɿ]。这样一来，他们就把汉语的 /z/ 组、/zh/ 组、/j/ 组全混起来了。印尼语没有卷舌音 /zh/[τ♣]、/ch/[τ♣ʒ] 至于 /sh/ [♣] 虽然有也都是外来词，数量不多很少用，所以应该先教会这组音（关键是控制舌尖不要接触上齿，而让舌面前不接触上齿龈与前硬腭），同时要求学生注意区分这几组字的声母。

3. 汉语的/h/ [x]

汉语的/h/是舌根摩擦音。发音时舌根（舌面后部）抬起与软腭发生摩擦时归类于清音。印尼语的/h/ 具有两种音位变体 (alofon) 即是有两种读法。一种是[h] 清音与汉语的一样，另一种它的国际标号时 [ɦ] 要轻念。由于这种性质许多印尼人读的时候把他们混读。比如印尼语里的“hari [hari]”（日期）、“rumah [rumah]”（家）、“murah[murah]”（便宜），“tahu [taɦu]”（知道）、“tuhan[tuh an]”（神主），是属于前面的[ɦ] 要读得清楚。有时/h/在某个词里被省略没有念出来，比如在这些词里：“lihat [liat]” ‘看’的意思、“tahu[tau]” ‘知道’、“jahit [jait]” ‘缝’等。

（三）声调

声调对说印尼语的学生来说，是比元音辅音更难的难点。我们的语言没有声调，因此对汉语的每一个音节都有固定的高低升降的调子很不习惯，开始学发音时往往顾此失彼。据本人对 30 名印尼学生误读声调情况的研究调查比率占得比误读元音与辅音多，如以下声母、元音、声调编误统计的表格。

表格 4.3 声母偏误情况

发生偏误的 辅音	偏误类型	偏误人数 (%)
p	b	11 (36,67%)
	f	1 (3,33%)
b	p	2 (6,67%)
t	d	11 (36,67%)
d	t	2 (6,67%)
q	j	9 (30%)
	x	4 (13,33%)
	g	1 (3,33%)
j	q	5 (16,67%)
ch	zh	8 (26,67%)
zh	ch	9 (30%)
z	c	1 (3,33%)
	s	1 (3,33%)
	x	4 (13,33%)
c	z	1 (3,33%)
k	g	3 (10%)
g	k	4 (13,33%)
s	sh	2 (6,67%)
x	q	1 (3,33%)
	z	1 (3,33%)
	j	1 (3,33%)

表格 4.4 元音的偏误情况

发生偏误的元音	偏误类型	偏误人数 (%)
[□]	[i]	12 (40%)
[□]	[i]	13 (43,33%)
	[ə]	2 (6,67%)
[i]	[□]	8 (26,67%)
	[ə]	5 (16,67%)
	[□]	5 (16,67%)
[u]	[ü]	3 (10%)
[ü]	[u]	6 (20%)
[o]	[□]	6 (20%)
	[ou]	2 (6,67%)
	[ə]	1 (3,33%)
[uo]	[ou]	3 (10%)
[ue]	[E]	2 (6,67%)
	[u]	1 (3,33%)
[ə]	[o]	1 (3,33%)
	[□]	5 (16,67%)
[iän]	[uan]	4 (13,33%)
[iEn]	[ian]	1 (3,33%)
[uai]	[ai]	1 (3,33%)

表格 4.5 声调偏误情况

声调	误读成降调的人数 (百分比)	误读成平调的人数(百分比)	误读成升调的人数(百分比)	误读成曲折调的人数(百分比)	平均人数率 (百分比)
阴平	6 (20%)		14 (46,7%)	8 (26,7%)	31.13%
阳平	23 (76,7%)	24(80%)		4 (13,3%)	56,7%
上声	24(80%)	24(80%)	13 (43,3%)		67,8%
去声		17(56,7%)	15 (50%)	7 (23,3%)	43,3%

根据以上三个表格可以看出偏误最多的是声调，达到 67,8%，由此可见印尼学生学汉语难度最高时把汉语的声调发准。据表 3 在四个声调当中偏误最多的是上声（67,8%），其次是阳平（56,7%），再次是去声（43,3%）最容易掌握的是阴平（31.13%）。

1. 汉语的上声

印尼学生感到汉语的上声是最难发的声调。他们发不好降升调。即使好不容易学会了，但“全上”在实际语流中用得很少，对于不少应该发半上的音节，学生往往发全上。我们同意有些学者的意见，要着重教好半上，应向学生指出这是一个很低的调子，在语流中实际上半上比全上多，所以一定要掌握好它。为找出更准确的原因，本人把两个学生与中国老师所发的句子或词组录音下来后再输入 Praat 纲领来显示声调的图像，Praat 图标上半部是元音与辅音的图形，下半部是带有颜色的线条，蓝色的就是表示声调的图形，从比较老师与学生所显示的图形可以得知他们发不准的原因。以下就是使用 Praat 图案分析出来对三声发错的原因。

（1）当汉语的上声出现在最后面的词应发“全上”，往往学生只发半上声只把调向下降没有再向上升，虽然不会引起对方误解词的意思但听起来不够地道。详细分析如下。

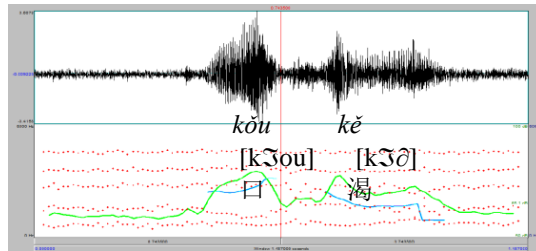


图 4.9 老师“渴”上声字发音图表

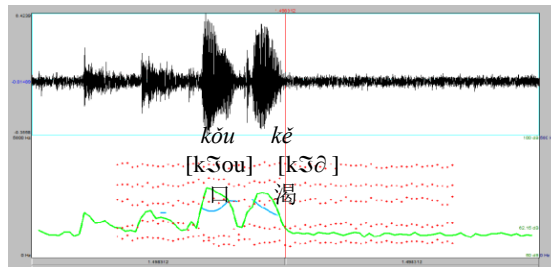


图 4.10 学生“渴”上声字发音图表

从比较老师与学生的图表看得出来老师发的“渴”字，上声线条先往下降后再稍微拉高一点。而学生的却明显的只是往下降。

(2) 把上声发为阴平，学生常不能发低音调，或者是起点太高而降不下来。详细分析如下。

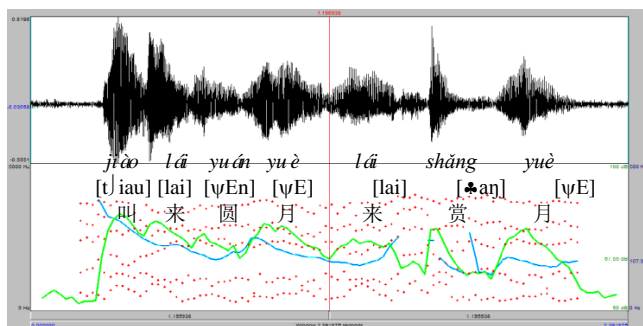


图 4.11 老师“赏”字上声发音图表

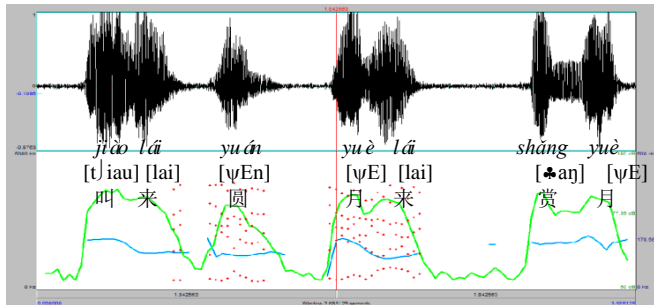


图 4.12 学生“赏”字上声发音图表

从以上图表“叫来圆月来赏月”这一句子中的“赏”字是上声，老师的线条位于低处然后再从相对的高处往下降，使清楚地听到是低音的上声接着后边去声的“月”字。而学生的线条则是从相对高处平平地发，所以听起来是阴平的词。

(3) 把上声发为阳平

这种毛病常常是因学生学会了应该怎么发“全上”，当上声的词处于句子中部他不能发半上而依然发“全上”，所以听起来像是阳平的词。用 Praat 图表详细分析如下。

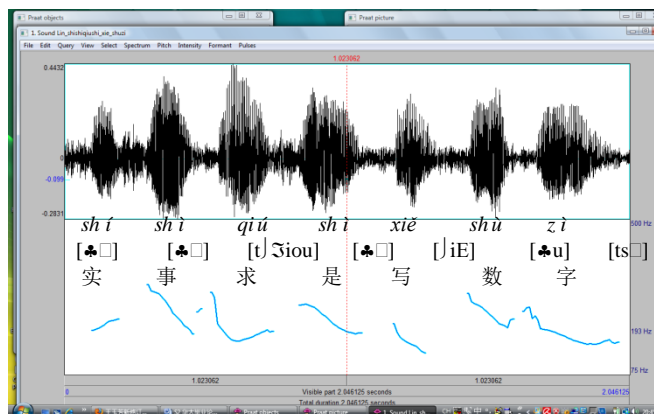


图 4.13 老师的“写”上声字图表

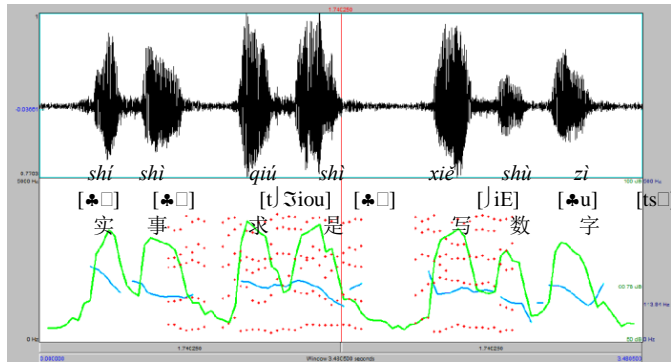


图 4.14 学生的“写”上声字图表

从以上图表“实事求是写字”这一句子中，可以知道老师发的“写”上声的线条只往下降没有在上升的线尾，学生的往下降之后还有较长上升的线条，听起来会和阳平字声调混合。

(4) 把上声发为去声。他们知道怎样发半上也就是从相对高处再下降，但常因起点比后面去声的词的起点高度相对一样，听起来是去声的词。用 Praat 图表详细分析如下。

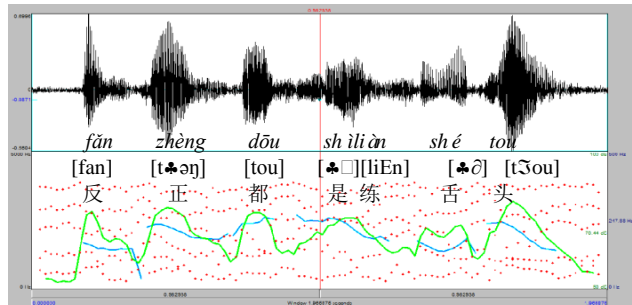


图 4.15 老师的“反”上声字图表

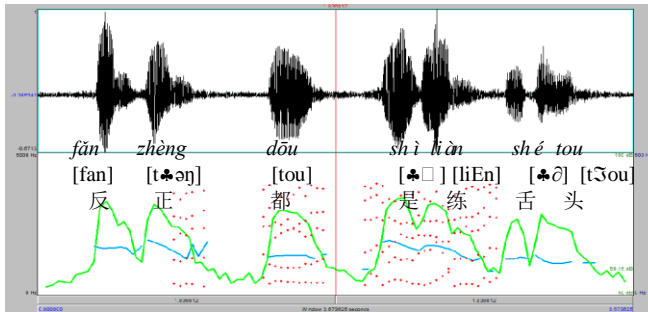


图 4.16 学生 (1) 的“反”上声字图表

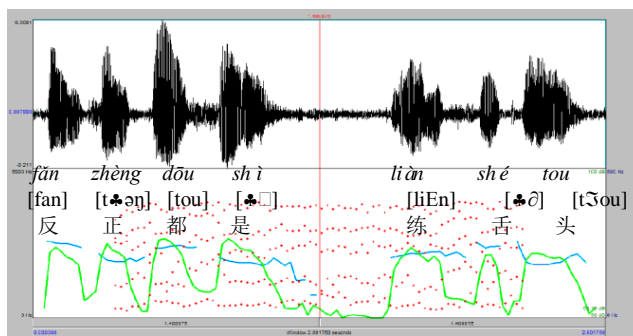


图 4.17 学生 (2) 的“反”上声字图表

从以上三个图表可以知道老师读“反正都是练舌头”这一句子的“反”字是上声，其线条起点处于相对低处而稍倾斜地下降，接着后面的“正”去声的词起点相对高，所以听起来是标准的上声和去声。据两个学生的图像看或者用耳机听时的音调是去声，两个学生都把“反”字是上声的词误读为去声，但学生（2）图案中“反”字的线条比后面的“正”字稍高所以听起来比学生（1）发的去声更明确，学生（1）的图像虽没有往下降而是稍平但听起来还是去声的调。

2. 汉语的阳平

汉语的阳平是在一个音节上的音高变化，音高是渐升的，我们用“/”表示。为找出更准确学生为何读错阳平词汇的原因，如果把两个学生与中国老师所发的“田里去插秧”这一句子录音下来后再输入 Praat 纲领来显示声调的图形。从比较老师与学生所显示的图形可以得知他们发不准的原因。用 Praat 纲领可以更明显地知道，用耳朵听则有时会听不清楚或听错了。以下就是使用 Praat 图案分析出来对阳平发错的原因。

(1) 把阳平发为阴平

这种毛病常常是因学生发阳平时的起点太高，就再也拉不上去，引起音调平平的，用耳朵听好像是阴平的调值。详细分析如下。

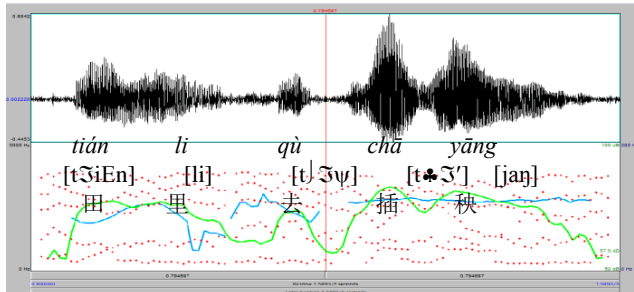


图 4.18 中国老师的“田”阳平字图案

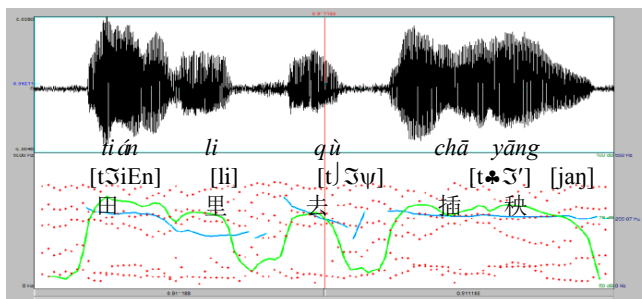


图 4.19 学生 (1) 的“田”阳平字图案

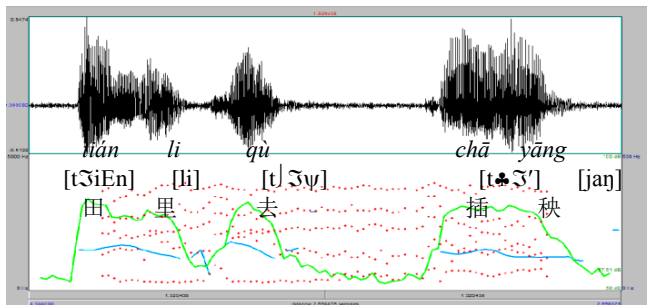


图 4.20 学生 (2) 的“田”阳平字图案

从以上老师的图表，“田里”这两个字所显示蓝色的线形，最初“田”字线形起点稍低，再往上升，升得线形较陡峭，下降发“里”字时线形的位置比前面的“田”字低得多。其次看学生（1）的蓝色的线形“田”字线形起点太高使线条不能上升，看起来好像横线，所以用耳朵听是阴平的词。再看学生（2）的蓝色的线形，线条起步是从低处，也有往上升的显示，可升得不够陡峭，加上发“里”往下降时降得不够低，使线形与前面的“田”字处于同一个高度，所以听起来是阴平。

(2) 把阳平发为去声

根据访问调查，误读的学生说由于把“十”字混为“四”字，所以读错了。按 Praat 图像详细分析如下。

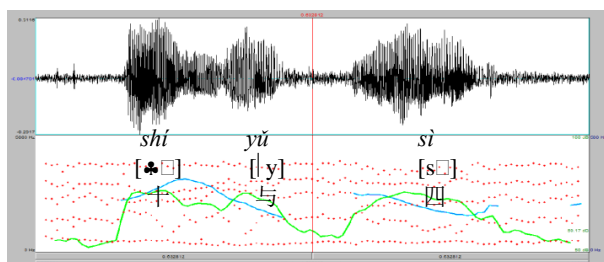


图 4.21 老师的“十”阳平字图表

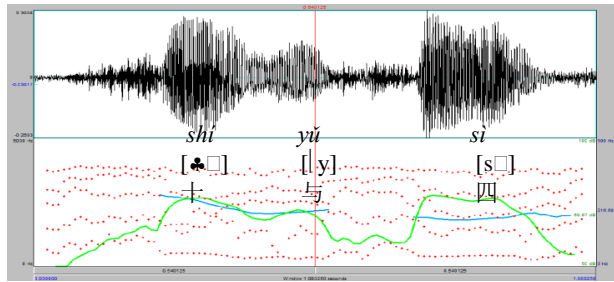


图 4.22 学生的“十”阳平字图表

比较老师与学生所显示的蓝色的线条，可以得知最初发“十”字时起点太高，不把音往上升到高的音读，反而往下直读，线条是从高处向下画，所以听起来是去声的词，老师的声调线条形状则从低处向上画，所以听起来是标准的阳平的词。

(3) 把阳平发为上声

原因是因起点太高引起音调拉不上去，照旧用低调往低音读。详细分析如下。

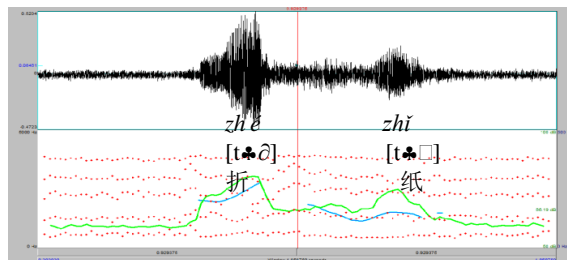


图 4.23 老师的“折”阳平字图表

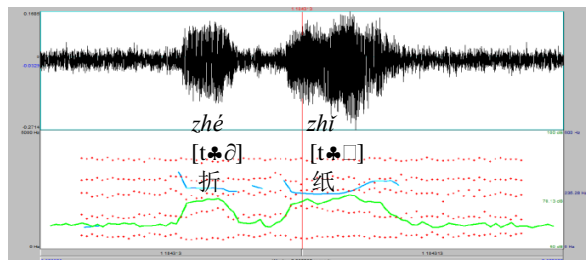


图 4.24 学生（1）的“折”阳平字图表

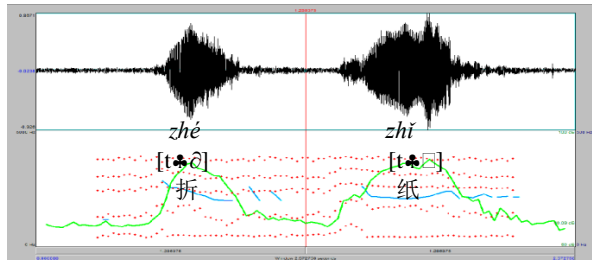


图 4.25 学生 (2) 的“折”阳平字图表

从以上图像可以看出老师发“折”阳平时线条是往上升，而两个学生的线条则是往下画。其原因是起点太高所以没办法再往高处读只好往下读，线形像半上，听起来是上声的词。

3. 汉语的去声

汉语的去声是全降调，调值是 51。去声的主要问题是有些学生降不下去，不过比起阳平、上声来，学生掌握去声要容易些。仔细原因如下。

(1) 把去声发为上声

这种问题常常是因前字是上声，引起发有去声的词起点太低就拉不上去而往下处读。这种误读情况据本人用 Praat 纲领的调查详细分析如下。

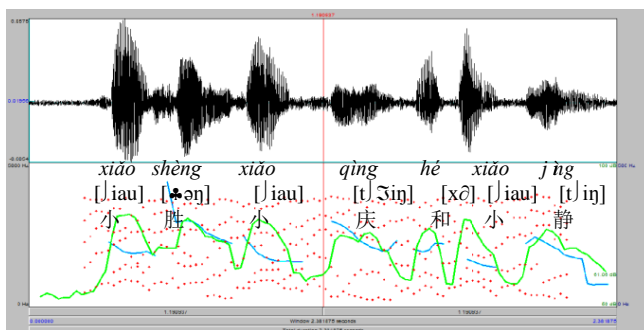


图 4.26 老师的“胜”去声字图表

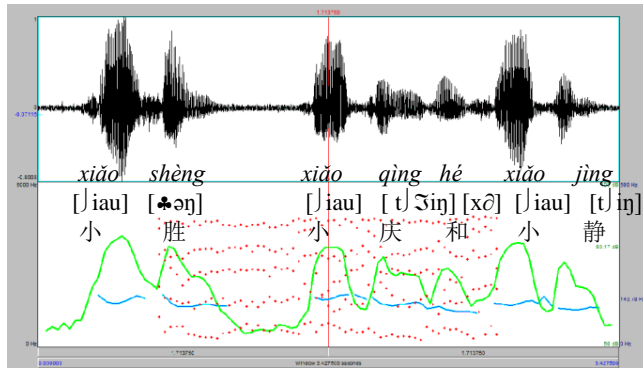


图 4.27 学生的“胜”去声字图表

比较以上老师与学生的发音图我们发现，当老师读“小胜小庆和小静”这一句子的“小胜”，前字“小”是上声起点低，联接着发后去声字“胜”时起点放得又高所以能把调降下来，使上声去声区别清晰声调标准。反过来当学生发前字“小”是上声是虽然起点低，但接着读去声字时却不把起点放高而依然处于低处，所以耳朵听到的是上声。读“小庆”、“小静”时也是同样的原因，从线条的图像看得出来处于一致的毛病，就是前发上声起点低，后发去声他们不能把起点放高处。

(2) 把去声发为阴平

这一种毛病学生虽然已经把起点放好也就是在稍高的位置，可他并不把调往下降而只是平平地在高处发听起来就像是阴平。用图像详细分析如下。

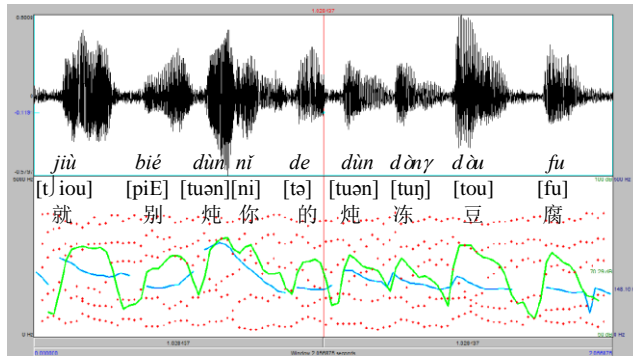


图 4.28 老师的“就”去声字图表

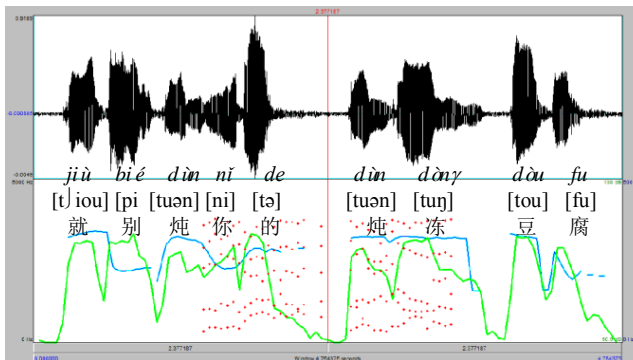


图 4.29 学生的“就”去声字图表

从以上老师与学生的图表相比较可以知道老师在“就别炖你的炖冻豆腐 *jiù bié dùn nǐ de dùn dòng dòu fu*”句子中的“就”字声调线条是稍向下斜，即是去声准确的线形，学生的线条却维持在高音反而稍往上升，由于升得不多用耳朵听依然是阴平。老师的“炖冻”这两个去声词是一双往下下降的线条形，学生的却是一条联起来的平行，所以听起来是阴平加阴平。

4. 汉语的阴平

阴平单发问题不大，就是容易拖长些，有时高度不够，这种误读情况据本人的调查其问题与原因详细分析如下。

(1) 把阴平发为上声

一般情况是起点太低，印尼学生许多学生常把高音降低为低音。基于笔者自己说印尼语是运用的语调平时在中等高度的声音或者叫低音的位置上，所以这毛病是由于印尼语语调的干扰。用图像详细分析如下。

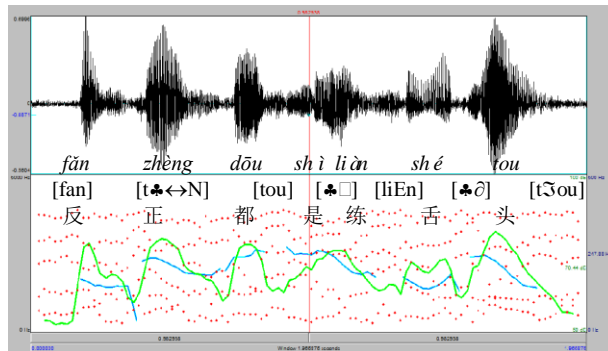


图 4.30 老师的“都”阴平字图表

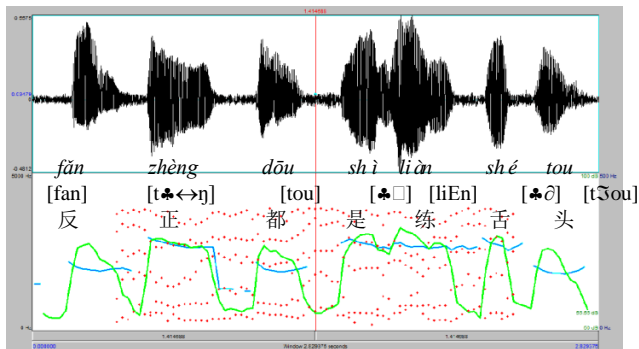


图 4.31 学生的“都”阴平字图表

从以上图像可以看得出老师读“反正都是练舌头”这一句子时，读了“正”去声的字后直接把音拉上高处读“都”阴平的词，这样使线形没有再往下降的条形，接着与后面的“是”去声的字在同一高度的位置，这就是读“都是”阴平的调值后加去声的调值准确线形。再看学生读“都是”时的线形，先是“都”阴平字

的调值起点处于太低的位置，低于“是”去声，引起听起来是上声加去声。

(2) 把阴平发为阳平

由于很难从高音起点发，常常学生因起点太低，而只能把调子升上去引起发成阳平的调子。用图像详细分析如下。

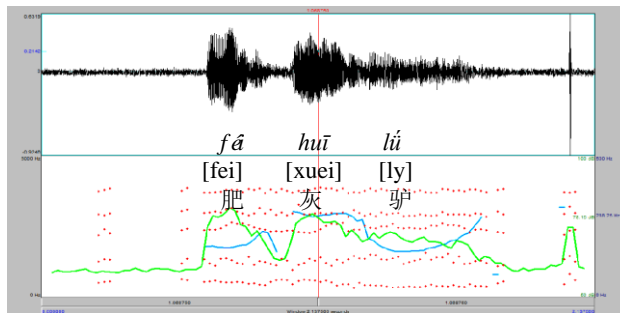


图 4.32 老师的“灰”阴平字图表

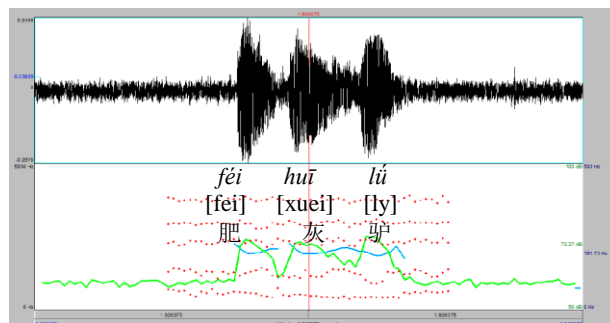


图 4.33 学生的“灰”阴平字图表

从以上图像看得出老师发“肥灰驴”的“灰”字是阴平按老师的线形式处于高处的平线接着是往下降的半月形，学生的则是从高处往下降再上升。这学生所发的听起来不是上声而是阳平，和读“肥”字阳平一样，声调线形下降后有再向上升的线条，由此可见以上这个图像的线形还有点儿像上升的线条，所以听时是阳平字。

5. 汉语的轻声

汉语的轻声没有自己的性质，它是随着前面词的声调调整的，如以下表格显示的轻声读法规范。

表格 4.6 轻声词伴随前面词声调的变音位置

阴平 + 轻声词	→ · ² (半低)	如: <i>jīnde</i> [tʃintə] 金的
阳平 + 轻声词	→ · ³ (中音)	如: <i>hóngde</i> [xuŋtə] 红的
上声 + 轻声词	→ · ⁴ (半高)	如: <i>tiěde</i> [t'ietə] 铁的
去声 + 轻声词	→ · ¹ (低音)	如: <i>rède</i> [ətə] 热的

所以也引起印尼学生误读的情况，据本人用 Praat 纲领研究的成果，其问题与原因如下。

(1) 把轻声发为去声

因前词是四声，学生往往依然用四声发后面的轻声词，准确的读法应把轻声词的起点音放低，而照旧与前词的四声起点处于同一个位置上。用图像就可显示得更清楚，详细分析如下。

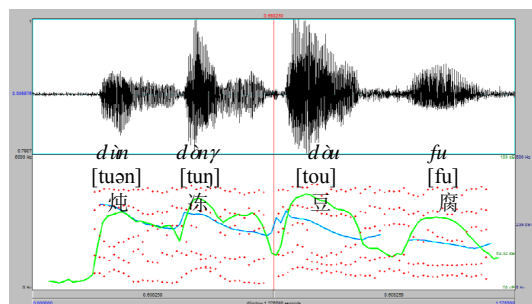


图 4.34 老师的“腐”轻声字图表

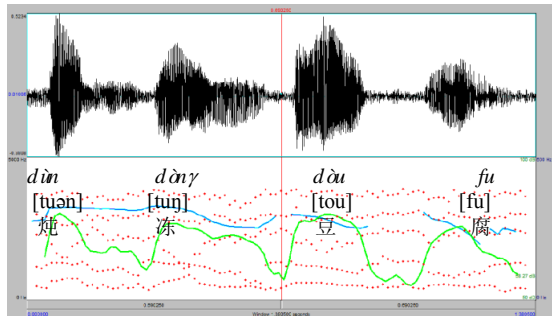


图 4.35 学生的“腐”轻声字图表

从以上老师的“炖冻豆腐”的“豆腐”线形可以看得出“豆”字去声的起点比“腐”轻声的起点高，方向也是一致即是从高处向低处降。再看学生的，两个字的起点却是在同样高的位置，那两个字也同样往下降，所以听起来是去声加去声，不是去声加轻声。

(2) 把轻声发为阴平

这种毛病也是由于前词阳平起点是在低处发往往他们不能把音往上升而依然在低处发，接着当读后面轻声词的起点是虽能把音放高但忘了不把音下降而依然从高音直接平平地发，发成阴平。详细分析如下。

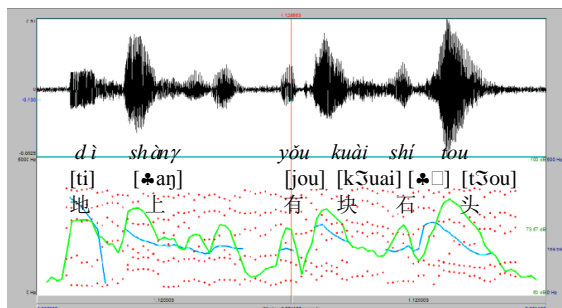


图 4.36 老师的“头”轻声字图表

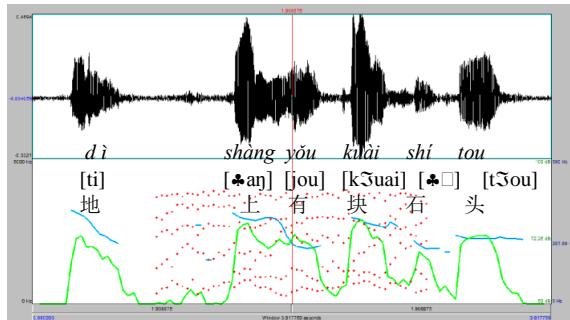


图 4.37 学生的“头”轻声字图表

从以上两个图表看得出来老师读“地上有块石头”这一句子中的“石头”是阳平与轻声，因线形从低处往上升的“石”阳平的词后再把音下降。学生读“石”字线形是从相对高处的调往下降，没有再往高处的线尾，接着读“头”轻声的字则线形是平形的，这是阴平字的线形不是轻声的，所以用耳朵听出来是阴平的字。

当前词是上声的词时也出现像以上这种毛病，把后面的轻声词发为阴平，据本人的研究详细分析如下。

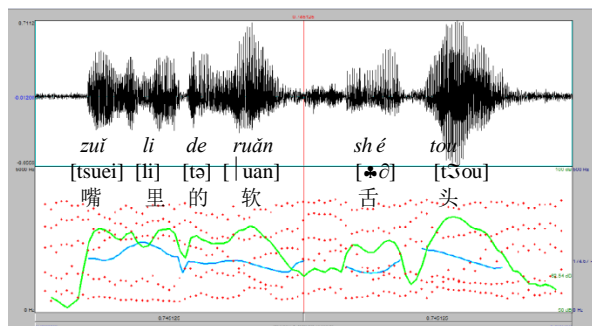


图 4.38 老师的“里”轻声字图表

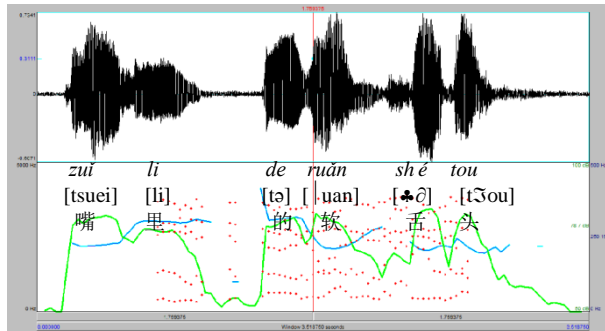


图 4.39 学生的“里”轻声字图表

在“嘴里的软舌头”这一句子中的“嘴里”上声与轻声准确的线条形是像老师的，应该先从相对的低处起点后向上升再往下降。学生的线形则是从低处起点后只是较长的平线才上升，接着读“里”轻声时却没有下降反而依然在高处画，使听起来是阴平的词。

二、汉语语音教学问题解决的方法

长期以来，汉语作为第二语言教师在教学实践中积累了很多行之有效的语音教学的具体方法，可以用口语教学方法来训练学生的语音。常用的口语教学方法以语音训练为基础，口语是发声的语言，无论是听和说，都以语音的准确为其前提。语音训练的目的，是要促进学习者把握住汉语音素的发音部位和发音方法，以及音节的拼读和声调，较快而又较准确地适应汉语发音的特点。

（一）教音方法

（1）循环与反复。不仅课文的编排、声、韵、调要有循环与反复，就是教学和训练也应有意识地安排几个循环与反复，学习

者的语音才能得以巩固。例如，/in/、/ing/、/en/、/eng/ 的辨别，没有多次的反复训练和审辨，是难以奏效的。

(2) 示范与模仿。教师示范发音是学习者语音模仿的范本。教师的口形和态势能给予学习者发音的启示，便于学习者模仿，这是听录音所代替不了的。教师的多次示范与学习者的多次模仿是必要的，但可能比较沉闷、单调和乏味，可以穿插其他的形式来训练。如运用发音部位图、以吹动纸片来演示送气音或利用发音模具来比拟，录下同学的发音来审听、评议等。

(3) 图表演示。利用图表可使发音形象化并突出发音的特点，有助于学习者发准汉语的声、韵。例如画出口腔、鼻腔、舌头、声带的示意图，说明某个声母的发音部位和发音方法，可以帮助学习者发准这个音，把同一发音部位或同一发音方法的音素排列成一张表，也能帮助学习者对比或类推一组音素的读音。

(4) 音形结合。汉语拼音不是文字，只是发音的拐杖。最终，口语中的音并不与拼音字母挂钩，而是与汉字挂钩。因而在语音教学中不仅要训练学习者听到音立即能写出拼音，或者看到拼音立即能读出它的音，同时也希望能适当地把语音与字形挂钩，例如“bà爸”、“mā妈”等。有些教材在语音阶段就安排出现一些汉字，目的就在于此。

(5) 双音节定调练读。声调训练，往往以一个音节为基准，循着阴平、阳平、上声、去声的次序发出四个声调。学习者循序读调一般都没问题。但汉语词语的声调不可能是如此整齐地排序的，所以应该打乱这个次序，重新排列练读。根据四个声调的不

同组合，双音节词语共有 20 种搭配，能够熟练地读准这 20 种声调的搭配，就能读准汉语双音词语的声调。

(6) 手势模拟。用手势模拟舌位的变化：手心向上、四指并拢翘起表示翘舌；手心向下、手背隆起表示舌根隆起。四个声调可用手指在空中画调号或用头转得方式等。

(7) 对比听辨。学生母语的发音与汉语的发音对比，汉语本身如送气音与不送气音的对比，学生的错误发音与教师的正确发音对比（一般情况下不宜重复学生的错误发音，只有在进行对比时才允许这样做）。

(8) 以旧到新。用已掌握的知识引导出新的知识。如 ü 的发音可由/i/引出，从/z/、/c/、/s/可以带出 /zh/、/ch/、/sh/。

(9) 声调组合。用一定的有意义的词语练习声调的组合。如练习去声加阳平可用“复习 *fùxí*”、“日头 *rìtóu*”、“姓名 *xìngmíng*”、“去年 *qùnián*”等常用词；练习阳平加阳平可用“邮局 *yóujú*”、“银行 *yínháng*”、“食堂 *shítáng*”、“学习 *xuéxí*”等常用词；练习四声连读时根据毛（2002）的见解可用“非常感谢 *fēicháng gǎnxiè*”、“加强友谊 *jiāqiáng yǒuyì*”、“欢迎访问 *huānyíng fǎngwèn*”等词组。

（二）练音方法

(1) 合唱和独唱结合，合唱是全班一起练读，独唱是个别练读。合唱能调动全班学习者一起活动，但无法了解每个同学的发音情况；一个挨一个地轮流独唱易发现学习者练音中的问题，但比较花时间，练习的量太少。为了顾及大多数学习者，以及营造课堂气氛，我们常常采取合唱和独唱结合的方法练音。

(2) 见形读音。初始阶段主要训练见到拼音字母就能正确地读出音，见到字母拼成的音节，如 *páng bèn* 就能读出一个音。下一阶段，进一步训练见到汉字词形如“旁 *páng*”、“奔 *bèn*”，不依赖拼音字母，就能直接读出“*páng bèn*”的声韵调。

(3) 配对练音。有些音素发音部位相同，如 /b/、/p/、/m/、/d/、/t/、/n/ 等；有些音素发音方法相同，如 /b/、/d/、/g/、/p/、/t/、/k/ 等。将它们归在一起进行配对练音，效果会好些。有些鼻韵母如 /in/、/ing/，/in/、/eng/，/an/、/en/ 等，进行配对练音，就容易辨析。

(4) 声韵调单项练习和语流结合。声韵调在初学时有必要分别进行单项练习，以掌握声、韵的音准和拼合，以及四种声调的调值。到一定阶段应把每个音节的声、韵、调放入语流（即成串的音节，表现为词组或句子）中练习。因为语流有速度的要求、变调的要求，以及语气语调的要求，能体现话语的真实性和实用性。

(5) 课上和课下结合。练音当以课上为主，可以及时得到老师的指导，但光靠课上的时间毕竟有限，要达到语音的熟练，需要课下继续操练。可采取跟着磁带发音，利用录音审听自己的发音，同屋或同学间互相辩读等方法。

(三) 纠音方法

(1) 示范模仿法。学习者的错误发音，可能受母语语音干扰，也可能是模仿有误，教师在纠音时有必要再次示范发音，让学习者跟读和模仿，增强其音感，加深其印象。

(2) 演示法。出示发音挂图，或在黑板上画发音示意图，让学习者体会发某个音的要领，从而纠正自己的错误读音。

(3) 夸张法。学习者的错误读音有时相当顽固，为了突破难点，适当加以夸张。如轻声前的音节故意拖长，加重，然后发出低而短促的后一个轻声音节，或持续较长的时间张大、圆拢或压扁嘴巴形状来发/a/，/o/，/u/ 三个音；把舌头抬得很高、很后、来发翘舌音/zh/、/ch/、/sh/、/r/ 以收矫枉过正之效。为了让学习者注意发音部位，有时唇型、口形也可适当夸张。

(4) 对比法。汉语拼音字母中有些音很容易混淆，或不易发准，利用对比法来突出发音要领，可让学习者体会两个音的不同特点。如/r/和/l/两音对比，/r/属舌音，舌头上翘，气流摩擦而出；/l/属边音，舌头抵齿龈，气流从两边出。这样学习者就容易区别并发准其音。

(5) 过渡法。学习者在发某个音节时，能比较准确地把握韵母，如“看 kàn”中的“àn”，但在念“含 hán”时，常常错读成“很 hěn”，纠正相当困难。这时可利用熟悉的音节过渡到新的音节这种方法。让学习者发熟悉的音节“看 kàn”，保持好口腔的位置和状态，然后替换声母“/k/”为“/h/”，这样就能正确地过渡过来。

(6) 手势体态法。用手势和体态来提示学习者发音，也是常用的一种纠音办法。例如伸出舌头表示念舌尖鼻音，用手指咽喉表示发舌根鼻音。而用身体和手臂的摆动姿势来提示哪种声调，则便是普遍采用的方法。

三、汉语语音教学的深度和进度

(一) 汉语语音教学的深度

集中的语音教学是初级阶段综合课的核心，综合课是整个基础汉语教学的骨干课，它要求通过课堂教学，全面掌握汉语语音、语法和词汇方面的知识，提高学生听说读写的语言技能，培养学生的汉语交际能力。初级阶段综合课的教学目的通过一年的教学使学生具有初步的听、说、读、写能力，掌握一定的语言知识，能满足日常生活、学习及一般场合的交际需要，学习结束时达到《汉语水平等级标准和等级大纲》所规定的一年级的标准；具有听专业课、进行专业交谈的初步能力，以满足他们进入中级阶段或进入其他大学学习专业的需要。

为了达到培养学生这些能力的目的，初级阶段在语音教学的深度方面大体有两种倾向。

其一，是重点教授汉语的声母、韵母、四声、连续变调、轻声的特点和发音的方法、儿化韵的发音规律等，一般突出以下四点：（1）难发、易混的声母，（2）难发、易混得的韵母，（3）声调、变调，（4）轻声、儿化。

其二，语音教学方面除了让学生掌握汉语的声母、韵母、音节、声调以及轻声、变调等主要的发音技能，还在初级阶段的教学突出训练语调、语气和重音，要求初学者理解语气和语调中隐含的意义，并进行简单的会话。

语音教学深度的不同体现了不同的教学思想。把语音教学的深度扩展到词、意群、句子甚至语段，是看到了语音不是一个单独的语言知识点。因为语言的本身、语言的质地就是发音；文法

是语言的局部跟局部的关系，语言的本身是音，所以文法都是从音里头表现出来的。如果发音不对，文法就不对，词汇也就不对了。虽然在非声调语言中词重音常起着辨别意义的作用，但它的作用就不那么显著了。汉语有句重音，汉语的句重音在语流中表现在某一个（或几个）词上，这个词就是语句的核心。句重音可以表达不同的语法意义。例如“他喜欢喝茶”中，若句重音在名词“茶”上，表示他喜欢喝茶而不是咖啡、汽水；若重音在代词“他”上，则表示是他而不是她喜欢喝茶。语音不仅与语法、词汇的关系如此紧密，而且在语言技能与语言交际技能方面也需要正确选择语音的表达方式。因为说话时不同的语调、语气能表达说话者不同的态度、意图或感情。

但语调、语气与重音不能喧宾夺主，语音阶段的重点还是应放在基础语音知识方面。从另一个角度来说，由于每种语言都有自己的语调、语气与重音，所以学习者往往可以凭借其对母语知识的认识，在长期语言交际的过程中，掌握语调、语气与重音的运用。

在语音教学的深度中，基本上所有的教材都忽略了汉语音节内组合与音节间组合的难点。音节内声韵母不协调，印尼人说汉语会出现印尼腔印尼调，这就牵涉到一个声韵母的协同发音的问题。还有在音节间的联音变化和如何区分音节界限都会影响说话的自然程度，如果这方面没有被重视，就会出现不是句中音节间隔相差太大，听上去断断续续，就是在句中各音节发音相互不关联，听上去就像一个个独立的音节往外奔，要不就是把“西安 *xī'ān*”念成“先 *xiān*”，“棉袄 *miǎn'ao*”念成“棉脑 *miánnǎo*”。

所以在教学中应该把汉语音节内与音节间的语音规则也作为教学的内容之一，这样才能使学生正确的汉语发音。

此外，语音教学的深度必须与语音教学的进度相结合。进度太快会增加难度，进度太慢，也会挫伤学习者学习的积极性。

(二) 汉语语音教学的进度

1. 基础汉语语音教学的进度

基础汉语语音主要是指生韵母的教学和声调教学。从现有的对外汉语教材来看，声韵母的教学进度大致有三种情况。

(1) 按照汉语拼音表的顺序进行教学。以《标准汉语教程——入门》（上海教育出版社 1998 年王国安主编）为例。声、韵母教学顺序如下：

声母：/b/ /p/ /m/ /f/ /d/ /t/ /n/ /l/； /g/ /k/ /h/ /j/ /q/ /x/； /zh/ /ch/ /sh/ /r/； /z/ /c/ /s/。

韵母：单韵母 (/a/ /o/ /e/ /ê/ /i/ /u/ /ü/)；前后响二合元音和中响三合元音 (/ai/ /ei/ /ao/ /ou/； /ia/ /ie/ /ua/ /uo/ /üe/； /iao/ /iou/ /uai/ /uei/)； /-i/（舌尖、后、高、不圆唇元音，只出现在声母 /zh/ /ch/ /sh/ /r/ 后面）；前鼻音韵母 (/an/ /ian/ /uan/ /üan/ /en/ /uen/ /in/ /ün/)； /-i/（舌尖、前、高、不圆唇元音，只出现在声母 /z/ /c/ /s/ 后面）；后鼻音韵母 (/ang/ /iang/ /uang/ /eng/ /ing/ /ueng/ /ong/ /iong/) 和 /er/。

按照语音系统的顺序来教，可以充分利用音素间的差异性，突出区别性特征，容易强化记忆，而且读起来、背诵起来也较顺口。但这样教学容易引起学习者厌烦的情绪，单独的音素并不能用来交际，语言教学的成果也就很难体现。

(2) 是从会话人入手的教学。就是首先选择最常用的话语，在教这些话语时，通过词、词组和句子的教学，把新的音素和声调等语音成分分解出来进行联系。例如，教“你好 *nǐ hǎo*”，在学生初步学会这句话时，再把 /n/、/i/、/h/、/ao/ 以及上声和上声的变调分解出来进行练习。这种从会话入手的教学与现行中国小学语文课本中的拼音教学不同。小学课本中拼音教学的设计不需要从交际的角度进行取材，而可以安排一些有趣的儿歌，从儿歌里出现的拼音入手。

因为虽然第一语言学习与第二语言学习都是语言学习，但两者有很大的不同。如果依照现在流行的原则与参数语法理论来看，第一语言学习的内化任务是给普遍语法参数赋上某种具体的值，它的内化是一种赋值过程；第二语言学习的内化任务是“改值”，即要把已掌握的第一语言的值抹去，然后改换成目标语言的值。改值不仅因为它多出了一个抹去旧值的程序而比赋值难，而且改值的过程中还不可避免地会有第一语言的介入。所以完全套用第一语言的教学顺序来进行第二语言的教学是不可取的。

对外汉语教学中把语音练习与会话紧密结合起来，可以提高学生的学习兴趣，特别是在词、词组和句子中练习语音，可以把音调练得比较自然。但这种教学的进度对话题选择的要求很高，选择不妥，完全有可能出现一些句子对说母语的中国学生来说是十分简单的句子的发音，但对印尼学生就是很大的障碍。纵观现有的类似的对外汉语教材，问题似乎也是在此。

(3) 注意到语音教学的先易后难的规律，在编排的进度上有所考虑。如《标准汉语教程》上册（一）（黄政澄主编北京大学

出版社) 在这本教材, 语音部分的前几课所列出的声韵母大多数是比较容易的, 也是世界上很多语言里都有的。此教材中声韵母编排的顺序如下:

教材中声母教学的顺序: /m/ /n/ /f/ /l/; /b/ /p/ /d/ /t/; /g/ /k/ /h/; /z/ /c/ /s/; /j/ /q/ /x/; /zh/ /ch/ /sh/ /r/。

教材中韵母教学的顺序: /a/ /i/ /u/; /ai/ /ei/ /ao/ /ou/; /an/ /ang/ /en/ /eng/ /in/ /ing/ /ong/; /ia/ /iao/ /iang/ /io/ /ou/ /ie/; /-i/ (si); /ü/ /üe/ /üan/ /ün/ /iong/; /e/ /o/ /er/ /uo/; /ua/ /uai/ /uan/ /uang/ /uei/ /uen/ /ueng/; /-i/ (sh)

可以看出教学的进度是在参考了第二语言学习的难点的基础上, 试图由易到难地进行, 而且也注意到了音素间的对比。但可惜的是这本教材在语音教学阶段没有安排一定量的会话, 在对如何提高学习者的学习兴趣方面又欠考虑。

现在已经有专家学者对不同语种留学生汉语学习过程中难点及中介音类型研究之后, 对语音教学提出了分级分层教学的思路。也就是有针对性地将难点分级分层进行语音教学, 避免平均使用力量。所谓针对性, 主要是指各语种的一级难点的分布不同, 难点表现也不同。如果教材的编写者能够按照各个语种的不同类型将难点排序, 按照各种类型的一级难点、二级难点、三级难点来进行教学, 分清轻重缓急, 就一定能收到事半功倍的效果。我们还可以从另一个角度来分级分层, 就是要找出最具有普遍性的难点。如果我们把留学生当做一个整体, 那么, 汉语语音教学的重点也可以看做是最具有普遍性的难点。凡是各个语种都列为一级难点的, 就应该看做是最具普遍性的, 因而也就是一级重点。这

方面的研究成果在朱川先生主编的《汉语语音学习对策》中有详细的介绍。

声调教学也是基础语音教学的重点。一般来讲声调的教学先单独教四声，然后把四个声调组合起来，以二字词作为教学的重点。教学时把声调的组合分为十六组，依次教学。

声调体现了汉语的特殊性。所以对于大多数的印尼学生来说，要说好声调是极其不易的。如何正确辨别四声的发音，我们也可以从以入手，找出一些“辨调代表字”。构成理想的“辨调代表字”的条件有三：（1）阴平、阳平不前后连续。（2）去声、阴平不前后连续。（3）上声在去声连续的最末一位置上。“辨调代表字”较理想的是“滑冰跳舞”，原因如下：以阳平（中升调）开头，所概括的音域大于高平调，从发音器官声带来看，它由松而紧，不是骤然拉紧，对学生来说是容易掌握的。阳平升调经阴平平调至去声降调形成“升平降”相衔接的连续形式有利于学生掌握。在这个四声词组中，两个声调衔接的最大差距是去声与上声之间的一度。其他的例子如：、来喝汽水、南京上海、明天就走、随他自己、图书报纸、门窗地板、蓝黑墨水等等

基础汉语语音知识是初级阶段教学的重点，如果要使教学的进度适中，又不至于使教学枯燥乏味，最好是把语音教学与会话教学结合起来。但是在选择语言材料时，就要充分考虑语音教学的特点，对会话内容进行精心选择，尽量做到分级分层教学。

2. 语音教学进度的阶段性

语音教学要分阶段性，循序渐进，因为语音和词汇、语法是密不可分的。语音与词汇有相互联系，例如轻声和儿化往往出现在词缀的位置。语音与语法有关相互联系：语句的轻重音特别是结构重音是与句子成分相关联的。语音中的语调又与句类相关：肯定句、祈使句属于降抑调，疑问句属于上升调。语音甚至与汉字写法有关：“啊”在不同的情况下写作“呀”“哇”“哪”。所以我们必须把语音和词汇、语法、汉字学习结合起来。而我们过去沿用的语音教学可谓“孤军奋战”。在课本一开始有一个语音学习阶段。这一阶段是以拼音学习为主。然而这个阶段一过。学习重心就转到了词汇和语法方面，语音逐渐淡忘了。因此，语音学习往往无法巩固，更谈不上提高。

要使语音学习贯穿整个语言教学，在课文编排方面我们可以把课本分为语音集中学习阶段，词汇、句型阶段、语法学习阶段。语音集中学习阶段可以以语音知识学习为主，安排音素训练，汉语普通话声、韵、调的学习和训练。

词汇、句型学习阶段可以安排音节、音变的难点训练。例如轻声、儿化等。语法学习阶段，可在句法学习中结合句子的语调训练来进行，兼及句调与字调的配合问题。

最近北京语言文化大学出版社新出版的一年级综合科课程规范《初级汉语课本》，在教学进度上的安排是值得借鉴的。《初级汉语课本》把初级阶段综合课的教学分为三个阶段。这三个阶段分别为语音阶段、语法阶段和短文阶段。现举例如下：

(1) 语音阶段（《初级汉语课本》1-15课）

此阶段重点教授汉语的声母、韵母、四声、连读变调、轻声的特点和发的方法、儿化韵的发音规律等。词语的出现以实词为限，语法点主要有主谓语句、疑问句、量词、方位词、能愿动词“会”和“可以”等。学习者能表达诸如问候、打招呼、读电话号码和房间号码、互问姓名和国别及方位等简单思想。

(2) 语法阶段（《初级汉语课本》16-55课）

这一段语音训练不像语音阶段那么集中，但除了加深巩固前一阶段的语音知识外，重点是突出训练语调、语气和重音。语调、语气能表达说话者的态度、意图或感情。这是语法和词汇所不能替代的。它有助于在交际中的领会和预测。初学者应该理解语气和语调中隐含的意义，并进行简单的会话。

(3) 短文阶段（《初级汉语课文》56-75课）

这一阶段要求学生能正确地变音变调，掌握预留音变，字词句发音准确语调语气基本正确，并能在语言交际时选择正确的语音形式。现在多数对外汉语教材仍停留在“集中教授语音”的阶段，或是把几个阶段的内容在很短的时间内囫囵吞枣地教完，或是干脆忽视了语音语调在语言交际中的重要地位。教学进度的把握应该符合第二语言学习心理和生理的过程，不然的话只会事倍功半。

以上主要介绍了现有各类对外汉语教材中语音教学法，并针对实际情况进行了一定的评述。教材中对语音教学内容的编排线索大体有三种倾向：以结构主义作为语言理论基础的语音教学；以功能主义作为语言理论基础的语音教学；结合两种语言理论作为基础的语音教学。三种教学的路子分别体现在知识的操练方面，

一个比较重视因素的单项训练，一个以会话训练为主，音素训练为辅，一个把语音训练与会话训练结合在一起。从教学的深度与进度上看，三者所教的深度大致相同，但后两者对教学所段性的考虑相对多些。

作为语言理论，结构主义与功能主义，各有自己的长处。一方面适当的语言规则的学习，符合成人的思维特点；运用学习到的知识，有助于检验习得的知识。另一方面语言的使用不仅是语言知识的使用，语言更是一种工具，可以用语言获取他物，用语言控制他人的行为，用语言与他人交往，用语言表达个人感情和意义，用语言学习和发现，用语言创造一个想象的世界，用语言久留信息。

所以应该把两者合理地结合起来，精心选择合适的会话题材，一方面符合日常的交际，另一方面尽量遵循语音系统的规律。这样做不仅可以充分考虑到学习者原有语言知识和世界知识对外语学习的影响，有意识地对母语与外语之间结构特点的异同，加深学生对新的语言系统知识的理解；也能充分考虑到学习者的学习策略和记忆习惯的作用。

四、思考和练习

- 一、论述短期集中教学与长期严格要求相结合的教学方式！
- 二、论述音素教学与语流教学相结合的教学方式！
- 三、论述通过语音对比突出重点和难点的教学方式！
- 四、论述声韵调结合，循序渐进的教学方式！
- 五、论述听说相结合的教学方式！
- 六、论述以模仿和练习为主，语音知识讲解为辅的教学方式！

第五章

结语

通过印尼语与汉语语音对比分析可更明确了解汉语在语音方面除了有着许多不同于印尼语的地方，也有一部分的是相同的地方。最初，了解了印汉的异同点有利于对外汉语的教学。它们相同的地方因引起正迁移可加快学习的进度，不需要过于注意。它们的不同点由于产生学习汉语的干扰，所以我们应关注他们的不同点。印尼学生学汉语，由于印尼语是非声调语言，因此，四声总是掌握不好，这意味着声调是教学上的一大难点。确定难点的目的是为了更好地解决教学中的问题。通过用 Praat 图案可以更明确得知他们发不准声调的原因大部分由于起点不准，有时太高，有时太低。根据这些印汉语语音的特殊性决定着对外汉语教学的种种特点，例如汉语的声母可根据发音部位和发音方法成组、成对地对应排列，教学可充分利用这种对应规律来教授和辨析各组声母的实际发音。

其次，了解了印尼学生学习汉语语音在声母、韵母、声调的种种问题，因此，在实际的拼音教学中，应区别对待，突出难点，反复操练，尽量帮助学生减少自身母语对汉语拼音学习的干扰。目前学习汉语的印尼学生中，成年人占相当大的比例。成年人理解能力和接受能力都较强，可在对学生进行声、韵、调训练的同时，辅之以必要的语音理论知识的指点，使学生能自我练音和纠音，加速拼音学习的进程。

参考文献

- Alwi, Hasan. Dardjowidjojo, Soenjono. Lapoliwa, Hans. Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badib, Abbas Achmad. 2002. “Terbentuknya Bangsa dan Bahasa Jepang Bangsa dan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Lahirnya Manusia dan Bahasa di Dunia Kajian Terpadu Arkeolinguistik dan Paleolinguistik”. Pidato Penukuan disajikan pada Peresmian Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Longman.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Prentice Hall Regents.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 戴庆厦. 《社会语言学》. 商务印书馆出版社, 2004 年版.
- 傅道春. 《教育学》. 北京高等教育出版社, 2005 年版.
- 黄伯荣. 廖序东. 《现代汉语》. 北京高等教育出版社, 2005 年版.
- 纪秀生. 《语言学引论》. 长春市: 吉林人民出版社, 2004 年版.
- Jones, Daniel. 1950. *The Phoneme: Its Nature and Use*. England: Cambridge W. Heffer & Sons Ltd.
- 姜望琪. 《当代语用学》. 北京大学出版社 2006 年版.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka. 1996.

Kingdon, Roger. 1958. *The Groundwork of English Intonation*. London: Longmans, Green And Co.

梁敏和.《印度尼西亚语 300 句》.上海外语教育出版社, 2003 年版.

林明贤.《中外学生汉语拼音拼写情况的调查与分析》.2005 年版.

刘询.《汉语作为第二语言教学简论》.北京语言大学出版社, 2005 年版.

毛世楨.《对外汉语教学语音测试研究》.北京: 中国社会科学出版社, 2002 年版.

Marsono.1999.*Fonetik*.Jogyakarta: Gajah Mada University Press.

O'Grady, William and Archibald, John. 2000. *Contemporary Linguistic Analysis An Introduction*.Canada:Pearson Education Canada.

钱乃荣.《汉语语言学》.北京语言学院出版社, 1995 年版.

邵瑞珍.《教育心理学》.上海教育出版社 1998 年版.

萨丕尔, 爱德华《语言论》.北京商务印书馆出版社 2005 年版.

Spolsky, Bernard. 2001 *Sociolinguistics*. Hongkong: Oxford University Press.

王国安《标准汉语教程——入门》.海教育出版社 1998 年.

王理嘉、陆俭明、符淮青.《现代汉语》.北京商务印书馆出版社, 2000 年出版.

王玉芳.《印尼语作为母语语音系统对学习汉语的影响》.泗水: 2009 年出版.

王韞佳.《也谈美国人学习汉语声调》, 《语言教学与研究》. 1995 年版.

- 伍谦光.《语音学导论》.湖南教育出版社 1991 年版.
- 邢福义.《现代汉语》.北京高等教育出版社, 2001 年版.
- 邢公畹.《现代汉语教程》.天津南开大学出版社, 2003 年版.
- 徐子亮、吴仁甫.《实用对外汉语教学法》.北京大学出版社, 2005 年版.
- 叶蜚声、徐通锵.《语言学纲要》.北京大学出版社, 1997 年版.
- Yulianto, Bambang dan Tirtawijaya, Totong.1989. *Fonologi*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Yusuf, Suhendra.1998.*Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 余蔼芹.《声调教法的商榷》,北京语言学院出版社. 1988 年版.
- 余蔼芹.《第一届国际汉语教学讨论会论文选》.1988 年版.
- 张应彬.《汉语乐音语言论》.岳麓书社出版 2005 年版.
- 赵元任.《汉语口语语法》.北京商务印书馆, 2001 年版.
- 赵永新.《汉外语言文化对比与对外汉语教学》.北京语言文化大学出版社, 1998 年版.

Tujuan Penulisan Bab I

PENDAHULUAN

1. Agar pembaca memahami fungsi bahasa secara umum
2. Agar pembaca memahami pengertian umum mengenai bunyi bahasa
3. Agar pembaca memahami bagaimana memproduksi bunyi bahasa
4. Agar pembaca memahami sifat-sifat bunyi bahasa secara umum
5. Agar pembaca memahami sifat-sifat bunyi bahasa Tionghoa
6. Agar pembaca mampu menganalisis persamaan dan perbedaan secara garis besar.
7. Agar pembaca mampu mengembangkan penelitian sejenis yang telah diteliti sebelumnya.

BAB I PENDAHULUAN

Telah diketahui oleh umum bahwa bahasa bersifat universal. Bahasa apapun semuanya mengandung ciri-ciri yang sama dan di dalam kesamaan itu terkandung pula perbedaan-perbedaan dari masing-masing bahasa. Dengan demikian bab ini menjabarkan sifat keuniversalan bahasa masa kini, beserta arah konsep fungsi bahasa bagi masyarakat.

1.1 Pengertian Umum Bahasa dan Fungsi Bahasa

Pengajaran sebuah bahasa menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah masalah bahasa lisan. Sementara bahasa lisan merupakan tataran fonologi. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa cara berkomunikasi yang paling banyak digunakan adalah melalui lisan atau percakapan, kemudian barulah dilakukan secara tulisan, misalnya melalui menulis email, faks, atau menulis surat secara tradisional. Spolsky (2001) mengatakan salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi, serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar kita. Dengan demikian bahasa sebagai alat komunikasi manusia akan berkembang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Demi memperlancar proses komunikasi, dan tidak mengakibatkan kesalahpahaman dari pihak yang mendengar, ketika berbicara selain harus mengerti bahasa yang digunakan oleh pihak lawan bicara, juga masih harus mengetahui latar belakang budaya lawan bicara kita.

Bahasa merupakan perpaduan antara bunyi dan makna, pengujaran dengan lafal yang baik adalah komponen terpenting dari kemampuan sebuah bahasa. Oleh karena itu mempelajari sebuah bahasa pertama-tama harus mempelajari bunyi bahasa. Bunyi bahasa merupakan bunyi dari bahasa manusia. Bunyi bahasa diproduksi oleh alat ujar manusia yang dapat mengungkapkan maksud dari pengujar itu. Bunyi bahasa memiliki sifat masyarakat. Sifat kemasyarakatan dari sebuah bahasa yang menonjol dalam hal keterkaitan antara bunyi dan makna ini ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Misalnya kata “dua” yang bermakna angka dua, dalam bahasa Tionghoa dieja sebagai “er”, bahasa Indonesia mengejanya sebagai “dua” dan bahasa Inggris mengejanya sebagai “two”. Dengan demikian bunyi dan makna

memiliki hubungan yang tidak dapat dielakkan. Bunyi bahasa tertentu menghasilkan makna tertentu pula, yang ditentukan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dialek yang berbeda dalam satu bahasa, disebabkan oleh hubungan bunyi dan makna yang sering kali berbeda. Perbedaan dialek ini dikarenakan perbedaan dari sejarah masyarakat tersebut. Sebagai contoh, bahasa Tionghoa Modern dialek Beijing, dialek Shanghai, dialek Guangzhou memiliki ujaran yang berbeda-beda pula.

Menganalisis sebuah bunyi bahasa, harus memperhatikan ciri-ciri keunikan suku bangsa dan wilayah daerahnya. Sifat kemasyarakatan dari sebuah bahasa adalah sifat asli dari bunyi bahasa. Brown, H. D. (2000) pernah mengatakan, bahwa dalam sebuah komunitas, kemampuan berkomunikasi seseorang ditunjukkan dalam beberapa hal. Pertama, penguasaan mengenai beberapa faktor sistem bunyi. Kedua, harus menguasai kemampuan tata bahasa. Ketiga, adalah kemampuan dari seseorang menggunakan bunyi bahasa untuk berkomunikasi itu sendiri. Dengan demikian terbukti bahwa bunyi bahasa merupakan dasar utama dalam berkomunikasi.

1.2 Pengertian Umum Bunyi Bahasa/ Fonologis

Bunyi bahasa adalah lafal yang diproduksi oleh alat ujar manusia. Bunyi bahasa juga memiliki sifat fisiologi. Bagian dari gerakan alat ujar manusia atau caranya bergerak dari alat ujar manusia yang berbeda, akan menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda pula. Ketika kita mengujarkan kata bahasa Tionghoa yang berbunyi “大 *dà*” bermakna ‘besar’ dan “坝 *bà*” bermakna ‘bendungan’, kata yang di depan ujung lidah menyentuh gusi gigi atas, sementara kata yang belakang kedua bibir mengatup. Bagian alat ujar yang digunakan untuk menghasilkan kedua kata tadi berbeda sehingga menghasilkan kata yang berbeda pula. Sebagai contoh lain ketika kita mengujarkan kata bahasa Tionghoa “瀑 *pù*” bermakna ‘air terjun’ dan “布 *bù*” bermakna ‘kain’, semuanya diawali dengan mengatupkan kedua bibir atas dan bawah, tetapi kata yang di depan hembusan udara lebih kuat daripada kata yang di belakang. Hal ini berarti bagian alat ujanya sama tetapi cara pengujarkan berbeda.

Mempelajari dan menganalisis bunyi sebuah bahasa haruslah memahami struktur dan gerakan dari keadaan alat ujar manusia. Alat ujar terutama terletak pada paru-paru, pita suara, dan rongga mulut tiga bagian. Paru-paru merupakan dasar tenaga penggerak untuk menghasilkan bunyi bahasa. Aliran udara diproduksi oleh paru-paru. Pita suara merupakan alat memproduksi suara. Pita suara terletak di

bagian tengah pangkal tenggorok/laring. Laring terbentuk dari tulang rawan, bagian bawah dari laring terhubung dengan papa pernapasan, bagian atas dari laring terhubung dengan rongga tenggorokan. Pada tubuh pita suara sendiri terbentuk dari dua selaput tipis yang fleksibel, membuka dan menutupnya pita suara membentuk pintu suara. Ketika pintu suara terbuka, aliran udara lancar akan menghasilkan konsonan yang jernih (/b/, /p/, /d/, /t/, /g/, /k/, /z/, /c/, /zh/, /ch/, /j/, /q/). Ketika pintu suara tertutup, aliran udara dari pintu suara mendesak keluar dan menggerakkan pita suara, sehingga menghasil vokal atau konsonan keruh (m, n, l, r). Rongga mulut adalah alat untuk menyeimbangkan suara dan memproduksi suara. Rongga suara mencakup rongga tenggorokan, rongga hidung, dan rongga mulut. Setelah aliran udara mencapai rongga tenggorokan, di sini terdapat dua saluran: rongga hidung dan rongga mulut. Aliran udara yang keluar dari rongga hidung akan menghasilkan bunyi “sengau”, misalnya konsonan /m/, /n/. Aliran udara yang keluar dari rongga mulut, akan menghasilkan bunyi “oral” misalnya konsonan /b/, /k/, /l/. Rongga suara yang berupa rongga mulut lebih kompleks strukturnya. Rongga mulut bagian atas mencakup bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit atas. Langit-langit atas terdiri atas langit-langit keras, langit-langit lunak, dan anak tekak. Rongga mulut bagian bawah mencakup bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Lidah merupakan bagian yang paling lincah dalam rongga mulut, lidah dapat bergerak bebas mengubah bentuk rongga mulut. Manusia dapat memproduksi segala macam bunyi yang berbeda yang merupakan tugas dari lidah.

Bunyi bahasa merupakan sejenis suara, oleh karena itu bunyi bahasa memiliki seluruh sifat fisiologi yang dimiliki oleh suara. Mempelajari dan menganalisis bunyi sebuah bahasa, dapat dari warna suara, ketinggian suara, kekuatan suara dan kepanjangan suara empat macam. Warna suara adalah ciri keunikan dari suara. Perbedaan warna suara disebabkan oleh perbedaan cara bergetarnya sebuah benda yang menghasilkan suara tersebut. Warna suara dari bunyi bahasa berkaitan langsung dengan keadaan alat ujar yang menghasilkan suara tadi. Ketika kita mengucapkan kata “啊 a” bermakna ‘kata seru’ dan “衣 yi” bermakna ‘baju’, kata “a” mulut lebih terbuka lebar, kata “i” mulut membukanya lebih sempit, sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda. Ketinggian suara adalah tinggi dan rendahnya suara, yang ditentukan oleh frekuensi tinggi atau rendah dari pergerakan alat ujar tadi. Tinggi dan rendah bunyi bahasa berhubungan dengan panjang pendek, tebal tipis, tegang kendur dari pita suara. Misalnya kita mengucapkan bunyi “yi” yang sama, melalui keadaan tegang atau kendurnya pita suara

dapat menghasilkan *yī* (衣) 'baju', *yí* (移) 'berindahkan', *yǐ* (椅) 'kursi', *yì* (亿) 'seratus juta', empat macam jenis ketinggian nada yang berbeda. Kekuatan suara adalah kuat dan lemahnya suara. Kekuatan suara ditentukan oleh besar kecilnya amplitudo pergerakan alat ujar tadi. Keras dan lemah bunyi bahasa berhubungan dengan kekuatan suara ketika kita berbicara. Misalnya ketika kita mengujarkan kata “谢谢 *xièxiè*” bermakna 'terima kasih', terasa kedua kata yang depan dan belakang memiliki kekuatan yang berbeda. Hal ini disebabkan kata *xiè* yang depan lebih kuat. Kepanjangannya suara adalah panjang dan pendeknya suara. Kepanjangannya suara ditentukan oleh lamanya getaran dari pita suara.

Bunyi bahasa merupakan suatu gejala yang kompleks yang memiliki berbagai sifat. Menganalisis bunyi bahasa dari segi yang berbeda atau dari cara yang berbeda akan membentuk berbagai cabang linguistik. Linguistik umum meneliti ciri-ciri umum dari bunyi bahasa manusia, mendeskripsikan penelitian sistem bunyi bahasa tertentu pada kurun waktu tertentu serta gejala keunikannya. Linguistik sejarah meneliti sejarah perkembangan dan perubahan bahasa tertentu serta kaidah-kaidahnya. Linguistik praktis menggunakan alat percobaan untuk menganalisis sifat alam dan fisiologis dari bunyi bahasa. Fonemologi adalah ilmu yang berdasarkan sifat masyarakat bunyi bahasa meneliti sistem dari fonem bahasa tertentu, dan menggunakan fonologi meneliti permasalahan penggunaan bunyi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Ilmu Bunyi bahasa (fonologi) dalam praktek kebahasaan memiliki manfaat yang penting. Mempelajari bahasa nasional sebuah bangsa dan bahasa asing semuanya memerlukan ilmu bunyi bahasa atau fonologi. Penelitian satu jenis bahasa atau dialek juga tidak dapat terpisah dari fonologi. Fonologi masih dapat membantu kita maju selangkah mempelajari pengetahuan tentang kosakata (morfologi) dan tata bahasa (sintaksis). Tugas pengajaran bahasa Tionghoa modern harus melalui pengajaran ilmu bunyi bahasa (fonologi), agar siswa dapat menguasai secara menyeluruh sistem bunyi bahasa dalam bahasa Tionghoa modern. Melalui pelatihan keterampilan mendengar bunyi bahasa, membedakan bunyi bahasa, melafalkan, mengingat, dan sebagainya, merupakan kemampuan dasar menganalisis bunyi bahasa bahasa Tionghoa dan bunyi dialek.

Sistem bunyi bahasa “语音系统 *yǔyīn xìtǒng*” disingkat menjadi “*yīnxi* 音系”, adalah semacam unsur bunyi dari berbagai bunyi bahasa serta keseluruhan wujud yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Misalnya sistem bunyi bahasa dalam bahasa Tionghoa

mencakup berbagai unsur-unsur bunyi bahasa yaitu fonem, konsonan, vokal, nada, dan suku kata, cara penggabungan unsur-unsur ini beserta gejala perubahan dari unsur-unsur bunyi bahasa tersebut. Masing-masing bahasa mempunyai sistem bunyi bahasa tersendiri, demikian juga bahasa Indonesia juga mempunyai sistem bunyi bahasa sendiri. Dialek dalam bahasa yang sama juga mempunyai sistem bunyi bahasanya sendiri, misalnya sistem bunyi dialek Madura dan dialek Jawa sedikit banyak juga ada perbedaannya. Mempelajari satu macam sistem bunyi bahasa dalam bahasa tertentu, yang terpenting adalah mengenal kaidah dan keunikan dari sistem bunyi bahasa dalam bahasa tersebut. Kaidah dari sistem bunyi bahasa secara konkrit dinyatakan pada berapa banyak fonem yang terkandung dalam bahasa tadi; bagaimana posisi setiap fonem dalam penggabungannya; bagaimana cara penggabungan setiap fonem untuk menjadi suku kata; apakah terjadi perubahan bunyi pada penggabungan dua bunyi; apakah memiliki makna yang berbeda bila diujarkan bertekanan atau diujarkan ringan dan sebagainya. Ciri unik dari sistem bunyi bahasa adalah membicarakan perbedaan sistem bunyi bahasa dalam bahasa yang berbeda. Setiap bahasa memiliki sistem bunyi bahasa yang unik. Misalnya sistem bunyi bahasa Tionghoa dan bahasa asing, atau sistem bunyi bahasa Indonesia dengan sistem bunyi bahasa Tionghoa adalah berbeda. Pada suku kata bahasa Tionghoa memiliki nada, sementara suku kata bahasa Indonesia tidak. Bahasa Indonesia memiliki konsonan rangkap, sementara bahasa Tionghoa tidak. Memahami gejala perbedaan berbagai sistem bunyi bahasa yang berbeda, juga sama dengan mampu membandingkan dan mengenali keunikan dari sistem bunyi bahasa tersebut. Perbedaan yang paling menonjol tentang bunyi bahasa dalam bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia terletak pada ada tidaknya nada. Memang bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia termasuk dalam kategori rumpun bahasa yang berbeda. Menurut Badib (2002) berdasarkan penelusuran sejarah bahasa Tionghoa, dengan metode perbandingan historis dapat dibuktikan bahwa bahasa Tionghoa klasik termasuk kategori rumpun bahasa Sino-Tibetan, sementara bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesian.

Oleh karena bahasa Tionghoa termasuk rumpun bahasa bernada, sementara bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa tidak bernada, bagi bangsa Indonesia dan bangsa yang bahasanya tidak bernada sulit mempelajari nada bahasa Tionghoa tersebut. Bagi siswa yang pertama kali mempelajari pelafalan bahasa Tionghoa sering kali terlalu banyak yang harus diperhatikan sehingga terdapat hal-hal yang belum dapat dipelajarinya. Mereka tidak dapat membedakan ketinggian dari empat

jenis nada yang terkandung dalam bahasa Tionghoa itu. Ditambah lagi manusia berkomunikasi menggunakan bahasa lisan untuk mengungkapkan maksudnya, bila lafal tidak tepat atau kemampuan berbahasa Tionghoa-nya masih rendah, lawan bicara kita tidak akan mengerti apa yang diujarkan oleh kita sehingga terjadi kesalahpahaman. Terjadi interferensi negatif terhadap orang yang bahasa ibunya tidak memiliki nada, sehingga mengalami hambatan ketika mempelajari bahasa Tionghoa. Dengan demikian akan mempengaruhi kecepatan proses penguasaan bahasa Tionghoa dari siswa. Sebaliknya bila siswa memahami nada bahasa Tionghoa dengan tepat, akan menambah percaya diri dari siswa tersebut, sehingga memotivasi minat belajar siswa dan mempercepat proses belajar-mengajar.

Selain itu, dengan meneliti interferensi positif dan negatif pada persamaan dan perbedaan antara konsonan dan vokal bahasa Tionghoa dengan konsonan dan vokal bahasa Indonesia dapat melancarkan proses pembelajaran bahasa Tionghoa bagi siswa. Seorang ahli linguistik asal Amerika R. Lado berpendapat, adanya struktur keunikan dua bahasa yang sama atau mirip akan terjadi interferensi positif, sehingga siswa lebih mudah memahami bahasa tersebut. Sebaliknya adanya perbedaan struktur kedua bahasa akan terjadi interferensi negatif. Interferensi negatif berupa hambatan ketika mempelajari bahasa asing, dapat diatasi dengan mengontraskan persamaan dan perbedaan kedua bahasa tadi. Pengontraskan persamaan dan perbedaan ini dapat memperkirakan kesalahan yang ditimbulkan oleh kesulitan bahasa yang dipelajari. Dalam proses belajar-mengajar dapat menonjolkan kesulitan tadi untuk mengatasi interferensi negatif atau hambatan yang terjadi demi membentuk kebiasaan baru berbahasa target tersebut.

Bahasa Indonesia memiliki nada juga, tetapi nada ini bukan nada untuk setiap kata, melainkan nada kalimat. Nada dalam bahasa Indonesia tidak dapat membedakan makna kata. Sebuah kata bahasa Indonesia diujarkan dengan nada bagaimanapun maknanya tetap sama tidak berubah. Jadi nada dalam bahasa Indonesia hanya membedakan makna dalam kalimat. Bahasa Tionghoa dibandingkan dengan bahasa Indo-European, bahasa Sino-Tibetan, bahasa Tionghoa Klasik, memiliki perbedaan yang nyata dan jelas. Perbedaan antara bahasa Tionghoa modern dengan bahasa Indo-European yang nyata dan jelas terletak pada bidang fonologi. Nada memiliki nilai fonem pembeda makna, yang merupakan komponen penting pembentuk suku kata. Pada suku kata bahasa Tionghoa vokal menduduki posisi dominan, dan tidak memiliki konsonan rangkap, jumlah suku kata terbatas, struktur suku

kata sederhana dan jelas. Oleh karena bahasa Tionghoa merupakan rumpun bahasa bernada, fonologi menduduki peranan penting ketika berkomunikasi. Nada dalam bahasa Tionghoa mempengaruhi makna setiap kata. Sebuah kata yang sama dengan nada berbeda akan memiliki makna yang berbeda. Xing (1991) mengatakan setiap suku kata bahasa Tionghoa memiliki nada yang dapat membedakan morfem, dengan demikian gerak naik-turun nada berfungsi sebagai pembeda makna. Kata “欺” (*qī*) ‘menipu’, “骑” (*qí*) ‘menunggang’, “起” (*qǐ*) ‘untuk menunjukkan arah suatu perbuatan’, “气” (*qì*) ‘gas’ misalnya, hanya karena nadanya berbeda, makna katanya berbeda. Gejala demikian itu jarang dijumpai dalam bahasa Indo-European. Bahasa Indo-European termasuk rumpun bahasa tidak bernada, sehingga cara membaca dengan gerak naik-turun nada tidak berpengaruh terhadap makna kata.

Menurut Jones (1950), bahasa yang menggunakan nada untuk membedakan makna kata dinamakan bahasa bernada, bahasa bernada ini selain bahasa Tionghoa juga mencakup bahasa Vietnam, bahasa Laos, bahasa Kamboja. Bahasa Vietnam memiliki enam nada: (1) *level*, (2) *high rising*, (3) *low/falling*, (4) *dipping-rising*, (5) *high risingglottalized*, dan (6) *low glottalized*. Oleh karena bahasa Tionghoa nada bersifat distingtif, mengakibatkan sistem fonologinya memiliki banyak perbedaan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. O’ Grady & Archibald (2000) membedakan tinggi rendah bunyi bahasa menjadi 声调 *shēngdiào* (*tone*), 语调 *yǔdiào* (*intonation*) dua bagian. Dalam buku ini hanya membicarakan 声调 *shēngdiào* (*tone*), konsonan, dan vokal.

Suku kata bahasa Tionghoa memiliki batas-batas yang jelas dan sederhana, sementara itu suku kata bahasa Indonesia memiliki batas-batas yang lebih kompleks. Pada umumnya satu huruf bahasa Tionghoa menunjukkan satu suku kata, sebagai contoh “他很帅” (*tā hěn shuài*) ‘dia sangat tampan’, terdiri atas tiga huruf dan tiga suku kata., oleh karena itu dikatakan suku kata bahasa Tionghoa memiliki batas yang jelas. Sebaliknya sebuah kata bahasa Indonesia dapat terdiri atas tiga suku kata. Seperti kata “datang” (*da-tang*) misalnya, satu huruf yang terdiri atas dua suku kata “da-tang”.

Konsonan bahasa Tionghoa selalu muncul di awal sebuah kata, tidak pernah terletak di tengah sebuah kata. Sementara konsonan bahasa Indonesia banyak yang terletak di tengah sebuah kata, seperti kata “traktor” suku kata tertulis sebagai “trak-tor”, juga kata “kontrak” yang suku katanya tertulis sebagai “kon-trak”, jelas konsonan bahasa

Indonesia dapat ditulis di depan sebuah kata maupun di tengah sebuah kata. Bahasa Tionghoa tidak memiliki konsonan rangkap, meskipun pada awal suku kata maupun pada akhir suku kata, juga tidak ada konsonan yang berjumlah dua atau tiga ditulis secara berurutan. Sebagai contoh kata “*xi ànd ài* 现代”, kata ini dieja sebagai “*xi àn-d ài*” [ʃiEntai] bermakna ‘zaman modern’, terbentuk atas suku kata *xi àn* dan suku kata *d ài*. Suku kata “*xi àn*” dibentuk oleh konsonan /x/ dan vokal /ian/, /n/ merupakan komponen vokal dalam bahasa Tionghoa. Selain itu, cara melafalkan konsonan berlawanan dengan bahasa Indonesia. Misalnya konsonan /d/ dalam bahasa Tionghoa diujarkan tidak beraspirat [t̚]. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia konsonan /d/ malah harus diujarkan beraspirat [t̪]. Perbedaan dari segi vokal antara bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia, terletak pada banyaknya vokal rangkap dua atau rangkap tiga dalam vokal bahasa Tionghoa. Sementara vokal bahasa Indonesia sebagian besar merupakan vokal tunggal, hanya sebagian kecil merupakan vokal rangkap dua atau diftong.

1.3 Penelitian-penelitian Tentang Fonologi Sebelumnya

Lin Mingxian (2005) dalam makalahnya berjudul “*Zhōngw ài Xu ásheng Hànyǔ Pīnyīn Pīnxiě Q ũngkù àng de Dì àoch á yǔ Fēnxī*” meneliti 30 orang responden penelitian (semua merupakan mahasiswa kelas satu Universitas *Huaqiao* dan siswa sekolah dasar kelas tiga dari SD *Kangle*). Responden penelitiannya di antaranya terdiri atas mahasiswa Indonesia berjumlah 12 orang, mahasiswa Jepang 3 orang, sisanya adalah siswa dari Tiongkok berjumlah 15 orang. Siswa yang berasal dari luar Tiongkok berusia antara 18 tahun hingga 35 tahun, dan lama belajar adalah 10 bulan. Siswa dari Tiongkok berusia antara 8-9 tahun. Metode penelitian menggunakan kuesioner. Merancang tiga lembar pertanyaan. Setiap lembar berisi 32 kata yang terdiri atas dua suku kata, dan meminta setiap siswa menulis ejaan pinyinnya. Tiga lembar kuesioner yang berisi 96 kata mengandung konsonan awal, vokal/*yunmu* dan 20 jenis kemungkinan perpaduan nada kata. Hasil penelitian dari Lin Mingxian menunjukkan, bahwa banyak mahasiswa luar negeri Tiongkok tidak dapat membedakan nada dua dan nada tiga. Ada 93% mahasiswa membuat kesalahan menulis nadanya, yaitu nada dua ditulis menjadi nada tiga. Ada 80% mahasiswa membuat kesalahan menulis, yaitu nada tiga ditulis menjadi nada dua. Selain itu hasil analisis menemukan keadaan kesalahan mahasiswa luar Tiongkok terhadap konsonan awal, vokal, dan nada, serta menemukan juga keadaan kesalahan dari siswa SD Tiongkok. Hasil analisis menemukan

bahwa baik mahasiswa luar Tiongkok maupun siswa SD Tiongkok semuanya bermasalah dalam hal menulis ejaan konsonan, vokal, dan nada. Pada pokoknya siswa SD Tiongkok mampu menulis nada dengan tepat, tetapi mahasiswa luar Tiongkok justru banyak membuat kesalahan dalam menuliskan nada kata bahasa Tionghoa.

Pada buku dari Yu Aiqin (1988) yang berjudul “*Shēngdiào Jiàofǎ de hāngquè*” mengatakan, urutan kesulitan orang asing belajar nada bahasa Tionghoa adalah: nada satu paling mudah dikuasai, selanjutnya nada empat dan nada dua, nada tiga paling sulit bagi mereka. Permasalahan yang didiskusikan tidak khusus ditujukan pada orang Indonesia yang belajar bahasa Tionghoa, tetapi orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris.

Wang Yunjia (1995) dalam bukunya berjudul “*Yǔyán jiāoxué yǔ yánjiū*” menyatakan, penguasaan keempat nada, ketepatan untuk nada satu paling tinggi, ketepatan nada empat menduduki urutan kedua, nada ketiga menduduki urutan ketiga, dan yang paling sulit adalah nada dua. Dia menemukan, siswa asing ketika melafalkan nada dua, tidak terbiasa langsung meninggikan gerak nada, melainkan menurun dahulu baru kemudian naik, dan derajat naiknya kurang tinggi. Dengan demikian batas pola gerak antara nada dua dan nada tiga mendekati, sehingga dalam ujaran mereka gerak nada dua dan gerak nada tiga berbaur. Keistimewaan nada tiga, awal nada panjang diikuti dengan gerak nada akhir yang pendek. Sebaliknya penyakit mahasiswa asing adalah malah awal nada lebih pendek dan akhir nada lebih panjang, yang mengakibatkan bagian nada yang rendah terlalu pendek dan nada meningginya terlalu panjang sehingga terdengar seperti lafal dari kata bernada dua. Jadi pada penelitiannya topik utama adalah masalah kesalahan mengujarkan nada, objek sasaran penelitian juga bukan khusus siswa Indonesia.

Karangan dari Yu Aiqin dan Wang Yunjia meneliti penguasaan nada bahasa Tionghoa dari segi cara mengujarkan (lisan), sebaliknya karangan dari Lin Mingxian meneliti penguasaan nada bahasa Tionghoa dari segi cara menulis ejaan (tertulis). Dengan demikian hasil analisis tidak persis sama, tetapi ada juga persamaannya, yaitu prosentase kesalahan mengujarkan maupun menulis untuk kata bernada satu dan kata bernada empat lebih rendah dibandingkan dengan kata bernada dua dan tiga.

Penelitian-penelitian mereka tidak membandingkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Tionghoa, dan tidak membicarakan tentang pentingnya dalam proses pengajaran bahasa asing, juga tidak mencari persamaan kaidah-kaidah gramatika maupun fonologi dari

bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Sebaliknya buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian, ditambahkan lagi adanya pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa pada zaman pemerintahan Suharto, mengakibatkan tidak ada orang yang menulis mengenai bahasa Tionghoa dalam tulisan Tionghoa maupun Indonesia. Ada penulis buku mengenai fonologi bahasa Indonesia, atau fonologi bahasa Inggris, atau membandingkan bahasa Indonesia dengan fonologis bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Seperti buku yang ditulis oleh MacDonald dan Dardjowidjojo yang berjudul “*Asian Language Notes: some likely areas of difficulty for Asian learners of English. No.3 Indonesian/Malay*”, menulis mengenai pengontrasan antara bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Titik berat topik penelitian pada perbandingan masalah kesalahan bunyi dan tidak menganalisis tentang dialektanya.

Yulianto (2001) menulis disertasi berjudul “*Perkembangan Fonologi Ujaran Anak Indonesia: Sebuah Studi Kasus Fonologi Generatif*”, meneliti mengenai perkembangan lafal bunyi anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Dari penelitiannya ditemukan ciri-ciri unik bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia dan kaidah dari bunyi bahasa Indonesia, juga ditemukan ada beberapa sistem bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan prinsip kaidah dasarnya. Hal ini berhubungan erat dengan proses perkembangan pertumbuhan anak.

Inggrid Mathew, meneliti tentang interferensi dialek Gayo/Aceh dan dialek Banyumas terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Ia menemukan bahwa rakyat yang berdialek Gayo/Aceh dan berdialek Banyumas mengujarkan konsonan beraspirat menjadi konsonan tidak beraspirat. Selain itu menemukan orang Gayo / Aceh dalam dialektanya tidak mengandung bunyi konsonan /v/ , mereka juga sering bunyi konsonan /b/ diujarkan menjadi /v/. Dalam penelitiannya tidak menganalisis tentang vokal, intonasi, tekanan kata.

Rida Wahyuningrum menulis tesis berjudul “*A Phonological Analysis of English Speech Sounds Produced by EFL Madurese Students: A Case Study*”, meneliti keadaan tiga orang murid Madura ketika berbicara bahasa Inggris atau membaca keras teks bacaan dalam bahasa Inggris. Ditemukan bahwa demi kelancaran komunikasi, mereka ketika membaca, ada teks yang tidak mereka baca, yaitu ketika dijumpai kosakata yang konsonannya sulit dibaca maka tidak mereka baca konsonan tersebut. Selain itu ditemukan, bila dalam bahasa ibu mereka tidak ada bunyi lafal seperti yang mereka temui dalam bahasa Inggris, mereka mengubah lafal Inggris tadi menjadi lafal bahasa ibu mereka.

C.W.Naska Law dan Lydia K.H. So menulis artikel tentang “*The Relationship of Phonological development and Language Dominance in bilingual Cantonese-Pūtōnghuà Children*”. Pada artikel ini meneliti berdasarkan latar belakang bahasa dan keadaan kehidupan anak, meneliti terhadap perkembangan bilingual antara dialek *Guangdong* dan bahasa Tionghoa anak yang tinggal di kota *Shenzhen*. Ditemukan ada kemiripan antara dialek *Guangdong* dan bahasa Tionghoa, yaitu mereka termasuk rumpun bahasa bernada. Vokal dan konsonan awal dari kedua bahasa baik dialek *Guangdong* maupun bahasa Tionghoa sangat mirip. Oleh karena itu sistem pelafalan dari dialek *Guandong* dan bahasa Tionghoa mirip. 19 buah konsonan awal dari dialek *Guangdong* dan 21 buah konsonan awal dari bahasa Tionghoa di antaranya terdapat 13 buah yang sama. Jumlah nada, vokal, dan vokal rangkap dalam dialek *Guangdong* lebih banyak daripada yang dimiliki oleh bahasa Tionghoa. Sebaliknya bahasa Tionghoa memiliki lebih banyak vokal rangkap tiga, bunyi hambat geser frikatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan penguasaan kedua bahasa tersebut sama. Hal ini bukan karena salah satu bahasa dominan di kota *Shenzhen* dan alasan penggunaannya lebih luas, tetapi lebih disebabkan latar belakang kehidupan masyarakat setempat mempengaruhi pemahaman anak terhadap pelafal bahasa tersebut. Sebab lain karena proses penguasaan fonem dan pelafalan ditentukan oleh frekuensi belajar siswa dan keadaan percakapan sehari-hari siswa, juga karena sistem bunyi bahasa atau pelafalan yang lebih sederhana lebih mudah diserap. Sementara mengenai bahasa mana yang lebih dominan pada suatu daerah, bahasa mana yang lebih cepat dikuasai sulit ditentukan.

Buku ini tidak hanya meneliti lafal yang diujarkan, juga menggunakan fonologi akustik berupa gambar meneliti lebih mendalam. Hasil rekaman ujaran para siswa dimasukkan ke dalam program Praat untuk dirubah menjadi gambar yang dapat dilihat. Dari gambar yang tampak dapat ditemukan alasan siswa salah mengujarkan. Dengan demikian dapat memperoleh cara untuk mengatasi kesalahan ujar tersebut. Selain itu juga menggunakan pengontrasan antara bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk memperoleh proses belajar-mengajar yang lebih baik. Ditambah lagi masih minim buku-buku yang menulis tentang fonologi akustik seperti yang ditulis dalam buku ini.

Berharap temuan hasil penelitian yang ditulis dalam buku ini dapat mendukung pengetahuan atau teori-teori yang telah ada, khususnya tentang teori pelafalan bahasa Tionghoa, yang mencakup

teori cara mengujar nada, konsonan, vokal yang tepat. Setelah menguasai pelafalan yang tepat dan benar, dapat menghindari kesalahan melafalkan. Hasil penelitian buku ini juga dapat mengembangkan teori cara melafalkan bahasa Tionghoa. Bila dikaitkan dengan ilmu pembelajaran bahasa kedua, buku ini dapat mendukung terhadap beberapa teori pengajaran bahasa kedua. Dalam prakteknya diharapkan membantu siswa, guru, anggota masyarakat, yaitu membantu guru bahasa Tionghoa yang berwarga negara Indonesia, agar setelah mereka mengerti persamaan dan perbedaan kedua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, kualitas pengajaran mereka lebih tinggi setingkat. Bagi siswa, buku ini dapat membantu para siswa memperbaiki lafal mereka sendiri. Bagi masyarakat setelah masyarakat memahami nada bahasa Tionghoa, ketika berkomunikasi tidak akan terjadi kesalahpahaman. Bagi akademis buku ini berguna untuk memperlancar dan mempercepat proses belajar-mengajar.

1.4 Soal-soal Latihan

1. Akhir-akhir ini pengajaran bahasa menitik beratkan fungsi bahasa yang mana?
2. Berkomunikasi yang ideal, pertama-tama harus memperhatikan masalah apa?
3. Demi memperlancar proses komunikasi, dan tidak terjadi kesalahpahaman, ketika berbicara, keadaan apa yang harus diperhatikan dari pihak lawan bicara?
4. Bahasa merupakan semacam perpaduan dari _____, _____ adalah komponen pembentuk penting dari kemampuan berbahasa.
5. Sifat kemasyarakatan dari bunyi bahasa paling menonjol tercermin pada segi apa?
6. Sebutkan tiga bagian utama dari alat ujar manusia?
7. Bagian mana dari tubuh manusia yang merupakan dasar dari pendorong bunyi suara dan penghasil aliran udara?
8. Bagian tubuh manusia yang mana merupakan pembentuk suara? terletak di mana?
9. Pangkal tenggorokan terbentuk dari _____, bagian bawah terhubung dengan _____, bagian atas terhubung dengan _____.
10. Pita suara terdiri atas dua _____ yang lentur, bagian _____ dan _____ dari pita suara membentuk pintu suara.
11. Rongga mulut merupakan _____ dan _____ dari bunyi bahasa. Rongga suara mencakup rongga tenggorokan, rongga

hidung, dan rongga mulut.

12. Aliran udara setelah sampai pada rongga tenggorokan mempunyai dua saluran yaitu _____ dan _____.
13. Aliran udara keluar dari rongga hidung, bunyi yang dihasilkan adalah _____, seperti /m/ , /n/.
14. Aliran udara yang keluar dari rongga mulut disebut _____, seperti /b/, /k/, /l/.
15. Bagian atas rongga mulut adalah _____, _____, _____, _____.
16. Alat ujar mana yang merupakan bagian rongga mulut yang paling lincah, mengapa?

Tujuan Penulisan Bab II

**PERSAMAAN FONOLOGIS BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA TIONGHOA**

1. Agar pembaca memahami persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dalam hal fonem, alofon.
2. Agar pembaca memahami persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dalam hal suku kata.
3. Agar pembaca memahami persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dalam hal konsonan.
4. Agar pembaca memahami persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dalam hal vokal.
5. Setelah lebih rinci memahami persamaan sistem bunyi bahasa Indonesia dan Bahasa Tionghoa dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran pelafalan bahasa Tionghoa.

BAB II

PERSAMAAN FONOLOGIS BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA TIONGHOA

Meskipun fonologis bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia mempunyai banyak perbedaan, bila ditelusuri masih juga memiliki sisi persamaannya.

2.1 *Yīnsù* (音素) Alofon dan *Yīnwèi* (音位) Fonem

Yīnsù 音素 memiliki pengertian yang sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa yaitu merupakan satuan terkecil pembentuk suku kata atau bagian terkecil dari fonologis/bunyi bahasa. *Yīnsù*, pembagiannya berdasarkan warna bunyi. Meskipun suku kata pada pendengaran manusia merupakan suatu keutuhan, tetapi suku kata masih bukan merupakan satuan terkecil dari bunyi bahasa/fonologis. Sebagai contoh, kata “酷 *kū*” ‘kejam’ dan “爱 *ài*” ‘cinta’, suku kata demikian masih dapat dipisahkan lagi menjadi satuan yang lebih kecil. Bila kita membaca suku kata ini lebih lambat lagi akan terasa pergerakan posisi lidah pada awal bunyi dan akhir bunyi tidak sama. Kata “酷 *kū*” terdiri atas fonem /k/ – /u/, “爱 *ài*” terdiri atas fonem /a/ – /i/. Setelah kita mengujarkannya bunyi /k/, /u/, /a/, /i/ tidak dapat dipisahkan lagi. Sebuah suku kata bila dibagi menurut warna bunyi, akan memperoleh satuan terkecil yang memiliki ciri khas yang disebut sebagai *Yīnsù*. Contoh *Yīnsù* 音素 dalam bahasa Tionghoa seperti suku kata “爸” *bà* [pa], dari segi warna bunyi/fonologis dapat dipisahkan menjadi fonem /b/ dan /a/ yang berbeda. Suku kata bahasa Indonesia pada kata “pola dan “bola”, bila dibagi dari segi warna bunyi terdiri atas dua jenis *Yīnsù* /p/ dan /b/ yang berbeda.

Yīnwèi diterjemahkan juga sebagai fonem, merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang dalam sistem bunyi bahasa dapat membedakan makna atau bersifat distingtif. Jadi baik *Yīnsù* 音素 maupun *Yīnwèi* 音位 keduanya merupakan satuan terkecil dari sebuah bahasa. Sementara itu fonem yang diterjemahkan sebagai *Yīnsù* merupakan pembagian komponen bunyi terkecil dari segi warna bunyi, tetapi fonem yang diterjemahkan sebagai *Yīnwèi* merupakan pembagian komponen bunyi terkecil dari segi fungsinya yang distingtif (dapat membedakan arti)

Untuk lebih jelas kami beri contoh dua kata “坝 *bà*” ‘bendungan’ dan “不 *bù*” ‘tidak’ yang memiliki makna berbeda. Dua

kata tersebut berbeda dalam hal bunyi karena vokal /a/ dan /u/ adalah dua fonem yang bersifat distingtif oleh karena itu dinamakan *Yīnwèi* 音位。 Dalam bahasa Indonesia fonem yang dinamakan *Yīnwèi* 音位 juga memiliki ciri demikian, seperti kata “baja” bermakna ‘sejenis logam’, “baju” bermakna ‘pakaian’, kedua kata tersebut bunyinya berbeda karena adanya fonem /a/ dan /u/. Oleh karena itu /a/ dan /u/ juga merupakan dua *Yīnwèi* 音位 yang dapat membedakan makna. Sebuah *yīnwèi* 音位 sering kali masih mengandung perbedaan bunyi yang kecil sekali, perbedaan yang sedemikian kecil ini tidak dapat membedakan makna, oleh karena itu merupakan bagian perubahan bentuk dari fonem yang dinamakan *yīnwèi* 音位. Sebagai contoh dalam bahasa Tionghoa vokal a dalam tiga kata “滩 *tān*” ‘pantai’, “他 *tā*” ‘dia’, “汤 *tāng*” ‘air panas’ sebenarnya masih ada perbedaan cara mengujarkannya yaitu masing-masing sebagai bunyi [a]、[ʼ]、[ɑ], mereka ini dianggap sebagai perubahan bentuk bunyi dari *yīnwèi* 音位. Dengan demikian, perubahan bentuk bunyi sebuah fonem merupakan kelompok bunyi yang mirip dalam sebuah bahasa, fungsi mereka dalam sebuah bahasa adalah sebagai sebuah jenis bunyi.

Menganalisis suatu bahasa, dapat mencerminkan fungsi fonem (yang disebut sebagai *yīnwèi* 音位) sebagai pembeda makna pada bahasa tertentu, dapat menggali dan menunjukkan sistematika fonologis suatu bahasa beserta kaidah-kaidahnya. Sama halnya pada bahasa Indonesia juga memiliki satuan-satuan bahasa yang merupakan perubahan bentuk dari bunyi fonem demikian ini. Yulianto dan Tirtawijaya (1989) menamakan satuan perubahan bunyi daripada fonem ini sebagai “alofon”, misalnya bunyi /i/ pada kata “bali” dan kata “balik”, masing-masing sebagai [i]、[I], kedua bunyi ini dapat dipandang sebagai perubahan bunyi /i/ dari fonem yang disebut *yīnwèi* 音位.

2.2 Suku Kata (*Yīnjié* 音节)

Suku kata baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Tionghoa semuanya memiliki ciri-ciri seperti berikut ini.

(1) Suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa semuanya merupakan satuan dasar susunan daripada bunyi bahasa/fonologis, adalah satuan bahasa yang dapat dirasakan secara alamiah. Ketika mengujarkan satu suku kata otot alat ujar manusia akan mengencang satu kali, dan setiap mengencang satu kali akan membentuk satu suku kata. Suku kata dibentuk oleh satu atau beberapa fonem.

(2) Vokal dalam satu suku kata menduduki posisi yang dominan. Sebuah suku kata selalu harus memiliki vokal. Lambang vokal dapat lebih dari satu atau dua vokal atau tiga vokal, dan dapat muncul terus-menerus. Masing-masing dapat berperan sebagai vokal awal, vokal tengah, dan vokal akhir. Sebagai contoh seperti pada kata “郊” (*jiāo*), “游” (*yóu*) dalam bahasa Tionghoa; kata “saudara” (*sau-da-ra*), “boikot” (*boi-kot*) dalam bahasa Indonesia.

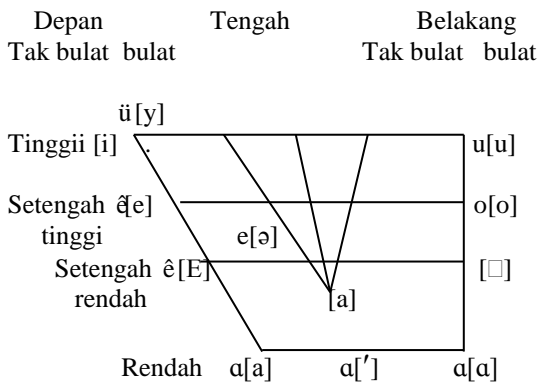
(3) Suku kata boleh tidak memiliki konsonan, seperti pada kata “é 俄” ‘kata seru’ dalam bahasa Tionghoa, kata “oh” (sebuah kata seru) dalam bahasa Indonesia.

2.3 Vokal (*Yuányīn* 元音)

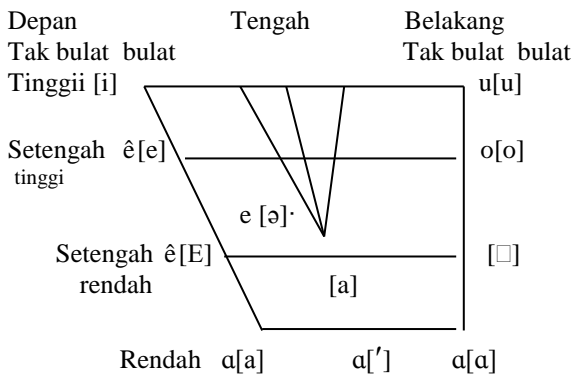
Suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa umumnya tidak boleh tidak mengandung vokal. Satu suku kata paling sedikit terdiri atas satu vokal, masih boleh mengandung vokal rangkap dua. Suku kata yang terdiri atas lebih dari satu vokal sangat banyak jumlahnya. Baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Tionghoa, ketika mengucapkan vokal, pita suara bergetar, aliran udara yang mengalir dalam pipa udara tidak mengalami hambatan, berbeda menurut posisi lidah, rongga mulut, derajat membuka menutupnya rongga mulut dan bentuk bibir. Vokal yang berbeda disebabkan oleh bentuk rongga mulut yang berbeda.

Ketika melafalkan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, bila letak posisi lidah, bentuk bibir, serta besar kecil pembukaan mulut tidak berubah dari awal ujaran hingga akhir ujaran dinamakan vokal tunggal. Perbedaan jenis-jenis vokal tunggal terletak pada perbedaan bentuk rongga mulut dan letak posisi lidah ketika kita mengujarkannya. Naik dan turunnya ujung lidah, bulat atau tidaknya bentuk bibir, dan membuka atau menutupnya rongga mulut dapat menghasilkan jenis vokal yang berlainan. Ketika mengucapkan vokal kategori daun lidah, vokal jenis ini dinamakan vokal daun lidah. Pembatasan yang diakibatkan oleh alat ujar terhadap vokal disebabkan oleh 3 faktor utama: (1) tinggi rendahnya posisi lidah; (2) depan belakangnya posisi lidah; (3) kebundaran daripada bentuk bibir. Vokal yang posisi lidahnya paling depan dan paling tinggi adalah vokal [i], ketika mengucapkan vokal ini ujung lidah menekan punggung gigi bawah, daun lidah bagian depan bergeser kedepan menekan langit-langit keras, bersamaan dengan gerakan yang demikian itu bibir terbuka kesamping. Vokal yang posisi lidahnya paling rendah dan paling depan adalah vokal [a], ketika mengucapkan vokal ini ujung lidah juga menekan

punggung gigi bawah, hanya saja bibir terbuka besar-besar, ujung lidah bersama dengan langit-langit keras menurun. Vokal yang posisi lidahnya paling tinggi dan paling belakang adalah vokal [u], ketika melafalkannya, ujung lidah menyusut ke belakang, bagian belakang daun lidah terangkat ke arah langit-langit lunak, bersamaan dengan gerakan itu bibir membulat. Vokal yang posisi lidah paling rendah dan paling belakang adalah vokal [ɑ], ketika mengujarkannya ujung lidah menyusut ke belakang, bibir terbuka lebar-lebar, ujung lidah mengikuti langit-langit menurun ke bawah. Ketiga segi cara mengujarkan vokal dapat dilihat dari letak posisi lidah yang tertulis pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Posisi lidah & bentuk bibir vokal bahasa Indonesia



Gambar 2.2 Posisi lidah & bentuk bibir vokal bahasa Tionghoa

Baik bahasa Tionghoa maupun bahasa Indonesia keduanya memiliki vokal rangkap dua /ai/, /ei/, seperti pada kata bahasa Tionghoa “来” (*lái*) ‘datang’, “美” (*měi*) ‘cantik’; pada kata bahasa Indonesia “pantai” dan “survei”. Oleh karena itu bagi orang Indonesia, tidak bermasalah bila mengujarkan kedua vokal rangkap dua itu. Vokal rangkap dua selain /ai/, /ei/, hanya terdapat dalam kata bahasa Tionghoa, tidak terdapat dalam kata bahasa Indonesia.

2.4 Konsonan (*Fúyīn* 辅音)

Konsonan yang cara penulisan dan cara pelafalannya sama persis baik dalam bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia total berjumlah 5 buah yaitu /m/, /n/, /f/, /l/, /s/. Sebagai contoh kata “妈妈” (*mama*) ‘ibu’ dalam bahasa Tionghoa, cara melafalkannya sama persis seperti bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yaitu “mama” (*ma-ma*). Contoh lain kata “拉” (*lā*) bermakna ‘menarik’ diujarkan sama persis seperti suku kata “la” pada kata “laba”. Demikian juga lafal kata “哈” (*hā*) yang bermakna ‘sebagai kata seru’ dalam bahasa Tionghoa dilafalkan sama persis dengan kata seru “ha” dalam bahasa Indonesia. Selain itu ada persamaan lain mengenai konsonan daripada kedua bahasa, yaitu bunyi lafal konsonan [y], [w], tetapi masih ada sedikit perbedaan yaitu [y], [w] oleh karena sebagai konsonan kosong diujarkan ringan dalam bahasa Tionghoa, sementara pada bahasa Indonesia diujarkan lebih berat sedikit. Baik bahasa Tionghoa maupun bahasa Indonesia tidak mempunyai bunyi konsonan [v], kedua bahasa hanya mempunyai konsonan [f].

2.5 Nada (*Shēngdiào* 声调)

Rumpun bahasa dunia dapat dibedakan menjadi bahasa bernada dan bahasa tidak bernada dua macam. Setiap suku kata dalam sebuah bahasa mengandung perbedaan ketinggian bunyi yang mampu membedakan makna. Bahasa yang suku katanya mengandung ketinggian nada yang dapat membedakan makna disebut sebagai bahasa bernada. Bahasa Tionghoa termasuk kategori bahasa bernada. Sebagai contoh kata-kata berikut ini yang nadanya berbeda mengandung makna yang berbeda seperti kata “争执 *zhēngzhī*” bermakna ‘mempertahankan pendirian’, “整治 *zhěngzhì*” bermakna ‘memperbaiki’, “正直 *zhèngzhí*” bermakna ‘adil’, “政治 *zhèngzhì*” bermakna ‘politik’. Ke empat kata tersebut mengandung nada yang berbeda dan makna kata juga berbeda pula. Sebaliknya bahasa Indonesia tidak memiliki nada kata.

2.6 Soal-soal Latihan

1. Tuliskan perbedaan fonem yang dalam bahasa Tionghoa dinamakan *yīnwèi* 音位 dan *yīnsù* 音素 dan beri contohnya!
2. Tuliskan persamaan sifat dari suku kata bahasa Indonesia dengan bahasa Tionghoa!
3. Tuliskan persamaan vokal bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa!
4. Gambarkan bagan tiga segi persamaan pelafalan posisi lidah dari vokal bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa!
5. Tuliskan persamaan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa!
6. Selain bahasa Tionghoa termasuk rumpun bahasa bernada negara mana saja yang termasuk rumpun bahasa bernada, tuliskan!

Tujuan Penulisan Bab III

PERBEDAAN FONOLOGIS BAHASA INDONESIA DAN BAHASA TIONGHOA

1. Agar pembaca memahami lebih rinci perbedaan mengenai Fonem bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.
2. Agar pembaca memahami lebih rinci perbedaan mengenai suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.
3. Agar pembaca memahami lebih rinci perbedaan mengenai konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.
4. Agar pembaca memahami lebih rinci perbedaan mengenai vokal bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.
5. Agar pembaca memahami lebih rinci perbedaan mengenai nada bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.
6. Pada akhirnya pembaca dapat menganalisis persamaan dan perbedaan fonologi dari bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.
7. Setelah memahami persamaan dan perbedaan bunyi bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, pembaca dapat lebih mudah memperbaiki kesalahan ujar yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Tionghoa.

BAB III

PERBEDAAN FONOLOGIS BAHASA INDONESIA DAN BAHASA TIONGHOA

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Tionghoa dalam hal fonem, suku kata, vokal, konsonan, nada mengandung perbedaan yang nyata.

3.1 Fonem Distingtif (*Yīnwèi* 音位)

Fonem distingtif dalam bahasa Indonesia adalah pasangan satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan makna (*minimal pairs*), hanya dapat ditemukan pada dua suku kata dalam sebuah kata. Sebagai contoh:

Vokal /o/ dan /i/ pada kata “kota” (城市 *ch éngsh ì*); “kita” (我们 *wǒmen*)

Vokal /a/ dan /u/ pada kata “bata” (砖状物 *zhuānzhuàngwù*); “batu” (石头 *sh íou*)

Vokal /u/ dan /i/ pada kata “sapu” (扫把 *sǎobǎ*); “sapi” (牛 *ni ú*)

Dalam bahasa Tionghoa pasangan minimal ini dapat diwakili satu suku kata saja, seperti contoh berikut ini.

Vokal /o/ dan /i/ pada kata “跛 *bǒ*” ‘pincang’ dan “比 *bǐ*” ‘membandingkan’.

Vokal /a/ dan /u/ pada kata “骂 *mà*” ‘marah’ dan “木 *mù*” ‘kayu’.

Vokal /i/ dan /u/ pada kata “路 *lù*” ‘jalan’ dan “力 *lì*” ‘tenaga’.

Nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna, sehingga kata dengan ejaan yang sama tidak dapat dicari pasangan minimalnya (*minimal pairs*). Sebaliknya bahasa Tionghoa dari kata dengan ejaan yang sama persis dapat dicari pasangan minimalnya (*minimal pairs*). Hal ini disebabkan pada kata dengan ejaan yang sama tetapi nadanya berbeda makna juga berbeda, seperti contoh pasangan kata-kata “帕 *pà*” bermakna ‘takut’ dengan “爬 *pá*” bermakna ‘mendaki’; pasangan minimal kata “萨 *sà*” bermakna ‘suatu nama keluarga’ dengan “撒 *sǎ*” bermakna ‘menaburkan’.

3.2 Suku Kata (*Yīnjié* 音节)

Berikut adalah tabel pengontrasan keunikan antara suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.

Tabel 3.1 Analisis kontrastif antara suku kata bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia

Suku kata bahasa Tionghoa	Suku kata bahasa Indonesia
Pada umumnya satu huruf Tionghoa merupakan satu suku kata, kecuali kata yang mengandung bunyi “er” terdiri atas dua huruf tetapi merupakan satu kata, seperti kata “花儿” (<i>huār</i>) ’bunga , “活儿” (<i>huór</i>) ’hidup’.	Pada umumnya satu huruf bahasa Indonesia terdiri atas 2 suku kata, hanya sedikit kata bahasa Indonesia terdiri atas 2 suku kata, seperti kata “makan” (吃 <i>chī</i>), ”pada “ (在 <i>zài</i> ; 于 <i>yú</i>), ”roti “ (面包 <i>miànbāo</i>).
Suku kata bahasa Tionghoa tidak boleh tidak mengandung nada kata, nada kata bahasa Tionghoa semuanya mengandung nada yang sudah ditentukan (berarti pada setiap suku kata mengandung perubahan tinggi suara yang mampu membedakan makna kata), seperti kata “底” (<i>dǐ</i>) ’dasar’, bila diujarkan akan terdengar bunyi awal menurun dahulu kemudian meninggi pada akhir ujaran, perubahan ketinggian suara inilah yang dinamakan nada suku kata.	Suku kata bahasa Indonesia boleh tidak memiliki nada, bahasa Indonesia tidak mengandung nada yang sudah ditentukan (berarti dalam ujarannya hanya mengandung tekanan suara yang berat atau tidak, tidak mengandung pergerakan nada datar, nada meninggi, nada menurun).
Dalam satu suku kata paling banyak mengandung empat buah fonem (empat fonem internasional atau enam ejaan <i>pīnyīn</i> untuk mengejanya), seperti kata “窗” [ㄔㄨㄤ] (<i>chuāng</i>) bermakna ’jendela’.	Suku kata bahasa Indonesia dapat mengandung lebih sedikit fonem, daripada dalam bahasa Tionghoa, seperti kata ‘lap’ yang terdiri atas tujuh fonem /3 fonem: /l/, /a/, /p/
Konsonan bahasa Tionghoa sebagian besar terletak pada awal suku kata, hanya beberapa terletak di akhir suku kata. Konsonan baik pada awal suku kata maupun pada akhir suku kata selalu terdiri atas satu konsoan, tidak pernah ditulis	Pada bahasa Indonesia terdapat banyak kata yang mengandung konsonan rangkap, seperti “strategi” (战略 <i>zhàn lüè</i>) “skeptis” (怀疑 <i>huái yí</i>) “flora” (植物群 <i>zhí wù qún</i>)

<p>konsonan rangkap, tidak pernah ada konsonan rangkap seperti [sk] , [fl], [str].</p>	
<p>Kata bahasa Tionghoa, bila terdiri atas dua suku kata, tidak pernah terdapat dua konsonan ditulis berurutan dalam satu suku kata. Konsonan selalu ditulis terpisah pada suku yang berlainan, seperti kata “ 看 待 ” (<i>kàn-dài</i>) ‘menganggap’, “ 半 死 ” (<i>bàn-sǐ</i>) ‘setengah mati’ , bukan ditulis sebagai “<i>kàndài</i>” atau “<i>bànsǐ</i>”.</p>	<p>Dalam kata bahasa Indonesia, bila dibentuk oleh dua suku kata, konsonan selain boleh ditulis berurutan pada suku kata yang depan maupun belakang, seperti pada kata “ kontraktor ” dieja menjadi (kon-trak-tor), kata “ kopra ” dieja menjadi (kopra).</p>
<p>Batas-batas antar suku kata pada bahasa Tionghoa jelas, seperti kata “ 名 字 <i>míng-zì</i> ” ‘nama’, fonem [ŋ] meskipun ditulis ditengah tetapi ia adalah milik dari suku kata yang depan.</p>	<p>Pada bahasa Indonesia, bila konsonan terletak di tengah akan membaur dengan konsonan milik suku kata yang di belakangnya seperti kata “timba” yang bahasa Tionghonya adalah “ 桶 <i>tǒng</i> . Fonem [m] pada kata “timba” ini memiliki sifat ganda, ia dapat milik konsonan suku kata depan maupun belakang. Oleh karena bunyi fonem [b] merupakan fonem beraspirat, dapat dibaca sebagai “tim-ba” atau “ti-mba”</p>

3.3 Vokal (*Yuányīn* 元音)

Vokal bahasa Tionghoa merupakan komponen pembentuk *yùnmǔ* 韵母. Dalam bahasa Indonesia tidak memiliki istilah *yùnmǔ* 韵母, hanya memiliki istilah vokal. *Yùnmǔ* 韵母 adalah vokal yang ditulis di bagian setelah konsonan awal. Bahasa Tionghoa memiliki 39 buah *yùnmǔ* 韵母. *Yùnmǔ* 韵母 terutama dibentuk oleh vokal, ada juga sebagian *yùnmǔ* 韵母 dibentuk oleh vokal ditambah konsonan sengau. Berdasarkan strukturnya *yùnmǔ* 韵母 dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *yùnmǔ* 韵母 tunggal, *yùnmǔ* 韵母 rangkap dua, dan *yùnmǔ* 韵母 yang mengandung bunyi sengau. Berdasarkan bentuk cara membuka mulut kita *yùnmǔ* 韵母 dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu 开口呼 (*kāikǒuhū*), 齐齿呼 (*qíkǒuhū*), 合口呼 (*hékǒuhū*), 撮口呼

(*cuōkōuhū*), juga disingkat sebagai “四呼 *sìhū*” . Berdasarkan akhir daripada vokal akhir dapat dibedakan menjadi *yùnǚ* tidak memiliki vokal akhir, *yùnǚ* memiliki vokal akhir, dan *yùnǚ* akhir yang mengandung bunyi sengau. Bahasa Indonesia hanya memiliki enam vokal tunggal yaitu [i]、 [e]、 [ə]、 [a]、 [u]、 [o], ditambah vokal rangkap tiga buah yaitu [ay]、 [aw]、 [oy]. Belakangan oleh pengaruh penyerapan kosakata dari luar negeri bahasa Indonesia memiliki vokal rangkap [ei].

Vokal tunggal bahasa Tionghoa masih dapat dibedakan menjadi vokal daun lidah, vokal ujung lidah, dan vokal lidah tertekuk keatas. Vokal daun lidah bahasa Tionghoa berjumlah tujuh buah adalah [ɑ]、 [o]、 [e]、 [↔]、 [E]、 [i]、 [u]、 [y]. Vokal ujung lidah bahasa Tionghoa berjumlah dua yaitu [ɿ]、 [ʅ]. Vokal lidah tertekuk satu buah yaitu [ʰ]. Vokal bahasa Indonesia tidak dibedakan berdasarkan daun lidah atau ujung lidah, tetapi berdasarkan posisi tinggi rendah ujung lidah pada rongga mulut. Berikut adalah tabel perbandingan antara vokal bahasa Tionghoa dan vokal bahasa Indonesia. Dari dua buah tabel tersebut dapat diketahui vokal yang mana yang ada dalam bahasa Tionghoa tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, sehingga mempermudah memahami perbedaan vokal bahasa Tionghoa dan vokal bahasa Indonesia.

Tabel 3.2 Vokal tunggal bahasa Indonesia

Vokal	Posisi depan belakang lidah	Posisi tinggi rendah lidah	Kebundaran bentuk bibir
a	tengah	rendah	tidak bundar
é	depan	setengah rendah	tidak bundar
i	depan	tinggi	tidak bundar
o	belakang	setengah tinggi	bundar
u	belakang	tinggi	bundar
ə	tengah	sedang	tidak bundar

Tabel 3.3 *Yùnmǔ* 韵母 bahasa Tionghoa
(Huang & Liao, 2002)

Yùnmǔ Struktur	Bentuk bibir	开口呼 (<i>kāikǒuhū</i>) Terbuka lebar	齐齿呼 (<i>qíkǒuhū</i>) Terbuka ke samping	合口呼 (<i>hékǒuhū</i>) Menutup bulat	撮口呼 (<i>cuōkǒuhū</i>) Menonjol ke depan
vokal tunggal		-i [ɿ] [ʅ]	i [i]	u[u]	ü[ʏ]
		a [ʼ]	ia[iʼ]	ua[uʼ]	
		o [o]		uo[uo]	
		e [ɛ]			
		ê[E]	ie [iE]		üe[ʏE]
		er[ʳ]			
Vokal rangkap dua dan tiga		ai[ai]		uai[uai]	
		ei[ei]		uei[uei]	
		ao[au]	iao[iau]		
		ou[ou]	iou[iou]		
Vokal mengandung bunyi sengau		an[an]	ian[iEn]	uan[uan]	üan[yen] yaen yaen
		en[ən]	in[in]	uen[uən]	ün[yn]
		ang[aŋ]	iang[iaŋ]	uang[uaŋ]	
		eng[əŋ]	ing[iŋ]	ueng[uəŋ]	
				ong[uŋ]	iong[yŋ]

Dengan membandingkan kedua Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 tersebut dapat diketahui, dalam bahasa Indonesia ada dua vokal tunggal ditulis menjadi satu, cara penulisan dua vokal tunggal ini sama persis dengan cara penulisan vokal rangkap, tetapi ketika diujarkan harus dipisahkan, karena bukan merupakan satu suku kata, melainkan merupakan dua suku kata yang berbeda. Sebagai contoh kata “ka-in” ,

terdiri atas dua suku kata. Seiring dengan perkembangan keilmuan, bahasa Indonesia juga menyerap kosakata dari luar negeri sehingga terbentuk vokal rangka baru. Gejala demikian tidak dimiliki oleh bahasa Tionghoa. Berikut merupakan tabel daftar kosakata bahasa Indonesia yang merupakan vokal rangkap dan bukan vokal rangkap.

Tabel 3.4 Daftar vokal rangkap dan bukan vokal rangkap bahasa Indonesia

Vokal rangkap dua	Bukan vokal rangkap dua
[ai] su-ngai (河 <i>h é</i>)	[ai] ma-in (玩 <i>w á n</i>)
[au] kau (你 <i>n í</i>)	[au] ma-u (要 <i>y à o</i>)
[oi] am-boi (啊 <i>a</i>)	[oi] ko-in (硬币 <i>y ñ g b ò</i>)
[ei] sur-vei (调查 <i>d i à o c h á</i>)	[iu] bi-us (麻醉 <i>m á u ò</i>)
	[ie] di-et (节食 <i>j i é s h ò</i>)
	[ia] ki-at (计策 <i>j ò è</i>)
	[ua] du-a (两个 <i>l i ä n g g e</i>)
	[ue] ku-e (饼 <i>b ï n g</i>)
	[uo] ku-o-ta (定额 <i>d ñ g é</i>)

Dari contoh kata-kata dalam tabel 3.4 tersebut, tampak bahwa vokal rangkap bahasa Indonesia tidak banyak, sebagian besar kata bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal. Tidak demikian dalam bahasa Tionghoa, dalam bahasa Tionghoa terdapat banyak kata yang mengandung vokal rangkap dua. Bahasa Tionghoa total memiliki 13 buah vokal rangkap (*yùn mǔ* 韵母 rangkap) yaitu: /ai/, /ei/, /ao/, /ou/, /ia/, /ie/, /ua/ /uo/, /üe/, /iao/, /iou/, /uai/, /uei/. Vokal rangkap (*yùn mǔ* 韵母 rangkap) bahasa Tionghoa dibentuk oleh vokal rangkap. Vokal rangkap dalam bahasa Tionghoa memiliki pengertian bahwa ketika mengujarkan vokal rangkap ini posisi lidah dan bentuk bibir mengalami perubahan. Vokal rangkap (*yùn mǔ* 韵母 rangkap) ini masih dibedakan menjadi “vokal rangkap dua” dan “vokal rangkap tiga”. Vokal yang dibentuk oleh dua lambang vokal awal dan akhir dinamakan “vokal rangkap dua”, seperti /ai/, /ei/, /ao/, dan sebagainya. Vokal yang dibentuk oleh tiga lambang vokal yaitu vokal awal, vokal tengah, dan vokal akhir dinamakan “vokal rangkap tiga”. Dalam bahasa Tionghoa memiliki “vokal rangkap dua” sebanyak sembilan buah, dan empat “vokal rangkap tiga”. Sementara dalam bahasa Indonesia hanya memiliki enam buah “vokal rangkap dua” saja, yaitu /ai/, /ei/, /au/, /oi/, /iu/, /ia/, di antaranya “vokal rangkap dua” /oi/ tidak dimiliki oleh bahasa Tionghoa.

Secara lebih rinci perbedaan vokal bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa seperti penjabaran berikut ini.

(1) Dalam bahasa Tionghoa “vokal rangkap tiga” dengan vokal tengah nyaring, total berjumlah empat buah yaitu iao[iəu], iou[iəu], uai[uai], uei[uei]. Ketika melafalkan vokal jenis ini, vokal depan diujarkan ringan dan pendek, vokal tengah terdengar paling jelas dan nyaring, vokal belakang tidak jelas karena hanya merupakan pergerakan arah posisi lidah, seperti vokal tengah pada kata “巧妙 *qiǎo miào*” ‘cerdik’, “悠久 *yīōu jiǒu*” ‘sejak dahulu kala’. Gejala seperti ini tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia tidak memiliki “vokal rangkap tiga”.

(2) Vokal sengau bahasa Tionghoa total berjumlah 16 buah yaitu: an, ian, uan, üan, en, in, uen, ün, dan ang, iang, uang, eng, ing, ueng, ong, iong. Dalam bahasa Indonesia tidak memiliki vokal yang belakangnya mengandung konsonan.

(3) Alfabet /e/ : alfabet ini dalam bahasa Indonesia mempunyai tiga cara pelafalan. Pertama merupakan vokal tengah yang dinamakan [↔]; kedua merupakan vokal setengah rendah yang dinamakan [é]; ketiga merupakan vokal setengah rendah yang cara melafalkannya lebih tinggi dari fonem [é] yang dinamakan [ε]. Berikut contoh kata-katanya.

/e/ {	Lele [lɛlɛ]	Sore [sore]
	Lě ě [lɛ̃ ɛ̃]	Nenek [nɛnɛk]
	Enam [↔nam]	Emas [↔mas]

Perbedaan kedua fonem pada huruf “lele” dan “leleh” sangat berpengaruh terhadap makna daripada masing-masing kata tersebut. Kata “lele” bermakna sejenis ikan, kata “lě ě [lɛ̃ ɛ̃]” bermakna ‘mencair’. Dalam bahasa Tionghoa fonem /e/ ini hanya memiliki dua cara pelafalan yaitu seperti keterangan berikut ini.

e[ə] : Merupakan vokal daun lidah, posisi belakang, setengah tinggi, bentuk bibir tidak bulat. Cara melafalkan mirip dengan vokal /o/ , tetapi kedua bibir terbuka alamiah bukan ke depan, seperti /e/ pada kata “合格 *hégé*” ‘memenuhi syarat’

ě[ɛ̃] : Merupakan vokal daun lidah, posisi depan, setengah rendah, bentuk bibir tidak bulat. Ketika melafalkan mulut terbuka setengah, posisi lidah setengah tinggi, ujung lidah menjulur kedepan menekan punggung gigi bawah, bentuk bibir tidak bulat. Dalam bahasa Tionghoa hanya memiliki satu kata yang /e / diujarkan sebagai [ε] yaitu kata “欸” bermakna ‘kata untuk memanggil seperti hai’.

Bahasa Indonesia tidak memiliki vokal /er/. Bunyi vokal /er/[TM] dalam bahasa Tionghoa merupakan vokal yang berciri-ciri ujung lidah tertekuk ke atas, yang dinamakan sebagai *juǎnshé yuányīn*. Ketika mengujarkan mulut terbuka, posisi lidah di tengah, ujung lidah menyusut ke balakang, bentuk bibir tidak bulat, dan bersamaan dengan ketika mengujarkan vokal e[ə] ujung lidah ditekuk ke arah langit-langit keras. Pada buku *Hànyǔ pīnyīn fāngàn*, konsonan /r/ pada vokal /er/[TM] ini tidak merupakan sebuah fonem, hanya merupakan lambang gerakan dari lidah. Oleh karena itu meskipun vokal /er/[TM] ini ditulis dengan dua huruf, tetap merupakan vokal tunggal. Jangan menganggap /er/ adalah sebuah konsonan akhir. Dalam bahasa Tionghoa hanya memiliki beberapa kata yang mengandung vokal jenis ini yaitu “儿 *ér* ‘anak’; 而 *ér* ‘sebab akibat’; 耳 *ěr* ‘telinga’; 饵 *ěr* ‘umpan ikan’; 尔 *ěr* ‘begitu’; 迩 *ěr* ‘dekat; 二 *èr* ‘dua’; 贰 *èr* ‘dua’” .

(4) Vokal /o/: dalam bahasa Indonesia ada dua cara pelafalan yaitu dibaca sebagai [o] dan [ɔ]. Sebagai contoh seperti vokal Indonesia pada kata berikut ini.

$$/o/ \begin{cases} \text{Soto [soto]} \\ \text{Pohon [pɔhɔn]} \end{cases}$$

Pada bahasa Tionghoa hanya memiliki satu cara pelafalan yaitu bunyi [o], tidak memiliki bunyi [ɔ].

(5) Vokal /i/ : Dalam bahasa Tionghoa ada tiga cara mengujarkannya.

/i/ [i]: Vokal daun lidah, depan, tinggi, bibir tidak bulat. Ketika melafalkan vokal ini, bentuk bibir cenderung datar, ujung lidah menjulur ke depan menekan punggung gigi bawah, seperti bunyi vokal [i] pada kata “集体 *jítǐ*” ‘kolektif’

/-i/ [ɿ] : Vokal ujung lidah bagian depan, tinggi, bentuk bibir tidak bulat. Ketika melafalkan vokal ini ujung lidah bagian depan mendekati punggung gigi atas, pipa aliran udara meskipun sempit, tetapi aliran udara tidak terjadi pergeseran, sebagai contoh bunyi vokal /-i/ [ɿ] pada kata “自私 *zìsī*” ‘mementingkan diri sendiri’

/-i/ [ɨ] : Vokal bagian belakang ujung lidah, tinggi, bentuk bibir tidak bulat. Ketika melafalkan vokal ini ujung lidah tertekuk mendekati bagian depan langit-langit keras, meskipun pipa udara sempit, udara mengalir tanpa menimbulkan geseran. Sebagai contoh bunyi vokal /-i/ [ɨ] pada kata “知识 *zhīshi*” ‘ilmu pengetahuan’.

Dengan demikian dapat disimpulkan cara melafal vokal /i/ dalam bahasa Tionghoa memiliki tiga cara seperti berikut ini.

1. /i/ [I]: ji, qi, xi, di, ti, ni, li.
2. /-i/ [□]: zi, ci, si
3. /-i/ [□]: zhi, chi, shi, ri.

Bunyi vokal /i/ dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu cara pelafalan yaitu sebagai bunyi [i], yang sama dengan bunyi vokal [i] pada kata bahasa Tionghoa “迷你” *mini* bermakna ‘mini’

(6) Vokal /u/ dalam bahasa Tionghoa memiliki dua cara pelafalan. Pertama adalah diujarkan sebagai u[u], yang merupakan vokal daun lidah, belakang, tinggi, bentuk bibir bulat. Ketika melafalkan kedua bibir mendekat, meninggalkan celah kecil, ujung lidah menyusut ke belakang, sehingga pangkal lidah mendekati langit-langit lunak. Sebagai contoh adalah bunyi vokal /u/ pada kata “朴素 *pǔsù*” ‘bersahaja’. Cara melafalkan vokal ini yang lain adalah dilafalkan sebagai bunyi vokal /ü[ψ], merupakan vokal daun lidah, depan, tinggi, bentuk bibir bulat. Ketika melafalkan vokal ini mirip dengan vokal /i/, tetapi bibir menutup, seperti bunyi vokal ü[ψ] pada kata “区域 *qūyù*” ‘wilayah’. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia hanya ada satu cara melafalkan vokal /u/ ini yaitu seperti bunyi vokal /u/ pada kata lupa [lu-pa].

Vokal rangkap pada bahasa Indonesia hanya sedikit, tidak sebanyak vokal rangkap pada bahasa Tionghoa. Bahasa Indonesia tidak memiliki vokal rangkap tiga [iao]、[uai]、[uan]、[üan]、[uen]、[ueng]、[iong]. Sementara vokal rangkap bunyi [ui] bahasa Tionghoa tidak sama dengan bunyi vokal rangkap [ui] ini dalam bahasa Indonesia. Vokal rangkap [ui] ini dalam bahasa Tionghoa memiliki bunyi [uei], sementara pada bahasa Indonesia tidak ada bunyi /e/, sehingga jika diujarkan akan terdengar berbeda.

Oleh karena adanya banyak perbedaan antara vokal bahasa Indonesia dengan vokal bahasa Tionghoa, bagi siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Tionghoa sedikit banyak akan terinterfensi dan berpengaruh negatif serta menghambat proses belajar.

3.4 Konsonan (*Fúyīn* 辅音)

Dalam bahasa Tionghoa ada dua istilah mengenai konsonan, istilah pertama dinamakan konsonan, istilah yang lain dinamakan

shēngmǔ 声母. Meskipun kedua istilah itu dijabarkan dari sudut pandang yang berbeda, tetapi mereka memiliki ciri-ciri yang sama dan berbeda. Sebagian besar *shēngmǔ* 声母 dalam bahasa Tionghoa adalah konsonan, tetapi bukan berarti semua konsonan dapat berperan sebagai konsonan. Sementara dalam bahasa Indonesia umumnya tidak menggunakan istilah *shēngmǔ* 声母, melainkan menggunakan istilah konsonan.

Dengan membandingkan tabel konsonan bahasa Indonesia dan konsonan bahasa Tionghoa akan diketahui perbedaan mereka. Berikut tampilan tabel konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.

Tabel 3.5 Konsonan bahasa Indonesia
(Modifikasi dari Alwi dkk, 2003:66)

Posisi	Bunyi	Ujung	Ujung lidah	Ujung	Daun	Pangkal
--------	-------	-------	-------------	-------	------	---------

shēngmǔ peelafalan Cara melafalkan			bibir				lisah depan		tengah (alveolar)		lidah belakang		lidah		Lidah	
			bilabial		Bibir gusi		ujung lidah	Pung gung gigi	ujung lidah	Gusi gigi atas	ujung lidah	Langit keras depan	daun lidah depan	Langit keras depan	Pang kal lidah	Langit lunak
			Bibir atas	Bibir bawah	gigi atas	Bibir bawah										
Bunyi letup	Tanpa getaran pita suara	Tak aspirat	p [p]						t [t]						k [k] q [k]	
	Bersuara	aspirat	b [b]						d [d]						g [g]	
Bunyi afrikat	Tanpa getaran pita suara	Tak aspirat			c [ts]											
	Bersuara	aspirat			j [dz]											
Bunyi frikatif/ geser	Tanpa getaran pita suara		f [f]		s [s]										h [h]	
	Bersuara				z [dz]						sy [ʃ]					
Bunyi sengau	Bersuara		m [m]				n [n]				ny[ɲ]				ng [ŋ]	
Bunyi lateral	Bersuara		w [v]				l [l]									
Bunyi getar	Bersuara				r [r]											

Tabel 3.6 Konsonan/shēngmǔ 声母 bahasa Tionghoa

(Huang & Liao, 2002: 37)

Posisi pelafalan <i>Shēngmǔ</i> 声母			Bunyi bibir				Ujung lidah depan		Ujung lidah tengah		Ujung lidah belakang		Daun lidah		Pangkal lidah	
			Bilabial		Bibir gigi											
			Cara melafalkan			Bibir atas	Bibir bawah	Gigi atas	Bibir bawah	Ujung lidah	Pung gung gigi	Ujung lidah	Gusi gigi atas	Ujung lidah	Langit keras depan	Daun lidah depan
Bunyi letup	Tanpa getaran pita suara	Tak aspirat	b [p]						d [t]						g [k]	
		Aspirat	p [pʰ]						t [tʰ]						k [kʰ]	
Bunyi afrikat	Tanpa getaran pita suara	Tak aspirat					z [ts]				zh [tʃ]		j [tʃ]			
		Aspirat					c [tsʰ]				ch [tʃʰ]		q [tʃʰ]			
Bunyi frikatif/ geser	Tanpa getaran pita suara				f [f]		s [s]				sh [ʃ]		x [x]			h [x]
	Bersuara										r [ʃ]					
Bunyi sengau	Bersuara		m [m]						n [n]							
Bunyi lateral	Bersuara								l [l]							

Dari Tabel 5 dan Tabel 6 dapat diketahui bahwa konsonan bahasa Indonesia total berjumlah 24 buah, konsonan bahasa Tionghoa total berjumlah 21 buah. Dalam bahasa Indonesia bunyi konsonan /b/ dan /p/ merupakan konsonan bilabial; konsonan /d/ dan /t/ merupakan konsonan alviolar; konsonan /g/ dan /k/ merupakan konsonan velar; konsonan /b/, /d/, /g/ merupakan konsonan bersuara; konsonan /p/, /t/, /k/ merupakan konsonan tanpa getaran pita suara. Konsonan /p/, /t/, /k/ ini mirip dengan *shēngmǔ* 声母 /b/, /d/, /g/ dalam bahasa Tionghoa. Dalam bahasa Indonesia /ny/[ɲ], /ng/ [ŋ], /sy/ [ʃ] masing-masing merupakan sebuah fonem. Konsonan /l/ dan /r/ merupakan bunyi alveolar dan /l/ adalah lateral sementara /r/ adalah bunyi getar. Konsonan /y/ dan /w/ merupakan setengah vokal. Konsonan /c/ dan /j/ cara malafalkannya hampir sama, konsonan /c/ adalah bunyi frikatif dengan getaran pita suara, konsonan /j/ adalah bunyi frikatif bersuara. Konsonan /q/, /x/, /v/, hanya dipakai pada kata-kata serapan dari bahasa asing. Konsonan /q/ diujarkan sebagai bunyi konsonan /k/, konsonan /x/ sama dengan konsonan /x/ dalam bahasa Tionghoa. Konsonan /v/ dan /f/ bunyi lafalnya sama. Konsonan /c/, /y/, /w/, /ny/[ɲ], /sy/[ʃ], /q/, /v/, hanya digunakan sebagai konsonan awal. Konsonan bahasa Indonesia dan konsonan bahasa Tionghoa memiliki banyak perbedaan. Berikut rincian perbedaan antara konsonan bahasa Indonesia dan konsonan bahasa Tionghoa

1) Konsonan beraspirat dari bahasa Tionghoa dalam bahasa Indonesia diujarkan sebagai konsonan tidak beraspirat (Jadi antara beraspirat dan tidak beraspirat saling bertukar tempat). Seperti pada contoh berikut ini.

(1) Konsonan p[pʰ] bahasa Tionghoa menjadi bunyi konsonan p[p] bahasa Indonesia.

(2) Konsonan t[tʰ] bahasa Tionghoa menjadi bunyi konsonan t[t] bahasa Indonesia.

(3) Konsonan k[kʰ] bahasa Tionghoa menjadi bunyi konsonan k[k] bahasa Indonesia.

2) Hurufnya sama tetapi bunyi lafalnya berbeda

Konsonan bahasa Tionghoa /j/[tʰ], /q/[tʰ], /x/[x], /z/[tʰ], /c/[tʰ] dengan konsonan bahasa Indonesia /j/, /q/, /x/, /c/, cara penulisannya sama, tetapi bunyi lafalnya berbeda. Konsonan bahasa Indonesia /j/ diujarkan mirip dengan kata “擦 *cā*” ‘menggosok’ pada bahasa Tionghoa; konsonan /q/ bahasa Indonesia diujarkan mirip dengan kata “古 *gǔ*” ‘kuno’ pada bahasa Tionghoa; konsonan /x/ bahasa Indonesia diujarkan mirip dengan kata “萨 *sà*” ‘suatu nama keluarga’

pada bahasa Tionghoa; konsonan /c/ bahasa Indonesia diujarkan mirip dengan bunyi kata “ 砸 zǎ ” ‘pecah’ pada bahasa Tionghoa.

3) Bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan yang cara mengujarkan lidah ditekuk ke atas yang dinamakan konsonan *juǎnshé* 卷舌音, seperti /zh/, /ch/, /sh/.

4) Beberapa dari konsonan bahasa Tionghoa dari bentuk hurufnya sama dengan konsonan bahasa Indonesia, yaitu konsonan /r/[-r], tetapi cara melafalkannya jelas ada perbedaannya. Konsonan /r/[-r] dalam bahasa Tionghoa ujung lidah bergetarnya tidak besar, tetapi dalam bahasa Indonesia ujung lidah bergetar dengan jelas.

Bila membandingkan konsonan bahasa Indonesia dan konsonan bahasa Tionghoa dapat ditemukan bahwa konsonan beraspirat dari bahasa Tionghoa diujarkan menjadi konsonan tidak beraspirat seperti dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian siswa ketika melafalkannya mudah bercampur aduk dan membingungkan. Berikut Tabel rangkuman rincian perbandingan cara melafalkan konsonan dari bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.

Tabel 3.7 Rangkuman rincian perbandingan cara pelafalan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.

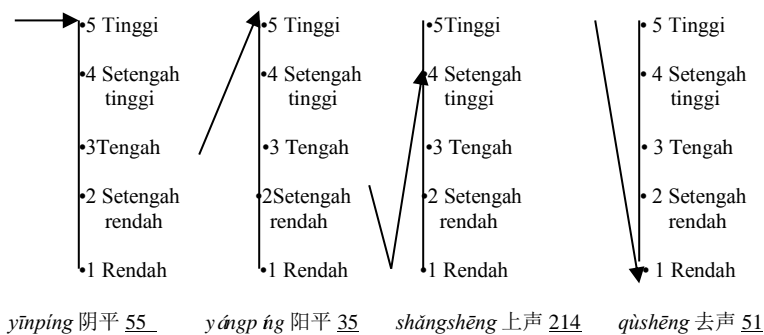
Bahasa Tionghoa	Bahasa Indonesia
Konsonan p[p̚]	Diujarkan seperti konsonan b[b]
Konsonan t[t̚]	Diujarkan seperti konsonan d[d]
Konsonan k[k̚]	Diujarkan seperti konsonan g[g]
Konsonan h[x]	Diujarkan seperti konsonan h[h]
Konsonan z[ʈ]	Diujarkan seperti konsonan c[ʈ]
Konsonan x[ʃ]	Diujarkan seperti konsonan σ[σ]
Konsonan c[ʈ̚]	Diujarkan seperti konsonan j[ɰ]

3.5 Nada (*Shēngdiào* 声调)

Dari segi nada, bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa tidak memiliki persamaan sama sekali. Bahasa Indonesia tidak memiliki pengertian mengenai nada kata. Tidak peduli satu suku kata bahasa Indonesia diujarkan dengan nada bagaimanapun atau diujarkan meninggi/menurun tidak akan berpengaruh terhadap makna kata tersebut. Sebagai contoh kata “makan” yang terdiri atas dua suku kata yaitu (ma-kan). Walaupun kata itu suku kata depan diujarkan dengan tekanan ataupun tekanan jatuh pada suku kata belakang, makna kata

tetap ‘makan’ tidak berubah. Bila ingin memberi penekanan pada kata tertentu, hanya ditemui dalam ujaran berupa kalimat. Jadi bahasa Indonesia tidak memiliki nada suku kata atau kata melainkan memiliki nada kalimat (dalam buku ini menggunakan istilah intonasi/nada kalimat). Nada kalimat dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menekankan maksud tertentu dari kata tersebut. Jadi bahasa Indonesia tidak seperti bahasa Tionghoa setiap kata memiliki nada tertentu yang saling berbeda antara kata yang satu dengan kata yang lain. Selain itu bahasa Indonesia tidak memiliki nada kata ringan. Bila sang pembicara ingin menekankan pada suatu kata tertentu dapat memberi tekanan ketika membaca. Dengan demikian bahasa Indonesia merupakan bahasa berintonasi, intonasi tidak membedakan makna setiap kata tetapi membedakan emosi dan maksud sang pembicara. Sementara bahasa Tionghoa merupakan bahasa bernada, nada bersifat *distingtif* membedakan makna kata, nada merupakan salah satu komponen pembentuk kata.

Bunyi pelafalan setiap kata bahasa Tionghoa pada dasarnya dibedakan empat jenis pergerakan nada (*di àozh í* 调值). Menurut istilah tradisional Tiongkok nada satu dinamakan *yīnpíng* 阴平, nada dua sebagai *yángpíng* 阳平, nada tiga sebagai *shàngshēng* 上声, dan nada empat sebagai *qùshēng* 去声 (keseluruhan dinamakan empat nada). Keadaan perubahan naik-turun tinggi-rendah nada bila digambarkan akan tampak seperti gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Pencatatan 5 derajat gerak nada bahasa Tionghoa oleh Zhao Yuanren

Nada satu (*yīnpíng* 阴平) adalah nada yang tinggi dan datar, merupakan pergerakan nada dari ketinggian derajat 5 bergerak tetap pada derajat 5. Nada ini menunjukkan bunyi yang agak tinggi, dan juga tidak ada perubahan gerak nada. Pergerakan nada yang demikian ini

ditulis sebagai *dī àozhī* 调值 55, seperti nada pada kata-kata “高 *gāo*” ‘tinggi’, “飞 *fēi*” ‘terbang’, “天 *tiān*” ‘langit’, “空 *kōng*” ‘kosong’.

Nada dua (*yángpíng* 阳平) adalah nada yang bergerak dari bunyi tengah naik ke bunyi tinggi, nada bergerak dari ketinggian derajat 3 ke derajat 5. Nada dua ini merupakan nada yang bergerak naik, dengan pergerakan nada atau *dī àozhī* 调值 35. Sebagai contoh nada yang terdapat pada kata-kata seperti “来 *lái*” ‘datang’, “回 *huí*” ‘kembali’, “繁 *fán*” ‘banyak’, “忙 *máng*” ‘sibuk’.

Nada tiga (*shàngshēng* 上声) adalah nada yang awal ujaran pada posisi setengah rendah bergerak menurun hingga posisi paling rendah terlebih dahulu, kemudian barulah bergerak naik hingga posisi setengah tinggi. Nada tiga ini menurun dari derajat 2 hingga derajat 1, setelah itu barulah bergerak naik hingga derajat 4, sehingga pergerakan nada atau *dī àozhī* 调值 ditulis sebagai 214. Sebagai contoh nada yang terdapat pada kata-kata “勇 *yǒng*” ‘berani’, “敢 *gǎn*” ‘berani’, “友 *yǒu*” ‘sahabat’, “好 *hǎo*” ‘baik’.

Nada empat (*qùshēng* 去声) adalah nada yang bergerak menurun dari posisi tinggi langsung ke posisi rendah. Nada empat merupakan nada yang menurun dari ketinggian derajat 5 hingga derajat 1. Nada empat merupakan nada yang menurun terus dengan pergerakan nada atau *dī àozhī* 调值 51. Sebagai contoh nada yang terdapat pada kata-kata “建 *jiàn*” ‘membangun’, “设 *shè*” ‘menyusun’, “世 *shì*” ‘generasi’, “界 *jiè*” ‘perbatasan’.

Nada dalam bahasa Tionghoa bersifat distingtif, nada ini ditunjukkan oleh perubahan tinggi-rendah bunyi. Pada satu suku kata yang sama, bila nadanya berbeda, maka bentuk kata atau morfemnya akan berbeda sehingga maknanya juga berbeda. Seperti urutan gabungan vokal dan konsonan dalam kata-kata “妈 *mā*” bernada satu bermakna ‘ibu’, “麻 *má*” bernada dua bermakna ‘kesemutan’, “马 *mǎ*” bernada tiga bermakna ‘kuda’, “骂 *mà*” bernada empat bermakna ‘memaki-maki’, semuanya sama persis yaitu /ma/, tetapi hanya karena perubahan ketinggian bunyi yang berbeda mengakibatkan kata-kata tadi menjadi bentuk fonologis yang berbeda, sehingga terbentuk empat kata yang bermakna sangat berbeda. Nada yang dapat membedakan makna kata inilah yang dinamakan nada atau *shēng diào* 声调.

Nada ringan adalah gejala dari sebagian kata yang ketika diujarkan dalam sebuah kalimat oleh karena suatu alasan kehilangan

nada kata, berubah menjadi pendek dan ringan. Bersamaan dengan perubahan cara membacanya tersebut terbentuk perubahan sifat bunyi, gejala demikian dinamakan nada ringan. Nada ringan dalam bahasa Tionghoa merupakan gejala kosakata, gejala gramatika, kadang-kadang dapat menyebabkan perubahan makna kosakata atau makna gramatika.

3.6 Soal-soal Latihan

1. Tuliskan perbedaan fonem yang istilah Tionghoanya *yīnwèi* 音位 Dari bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa!
2. Bandingkan ciri-ciri keunikan suku kata bahasa Indonesia dan suku kata bahasa Tionghoa!
3. Dalam bahasa Indonesia tidak memiliki konsep vokal yang bagaimana? Umumnya hanya menggunakan konsep vokal saja.
4. Bahasa Tionghoa memiliki berapa *yùnmǔ* 韵母?
Yùnmǔ 韵母 bahasa Tionghoa terutama terdiri atas komponen apa saja? Berdasarkan alfabet awal dari *yùnmǔ* 韵母 ini dapat dibagi menjadi berapa macam? Berdasarkan alfabet akhir *yùnmǔ* 韵母 dapat dibagi menjadi berapa macam?
5. *Yùnmǔ* 韵母 tunggal bahasa Tionghoa dapat dibagi menjadi berapa macam? Tuliskan beberapa di antaranya!
6. Bahasa Indonesia memiliki berapa vokal tunggal? Kemudian oleh karena menyerap kosakata asing muncullah kosakata apa?
7. Vokal bahasa Indonesia bukan dibedakan berdasarkan daun lidah ataupun ujung lidah, tetapi dibedakan berdasarkan apa? Gambarlah bagannya!
8. Tuliskan vokal rangkap bahasa Indonesia dan bukan vokal rangkap bahasa Indonesia!
9. Apakah yang dinamakan vokal rangkap bahasa Tionghoa? Berapa jumlah vokal rangkap bahasa Tionghoa? jelaskan!
10. Berapa jumlah vokal rangkap dua bahasa Tionghoa? Berapa jumlah vokal rangkap tiga bahasa Tionghoa?
11. Jelaskan sifat vokal rangkap tiga bahasa Tionghoa, beri contohnya?
12. *Yùnmǔ* 韵母 sengau bahasa Tionghoa ada berapa?
13. Jelaskan ciri keunikan daripada vokal /ə/ dalam bahasa Indonesia!
14. Tuliskan perbedaan vokal /o/ bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Tuliskan perbedaan vokal /i/ bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Tuliskan perbedaan vokal /u/ bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa
15. Jelaskan perbedaan antara *shēngmǔ* 声母 dan *fǔyīn* 辅音 dalam bahasa Tionghoa!

16. Bahasa Tionghoa memiliki berapa *fūyīn* 辅音?
Bahasa Indonesia memiliki berapa *fūyīn* 辅音?
17. Jelaskan perbedaan konsonan beraspirat dan tidak beraspirat dari bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa!
Jelaskan perbedaan tentang konsonan /j/, /q/, /x/, dari bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa! Bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan apa?
18. Gambarkan bagan 5 derajat pergerakan nada dari Zhao Yuanren!

Tujuan Penulisan Bab IV

MANFAAT METODE PEMBELAJARAN ANALISIS KONTRASTIF TERHADAP PENGAJARAN FONOLOGIS BAHASA TIONGHOA

1. Agar pembaca memahami masalah-masalah yang timbul dalam pengajaran percakapan dalam hal konsonan, vokal, dan nada
2. Agar pembaca menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul ketika mengajar percakapan.
3. Agar pembaca yang berprofesi sebagai guru dapat mengaplikasikan cara mengajar pelafalan bahasa Tionghoa yang memiliki derajat kedalaman yang baik.
4. Agar pembaca yang berprofesi sebagai guru dapat menilai kemajuan kemampuan berbahasa Tionghoa dari siswa-siswinya.

BAB IV

MANFAAT METODE PEMBELAJARAN ANALISIS KONTRASTIF TERHADAP PENGAJARAN FONOLOGIS BAHASA TIONGHOA

Mempelajari bahasa asing dengan cara membandingkan antara bahasa ibu dengan bahasa target merupakan metode pengajaran yang sering digunakan akhir-akhir ini. Dipandang dari sudut guru, akan memperjelas pemahaman persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa target. Ketika mengajarkan dengan menonjolkan sifat-sifat persamaan dan perbedaan kedua bahasa, hasilnya akan lebih optimal. Dipandang dari sudut siswa, setelah siswa mengetahui persamaan dan perbedaan kedua bahasa, siswa mampu memperbaiki sendiri kesalahan yang mereka perbuat. Sebagai seorang guru yang profesional, harus menguasai secara utuh cara mengajarkan fonologis, gramatika, kosakata kedua bahasa, barulah target sasaran pengajaran dapat tercapai. Hanya dengan memahami pokok-pokok bahasa target, barulah dapat mengajarkan hal-hal yang lebih rinci. Berdasarkan titik fonologis yang akan disampaikan; berdasarkan kepentingan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari; berdasarkan mutu siswa; berdasarkan tingkat pembelajaran yang telah ditempuh; berdasarkan sulit-mudahnya proses pembelajaran; dapat ditentukan secara ilmiah proses belajar-mengajar. Kesulitan yang tidak dapat dikuasai dengan hanya satu kali proses belajar-mengajar, dapat diatasi dengan cara mengulangi lagi topik tersebut pada tingkat proses belajar-mengajar yang berbeda, atau dengan secara mengulangi terus-menerus. Bila di dalam benak kita sudah mempunyai pengetahuan mengenai kerangka mana dari bahasa target yang sulit dan kerangka mana yang harus diberi tekanan ketika mengajar, maka guru tersebut dalam mengajar pelajaran apa saja, akan mampu memperhatikan tingkat dan urutan proses belajar-mengajar secara tepat. Dengan demikian ketika secara konkrit melaksanakan pengajaran akan dicapai keadaan proses belajar-mengajar terhadap siswa yang disesuaikan dengan bakat, watak, dan kesukaannya, serta dengan teratur maju selangkah demi selangkah.

Bahasa Tionghoa merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia, oleh karena itu pengajaran bahasa asing dalam pengertian luas merupakan suatu jenis sistem ilmu akademis. Setiap cara pengajaran dalam sistem tersebut merupakan sebuah kebijaksanaan dan kegiatan konkrit dari proses belajar-mengajar. Pengajaran bahasa asing menjadi

suatu sistem yang harus mencakup berbagai program pokok yang bersifat menuntun tentang perencanaan kurikulum, silabus, prinsip-prinsip pengajaran, laporan kemajuan pengajaran. Dari segi organisatoris menentukan dan membakukan kegiatan proses pengajaran secara menyeluruh dan terpadu serta mengembangkannya.

Pengajaran fonologis bahasa Tionghoa adalah salah satu faktor pengajaran sebuah bahasa yang merupakan pengetahuan dasar pengajaran bahasa Tionghoa. Pengetahuan fonologis bahasa Tionghoa termasuk lingkup pengetahuan bahasa, oleh karena itu merupakan komponen penting dalam kemampuan berbahasa untuk kepentingan komunikasi, juga merupakan inti sari daripada pengajaran bahasa kedua. Yang terpenting di antaranya harus memberi simpulan tentang kaidah fonologis bahasa Tionghoa, dan menggunakan kaidah fonologis bahasa Tionghoa ini untuk menuntun pelatihan keterampilan berbahasa Tionghoa. Pengajaran pengetahuan bahasa harus terkait erat dengan pelatihan keterampilan ujaran dan keterampilan berkomunikasi, dan proses pelatihan pengetahuan tentang bahasa seseorang dapat dialihkan menjadi keterampilan berkomunikasi. Peralihan dari pengetahuan tentang bahasa menjadi keterampilan berbahasa inilah merupakan prinsip pengajaran fonologis. Secara rinci prinsip-prinsip pengajaran fonologis tersebut seperti analisis berikut ini.

(1) Memerlukan adanya perpaduan antara pengajaran jangka pendek dan pengajaran jangka panjang. Sejak dahulu pengajaran fonologis bahasa Tionghoa, terutama bagi kelas-kelas jangka panjang mempunyai tingkatan yang terarah, sering kali tingkat awal proses pengajaran dinamakan “Tingkat bunyi bahasa/fonologis”. Tingkatan ini memerlukan waktu 10 hari hingga dua minggu. Umumnya pada tingkat awal ini proses pengajaran dilaksanakan berdasarkan sistem fonologis bahasa tersebut yang urutannya terdiri atas, fonologis dan sulit-mudahnya nada. Hal ini dilaksanakan agar siswa memiliki waktu khusus untuk melatih pelafalan, dengan demikian pelafalan, nada, dan ejaan bahasa Tionghoa dapat dikuasai dengan baik. Keuntungan cara pengajaran dengan urutan demikian itu adalah dapat mempelajari fonologis secara menyeluruh, berkonsentrasi memperkuat dasar fonologis sebuah bahasa. Keburukan dari cara pengajaran dengan urutan tadi adalah siswa mudah merasa jenuh karena topik pengajaran yang monoton, dan juga salah paham dengan merasa bahwa “dengan hanya mempelajari fonologis sudah mampu mengatasi semua bidang pelafalan”. Siswa merasa tidak perlu lagi melatih ulang pelafalan, lupa bahwa kesalahan pelafalan dapat terjadi kembali bila tidak sering dilatih kembali. Cara pengajaran yang lain yaitu tidak menetapkan

secara terpadu materi tingkatan fonologisnya, melainkan awalnya dalam waktu singkat (tiga hari) secara cepat/sekilas memperkenalkan cara mengeja, konsonan dan vokal serta nada, kemudian mengajarkan kosakata, gramatika secara bersamaan secara sedikit demi sedikit dan terus menerus. Cara pengajaran yang demikian itu berpegang pada konsep bahwa fonologi atau pelafalan tidak dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, hanya dengan cara membiarkan siswa mengerti secara keseluruhan terlebih dahulu barulah ditambahkan materi ajar secara perlahan. Oleh karena cara mengeja menggunakan alfabet latin, tidak asing bagi siswa sehingga tidak sulit untuk memahaminya. Untuk menguasai nada bahasa Tionghoa membutuhkan latihan yang lebih lama. Pengajaran fonologis harus diresapi dari awal pengajaran hingga akhir pengajaran.

Kedua cara pengajaran di atas memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pelatihan pelafalan dalam waktu singkat sangat diperlukan, dapat menghindari kesalahan awal dari sebuah pelafalan. Syarat yang lebih penting dalam suksesnya pengajaran fonologis adalah harus dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga akhir pelajaran. Meskipun sudah belajar pada tingkat mahir masih tetap harus waspada pada kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Cara pengajaran demikian ini juga dapat diterapkan pada siswa yang sulit mengujarkan dengan lafal yang tepat. Misalnya bagi siswa yang setelah dilatih berulang kali masih saja baik ejaan maupun nadanya belum juga benar. Jangan mudah menyerah, dorong siswa tersebut untuk tetap berlatih.

(2) Menggabungkan pengajaran tentang fonem dan pengujaran kalimat. Pada tahap pelafalan/fonologisnya ada dua rancangan. Pertama adalah pengajaran fonem, menekankan ketepatan pelafalannya. Pengajaran diawali dengan mengajarkan cara membaca fonem dengan tepat, setelah siswa mampu mengujarkan sebuah fonem dengan tepat, barulah mengajarkan kata, kalimat. Rancangan kedua yaitu langsung mengajarkan bagaimana mengujarkan sebuah kalimat, jadi mengajarkan cara mengujarkan kalimat dengan tepat. Setelah mampu mengujarkan kalimat, tahap selanjutnya barulah memperbaiki ujaran fonemnya. Cara mengujarkan fonem secara terpisah sangat berbeda dengan cara mengujarkan fonem dalam sebuah kalimat. Orang yang dapat mengujarkan fonem secara terpisah dengan tepat belum tentu dapat mengujarkan fonem-fonem tersebut bila sudah terkandung dalam sebuah kalimat. Sebaliknya mengujarkan kalimat dengan tepat didasarkan pada ketepatan setiap fonem yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Dengan demikian dengan hanya menekankan

ketepatan ujaran setiap fonem, atau menekankan kelancaran ujaran kalimatnya saja kurang sempurna, karena masing-masing cara tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Sekarang banyak orang mengusulkan kedua rancangan pengajaran fonologis itu digabung menjadi satu. Selain memperhatikan ketepatan setiap fonem dalam sebuah kalimat juga memperhatikan ketepatan ujaran bila fonem tersebut sudah terkandung dalam sebuah kalimat. Menggabungkan pengajaran fonologis dengan pengajaran percakapan untuk berkomunikasi. Susunan proses pengajaran yang konkrit adalah ujaran kalimat → ujaran fonem → ujaran kalimat. Diawali dengan mengajarkan berkomunikasi atau percakapan, siswa akan merasakan adanya perubahan ejaan dan nada dari fonem yang terkandung dalam kalimat. Memperhatikan tekanan, perhentian, irama, dan nada dalam sebuah kalimat, secara bersamaan juga melatih kata dalam kalimat tersebut secara terpisah sehingga tercapai ketepatan dari masing-masing fonem dalam sebuah kata tersebut secara sempurna. Pelatihan melafalkan fonem dalam sebuah kata sedapat mungkin memperhatikan kaidah-kaidah fonologisnya (perubahan nada bila kata digabungkan dengan kata lain). Setelah melatih fonem setiap kata, kita kembali melatih gabungan kata, kemudian melatih kalimat dan ujaran komunikasi. Dengan cara ini ujaran akan lebih alamiah, lancar, dan lafal fonemnya juga memperoleh penguatan.

(3) Melalui pengontraskan fonologi bahasa ibu dan bahasa target dapat menonjolkan titik-titik penting dan titik kesulitannya, atau melalui pengontraskan bahasa antara, dapat dipastikan hal mana yang penting dan hal mana yang sulit. Aspek bunyi bahasa yang tidak dimiliki bahasa ibu, atau meskipun aspek bunyi bahasa itu ada dalam bahasa ibu tetapi masih memiliki perbedaan, sering kali merupakan kesulitan bagi siswa yang mempelajari bahasa target. Sebagai contoh bagi siswa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu ketika mempelajari bahasa Tionghoa, siswa ini merasa pelafalan konsonan lebih sulit dibandingkan vokal dan nada. Sebaliknya bagi siswa Arab yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab merasa pelafalan vokal lebih sulit daripada unsur lain dalam bahasa Tionghoa. Bagi siswa suku Uygur dan Kazak di Tiongkok merasa pelafalan diftong lebih sulit dibandingkan dengan unsur bunyi bahasa yang lain dari bahasa Tionghoa. Bagi siswa Indonesia merasa sulit pada pelafalan konsonan beraspirat dan tidak beraspirat, pada pelafalan konsonan *juǎnshé* 卷舌 dan bukan *juǎnshé* 不卷舌, sementara pelafalan vokal merasa sulit pada vokal jenis [□] [□] [ψ], ditambah lagi dengan nada bahasa Tionghoa sulit mencapai ketinggian yang tepat. Umumnya kesulitan

fonologis bahasa Tionghoa berpusat pada ketepatan nada dari masing-masing kata serta perubahan nada dari gabungan kata, konsonan beraspirat dan tidak beraspirat, konsonan jernih dan keruh serta beberapa kata tertentu. Selain itu siswa dengan latar belakang berbeda masih memiliki kesulitan yang spesifik. Jadi pengajaran fonologis tidak boleh disama ratakan bagi semua siswa, tetapi harus menonjolkan hal-hal yang sulit bagi siswa.

(4) Pengajaran secara terpadu antara konsonan, vokal, dan nada, dilaksanakan secara berurutan. Konsonan, vokal, dan nada merupakan tiga unsur pembentuk suku kata bahasa Tionghoa, ketiga unsur itu juga merupakan dasar dari pengajaran fonologis/pelafalan. Umumnya pengajaran fonologis diawali dari pengajaran ujaran. Berdasarkan kebutuhan manfaat berkomunikasi kita memiliki kalimat-kalimat dan kata-kata, yang menentukan fonem yang dibutuhkan. Ketika mempertimbangkan manfaat berkomunikasi, pengajaran secara terpadu antara konsonan, vokal, dan nada, harus memperhatikan juga fonem dari tingkat yang mudah menuju fonem yang lebih sulit. Harus dihindari pemilihan fonem-fonem yang sulit pada awal pembelajaran. Sebagai contoh ketika mengajarkan “ucapan memberi salam”, menggunakan kalimat “你好 *nǐhǎo*” bermakna ‘apa kabar’ merupakan kalimat yang sering diujarkan. Jadi fonem /n/, /i/, /h/, /ao/, merupakan fonem yang lebih mudah. Pengajaran secara terpadu antara konsonan, vokal, dan nada harus memperhatikan kesulitan siswa. Konsonan yang baru yang masih sulit bagi siswa harus dihindarkan mengeja dengan vokal yang juga sulit bagi siswa. Ketika melatih nada yang sulit, fonem dipilih yang mudah bagi siswa. Selain itu berdasarkan kaidah kelompok pelafalan fonem, diusahakan diajarkan secara bersamaan, terutama beberapa kelompok lafal yang sulit dijadikan satu dan diajarkan secara bersamaan. Pengajaran dengan mengelompokkan konsonan yang sulit-sulit, vokal yang sulit-sulit, dan nada yang sulit-sulit, kemudian diajarkan secara bersamaan tampaknya lebih sulit dikuasai oleh siswa, padahal hal ini justru mempermudah siswa untuk memahami secara optimal. Sebagai contoh mengajarkan bagaimana mengeja konsonan kelompok /j/, /q/, /x/ dengan vokal /ü/, konsonan ini tidak dapat digabung dengan vokal /u/.

(5) Pengajaran perpaduan antara keterampilan mendengar dengan keterampilan berbicara. Siswa diajarkan mendengar terlebih dahulu barulah kemudian berbicara. Pelatihan keterampilan mendengarkan lafalnya adalah melatih cara merasakan terhadap keunikan lafalnya, yaitu merupakan pendahuluan sebelum mempelajari membedakan makna kata, membedakan makna ujaran, melafalkan

semua ejaan. Sebelum mengajarkan siswa bagaimana mengujarkan sebuah fonem dan nada tertentu, terlebih dahulu siswa harus belajar mendengarkan bunyi-bunyi konsonan, vokal, dan nada tertentu kemudian mengingat-ingatnya. Dengan demikian barulah dapat mengujarkannya dengan tepat. Orang belajar bernyanyi juga mengalami proses demikian, sebuah lagu setelah didengar berulang kali, setelah hafal melodinya meskipun syair katanya tidak dipelajari/dimengerti terlebih dahulu sudah dapat bersenandung. Carsen menegaskan pemahaman pendengaran terlebih dahulu merupakan tindakan yang tepat, jangan tergesa-gesa meminta siswa menirukan lafal tertentu. Tahap awal harus melatih pendengaran siswa terlebih dahulu. Pada seluruh proses belajar-mengajar fonologis haruslah menitikberatkan keterampilan mendengar. Sementara keterampilan mengujarkan masih juga harus dilatih berulang kali. Oleh karena itu diusulkan mengajarkan keterampilan mendengar terlebih dahulu barulah melatih berbicara, dan cara pengajaran jangan dipisahkan melainkan secara terpadu.

(6) Pengajaran yang berpusat pada peniruan dan pelatihan, pengajaran tentang pengetahuan ilmu fonologisnya pada urutan kedua. Fonologis sebuah bahasa bergantung pada latihan, harus menirukan berkali-kali, melatih berkali-kali. Gurunya sendiri harus menguasai lafal bahasa Tionghoa yang tepat dan benar, agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Hanya menirukan dan melatih secara buta, atau salah caranya, tidak dapat mengungkap intinya, malah kebiasaan yang salah semakin dilatih semakin sulit diperbaiki. Oleh karena itu guru diharuskan mengajarkan dari segi kesalahan siswa, dari kesalahan ujar segi posisi pelafalannya, kesalahan ujar pada segi cara pelafalannya untuk membimbing siswa dan mengarahkan cara melatih konsonan/vokal yang tepat dan benar. Misalnya siswa suku Uygur dan suku Kazak di Tiongkok sering kali konsonan tanpa getaran pita suara diujarkan menjadi konsonan dengan getaran pita suara. Dengan menjelaskan sebentar bahwa bahasa Tionghoa memiliki 4 buah konsonan dengan pita suara bergetar, siswa akan memperhatikan hal ini dan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan ini.

(7) Pengajaran dengan penggabungan antara melatih secara mekanik dan melatih secara bermanfaat. Melatih secara bermanfaat mengacu pada melatih lafal kata-kata yang sering diujarkan salah oleh siswa. Bila hendak menguasai nada dan bunyi lafal yang sulit diujarkan dalam bahasa Tionghoa, hanya dapat dicapai dengan cara mengulang-ulang dan melatih secara tekun, tidak ada cara lain yang lebih baik. Seperti halnya ketika hendak menguasai teknik bernyanyi yang baik,

harus memiliki ketetapan hati, ketekunan hati. Melatih pelafalan jenis latihan secara mekanik/robot tidak boleh diabaikan, bahkan harus diperbesar porsinya. Pada tahap penguasaan fonologis dalam proses belajar-mengajar, seperti ketika kita mengajarkan ke empat jenis nada bahasa Tionghoa pada kata-kata “巴 *bā* ‘mendambakan’, 拔 *bá* ‘mencabut’, 把 *bǎ* ‘memegang’, 爸 *bà*” ‘ayah’ dan juga pada kata-kata “多 *duō* ‘banyak’, 来 *lái* ‘datang’, 米 *mǐ* ‘beras’, 发 *fà* ‘membagi’”

Melatih empat jenis nada ini haruslah dilakukan setiap hari. Dalam prakteknya terbukti bahwa cara melatih pelafalan secara mekanik pada kata bernada satu ditambah kata bernada satu; kata bernada satu ditambah kata bernada dua; kata bernada satu ditambah kata bernada tiga dan seterusnya sangatlah berguna untuk melatih mengujarkan nada kata bersuku kata dua. Secara otomatis ketika melatih harus memperhatikan latihan yang bukan mekanik melainkan yang bermanfaat, hal ini akan menimbulkan minat belajar siswa dan mengurangi kejenuhan.

4.1 Permasalahan Utama Pengajaran Lafal Bahasa Tionghoa

Permasalahan utama dalam pengajaran fonologis bahasa Tionghoa adalah bagaimana caranya agar siswa dapat menguasai dengan sempurna dasar-dasar pengetahuan tentang fonologis bahasa Tionghoa, ketepatan lafalnya, kelancaran ujarannya, bagaimana memperkuat kemampuan berkomunikasi siswa. Bunyi bahasa atau fonologis merupakan kulit luar dari suatu bahasa. Fonologis sangat penting untuk menentukan dasar pengajaran bahasa kedua. Pengajaran fonologis merupakan awal keterampilan untuk menguasai suatu percakapan dan pendengaran serta kemampuan berkomunikasi. Tidak mempelajari fonologis dengan baik, akan mempengaruhi pengungkapan maksud suatu pembicaraan, juga mempengaruhi keterampilan mendengar seseorang. Pendek kata, bila lafal sangat tepat, begitu berkata akan menimbulkan kesan baik bagi lawan bicara kita, sehingga menimbulkan suasana komunikasi yang menyenangkan. Hal ini akan dialami oleh siapa saja yang mempelajari bahasa kedua. Mengenai perlu tidaknya mensyaratkan sistem pengajaran fonologis bahasa kedua secara disiplin yang ketat masih terdapat beberapa pandangan yang berbeda. Ada orang yang berpendapat, oleh karena di Tiongkok sendiri masih banyak orang yang mengujarkan dengan lafal yang tidak tepat, untuk apa kita menuntut siswa mencapai ketepatan yang sempurna pada lafalnya. Sebenarnya bagi bahasa ibu seseorang meskipun ada perbedaan lafalnya, tetapi tidak akan mempengaruhi jalannya komunikasi karena bagaimanapun juga bahasa Tionghoa

masih merupakan bahasa ibu mereka. Lain halnya dengan orang yang mempelajari bahasa kedua, tidak tepatnya lafal tadi disebabkan adanya bahasa antara yang memiliki kaidah bahasa yang berbeda antara bahasa ibu dengan bahasa target. Perbedaan kaidah antara bahasa ibu dan bahasa target, hanya gurunya yang mengetahui, sementara lawan bicara kita tidak memahaminya, sehingga sulit dimengerti oleh lawan bicara kita. Bila lawan bicara tidak mengerti apa yang kita ujkarkan maka komunikasi sulit berjalan dengan lancar. Bila gramatikanya yang ada sedikit kesalahan, atau pemakaian kosakata yang kurang tepat, masih dapat ditebak makna ujaran tersebut, tetapi bila lafalnya yang salah dan lawan bicara tidak mengerti, akibatnya kita tidak dapat berkomunikasi. Ada orang yang berpendapat hanya bila siswa hendak menjadi seorang penerjemah atau guru bahasa Tionghoa, barulah dibutuhkan pelafalan yang tepat. Bagi siswa yang tidak hendak menjadi penerjemah atau guru bahasa Tionghoa boleh menurunkan syarat ketepatan pelafalannya. Pendapat-pendapat tadi tidak terlalu tepat. Nada dan beberapa fonem bahasa Tionghoa sudah sulit dikuasai sehingga kita harus berusaha meninggikan persyaratan agar tidak jatuh pada taraf di bawah rata-rata. Bila pada awal pelajaran sudah memberi syarat yang rendah, akibatnya pasti kurang baik, tidak memperkuat keterampilan dasar fonologis, akhirnya kesalahan lafal ini akan menjadi kebiasaan. Umumnya lafal yang salah ini mudah menjadi suatu yang sulit untuk diperbaiki. Oleh karena itu pengajaran bahasa kedua, tidak peduli apapun tujuan para siswa mempelajarinya, kita harus menuntut ketepatan lafal yang sempurna.

Berdasarkan penelitian dari Zhao (1998) terhadap siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Tionghoa ditemukan hal-hal berikut. (1) Bila dalam sistem bahasa ibu mereka sudah mengandung sistem fonologis yang sama akan terjadi interferensi positif, dan tidak mudah terjadi kesalahan ujaran. (2) Bila dalam sistem fonologis bahasa ibu mereka saling berlawanan dengan sistem fonologis bahasa targetnya, atau dalam bahasa ibu mereka tidak mengandung sistem fonologis bahasa target, akan terjadi penghambatan, sehingga terjadi interferensi negatif dan mudah terjadi kesalahan pengujaran. Buku ini dari segi perbedaan sistem fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa menganalisis sebab terjadinya kesalahan pengujaran, menemukan solusi mengatasinya. Buku ini membagi solusi menjadi empat segi, yaitu segi vokal, segi konsonan, segi nada, dan segi intonasi. Untuk mempermudah perbandingan analisisnya, segi vokal antara kedua bahasa diperbandingkan, demikian juga segi konsonannya langsung

dibandingkan antara konsonan bahasa Indonesia dan konsonan bahasa Tionghoa.

4.1.1 Vokal

1) Vokal Tunggal

Bahasa Indonesia memiliki vokal tunggal [i], [u], [e], [↔], [a], [o]. Bahasa Tionghoa memiliki vokal tunggal /a/[ʼ], [o], /e/[ə], /e/[E], /i/[i], /u/[u], /ü/[ʏ], /-i/[□], /-i/[□], /er/[TM]. Bila dibandingkan dan diperhatikan ditemukan persamaan vokal tunggal kedua bahasa sedikit sekali, kecuali mengujarkan vokal /a/[ʼ], /i/[i], akibatnya siswa membuat kesalahan pengujaran pada vokal yang lain.

(1) Vokal /o/[o] dalam bahasa Tionghoa

Vokal /o/[o] dalam bahasa Tionghoa hanya terdapat pada beberapa kata seru. Vokal ini ketika digabung dengan konsonan juga hanya terbatas pada konsonan bilabial seperti /b/[p], /p/[pʼ], /m/[m], dan konsonan labiodental /f/[f]. Vokal /o/[o] dalam bahasa Tionghoa derajat membukanya mulut lebih besar sedikit daripada /o/[o] internasional; posisi lidah agak ke depan; bibir tidak terlalu bundar; antara konsonan dan vokal ini masih ada bunyi konsonan /w/ (Zhao, 1998). Kata-kata bahasa Tionghoa seperti bo, po, mo, fo harus diujarkan dengan lafal [pwo], [pʼwo], [mwo], [fwo]. Vokal /o/ bahasa Tionghoa boleh diajarkan bersama-sama dengan konsonan di depannya.

Vokal /o/[o] dalam bahasa Indonesia sedikit banyak memiliki perbedaan dengan vokal /o/[o] dalam bahasa Tionghoa. Vokal /o/[o] dalam bahasa Indonesia memiliki dua cara pelafalan, jenis lafal pertama harus diujarkan sebagai bunyi yang mirip dengan /o/[o] dalam bahasa Tionghoa hanya saja tidak ada bunyi konsonan /w/. Hal ini mengakibatkan siswa Indonesia ketika mengujarkan kata bahasa Tionghoa yang mengandung vokal /o/[o] tadi sering kali diujarkan seperti dalam ejaan bahasa Indonesia tanpa konsonan/w/ menjadi [po], [pʼo], [mo], [fo]. Jenis pelafalan vokal /o/[o] yang lain dalam bahasa Indonesia diujarkan dengan bunyi /o/[□], bentuk bibir bundar, derajat membukanya mulut lebih besar daripada /o/ bahasa Tionghoa; posisi lidah lebih ke belakang. Oleh karena sering kali siswa tidak mengerti bahwa cara mengujarkan keempat suku kata bahasa Tionghoa tadi harus disertakan bunyi /w/, hal ini mengakibatkan siswa ketika mengujarkan keempat suku kata bahasa Tionghoa tadi menjadi bunyi /o/ sebagai [□] seperti dalam bahasa Indonesia, yaitu menjadi bunyi

[p□], [pʃ□], [m□], [f□]. Jadi ketika pembelajaran harus memberitahu siswa bahwa ketika mengujarkan /o/ bahasa Tionghoa bibir jangan terlalu bundar, dan di antara konsonan dan vokal ini ditambahkan bunyi konsonan /w/.

(2) Vokal /e/[ɛ] dalam bahasa Tionghoa

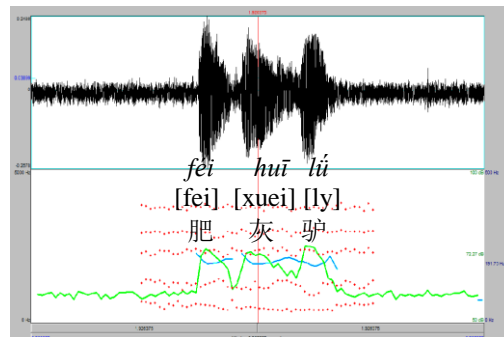
Vokal /e/[ɛ] ini dalam bahasa Tionghoa adalah vokal belakang yang setengah tinggi, bentuk bibir tidak bundar, posisi ketinggian lidahnya hampir sama dengan vokal /o/. Kadang-kadang vokal /e/[ɛ] ini diujarkan mirip dengan bunyi vokal /ei/, sebab pada huruf tertulisnya sama persis. Sebagai contoh seperti pada kata bahasa Indonesia “denah”

(de – nah) ; “depan” (de – pan) . Membaca kedua kata tersebut tidak akan diketahui cara mengeja yang benar kalau tidak melihat kamus, karena di dalam kamus barulah tertulis cara mengejanya. Pada kata “denah” , di atas vokal /e/ diberi tanda lambang seperti lambang nada dua bahasa Tionghoa yaitu garis miring condong ke arah kanan seperti “dé – nah”, sehingga siswa mengetahuinya bagaimana cara melafal yang benar. Adanya gejala ini mengakibatkan siswa sering kali salah mengujarkan kata bahasa Tionghoa “革命 g é n ò g” [kðmɿŋ] yang bermakna ‘revolusi’ diujarkan menjadi [keimɿŋ]; kata bahasa Tionghoa “这个 zh è g e” [t♣ðke] yang bermakna ‘ini’ diujarkan menjadi [t♣eikei]. Kesalahan mengujarkan bunyi vokal /e/[ɛ] menjadi bunyi [ei] adalah umum/sering terjadi, dan sulit memperbaikinya. Oleh karena itu kita harus berulang kali mengingatkan kepada siswa Indonesia bahwa pada bahasa Tionghoa tidak ada bunyi [é].

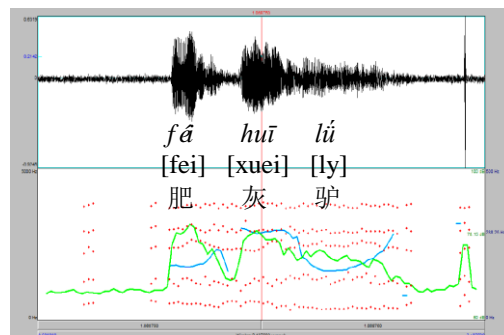
(3) Vokal /ü[ʏ] dalam bahasa Tionghoa

Bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi vokal ini, sehingga sulit mempelajarinya. Ketika mengajarkan vokal /ü[ʏ] dapat membimbing dengan menggunakan vokal [i] atau [u]. Meminta siswa mengujarkan vokal [i] terlebih dahulu, meminta siswa jangan merubah posisi lidah, setelah itu meminta siswa merubah bentuk bibir dari tidak bundar menjadi bundar. Cara lain yaitu meminta siswa mengujarkan vokal [u] terlebih dahulu, meminta tidak merubah bentuk bibir, kemudian meminta siswa memindah lidah dari posisi belakang ke depan. Oleh karena cara penulisan vokal ini bila digabung dengan konsonan /j/, /q/,/x/ , tanda dua titik di atas vokal /u/ tidak ditulis sehingga siswa sering kali melafal salah. Seperti kata bahasa Tionghoa “去 qu” yang bermakna ‘pergi’ dengan lafal [τ] ʃʏ diujarkan menjadi lafal [τ] ʃ u; kata“ 须 xu” dengan lafal [çy] yang bermakna ‘harus’ diujarkan menjadi lafal [çu]. Untuk kata “须 xu” dengan lafal [çy] ini masih ada jenis kesalahan ujaran lain yaitu diujarkan menjadi bunyi vokal rangkap

/iou/[iou]. Oleh karena itu sejak awal proses belajar-mengajar sudah harus dijelaskan kaidah cara mengujarkan bunyi vokal /ü[ψ] ini, dan juga dijelaskan bahwa dalam bahasa Tionghoa tidak ada bunyi suku kata [t]u [τ] ㄨ [ɛu] ini. Vokal /u/ yang ditulis di belakang konsonan /j/, /q/, /x/ harus diujarkan sebagai bunyi /ü[ψ] meskipun tanda titik dua di atas /u/ tidak ditulis. Cara lain untuk mengatasi kesulitan ini pada buku ajar yang digunakan di Universitas Bahasa Beijing jilid 1 dan 2, dipikirkan untuk mengeja kata *jü, jü'....., qü, qü'....., xü, xü'.....*, dan sebagainya, tidak menggunakan ejaan *ju , qu , xu* Kami pernah meneliti pelafalan siswa-siswa Indonesia terhadap fonologis bahasa Tionghoa, memasukan hasil rekaman ujaran mereka terhadap kata-kata yang mengandung vokal [ü] ke dalam program Praat. Berikut adalah hasil tampilan gambar Praatnya.



Gambar 4.1 Vokal /ü[ψ] suara siswa



Gambar 4.2 Vokal /ü[ψ] suara dosen

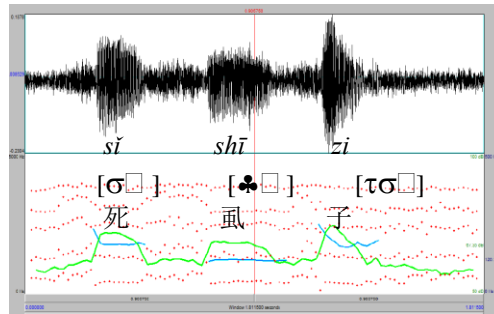
Dengan membandingkan kedua gambar Praat di atas dapat ditemukan bentuk gelombang dari kata 驴 *lú*[ly] bermakna 'keledai' milik siswa lebih lebar daripada gambar bentuk gelombang ujaran

dosen penutur asli. Hal ini disebabkan siswa mengujarkan vokal /i/ menjadi vokal /u/ dalam bahasa Indonesia.

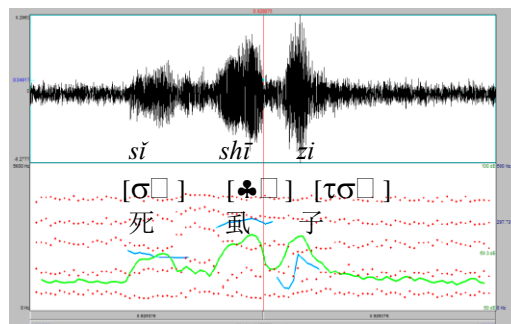
(4) Vokal /-i/ [□] 和/-i/ [□]

Vokal /-i/ [□] dalam bahasa Tionghoa merupakan vokal dengan ujung lidah di depan dan dengan bentuk bibir tidak bundar. Ketika melafalkan vokal /-i/ [□] ini, ujung lidah menjulur ke depan, mendekati gusi depan. vokal /-i/ [□] ini hanya muncul di belakang kata dengan konsonan ujung lidah depan seperti /z/ [ts], /c/ [tsʰ], /s/ [s]. Sering kali siswa mengujarkannya sebagai bunyi vokal [∂]. Sebagai contoh kata bahasa Tionghoa “汉字 *hàn zì*” dengan lafal [xants□] diujarkan menjadi bunyi lafal [xants∂]; kata “孩子” dengan lafal [xaitʰ□] yang bermakna ‘anak’ diujarkan menjadi bunyi lafal [xaitʰ∂]. Vokal ini tidak perlu diajarkan secara terpisah, melainkan dapat dengan mengajarkan terlebih dahulu konsonan yang tertulis di depannya, kemudian memanjangkan suara ejaannya yang akan menghasilkan bunyi vokal [□]. Melafalkan vokal ini intinya setelah mengujarkan konsonan di depannya lidah jangan bergerak, begitu lidah digerakkan, bunyi vokal akan berubah.

Vokal /-i/ [□] adalah vokal ujung lidah bagian belakang dan bentuk bibir tidak bundar. Ketika melafalkan vokal ini ujung lidah tertekuk ke atas mendekati langit-langit keras bagian depan. Vokal ini hanya muncul pada kata-kata dibelakang konsonan /zh/[τʈ], /ch/[τʈʰ], /sh/[ʈ]. Selain itu siswa sering kali mengujarkan vokal ini menjadi bunyi vokal /i/[I], seperti kata bahasa Tionghoa “知道 *zhī dào*” [τʈ□tau] yang bermakna ‘tahu’ diujarkan menjadi bunyi [τʈ∂tau]; kata “事情 *shì qing*” [ʈ□tʈʰʂin] yang bermakna ‘peristiwa’ diujarkan menjadi [ʈ∂ tʈʰʂin]. Ada juga siswa yang mengujarkan vokal tersebut sesuai dengan ejaan pinyin yang tertulis yaitu bunyi [□] diujarkan menjadi bunyi [i]. Sebagai contoh kata “支持 *zhī chí*” dengan lafal [τʈ□τʈʰʂi] diujarkan menjadi bunyi lafal [τʈi τʈʰʂi]. Cara mengajarkan vokal /i/ ini sama dengan vokal /-i/ [□] tidak diajarkan secara terpisah. Berikut adalah tampilan gambar Praat dari hasil rekaman penulis terhadap siswa ketika mengujarkan kata-kata yang mengandung vokal [□].



Gambar 4.3 Vokal [□] dan [□] suara siswa



Gambar 4.4 Vokal [□] dan [□] suara dosen

Melalui mendengarkan rekaman ujaran dari siswa dan dosen dan melihat gambar Praat tersebut di atas, kemudian membandingkan gelombang suara yang tampak, dapat ditemukan ujaran siswa mengenai bunyi huruf *sǐ* [σ□] “死” vokal [□] diujarkan menjadi bunyi [i]. Oleh karena gigi siswa terbuka sehingga gambar Praat yang tampak pada gambar siswa melebar ke atas dan bawah (tinggi) dibandingkan dengan milik dosen yang lebih sempit/pendek. Sementara untuk kata *shǐ* [♣□] “虱”, siswa mengujarkan vokal [□] menjadi vokal /i/ dalam bahasa Indonesia, sehingga pada gambar Praat siswa gelombang suaranya lebih pendek, sementara milik dosen lebih tinggi. Untuk kata “子” *zǐ* [τσ□] ini oleh karena siswa mengujarkan dengan tepat, maka gambar Praatnya mirip dengan gambar milik dosen.

2) Vokal Rangkap

Bahasa Indonesia memiliki vokal rangkap /ai/[ai], /ei/[ei], /au/[au], /oi/[oi], /iu/[iu], /ia/[ia]. Bahasa Tionghoa memiliki vokal rangkap /ai/[ai], /ei/[ei], /ao/[au], /ou/[ou], /ia/[iʰ], /ie/[iE], /iao/[iau], /iou/[iou], /ua/[uʰ], /uo/[uo], /uai/[uai], /uei/[uei], /üe/[yE].

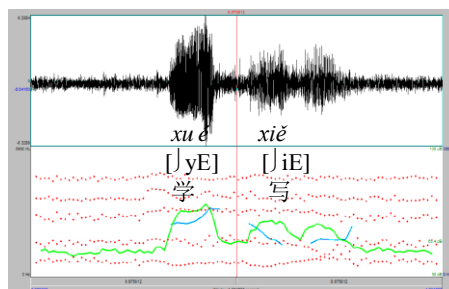
Berikut adalah permasalahan yang dihadapi siswa ketika mempelajari vokal rangkap.

(1) Vokal /ou/[ou] dalam bahasa Tionghoa.

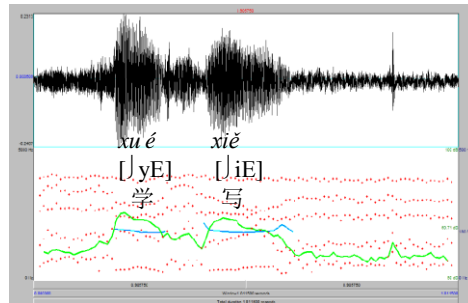
Oleh karena bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi vokal ini, siswa Indonesia mengujarkannya menjadi bunyi vokal [o]. Sebagai contoh ketika mengujarkan kata “楼 *lóu*” [lou] bermakna ‘gedung bertingkat’ vokal belakang adalah [u] yang bentuk bibirnya bundar, posisi lidah belakang, dan kategori vokal tinggi, tetapi siswa Indonesia bunyi vokal [u] diujarkan tidak jelas, akibatnya hanya terdengar bunyi vokal tunggal [o] saja. Meskipun permasalahan tidak besar, tetapi tetap harus diperhatikan, dan siswa harus mengingatkan bahwa pada vokal rangkap [ou] vokal yang depan bentuk bibir adalah bundar.

(2) Vokal /ie/[iE] dan /üe/[yE] dalam bahasa Tionghoa.

Permasalahan yang timbul mengenai vokal ini, siswa sering kali mengujarkannya menjadi bunyi vokal [ɛ]. Oleh karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki kedua vokal /ie/[iE] dan /üe/[yE] ini, yang ada hanyalah vokal tunggal /e/[ɛ]. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat mengujarkan dengan jelas bunyi vokal awal /i/. Siswa tidak dapat melafalkan dengan tepat bunyi lafal kata 月 *yü*[yE], yang diujarkan sebagai bunyi kata 叶 *yě*[jE], jadi vokal /üe/[yE] diujarkan sebagai vokal /ie/[iE]. Kita dapat memberitahukan kepada siswa untuk mengujarkan bunyi vokal /üe/[yE] dengan tepat yaitu dengan cara bibir awalnya berbentuk bundar terlebih dahulu kemudian barulah dibuka ke samping. Berikut adalah gambar Praat suara siswa ketika mengujarkan kata “学” *xué*[yE].



Gambar 4.5 Vokal /üe/[yE] suara siswa



Gambar 4.6 Vokal / $\text{ɥ}\epsilon$ /[yE] suara dosen

Dari tampilan gambar Praat dapat diketahui ujaran kata “学” $xu\acute{e}$ [ɥɛ] dari dosen penutur asli, bentuk gelombang suara pada awal ujaran berbentuk sempit kemudian melebar ke atas dan ke bawah, sebaliknya gambar gelombang milik siswa awal ujaran lebar kemudian menyempit. Vokal jenis ini derajat kesulitannya tinggi untuk diujarkan dengan tepat bagi siswa, karena dalam sistem fonologis bahasa Indonesia tidak memiliki vokal ini.

(3) Vokal /iu/[iou] dan /ui/[uei] dalam bahasa Tionghoa.

Vokal ini pada rancangan ejaan *pīnyīn* bila ditulis dibelakang dua konsonan bunyi vokal /o/ boleh tidak dicantumkan dan singkat penulisannya menjadi /iu/ dan /ui/. Hal ini mengakibatkan siswa mengujarkan berdasarkan apa yang tertulis yaitu bunyi /iu/ dan /ui/, dan bunyi vokal tengah [o] dan [e] terabaikan. Sebagai contoh ketika mengujarkan kata “就 *jiù*” [tɕiù], yang kita dengar seperti bunyi dengan bentuk mulut tidak terbuka. Gejala salah ujar demikian ini akan lebih jelas pada kata-kata bahasa Tionghoa bernada tiga dan empat. Ketika mengajarkan dua jenis vokal rangkap ini siswa harus diingatkan bahwa sebenarnya masih ada vokal tengah /o/. Cara lain yaitu menggunakan buku ajar yang tidak menyingkat ejaan *pīnyīn*-nya, yaitu tetap ditulis sebagai /iou/, /uei/. Terutama bagi siswa Indonesia yang tidak terbiasa mengujarkan vokal rangkap tiga, sehingga mereka tidak memperhatikan adanya bunyi vokal tengah yang memegang peranan dalam pelafalan ini. Permasalahan yang lain yaitu bagi orang yang berusia lanjut (60 tahun -80 tahun) yang pernah bersekolah di sekolah Tionghoa zaman pemerintahan Sukarno, sering kali ketika mengujarkan kata bahasa Tionghoa selalu ada bunyi konsonan /k/ pada akhir suku kata. Sebagai contoh ketika mereka mengujarkan kata “六 *liù*” “[liou] diujarkan menjadi bunyi [liuk]; kata “学” $xu\acute{e}$ [ɥɛ] diujarkan menjadi bunyi $xu\acute{k}$ dan sebagainya.

3) Vokal yang Diakhiri dengan Konsonan Sengau

Suku kata bahasa Tionghoa yang mengandung konsonan akhir /n/ [n] dan /ng/ [ŋ]. Konsonan ini dinamakan konsonan sengau. Jenis konsonan bahasa Tionghoa sengau ini berjumlah 16 buah. Berikut tampilan tabelnya.

Tabel 4.1 Enam belas vokal sengau bahasa Tionghoa

/an/[an]	/ian/[iEn]	/uan/[uan]	/üan/[yEn]
/en/[ən]	/in/[in]	/uen/[uən]	/ün/[yn]
/ang/[aŋ]	/iang/[iaŋ]	/uang/[uaŋ]	
/eng/[əŋ]	/ing/[iŋ]	/weng/[wəŋ]	
/ong/[oŋ]	/iong/[yoŋ]		

Permasalahan yang timbul bagi siswa Indonesia seperti penjelasan berikut ini.

(1) Cara mengujarkannya berbaur antara bunyi /n/[n] dan /ng/[ŋ]

Hal ini disebabkan cara penulisan ejaannya sama antara suku kata depan itu mengandung vokal berakhiran bunyi /n/ [n] atau /ng/ [ŋ], seperti ejaan pada kata “红灯 *hóngdēng*” [xuŋtəŋ] dan “反功 *fǎngōng*” [fankuŋ]. Bila bunyi konsonan sengau /n/[n] atau /ng/[ŋ] tadi muncul pada suku kata akhir bukan depan, oleh karena cara penulisan dan cara mengujarkannya jelas berbeda, sehingga tidak mudah terjadi kesalahan ujar. Sebagai contoh ketika mengujarkan kata “beban” (负担) dan “benang” (线). Jadi bila kata terdiri atas dua suku kata dan suku kata depan mengandung konsonan sengau ini, bagi orang Tionghoa secara otomatis mereka mampu membedakan karena dalam bahasa ibu mereka mengandung kaidah bunyi tersebut. Lain halnya bagi siswa Indonesia, mereka tidak mampu mengetahui kapan konsonan ini milik suku kata yang depan kapan milik suku kata yang belakang. Bagi siswa Indonesia yang sudah mempelajari bahasa Tionghoa dalam kurun waktu yang lama mampu mengeja dengan benar karena mereka sudah memiliki naluri akibat dari sudah seringnya membaca buku-buku dalam bahasa Tionghoa. Contoh lain ketika mengujarkan kata-kata “三纲五常 *sāngāng wǔcháng*”, dalam kata ini mengandung kata “三纲 *sāngāng*” yang seharusnya diujarkan sebagai /sān/ dan /gāng/ tetapi diujarkan menjadi /sa/ dan /ngang/. Berikut adalah kumpulan kata-kata terdiri atas dua suku kata dan suku kata yang depan mengandung konsonan /n/ atau /ng/ yang cara

penulisan dan ejaan berbeda antara bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia.

Tabel 4.2 Kumpulan kata dengan cara mengeja yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa

Ejaan kata bahasa Indonesia	Cara pemenggalan kata bahasa Indonesia	Ejaan yang sama dalam bentuk huruf Tionghoanya	Ejaan <i>pīnyīn</i> pemenggalan bahasa Tionghoa
Sangu (零用钱)	Sa-ngu	三股 'tiga helai'	<i>Sān - gǔ</i>
Sungai (河)	Su - ngai	孙该 'cucu'	<i>Sūn - gāi</i>
Sanga (九)	Sa- nga	三嘎 'tiga tiruan bunyi'	<i>San - ga</i>

(2) Vokal /un/[uən], /ian/[iEn], /üan/[ʏEn], /ong/[uŋ], /iong/[yŋ] dalam bahasa Tionghoa

Yunmǔ 韵母 bahasa Tionghoa /uen/ hanya ditulis /un/ saja, sehingga siswa juga mengujarkan berdasarkan apa yang tertulis dalam ejaan, seperti kata bahasa Tionghoa “困难 *kùn nán*” [kʊənnan] diujarkan menjadi [kʊ unnan]. Kesalahan ujar jenis ini sangat menonjol pada kata-kata yang diawali konsonan /g/, /k/, /l/ dan yang bernada tiga. Ada juga siswa yang mengujarkan vokal tengah [ə] dari kata dengan vokal rangkap tiga [uən] ini menjadi bunyi [e], lafal kata “困难 *kùn nán*” [kʊənnan] diujarkan menjadi [kʊuennan]. Jadi ketika mengajarkan vokal jenis ini siswa harus diingatkan bahwa vokal tengah itu harus diujarkan dengan bunyi [ə] bukan bunyi vokal [e] seperti pada kata “ikan lele”.

Vokal bahasa Tionghoa /ian/[iEn] dan /üan/[ʏEn], kesalahan pengujaran disebabkan oleh karena vokal /ia/ adalah vokal tinggi dan digabung dengan konsonan ujung lidah /n/, maka posisi lidah harus lebih tinggi daripada vokal /a/. Sementara itu siswa tidak mengetahui akan hal ini, sehingga sering kali vokal /ian/[iEn] diujarkan menjadi [ian] dan /üan/[ʏEn] diujarkan menjadi [yan]. Jadi harus dijelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki bunyi vokal seperti ini yaitu vokal /e/ sebagai bunyi [ɛ].

Vokal bahasa Tionghoa /ong/[uŋ], /iong/[yŋ], untuk vokal jenis ini bunyi yang dominan adalah bunyi vokal [o]. Ketika mengujarkan vokal ini derajat membuka mulut harus kecil. Ada siswa yang

mengujarkannya sebagai bunyi [oŋ], [ioŋ] yang derajat membuka mulutnya lebih besar. Bahkan ada siswa yang mengujarkan vokal /o/ [o] ini sebagai bunyi [□] yaitu sebagai [□ŋ] dan [i□ŋ]. Sebagai contoh kata “龙 *lóng*” [luŋ] diujarkan sebagai bunyi [l□ŋ]. Jadi ketika mengajarkan melafal/mengujarkan kata ini harus terlebih dahulu dijelaskan cara mengujarkan vokal [o] ini dengan tepat terlebih dahulu.

4) Vokal /er/[TM] dan bunyi “*éhu* à 儿化”

Vokal /er/[TM] dalam bahasa Tionghoa merupakan vokal lidah tertekuk ke atas. Zhao (1998) mengatakan, ketika melafalkan vokal ini, awal ujaran derajat pembukaan mulut agak besar, dalam proses menekuk lidah mengujarkan /er/[TM], lidah harus dijulurkan hingga tertekuk (ada proses pergerakan), sehingga derajat pembukaan mulut berubah dari besar menjadi kecil. Oleh karena dalam bahasa Indonesia bila mengujarkan konsonan /r/, lidah juga harus ditekuk ke atas, maka siswa tidak sulit mengujarkan vokal jenis ini, bahkan siswa Indonesia sering kali mengetarkan lidah jauh lebih lama dan kuat daripada orang Tiongkok sendiri.

Mengenai permasalahan yang timbul ketika mengujarkan bunyi “*éhu* à 儿化”, asalkan siswa sudah menguasai teknik mengujarkan konsonan /er/[TM] dan mengingatkan siswa bahwa vokal yang terjadi proses “*éhu* à 儿化” beserta menjelaskan konsonan sengau /n/ pada akhir suku kata tidak diujarkan. Sebagai contoh ketika mengujarkan kata “玩儿 *wǎnr*”, konsonan /n/ tidak diujarkan, hanya diujarkan sebagai bunyi ‘*wǎr*’ saja. Dengan demikian permasalahan salah ujar dapat dihindari.

4.1.2 Konsonan

Permasalahan kesalahan ujar pada konsonan bagi siswa Indonesia bersifat kelompok-kelompok, yang paling menonjol adalah siswa mengujarkan sekelompok konsonan yang bukan termasuk satu kategori diujarkan membur dengan konsonan kategori lain. Jadi yang terpenting bagi siswa Indonesia, ketika mempelajari lafal vokal harus tepat posisi lidah dan bentuk mulutnya, sementara ketika mengujarkan konsonan harus tahu konsonan yang diujarkan termasuk kategori mana.

1) Permasalahan Konsonan Tanpa/Dengan Getaran Pita Suara dan Konsonan Beraspirat atau Tidak Beraspirat

Konsonan letup dan konsonan hambat dengan pelepas frikatif atau dinamakan juga konsonan afrikatif semuanya termasuk kategori

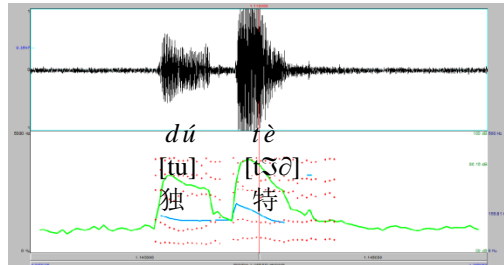
konsonan tanpa getaran pita suara, tetapi di antaranya masih dibedakan konsonan beraspirat dan tidak beraspirat. Seperti rincian berikut ini.

/b/[p]	/p/[pʰ]	/j/[t]	/q/[τ]
/d/[t]	/t/[tʰ]	/z/[ts]	/c/[tsʰ]
/g/[k]	/k/[kʰ]	/zh/[τʃ]	/ch/[τʃʰ]

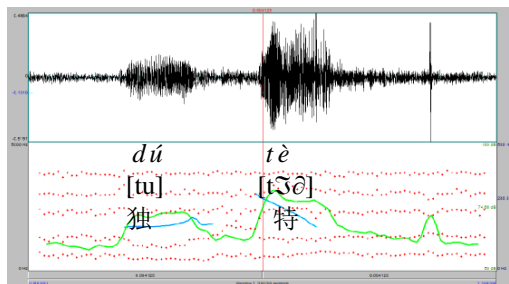
Pada bab II dalam buku ini mengenai “perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa” sudah diuraikan bahwa cara menulis ejaan konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa saling bertukar tempat (konsonan /b/[p] dalam bahasa Indonesia bila ditulis dalam bahasa Tionghoa menjadi konsonan /p/[pʰ]). Hal ini mengakibatkan siswa Indonesia ketika berbicara sering kali terbalik mengujarkan konsonan beraspirat dari bahasa Tionghoa diujarkan menjadi konsonan tidak beraspirat, sementara konsonan tidak beraspirat dari bahasa Tionghoa diujarkan menjadi konsonan beraspirat. Sebagai contoh ketika mengujarkan kata “他们 *tāmen*” [tʰmən] ‘mereka’ diujarkan menjadi [tʰmən]; kata “操场 *cāochǎng*” [tʰsɔʊtʰɔŋ] ‘lapangan olahraga’ diujarkan menjadi [tʰsɔʊtʰɔŋ]; “大不大 *dàbúdà*” [tʰputʰ] ‘besar atau tidak’ diujarkan menjadi [dʰbudʰ]. Gejala seperti ini sangat umum dan sudah mengakar pada siswa Indonesia. Begitu diperingatkan oleh guru, siswa langsung sadar akan kesalahan ujar mereka, dan mereka dapat memperbaiki sendiri, tetapi pada saat yang lain terjadi kesalahan serupa. Sebab-sebab dari kesalahan ujar konsonan beraspirat menjadi tidak beraspirat atau sebaliknya bila dianalisis terdapat tiga alasan. (1) Oleh karena siswa ketika membaca berdasarkan tulisan ejaan *pīnyīn* yang tampak, bukan membaca huruf Tionghoanya. (2) Siswa tidak terbiasa mengujarkan konsonan dengan hembusan udara yang kuat sebagai konsonan beraspirat. (3) Siswa tidak memahami kaidah-kaidah konsonan bahasa Tionghoa. Dengan demikian solusinya, haruslah menekankan pada siswa bahwa kelompok konsonan mana yang termasuk kelompok konsonan dengan getaran pita suara dan mana yang bukan, selain itu harus memberitahu siswa kelompok konsonan mana termasuk konsonan beraspirat dan yang mana yang tidak beraspirat. Ketika mengujarkan konsonan bahasa Tionghoa siswa harus dengan tepat mengujarkan kelompok konsonan dengan getaran pita suara atau tidak, kelompok konsonan beraspirat atau tidak.

Untuk memperoleh keadaan yang lebih jelas mengenai kesalahan ujar konsonan beraspirat dan tidak beraspirat dari siswa

Indonesia, penulis memasukan ujaran siswa ke dalam program Praat. Berikut adalah gambar Praat dari siswa dan dosen penutur asli ketika mengujarkan kata “独特 *dú è*” [tutʂɔ̃] bermakna ‘unik’



Gambar 4.7 Kata “独特 *dú è*” [tutʂɔ̃] suara siswa



Gambar 4.8 Kata “独特 *dú è*” [tutʂɔ̃] suara dosen

Dari kedua gambar Praat di atas dapat diketahui bahwa ketika siswa mengujarkan suku kata “特 *t è*” [tʂɔ̃] dalam kata “独特 *dú è*” [tutʂɔ̃] yang bentuk gelombang seharusnya diawali bentuk yang sempit tidak tinggi kemudian dilanjutkan dengan bentuk melebar ke atas dan bawah. Pada gambar milik siswa tampak langsung melebar ke atas dan bawah, dan bertahan baru kemudian menyempit. Dengan demikian tidak menunjukkan ciri gelombang konsonan beraspirat. Terbukti siswa salah mengujarkan konsonan beraspirat menjadi konsonan tidak beraspirat.

2) Permasalahan Konsonan/*shēngmǔ* 声母/zh/[τ♣], /ch/[tʂ], /sh/[ʃ],

/r/[ʀ] & /j/[ɟ], /q/[tʂ], /x/[x] Bahasa Tinghoa

Kelompok konsonan/*shēngmǔ* 声母 /zh/[τ♣] merupakan *shēngmǔ* ujung lidah bagian bunyi belakang, ketika mengujarkannya ujung lidah ditekek ke atas menekan (mendekati) langit-langit keras

bagian depan. Dalam bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan jenis ini, dan dalam bahasa Indonesia lafal /zh/[τ♣] diujarkan mirip dengan kosonan /s/, tetapi pita suara harus bergetar. Hal ini mengakibatkan kesalahan ujar yng timbul beragam, kadang salah diujarkan menjadi konsonan *shēngmǔ* 声母 bahasa Tionghoa /sh/[♣]. Kadang-kadang oleh karena ketika mengujarkan hembusan udara terlalu kuat sehingga menjadi *shēngmǔ* 声母 /ch/[τ♣ʒ]. Berdasarkan penelitian yang telah penulis sendiri laksanakan, ditemukan kesalahan ujar berikut ini. Siswa mengujarkan kata “假装 *jiǎzhuāng*” [t|iat♣uaŋ] ‘berpura-pura’ diujarkan menjadi “*jiǎzhuāng*” [t|iat♣ʒuaŋ]; kata “展示 *zhǎnshì*” [t♣an ♣□] ‘memperlihatkan’ diujarkan menjadi “*shǎnshì*” [♣an♣□]; kata “抹帐 *mǒzhàng*” [mot♣aŋ] ‘menghapus hutang’ diujarkan menjadi “*mǒshàng*” [mo♣aŋ]. Lebih sering dijumpai kesalahan mengujarkan /ch/[τ♣ʒ] menjadi /zh/[τ♣], seperti kata “支持 *zhīchí*” [τ♣□τ♣ʒ□] ‘mendukung’ diujarkan menjadi “*zhizhi*” [[τ♣□τ♣□]; kata “奔驰 *bēnchí*” [pən τ♣ʒ□] ‘berlari cepat-cepat’ diujarkan menjadi “*bēnzhǐ*” [pən τ♣□]; kata “抄没 *chāomò*” [τ♣ʒaumo] ‘memeriksa dan menyita’ diujarkan menjadi “*zhāomò*” [τ♣aumo]. Mengujarkan atau melafalkan kelompok konsonan dengan ujung lidah tertekuk seperti /zh/[τ♣], ujung lidah harus ditekuk ke arah langit-langit keras, bila hal ini sudah dilaksanakan tidak sulit mengujarkan konsonan /zh/[τ♣] ini.

Bila siswa sudah mampu mengujarkan konsonan *shēngmǔ* 声母 kelompok ini, permasalahannya masih belum tuntas, karena masih sering siswa membaurkan bunyi lafal /zh/[τ♣] dengan /z/[ts]. Bunyi lafal tersebut dalam bahasa Indonesia kebanyakan berasal dari terjemahan kata bahasa asing. Sementara konsonan *shēngmǔ* 声母 /sh/[♣] dan /s/[s] dalam bahasa Indonesia memilikinya, seperti pada kata “syarat” [♣arat] dan “sarat” [sarat]. Oleh karena itu siswa Indonesia dapat membedakannya mana konsonan dengan ujung lidah tertekuk dan tidak.

Pada bagian terdahulu sudah diuraikan bahwa meskipun sistem fonetik internasional konsonan *shēngmǔ* 声母 /r/[|] dalam bahasa Tionghoa adalah bunyi konsonan dengan getaran pita suara dan bunyi konsonan geser, tetapi kenyataannya geseran yang terjadi sangat ringan. Hal ini banyak siswa tidak memahaminya, sehingga ketika mengujarkannya terjadi pergeseran yang berat dan tidak mirip dengan ujaran penutur asli. Oleh karena itu harus mengingatkan siswa Indonesia agar bunyi geser itu hanyalah ringan saja. Ada juga siswa

oleh karena pengaruh alfabet bahasa Indonesia sehingga konsonan *shēngmǔ* 声母 /r/[|] bahasa Tionghoa diujarkan seperti /r/ [r] dalam bahasa Indonesia yang ujung lidah bergetar dengan kuat. Jadi permasalahan mengujarkan konsonan *shēngmǔ* 声母 /r/[|] harus dilakukan perbaikan.

Kelompok konsonan *shēngmǔ* 声母 /j/[τ] merupakan konsonan daun lidah, mirip dengan bunyi konsonan [c] dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak sulit bagi siswa Indonesia. Kesulitan terletak pada cara melafalkan bunyi vokal [i] ketika digabungkan dengan konsonan /j/[τ]. Siswa Indonesia sering kali mengujarkan [i] sebagai bunyi /-i/ [□] atau [□], sehingga harus diperingatkan bunyi [i] harus diujarkan sebagai bunyi vokal [i] dalam bahasa Indonesia. Ada jenis kesalahan ujar yang lain, yaitu ketika konsonan *shēngmǔ* 声母 /j/[τ] diujarkan menjadi konsonan *shēngmǔ* 声母 /q/[tsʰ], seperti terjadi pada pengujaran kata “几 *jǐ*” [τ|i] ‘berapa’ diujarkan menjadi [tsʰ]; kata “去 *qù*” [τ|ʃy] ‘pergi’ diujarkan menjadi [tsʰ] dengan demikian siswa Indonesia membaurkan antara ujaran konsonan kelompok /z/, /zh/, dan /j/. Bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan jenis lidah ditekuk seperti /zh/[τ♣], /ch/[τ♣ʃ], sementara konsonan /sh/[♣] dalam bahasa Indonesia ada yang mirip tetapi inipun berasal dari kosakata serapan asing, dan jumlahnya sedikit dan jarang digunakan. Oleh karena itu haruslah mengajarkan terlebih dahulu konsonan kelompok lidah tertekuk ini (yang terpenting hindari ujung lidah jangan menyentuh gigi atas, daun lidah bagian depan tidak menyentuh gusi gigi atas dan langit-langit depan), bersamaan dengan ini meminta siswa membedakan kelompok kategori dari konsonan tersebut.

3) Konsonan *shēngmǔ* 声母 /h/ [x]

Konsonan *shēngmǔ* 声母 /h/ [x] merupakan konsonan akar lidah bunyi afrikatif (geser). Ketika mengujarkannya akar lidah (daun lidah bagian belakang) diangkat bergeseran dengan langit-langit lunak yang termasuk kelompok konsonan tanpa getaran pita suara. Konsonan /h/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua alofon yaitu alofon [h] dan alofon [ɦ], atau dengan perkataan lain ada dua cara pengujaran, yang pertama mirip dengan konsonan /h/ dalam bahasa Tionghoa. Cara pengujaran yang lain yaitu tulisan lambangnya [ɦ] yang diujarkan ringan hampir tidak terdengar. Oleh karena itu banyak orang Indonesia mengujarkan dengan membaurkan kedua cara tersebut. Sebagai contoh konsonan /h/ pada kata-kata “hari” [hari]; “rumah” [rumah]; “murah”

[murah]; “tahu” [taɦu]; “tuhan” [tuɦ an], harus diujarkan dengan jelas karena termasuk kategori alofon yang pertama dengan lambang [h]. Sementara itu kadang-kadang ada kata-kata bahasa Indonesia yang /h/ tidak diujarkan seperti pada kata “lihat [liat]”; “tahu[tau]” ; “ jahit [jait]”.

4.1.3 Nada

Nada bahasa Tionghoa bagi siswa Indonesia, dibandingkan vokal dan konsonan lebih sulit untuk dipelajari, tidak terbiasa adanya nada yang bergerak naik-turun pada setiap suku kata. Oleh karena itu ketika pada tahap awal pembelajaran bahasa Tionghoa sering kali saat memperhatikan bagian yang satu bagian yang lain terlupakan. Berdasarkan penelitian penulis sendiri terhadap 30 siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Tionghoa, prosentase kesalahan pada nada lebih banyak dibandingkan dengan kesalahan mengujarkan vokal dan konsonannya. Berikut adalah tabel prosentase kesalahan pengujaran terhadap konsonan, vokal, dan nada.

Tabel 4.3 Keadaan kesalahan pengujaran konsonan
bahasa Tionghoa

Jenis konsonan	Kesalahan ujar yang terjadi	Prosentasi jumlah siswa (%)
p	b	11 (36,67%)
	f	1 (3,33%)
b	p	2 (6,67%)
t	d	11 (36,67%)
d	t	2 (6,67%)
q	j	9 (30%)
	x	4 (13,33%)
	g	1 (3,33%)
j	q	5 (16,67%)
ch	zh	8 (26,67%)
zh	ch	9 (30%)
z	c	1 (3,33%)
	s	1 (3,33%)
	x	4 (13,33%)
c	z	1 (3,33%)
k	g	3 (10%)
g	k	4 (13,33%)
s	sh	2 (6,67%)
x	q	1 (3,33%)
	z	1 (3,33%)
	j	1 (3,33%)

Tabel 4.4 Keadaan kesalahan pengujaran vokal bahasa Tionghoa

Jenis vokal	Kesalahan ujar yang terjadi	Prosentasi jumlah siswa (%)
[□]	[i]	12 (40%)
[□]	[i]	13 (43,33%)
	[ə]	2 (6,67%)
[i]	[□]	8 (26,67%)
	[ə]	5 (16,67%)
	[□]	5 (16,67%)
[u]	[ü]	3 (10%)
[ü]	[u]	6 (20%)
[o]	[□]	6 (20%)
	[ou]	2 (6,67%)
	[ə]	1 (3,33%)
[uo]	[ou]	3 (10%)
[ue]	[E]	2 (6,67%)
	[u]	1 (3,33%)
[ə]	[o]	1 (3,33%)
	[□]	5 (16,67%)
[ian]	[uan]	4 (13,33%)
[iEn]	[ian]	1 (3,33%)
[uai]	[ai]	1 (3,33%)

Tabel 4.5 Keadaan kesalahan pengujaran nada bahasa Tionghoa

Nada	Jumlah siswa yang salah mengujarkan menjadi nada menurun (%)	Jumlah siswa yang salah mengujarkan menjadi nada datar (%)	Jumlah siswa yang salah mengujarkan menjadi nada meninggi (%)	Jumlah siswa yang salah mengujarkan menjadi nada bergelombang (%)	Total rata-rata jumlah siswa (%)
Nada 1	6 (20%)		14 (46,7%)	8 (26,7%)	31.13%
Nada 2	23 (76,7%)	24(80%)		4 (13,3%)	56,7%
Nada 3	24(80%)	24(80%)	13 (43,3%)		67,8%
Nada 4		17 (56,7%)	15 (50%)	7 (23,3%)	43,3%

Berdasarkan Tabel 4.3, Tabel 4.4, Tabel 4.5 dapat ditemukan, bahwa prosentase kesalahan yang terjadi di antara konsonan, vokal, dan nada, yang paling banyak terjadi kesalahan ujar pada kata adalah terletak pada nadanya mencapai 67,8%, dengan demikian terbukti siswa Indonesia belajar bahasa Tionghoa derajat kesulitan paling tinggi terletak pada ketepatan pengujaran nadanya. Menurut Tabel 4.4 di antara keempat nada terjadi kesalahan ujar sesuai urutan paling banyak adalah nada tiga sebanyak 67,8%, disusul kesalahan ujar pada nada dua sebanyak 56,7%, kemudian nada empat sebanyak 43,3%, yang paling mudah dikuasai oleh siswa Indonesia adalah nada satu sebanyak 31.13%.

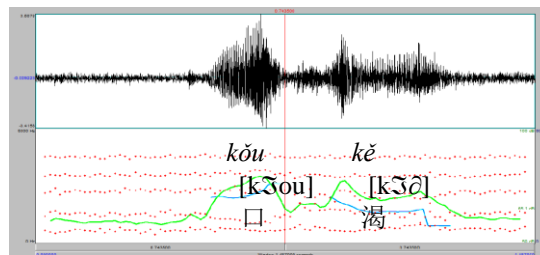
1) Kata Bernada Tiga Bahasa Tionghoa

Siswa Indonesia merasa mengujarkan dengan tepat yang paling sulit adalah kata bernada tiga. Mereka tidak dapat mengujarkan dengan ketinggian yang tepat ketika menurun dan meninggi. Meskipun siswa telah dapat mengujarkan kata bernada tiga dengan tepat, tetapi suku kata bahasa Tionghoa yang bernada tiga yang harus diujarkan penuh sebagai nada tiga dengan pengertian menurun dahulu kemudian naik hingga ketinggian derajat 4 sangatlah sedikit, yang mengakibatkan siswa mengujarkan kata yang seharusnya hanya diujarkan menurun saja malah diujarkan lengkap menurun-meninggi. Menurut pendapat para siswa, sebaiknya dipelajari dengan baik bagaimana mengujarkan kata bernada tiga yang hanya diujarkan menurun saja terlebih dahulu. Memberitahukan pada siswa bahwa nada tiga ini harus menurun hingga derajat yang paling rendah. Pada kenyataan kosakata bernada tiga yang diujarkan hanya menurun saja jumlahnya lebih banyak daripada kosakata bernada tiga yang harus diujarkan sebagai nada tiga penuh dengan nada menurun-meninggi. Oleh karena itu nada tiga yang jenis pengujarannya hanya menurun saja harus dipelajari dengan baik terlebih dahulu.

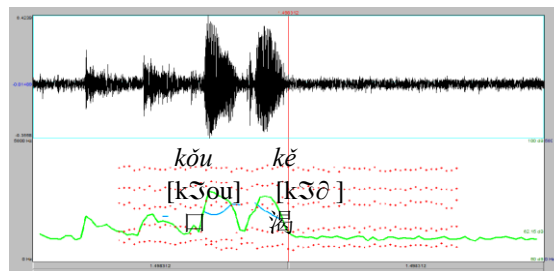
Untuk mencari faktor penyebab mengapa terjadi kesalahan ujar, penulis merekam ujaran dua siswa dan satu dosen penutur asli kemudian dimasukkan kedalam program Praat, dan menampilkan gambar gelombang suara mereka. Dalam gambar Praat tersebut gambar bagian atas yang berwarna hitam menunjukkan gambar gelombang suara yaitu terdiri atas konsonan dan vokal. Bagian bawah dari gambar Praat ada garis berwarna biru itulah merupakan gambar pergerakan nada katanya. Dengan membandingkan gambar garis warna biru milik siswa dan dosen dapat ditemukan keadaan kesalahan yang terjadi.

Berikut adalah analisis terhadap pengujaran kata bernada tiga gambar Praat dari suara siswa dan dosen penutur asli.

(1) Bila nada tiga muncul pada kata terakhir dalam sebuah kalimat, harus diujarkan sebagai nada tiga penuh dengan pergerakan nada turun-naik. Hal ini sering kali siswa hanya mengujarkan sebagai kata bernada tiga dengan pergerakan nada menurun saja, nada yang meninggi tidak diujarkan. Meskipun gejala ini tidak menyebabkan kesalahpahaman karena makna kata masih dapat dimengerti, tetapi bila didengarkan tidak mirip dengan penutur asli.



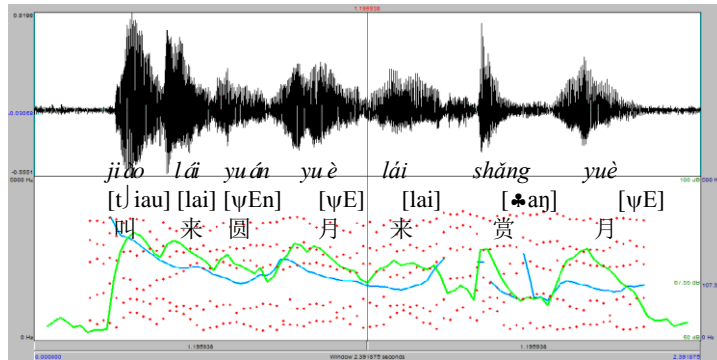
Gambar 4.9 Kata “渴” *kě*[kɔ̃ɔ] bernada tiga suara dosen



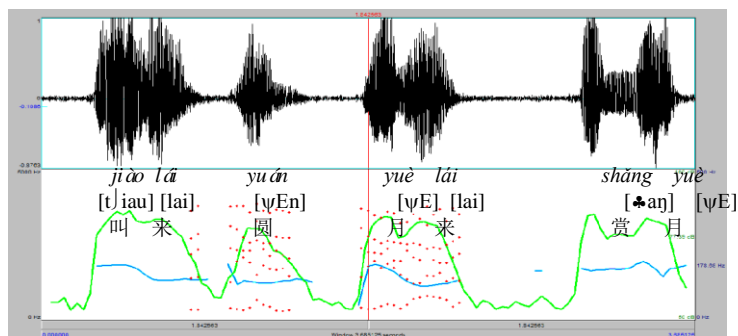
Gambar 4.10 Kata “渴” *kě*[kɔ̃ɔ] bernada tiga suara siswa

Dari membanding gambar Praat antara bentuk garis nada suara dosen dan siswa dapat ditemukan bentuk garis nada yang berwarna biru milik dosen dari kata “渴” *kě* [kɔ̃ɔ] ‘haus’ setelah nada bergerak menurun naik sedikit lagi. Gambar garis nada berwarna biru milik siswa setelah menurun tidak bergerak naik lagi.

(2) Nada tiga diujarkan mendatar seperti kata bernada satu. Siswa tidak dapat mengujarkan nada rendah, atau nada awal terlalu rendah sehingga tidak dapat diturunkan lagi. Analisisnya seperti pada tampilan gambar Praat berikut ini.



Gambar 4.11 Kata “赏 shǎng”[♣an] bernada tiga suara dosen

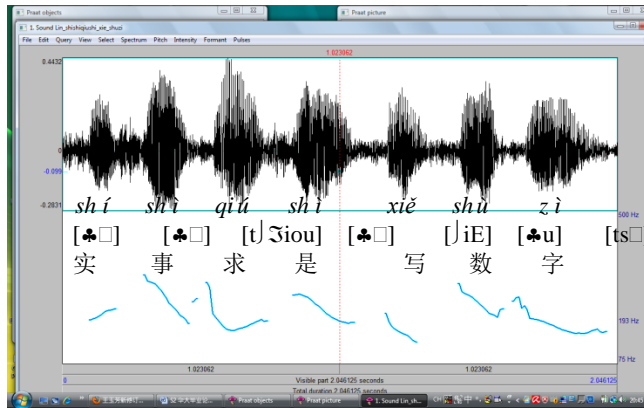


Gambar 4.12 Kata “赏 shǎng”[♣an] bernada tiga suara siswa

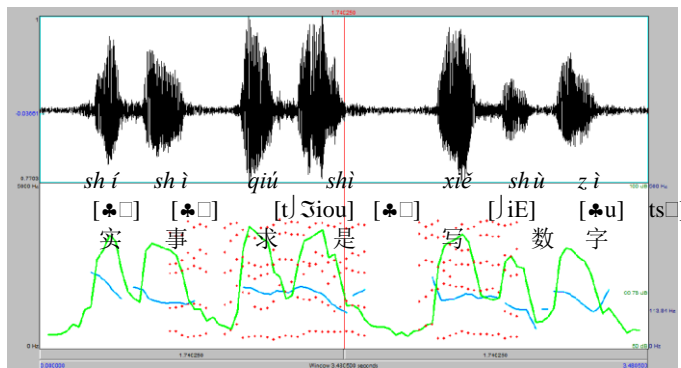
Dari tampilan gambar Praat milik dosen dan siswa dapat ditemukan bahwa dalam kalimat yang berbunyi “叫来圆月来赏月 *jiào lái yuán yuè lái shǎng yuè*”, kata “赏 shǎng” bernada tiga milik dosen diawali pada posisi rendah kemudian bergerak menurun, sehingga terdengar jelas bahwa kata itu adalah kata bernada tiga. Lebih-lebih setelah kata “赏 shǎng” bernada tiga diikuti kata “月 *yuè*” bernada empat yang diawali dari kata bernada tinggi menurun ke bawah. Tidak demikian gambar garis nada milik siswa, nada diawali pada posisi yang relatif tinggi dan bergerak mendatar, maka terdengar seperti kata bernada satu.

(3) Nada tiga diujarkan menjadi kata bernada dua, yaitu bergerak naik terus. Kesalahan demikian ini disebabkan siswa sudah mampu mengujarkan kata bernada tiga secara penuh yaitu bergerak turun-naik, sehingga meskipun kata bernada tiga yang terletak di tengah kalimat yang seharusnya diujarkan dengan nada menurun saja tetap diujarkan penuh turun-naik, akibatnya terdengar seperti kata

bernada dua yang bergerak meninggi. Analisisnya seperti pada tampilan gambar Praat berikut ini.



Gambar 4.13 Kata “写 xiě” bernada tiga suara dosen

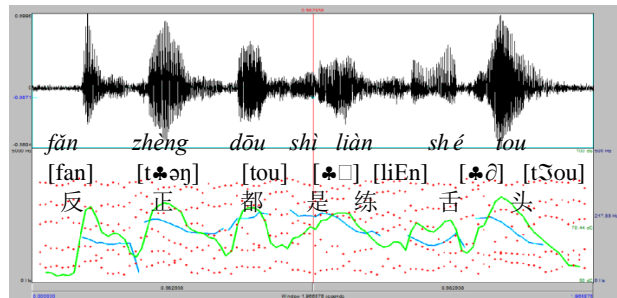


Gambar 4.14 Kata “写 xiě” bernada tiga suara siswa

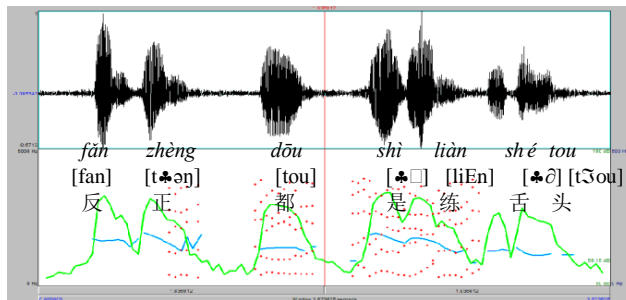
Dari tampilan gambar Praat milik dosen dan siswa dapat ditemukan bahwa dalam kalimat “*实事求是写数字 shíshì qiúshì xiě shùzì*” dapat ditemukan bahwa garis nada kata “*写 xiě*” bernada tiga milik dosen hanya bergerak menurun saja, sementara milik siswa setelah bergerak menurun masih ada gerakan naik yang cukup panjang. Hal ini mengakibatkan kata itu terdengar seperti kata bernada dua yang gerakan nadanya hanya naik terus.

(4) Nada tiga diujarkan menjadi kata bernada empat yang menurun dari posisi tinggi. Sebenarnya siswa paham bahwa nada tiga harus diujarkan hanya menurun saja, tetapi oleh karena posisi awal ketinggian nada terlalu tinggi sehingga terdengar mirip kata bernada

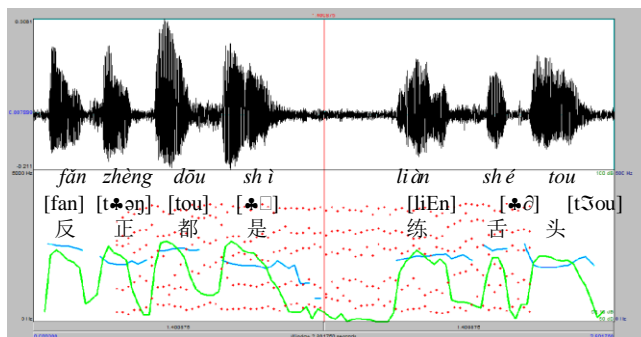
empat yang juga diujarkan menurun dari posisi nada tinggi. Analisisnya seperti pada tampilan gambar Praat berikut ini.



Gambar 4.15 Kata “反 *fǎn*” [fan] bernada tiga suara dosen



Gambar 4.16 Kata “反 *fǎn*” [fan] bernada tiga suara siswa (1)



Gambar 4.17 Kata “反 *fǎn*” [fan] bernada tiga suara siswa (2)

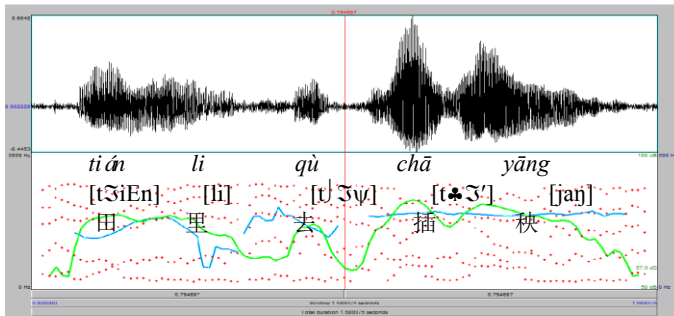
Dari ketiga gambar Praat 4.15, 4.16, 4.17 tersebut dapat ditemukan bahwa ketika dosen mengujarkan kelimat yang berbunyi “反正都是练舌头 *fǎnzhèng dōushì liàn shétou*”, kata “反 *fǎn*” bernada tiga, bentuk garis nada kata diawali dari posisi rendah kemudian bergerak sedikit menurun, dilanjutkan kata berikutnya “正 *zhèng*” diawali dari posisi ketinggian nada yang tinggi sesuai dengan sifat pergerakan kata bernada empat. Dengan demikian ujaran dosen penutur asli sangat tepat. Berdasarkan mendengarkan rekaman suara ujaran kedua siswa kata “反 *fǎn*” bernada tiga ini terdengar seperti kata bernada empat. Perbedaan kesalahan dari dua siswa tersebut, siswa (2) bentuk garis nada pada awal ujaran dari kata tadi lebih tinggi daripada kata “正 *zhèng*” bernada empat di belakangnya, sehingga lebih jelas terdengar sebagai kata bernada empat. Untuk siswa (1) meskipun bentuk garis nada kata “反 *fǎn*” bernada tiga mendatar tetapi terdengar seperti kata bernada empat juga.

2) Kata Bernada Dua Bahasa Tionghoa

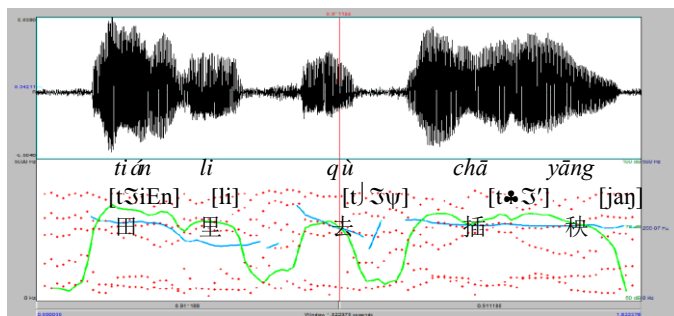
Kata bernada dua bahasa Tionghoa merupakan perubahan ketinggian nada pada satu suku kata, ketinggian nadanya bergerak naik. Nada dua ini ditulis dengan tanda garis miring condong ke arah kanan “/”. Untuk mencari faktor penyebab terjadinya salah ujar siswa yang lebih akurat, penulis membandingkan gambar Praat ujaran kalimat yang berbunyi “田里去插秧 *tiánlǐ qù chāyāng*” antara dosen dan dua orang siswa. Dengan membandingkan bentuk garis nada dari tampilan Praat antara dosen dengan dua orang siswa, dapat terlihat perbedaannya sehingga hasil analisis lebih tepat. Sementara bila hanya dengan mendengarkan rekaman suaranya saja masih kurang jelas. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan tampilan gambar garis nada dalam program Praat.

(1) Kata bernada dua diujarkan sebagai kata bernada satu

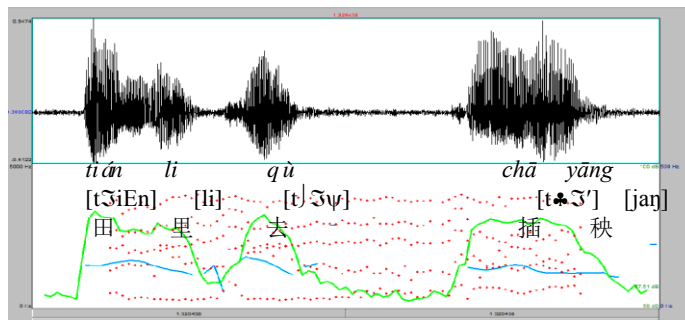
Ciri kesalahan demikian ini sering kali disebabkan siswa ketika mengujarkan ketinggian pada awal ujaran terlalu tinggi, sehingga tidak mampu meninggikan nadanya lagi, akibatnya nadanya datar dan terdengar sebagai kata bernada satu. Untuk analisisnya yang lebih jelas dapat dengan melihat gambar Praat berikut ini.



Gambar 4.18 Kata “田 *tián*” [tʃiEn] bernada dua suara dosen



Gambar 4.19 Kata “田 *tián*” [tʃiEn] bernada dua suara siswa (1)



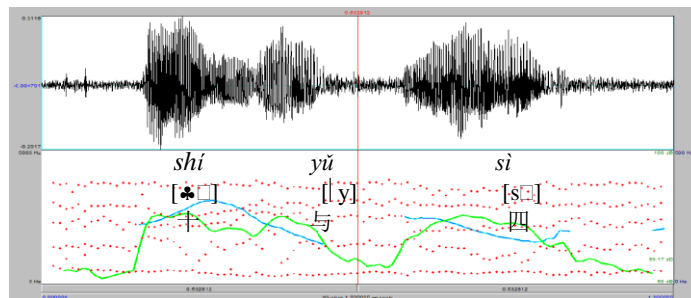
Gambar 4.20 Kata “田 *tián*” [tʃiEn] bernada dua suara siswa (2)

Dengan membandingkan ketiga gambar Praat tersebut dapat ditemukan bahwa pada gambar Praat milik dosen dari kalimat yang berbunyi “田里去插秧 *tiánli qù chāyāng*”, dua kata “田里 *tiánli*” bentuk garis nadanya ketika mengujarkan kata “田 *tián*” bernada dua posisi awal ujaran rendah dan ketika nada bergerak naik derajatnya agak terjal. Pada saat mengujarkan kata “里 *li*”, posisi awal ujaran lebih rendah daripada kata “田 *tián*” di depannya . Bila kita

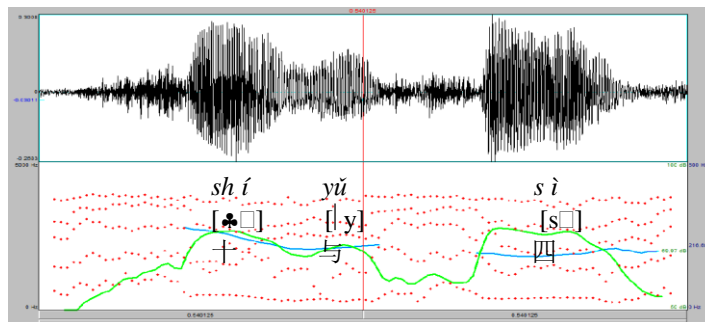
memperhatikan gambar Praat milik siswa (1) garis nada berwarna biru dari kata “田 *tián*” diawali dengan ketinggian nada yang terlalu tinggi sehingga tidak mampu bergerak naik lagi, jadi tampak garis mendatar, sehingga terdengar sebagai kata bernada satu. Marilah kita lihat gambar Praat siswa (2) bentuk garis nada berwarna biru dari kata “田 *tián*” diawali dengan ketinggian nada yang rendah, sebetulnya ada ruang untuk meninggikan nadanya, tetapi oleh karena bergerak meningginya kurang tajam dan ditambah lagi ketika mengujarkan kata “里 *lǐ*” di belakangnya yang menurun kurang mencapai posisi yang rendah, sehingga bentuk garis pada awal ujaran untuk kata “田 *tián*” memiliki posisi yang hampir sama dengan pergerakan nada kata “里 *lǐ*” di belakangnya. Dengan demikian ujaran siswa (2) untuk kata “田 *tián*” mirip dengan kata bernada satu.

(2) Kata bernada dua diujarkan sebagai kata bernada empat

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa memang siswa salah mengujarkannya, yang disebabkan lafal kata “十 *shí*” terbaurl dengan lafal kata “四 *sì*”. Berikut analisis berdasarkan gambar Praat.



Gambar 4.21 Kata “十 *shí*” [ʃi] & “四 *sì*” [sɿ] suara dosen

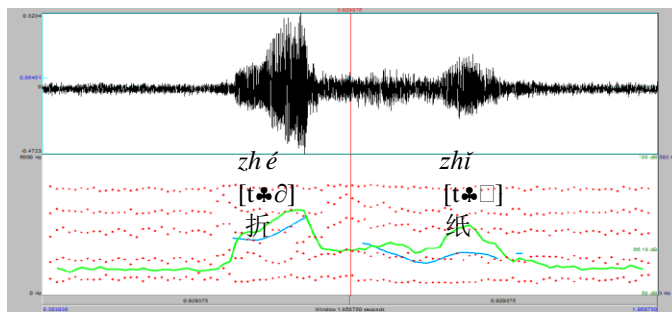


Gambar 4.22 Kata “十 *shí*” [ʃi] & “四 *sì*” [sɿ] suara siswa

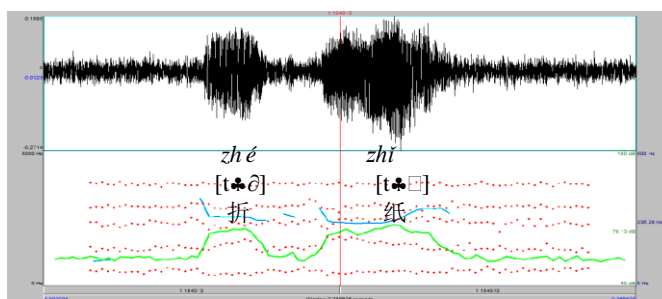
Dengan membandingkan kedua gambar Praat milik dosen dan milik siswa, dapat ditemukan bahwa garis berwarna biru milik siswa pada awal ujaran posisi ketinggian nada terlalu tinggi, dan tidak bergerak naik melainkan malah bergerak menurun, tampak garis bergerak dari posisi tinggi ke posisi rendah. Sebaliknya gambar garis nada milik dosen diawali dari posisi ketinggian nada yang rendah dan menunjukkan pergerakan ke atas, sehingga menunjukkan pergerakan kata bernada dua yang tepat.

(3) Kata bernada dua diujarkan menjadi kata bernada tiga

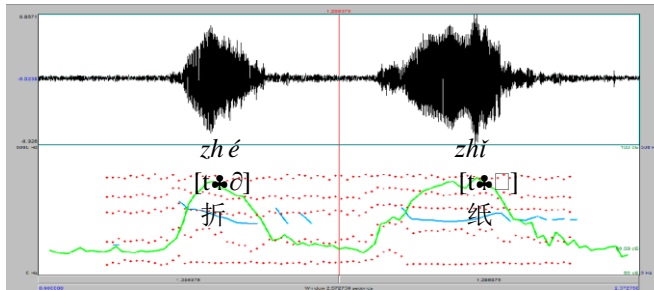
Faktor penyebab kesalahan demikian karena awal ujaran posisi ketinggian nada terlalu tinggi akibatnya tidak mampu menaikkan lagi, sehingga diujarkan menurun kearah yang lebih rendah. Rincian analisis berdasarkan gambar Praat seperti berikut ini.



Gambar 4.23 Kata “折 zhé” [tʃəʈ] bernada dua suara dosen



Gambar 4.24 Kata “折 zhé” [tʃəʈ] bernada dua suara siswa (1)



Gambar 4.25 Kata “折 zhé” [tʃɛ] bernada dua suara siswa (2)

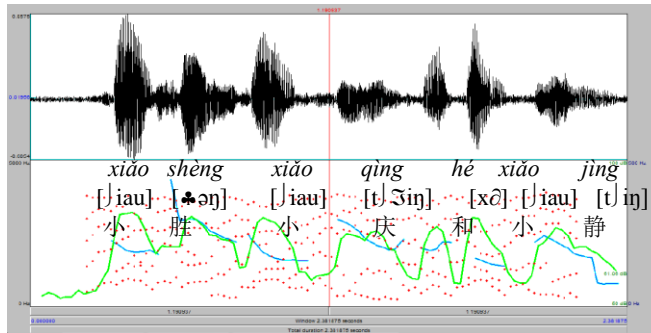
Dari ketiga gambar Praat tersebut dapat ditemukan bahwa garis nada kata “折 zhé” bernada dua bergerak ke arah atas. Sebaliknya garis nada kata “折 zhé” milik kedua siswa menunjukkan pergerakan menurun. Faktor penyebabnya adalah awal ujaran terlalu tinggi sehingga tidak mampu meninggikannya lagi, terpaksa diujarkan menurun. Gambar Praat dari garis nada milik siswa bentuknya mirip kata bernada tiga yang diujarkan hanya menurun saja, terdengar seperti kata bernada tiga.

3) Kata Bernada Empat Bahasa Tionghoa

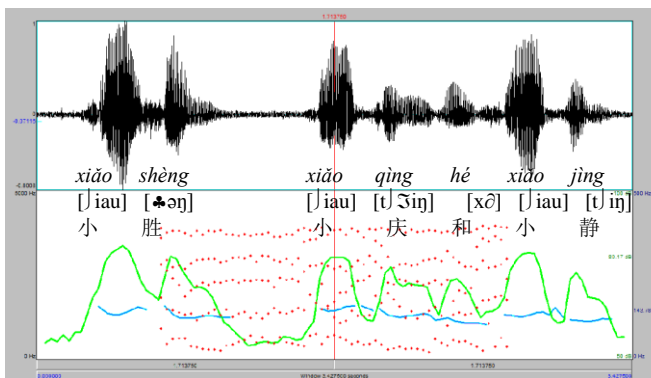
Kata bernada empat dalam bahasa Tionghoa, kode pergerakan nadanya adalah 51. Permasalahan yang timbul biasanya siswa tidak mampu menurunkan nadanya dari posisi tinggi ke rendah. Bila dibandingkan dengan kata bernada dua atau kata bernada tiga, siswa lebih mampu menguasai ujaran kata bernada empat ini, Rincian penyebabnya adalah seperti berikut ini.

(1) Nada empat diujarkan sebagai kata bernada tiga

Gejala seperti ini sering kali disebabkan kata yang di depannya adalah kata bernada tiga, sehingga mengakibatkan awal ujaran terlalu rendah sehingga ketika mengujarkan kata bernada empat yang harus memosisikan awal ujaran pada ketinggian yang tinggi tidak mampu, sebaliknya malah diujarkan menurun. Dengan demikian terdengar bunyi rendah mirip kata bernada tiga. Kesalahan demikian ini bila dianalisis berdasarkan gambar Praat akan tampak lebih jelas, seperti tampilan berikut ini.



Gambar 4.26 Kata “胜 sh èng” [♣əŋ] bernada empat suara dosen



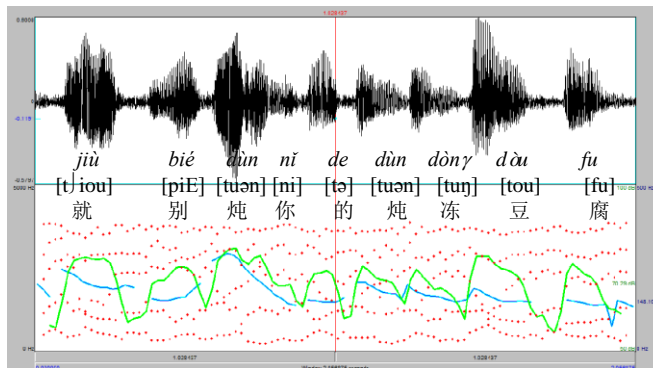
Gambar 4.27 Kata “胜 sh èng” [♣əŋ] bernada empat suara siswa

Dengan membandingkan kedua gambar Praat milik dosen dan milik siswa dapat ditemukan, bahwa ketika dosen mengujarkan kata “小 xiǎo” bernada tiga pada awal kalimat yang berbunyi “小胜小庆和小静 xiǎoshèng xiǎoqìng héxiǎojìng”, ujaran harus diawali pada posisi ketinggian nada yang rendah, di sini sudah benar, dan ketika dilanjutkan mengujarkan kata “胜 sh èng” bernada empat di belakangnya mampu menaikkan posisi ketinggian nada pada derajat yang tinggi. Hal ini mengakibatkan ujaran dosen terdengar jelas bahwa dua kata “小胜 xiǎoshèng” tersebut bernada tiga dan empat. Sebaliknya dalam ujaran siswa, meskipun ketika mengujarkan kata “小 xiǎo” bernada tiga sudah mampu memosisikan awal ujaran pada ketinggian nada yang tinggi, ketika mengujarkan kata “胜 sh èng” bernada empat di belakangnya seharusnya siswa memosisikan awal ujaran untuk kata ini pada posisi derajat ketinggian nada yang tinggi, tetapi tetap diujarkan pada posisi ketinggian nada yang rendah. Dengan demikian ujaran siswa terhadap kata “小 xiǎo” bernada tiga terdengar

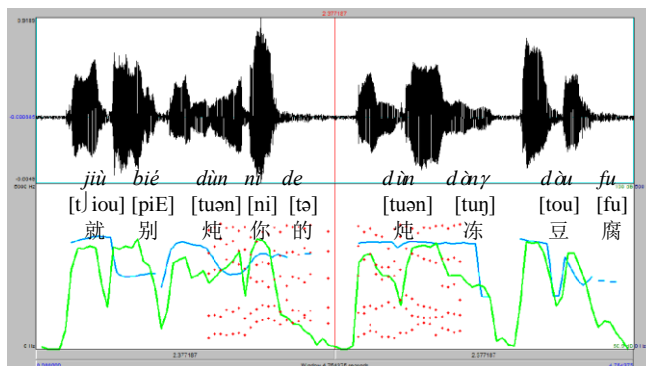
oleh telinga sebagai kata bernada empat. Ketika siswa mengujarkan kata “小庆 *xiǎoqìng*” dan “小静 *xiǎojìng*” juga melakukan kesalahan yang sama, yaitu tidak mampu menaikkan posisi derajat ketinggian nada di belakangnya yang bernada empat. Kesalahan demikian ini dapat dibuktikan pada tampilan gambar Praat 4.27.

(2) Nada empat diujarkan menjadi kata bernada satu

Kesalahan ujar jenis ini diakibatkan oleh karena siswa sudah tepat memposisikan derajat ketinggian nada pada tingkat yang tinggi ketika mengujarkan kata bernada empat ini, tetapi ketika melanjutkan suaranya tidak diturunkan pada derajat ketinggian nada yang rendah melainkan tetap pada posisi yang mendatar. Hal ini mengakibatkan terdengar oleh telinga kita sebagai kata bernada satu. Berikut adalah analisis dengan menggunakan gambar Praat.



Gambar 4.28 Kata “就 *jiù*” bernada empat
suara dosen



Gambar 4.29 Kata “就 *jiù*” bernada empat
suara siswa

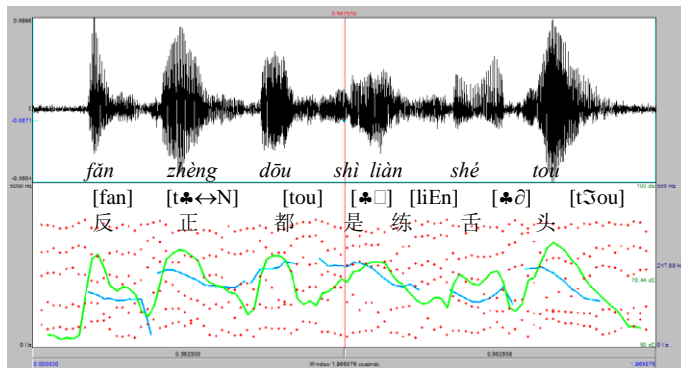
Dengan membandingkan kedua gambar Praat milik dosen dan siswa dapat ditemukan bahwa gambar milik dosen untuk kata “就 *jiù*” pada kalimat yang berbunyi “就别炖你的炖冻豆腐 *jiù bié dǒnǐ de dǒndòng yǐ dǒufu*”, bentuk garis nada berwarna biru dalam gambar Praat menunjukkan bergerak menurun landai yang merupakan bentuk kata bernada empat yang tepat. Sementara itu gambar Praat siswa tampak bentuk garis nada untuk kata “就 *jiù*” tidak bergerak menurun melainkan tetap pada posisi tinggi malah agak bergerak naik sedikit. Oleh karena pergerakan naik dari kata “就 *jiù*” pada ujaran siswa hanya landai saja, oleh telinga terdengar seperti kata bernada satu. Bentuk garis nada berwarna biru milik dosen untuk kata “炖冻 *dǒndòng*” yang bernada empat-empat merupakan dua garis sejajar bergerak menurun. Sebaiknya gambar garis nada untuk kata tadi pada gambar siswa adalah berupa garis lurus yang saling bersambungan, sehingga terdengar oleh telinga sebagai kata bernada satu.

4) Kata Bernada Satu Bahasa Tionghoa

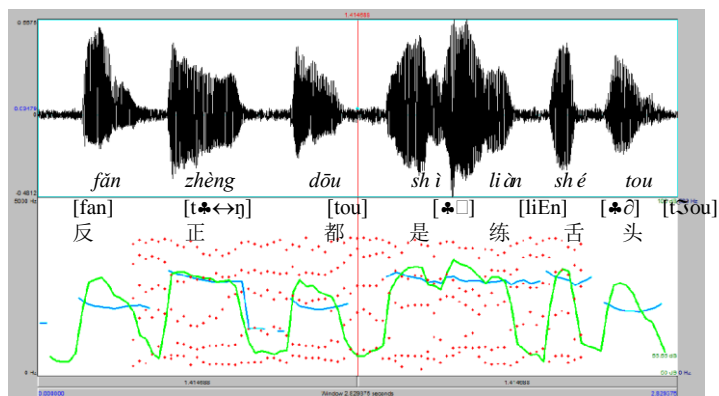
Kata bernada satu bila diujarkan tunggal tidak banyak permasalahan, yaitu harus diujarkan agak panjang suaranya. Kadang-kadang terjadi kesalahan posisi ketinggian nada kurang tinggi. Berikut adalah rincian analisis kesalahan ujar kata bernada satu yang posisi derajat ketinggian kurang tinggi.

(1) Nada satu diujarkan menjadi kata bernada tiga

Pada umumnya awal ujaran diujarkan pada posisi derajat ketinggian nada terlalu rendah. Sebagian besar siswa Indonesia mengujarkan kata bernada satu ini posisi awal ujaran pada derajat ketinggian nada yang rendah. Kesalahan yang demikian ini adalah pengaruh interferensi intonasi kalimat bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan pengalaman penulis sendiri ketika mengujarkan kalimat bahasa Indonesia biasanya pada derajat ketinggian nada sedang atau rendah. Berikut adalah analisis menurut gambar Praat.



Gambar 4.30 Kata “都 *dōu*” [tou] bernada satu suara dosen



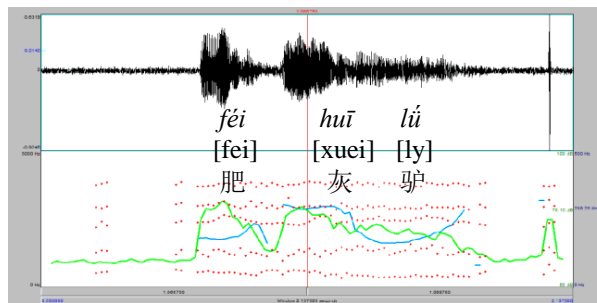
Gambar 4.31 Kata “都 *dōu*” [tou] bernada satu suara siswa

Dengan membandingkan kedua gambar Praat milik dosen dan siswa, dapat ditemukan bahwa gambar Praat milik dosen setelah mengujarkan kata “正 *zhèng*” bernada empat dalam kalimat yang berbunyi “反正都是练舌头 *fǎnzhèng dōushi liànshe tóu*” mampu langsung memosisikan awal ujaran untuk kata “都 *dōu*” bernada satu di belakang pada posisi derajat ketinggian nada yang tinggi. Dengan demikian bentuk garis nada berwarna biru milik dosen tampak tetap pada posisi tinggi dan tidak bergerak menurun. Selanjutnya diikuti oleh kata “是 *shì*” bernada empat, tampak gambar Praat milik dosen garis nada untuk kata ini tetap pada posisi derajat ketinggian nada yang tinggi. Bentuk garis yang sedemikian inilah merupakan bentuk garis nada kata “都是 *dōushi*” bernada satu dan bernada empat yang tepat. Sekarang marilah kita melihat bentuk garis nada berwarna biru pada gambar Praat milik siswa ketika mengujarkan kata “都是 *dōushi*”, posisi derajat ketinggian nada pada awal ujaran

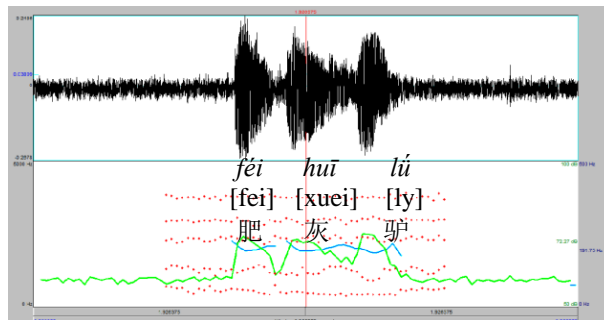
untuk kata “都 *dōu*” terletak pada posisi yang rendah, bahkan lebih rendah daripada posisi awal ujaran untuk kata “是 *shì*” bernada empat di belakangnya, sehingga terdengar oleh telinga kita sebagai kata bernada tiga.

(2) Nada satu diujarkan menjadi kata bernada dua

Kesalahan mengujarkan jenis ini disebabkan siswa sulit mengawali ujaran pada posisi derajat ketinggian nada yang tinggi. Sering kali siswa mengawali ujaran pada posisi derajat ketinggian nada yang terlalu rendah, akibatnya hanya mampu menaikkan nadanya, sehingga kata bernada satu diujarkan menjadi kata bernada dua. Berikut adalah analisis berdasarkan tampilan gambar Praat.



Gambar 4.32 Kata “灰 *huī*” [xuei] bernada satu suara dosen



Gambar 4.33 Kata “灰 *huī*” [xuei] bernada satu suara siswa

Dengan membandingkan kedua gambar Praat milik dosen dan siswa, dapat ditemukan bahwa bentuk garis nada berwarna biru untuk kata “灰 *huī*” bernada satu dalam frase yang berbunyi “肥灰驴 *fēi huī lǘ*” adalah mendatar pada derajat ketinggian yang relatif tinggi, kemudian bergerak melengkung seperti bentuk setengah bulan. Sementara gambar garis nada berwarna biru milik siswa adalah bergerak menurun dahulu kemudian naik, jadi terdengar sebagai kata

bernada dua. Gejala ini berbeda dengan ketika siswa mengujarkan kata pertama “肥 *fā*” bernada dua, bentuk garis nadanya adalah menurun dan naik lagi sedikit. Dengan demikian kedua kata tersebut terdengar oleh telinga sebagai kata bernada dua.

5) Kata Bernada Ringan Bahasa Tionghoa

Kata bernada ringan dalam bahasa Tionghoa tidak memiliki kaidah ciri-cirinya sendiri, nada ringan ini bergantung nada kata yang ditulis di depannya. Seperti pola kaidah pada Tabel 4.6 berikut ini.

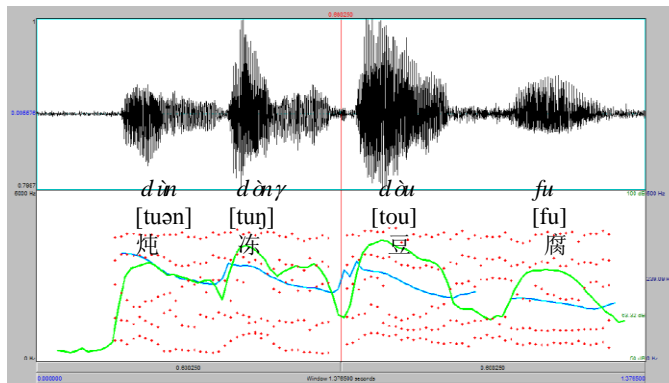
Tabel 4.6 Kaidah perubahan posisi nada kata bernada ringan bila digabung dengan kata bernada lain

Kata bernada satu + kata bernada ringan → Bentuk polanya . 2 (setengah rendah). Contoh: kata <i>jīnde</i> [tʰintə] 金的
Kata bernada dua + kata bernada ringan → Bentuk polanya • 3 (nada tengah) Contoh: kata <i>hóngde</i> [xuŋtə] 红的
Kata bernada tiga + kata bernada ringan → Bentuk polanya . 4 (setengah tinggi) Contoh: kata <i>tiède</i> [tʰietə] 铁的
Kata bernada empat + kata bernada ringan → Bentuk polanya . 1 (rendah) Contoh: katar <i>àde</i> [ətə] 热的 •

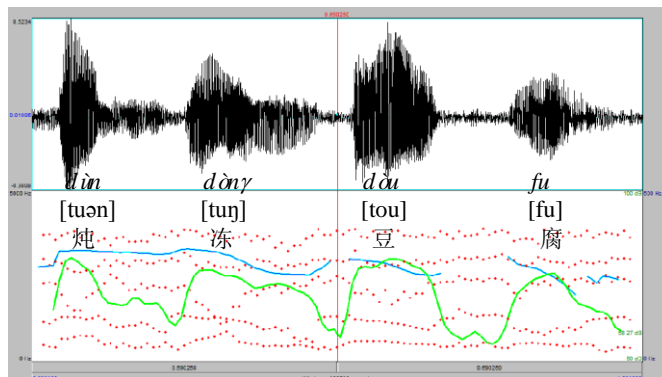
Adanya kaidah perubahan posisi ketinggian nada yang kompleks pada kata bernada ringan mengakibatkan siswa sering mengujarkan kurang tepat bagi kata bernada ringan ini. Berdasarkan analisis dengan program Praat oleh penulis terhadap ujaran para siswa Indonesia, ditemukan permasalahan yang muncul dan faktor penyebabnya. Berikut adalah hasil analisis permasalahan dan faktor penyebabnya salah ujar kata bernada ringan pada siswa Indonesia.

(1) Nada ringan diujarkan menjadi kata bernada empat.

Oleh karena kata yang ditulis di depan kata bernada ringan ini adalah kata bernada empat, siswa sering kali tetap mengujarkan kata bernada ringan ini sebagai kata bernada empat. Pengujaran yang tepat seharusnya awal ujaran kata bernada ringan ini posisi derajat ketinggiannya diturunkan, kemudian seperti kata di depannya yang bernada empat diujarkan pada posisi derajat ketinggian yang sama. Berikut adalah analisis menurut tampilan gambar Praat.



Gambar 4.34 Kata “腐 *fu*” [fu] bernada ringan suara dosen

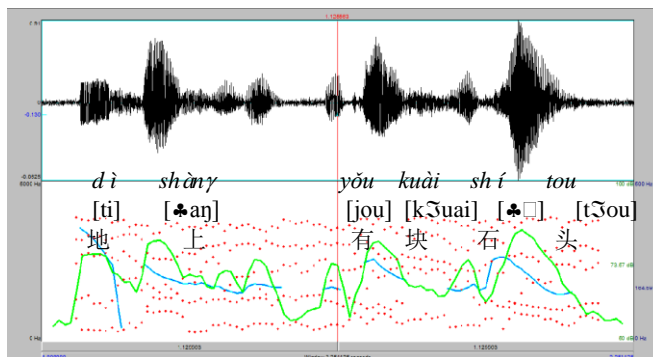


Gambar 4.35 Kata “腐 *fu*” [fu] bernada ringan suara siswa

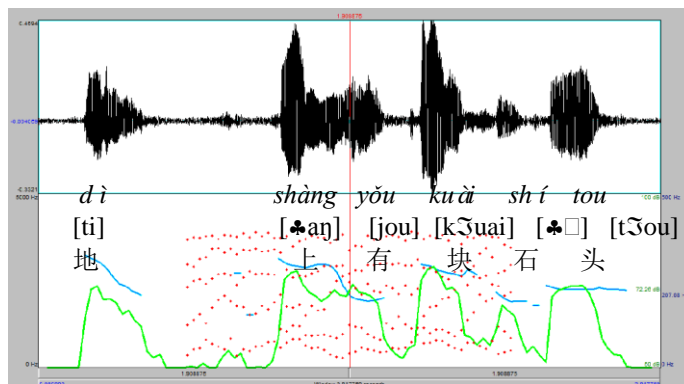
Dengan membandingkan gambar Praat milik dosen dan milik siswa dapat ditemukan bahwa bentuk garis nada untuk kata “豆腐 *dòufu*” dalam kalimat yang berbunyi “炖冻豆腐 *dìn dòng dòufu*” awal ujaran posisi derajat ketinggian nada kata “豆 *dòu*” bernada empat lebih tinggi daripada awal ujaran kata “腐 *fú*” bernada ringan, pergerakan arah juga sama yaitu dari posisi tinggi ke rendah. Marilah kita lihat gambar Praat daripada bentuk garis nada berwarna biru milik siswa, posisi awal ujaran daripada kedua kata tadi sama, dan bergerak turun dengan arah yang sama juga. Hal ini mengakibatkan ujaran dari kata “豆腐 *dòufu*” siswa terdengar sebagai dua buah kata bernada empat, bukan sebagai kata bernada empat digabung dengan kata bernada ringan.

(2) Nada ringan diujarkan sebagai kata bernada satu

Kesalahan jenis ini juga disebabkan karena kata yang di depannya merupakan kata bernada dua yang posisi awal ujaran derajat ketinggian nada terletak pada posisi rendah. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu menaikkan ketinggian nadanya lebih tinggi lagi melainkan diujarkan tetap pada posisi rendah. Selanjutnya ketika mengujarkan kata di belakangnya yang bernada ringan, meskipun siswa mampu meninggikan nada tetapi lupa tidak menurunkan derajat ketinggian nadanya, melainkan tetap diujarkan pada posisi tinggi dalam gerakan yang mendatar sebagai kata bernada satu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis berdasarkan gambar Praat berikut ini.



Gambar 4.36 Kata “头 *tou*” [tʂou] bernada ringan suara dosen

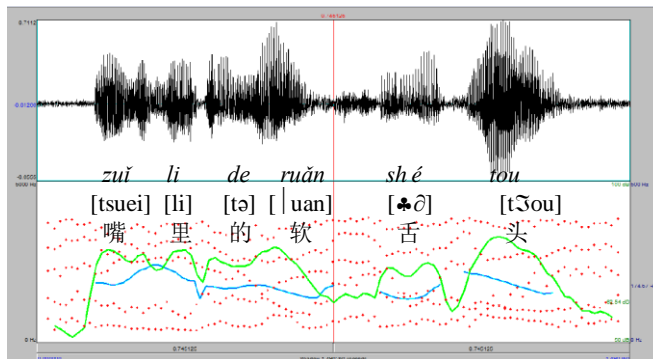


Gambar 4.37 Kata “头 *tou*” [tʂou] bernada ringan suara siswa

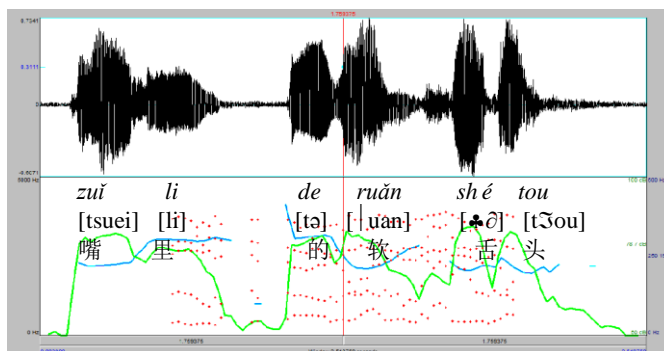
Dengan membandingkan kedua gambar Praat milik dosen dan milik siswa dapat ditemukan bahwa ketika dosen mengujarkan kata “石头 *shí tóu*” dalam kalimat yang berbunyi “地上有块石头 *dì shàng yǒu kuài shí tóu*” merupakan gabungan kata bernada dua dan

kata bernada ringan. Oleh karena bentuk garis nada kata “石 *sh í*” adalah garis yang bergerak naik, ketika mengujarkan kata “头 *tou*” bernada ringan di belakangnya, pola nada bergerak ke bawah sedikit. Sementara gambar milik siswa ketika kata “石 *sh í*” bernada dua seharusnya bentuk garis nada bergerak naik, tetapi dalam gambar tampak malah bergerak menurun, dan ketika mengujarkan kata “头 *tou*” bernada ringan malah diujarkan mendatar. Hal ini mengakibatkan terdengar seperti kata bernada satu.

Ketika kata bernada ringan digabung di belakang kata bernada tiga juga menunjukkan kesalahan ujar demikian, yaitu mengujarkan kata bernada ringan menjadi seperti kata bernada satu. Berdasarkan penelitian penulis terhadap siswa Indonesia ditemukan hasil analisis seperti berikut ini.



Gambar 4.38 Kata “里 *li*” bernada ringan suara dosen



Gambar 4.39 Kata “里 *li*” bernada ringan suara siswa

Kata “嘴里 *zuǐli* ” dalam ujaran kalimat yang berbunyi “嘴里的软舌头 *zuǐli de ruǎn shétou*” merupakan gabungan kata bernada tiga dan kata bernada ringan. Bentuk garis nada yang tepat seperti dalam gambar Praat dosen yaitu awal ujaran kata “嘴 *zuǐ* ” bernada tiga memosisikan pada derajat ketinggian yang rendah kemudian bergerak naik terlebih dahulu barulah bergerak menurun lagi. Gambar Praat siswa menunjukkan diawali pada posisi rendah dengan garis yang panjang barulah bergerak naik, ketika mengujarkan kata “里 *li* ” bernada ringan tidak bergerak menurun melainkan tetap bergerak mendatar pada posisi derajat ketinggian nada yang tinggi, mengakibatkan terdengar sebagai kata bernada satu.

4.2 Cara Mengatasi Permasalahan Pengajaran Pelafalan Bahasa Tionghoa

Selama ini, dalam praktek proses belajar-mengajar bahasa Tionghoa sebagai bahasa kedua telah terkumpul banyak metode-metode yang konkrit. Sebagai contoh metode pengajaran percakapan bahasa Tionghoa dengan cara melatih lafal siswa. Metode pengajaran percakapan sering diterapkan berdasarkan pelatihan lafal/fonologis.

Percakapan merupakan bahasa lisan, tidak peduli pengajaran itu merupakan pelatihan keterampilan pendengaran atau pelatihan percakapan, semuanya berdasarkan ketepatan lafal sebagai prasyarat. Manfaat pelatihan fonologis adalah mendorong siswa menguasai cara pelafalan berdasarkan posisi alat ujar dari fonem bahasa Tionghoa dan cara mengujarkannya, beserta mengeja suku kata dan nadanya, cara demikian ini merupakan cara pengajaran yang lebih cepat dimengerti dan lebih sesuai dengan ciri-ciri pelafalan dari bahasa Tionghoa.

4.2.1 Metode Pengajaran Lafal

(1) Pengajaran bunyi bahasa dengan cara terus-menerus dan diulang-ulang, tidak peduli mengenai lafal konsonan, vokal, nada, dan mengenai cara pengajaran juga harus diulang berkali-kali dengan kesadaran yang penuh. Dengan cara terus menerus dan diulang-ulang, barulah memperkuat daya ingat dari siswa. Sebagai contoh cara mengajarkan perbedaan lafal dari bunyi /in/, /ing/, /en/, /eng/, bila tidak terus-menerus dilatih sulit untuk mampu membedakan bunyi lafal tersebut.

(2) Mengajarkan bunyi bahasa dengan cara memperagakan dan menirukan. Guru memperagakan terlebih dahulu ujaran yang tepat, kemudian siswa menirukan bunyi ujaran dari guru tadi. Bentuk bibir

dan bunyi ujaran dapat memberikan ilham siswa untuk memperlancar siswa menirukan lafalnya. Peragaan dari guru ini tidak dapat digantikan dengan mendengarkan kaset. Peragaan yang berulang kali dari seorang guru dan peniruan bunyi lafal dari siswa yang berulang kali sangatlah penting, tetapi cara ini agak membosankan dan monoton. Oleh karena itu di tengah-tengah pelatihan peragaan dan peniruan dapat dilakukan cara pengajaran yang lain, misalnya dengan melihat gambar posisi alat ujar, atau dengan menggunakan kertas untuk mengajarkan konsonan beraspirat dan tidak beraspirat, atau dengan merekam ujaran siswa kemudian diperdengarkan lagi oleh siswa tersebut, atau menggunakan alat rekaman suara yang lain.

(3) Mengajarkan bunyi bahasa dengan mempertunjukkan gambar-gambar. Menggunakan alat bantu gambar dapat mengubah suara yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit dapat dilihat, juga dapat menonjolkan keunikan dari setiap lafal kata bahasa Tionghoa. Hal ini dapat membantu siswa mengujarkan konsonan, vokal, nada dengan lafal yang tepat. Sebagai contoh menggunakan gambar bentuk rongga mulut, rongga hidung, lidah, pita suara, dan menjelaskan setiap posisi alat ujar tersebut serta cara alat ujar tadi bergerak. Hal ini dapat membantu siswa mengujarkan dengan tepat, yaitu dengan mengelompokkan bunyi-bunyi yang memiliki posisi alat ujar dan cara Bergeraknya yang sama, dapat juga dengan membandingkan bunyi-bunyi konsonan/vokal yang tidak termasuk dalam satu kelompok.

(4) Mengajarkan bunyi bahasa dengan cara menyatukan antara bunyi dan bentuk. Ejaan *pīnyīn* bahasa Tionghoa bukan merupakan sebuah huruf, hanyalah merupakan tongkat penuntun bagaimana mengeja. Pada akhirnya bunyi lafal setiap kata tidak terkait dengan ejaan *pīnyīn*-nya melainkan terkait dengan huruf Tionghoanya, atau begitu melihat ejaan *pīnyīn* langsung dapat membaca dengan tepat. Bersamaan dengan mampunya siswa mengujarkan sebuah huruf Tionghoa diharapkan dapat mengaitkan antara bunyi dengan huruf Tionghoanya, misalnya dengan menulis bersamaan ejaan *pīnyīn* dan hurufnya seperti “*bà* 爸” ‘ayah’, “*mā* 妈” ‘ibu’. Sudah ada buku ajar yang menulis secara bersamaan ejaan *pīnyīn* berdampingan dengan huruf Tionghoanya. Maksud penulisan yang demikian itu adalah untuk mempercepat siswa mengingat huruf dan ejaan serta nadanya sekaligus secara bersamaan.

(5) Mengajar bunyi bahasa dengan cara melatih mengujarkan kata-kata bersuku kata dua. Melatih mengujarkan nada, sering kali berpijak pada kata bersuku kata satu, yaitu mengajarkan kata bernada satu, kata bernada dua, kata bernada tiga, kata bernada empat secara terpisah yang

berurutan. Memang ketika mengajarkan kepada siswa secara terpisah pelafalan setiap kata dengan empat jenis nada tersebut tidak ada masalah, tetapi kata bahasa Tionghoa tidak selamanya berurutan dan sedemikian teratur, oleh karena itu haruslah diajarkan secara acak. Kombinasi ke empat nada dengan kata bersuku kata dua total berjumlah 20 buah. Mampu fasih mengujarkan perpaduan 20 jenis kombinasi nada di atas, maka mampu mengujarkan dengan tepat kata bahasa Tionghoa bersuku kata dua.

(6) Mengajarkan bunyi bahasa dengan cara menirukan gerakan tangan. Mengujarkan lafal dengan menirukan gerakan tangan untuk menunjukkan perubahan posisi lidah: telapak tangan terbuka ke atas dengan ke empat jari merapat dan diangkat ke atas menyatakan konsonan lidah tertekuk; telapak tangan terbuka ke bawah dan punggung telapak melengkung menyatakan bunyi konsonan akar lidah (velar). Ketika mengajarkan nada dapat menggunakan tangan menggambarkan pada ruang gerak setiap nadanya, atau menggunakan gerakan kepala untuk menunjukkan nada yang mana yang harus diujarkannya dan sebagainya.

(7) Mengajarkan bunyi bahasa dengan cara mengontraskan lafal bahasa ibu siswa dengan lafal bahasa Tionghoa yang mereka pelajari. Sebagai contoh membandingkan/mengontraskan konsonan beraspirat dan tidak beraspirat dalam bahasa Tionghoa sendiri. Membandingkan kesalahan ujar dari siswa dengan ketepatan ujar dari guru (pada keadaan yang umum tidak mengizinkan siswa melakukan kesalahan ujar yang sama, hanya pada saat membandingkan barulah mengizinkan siswa mengulangi kesalahan ujar yang telah ia lakukan tadi).

(8) Mengajarkan bunyi bahasa dengan cara mengulangi yang lama lalu mengajarkan yang baru. Menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa membimbing pengetahuan yang baru. Misalnya mengajarkan bunyi vokal /ü/ harus dibimbing dari mengujarkan vokal /i/ terlebih dahulu, karena pengetahuan tentang cara mengujarkan vokal /i/ sudah dimiliki oleh siswa. Mengajarkan konsonan /zh/, /ch/, /sh/ dapat diawali dari mengajarkan konsonan /z/, /c/, /s/.

(9) Mengajarkan bunyi bahasa dengan cara pengabungan kombinasi nada. Menggunakan kata-kata tertentu yang bermakna melatih kombinasi berbagai nada. Seperti melatih kata bernada empat ditambah kata bernada dua dapat menggunakan gabungan kata “复习 *fùxí*” ‘mengulangi’, “日头 *rìtóu*” ‘hari’, “姓名 *xìngmíng*” ‘nama’, “去年 *qùnián*” ‘tahun lalu’. Ketika melatih mengujarkan kata bernada dua ditambah kata bernada dua dapat menggunakan kata-

kata seperti “邮局 *yáujú*” ‘kantor pos’, “银行 *yínháng*” ‘bank’, “食堂 *shítáng*” ‘kantin’, “学习 *xuéxí*” ‘belajar’. Ketika melatih mengucapkan kata bernada empat, Mao (2002) memberikan contoh kata-kata yang dapat digunakan untuk melatih pelafan tersebut “非常感谢 *fēicháng gǎnxiè*” ‘sangat berterima kasih’, “加强友谊 *jiāqiáng yǒuyì*” ‘mempererat persahabatan’, “欢迎访问 *huānyíng fǎngwèn*” ‘silahkan mewawancarai’.

4.2.2 Metode Pelatihan Bunyi Lafal

(1) Mengajarkan lafal bahasa Tionghoa dengan cara melatih bernyanyi solo atau bernyanyi bersama. Bernyanyi bersama dengan pengertian bernyanyi bersama teman-teman sekelas, bernyanyi solo dengan pengertian bernyanyi sendiri di rumah. Melatih bernyanyi bersama dapat mendorong keaktifan para siswa, tetapi tidak dapat mengetahui keadaan kemampuan ujaran dari setiap siswanya. Secara satu per satu digilir untuk menyanyikan sebuah lagi dapat ditemukan lafal dari setiap siswa, tetapi membutuhkan waktu pengajaran yang lebih banyak, dan jumlah hasil pelatihannya hanya sedikit. Demi memperhatikan sebagian besar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang hidup, kita sering kali mengombinasikan antara melatih bernyanyi solo dan bernyanyi bersama.

(2) Melatih lafal dengan cara melihat dan membaca ejaan. Pada tahap awal proses belajar-mengajar, yang terpenting siswa begitu melihat ejaan mampu membaca dengan lafal yang tepat, mampu mengeja suku kata dalam sebuah kata. Seperti melihat ejaan kata “*páng bèn*” langsung mampu mengucapkan dengan lafal dan nada yang benar. Tahap berikutnya barulah dilatih membaca huruf Tionghoanya, seperti melihat kata “*旁 páng*”, “*奔 bèn*” langsung mampu mengucapkan bahwa kata itu berbunyi “*páng bèn*”.

(3) Melatih lafal dengan cara memasang bunyi fonem yang posisi alat ujanya merupakan satu kelompok. Seperti fonem /b/, /p/, /m/ merupakan fonem/konsonan bilabial; fonem /d/, /t/, /n/ merupakan konsonan alveolar dan sebagainya. Ada juga fonem yang cara pengujarannya sama, seperti fonem /b/, /d/, /g/, /p/, /t/, /k/, merupakan konsonan letupan. Mengelompokkan fonem-fonem tadi menjadi kelompok posisi alat ujar yang sama atau cara pengujarannya yang sama kemudian dilatih secara berpasangan, hasilnya akan lebih baik. Ada beberapa vokal sengau seperti /in/, /ing/, /in/, /eng/, /an/, /en/, bila dilatih berpasangan akan lebih jelas perbedaan di antara vokal tersebut.

(4) Melatih secara terpisah antara konsonan/vokal/nada atau secara bersamaan. Konsonan/vokal/nada pada tahap awal proses belajar-mengajar perlu dilatih secara terpisah untuk menguasai ketepatan ujar pada gabungan konsonan dan vokal serta empat jenis nada. Setelah mencapai tahap tertentu harus melatih siswa dengan menggabungkan setiap kata dan nada tadi ke dalam sebuah ujaran alamiah (suku kata yang tersusun membentuk sebuah rangkaian kata atau kalimat). Oleh karena sebuah ujaran normal membutuhkan kecepatan tertentu, mampu mengujarkan nada dengan tepat bila terjadi perubahan nada, dan dituntut adanya intonasi tertentu agar ujaran tadi alamiah dan wajar.

(5) Melatih lafal dengan cara menggabungkan latihan pada jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Melatih lafal dan nada yang tepat dapat dilakukan pada saat pelajaran berlangsung, karena bila ada kesalahan ujar, guru dapat dengan tepat waktu memperbaikinya. Hanya bergantung pada jam pelajaran sangatlah terbatas waktunya, oleh karena itu diperlukan waktu di luar jam pelajaran melatih terus lafal ejaan dan nada bahasa Tionghoa. Cara yang ditempuh dapat dengan cara mendengarkan rekaman kaset, merekam suaranya sendiri kemudian didengarkan sendiri dan diperbaiki. Teman sekelas atau teman sekamar kos dapat saling memperbaiki ujaran dari lafal dan nada bahasa Tionghoa.

4.2.3 Metode Perbaikan Bunyi Lafal

(1) Memperbaiki lafal dengan cara menirukan. Kesalahan ujaran dari siswa mungkin disebabkan oleh interferensi bahasa ibu mereka, juga mungkin karena menirukan dengan cara yang salah. Ketika guru memperbaiki lafal, perlu untuk memperagakan berkali-kali, agar siswa menirukan dan mengikuti membaca, menambah rasa terhadap bunyi lafal dan memperdalam kesan dari bunyi lafal tadi.

(2) Memperbaiki lafal dengan alat bantu gambar. Mempertunjukkan gambar atau menggambar di papan alat ujar manusia, agar siswa menyelami pokok persoalan munculnya sebuah ujaran, dengan demikian siswa akan memperbaiki ujarannya sendiri.

(3) Memperbaiki lafal dengan cara melebihkan daripada lafal yang seharusnya. Kadang-kadang kesalahan ujar dari siswa sudah begitu bandel, demi menonjolkan kesulitan demikian ini, cara yang paling tepat yaitu dengan mengajarkan melebihi ujaran yang semestinya. Sebagai contoh ketika mengajarkan ujaran kata bernada ringan dapat dengan sengaja memperpanjang bunyi ujaran kata yang di depan kata bernada ringan dan juga diujarkan lebih berat, kemudian

kata bernada ringan di belakangnya diujarkan pendek dan ringan. Contoh lain, ketika mengajarkan vokal /a/ , /o/ , /u/, sengaja mengujarkan dalam waktu yang lebih panjang dan bentuk bibir dibuka lebar-lebar atau dipipihkan yang berlebihan. Ketika mengajarkan konsonan lidah tertekuk seperti /zh/, /ch/, /sh/, /r/, dapat dengan cara mengangkat lidah sangat tinggi, mendorong lidah sangat ke belakang untuk memperoleh keberhasilan berdasarkan cara membetulkan kesalahan sampai melampaui batas. Agar siswa memperhatikan posisi alat ujar, kadang-kadang diperlukan bentuk bibir dan bentuk rongga mulut boleh dibuka hingga melampaui batas sebenarnya.

(4) Memperbaiki lafal dengan cara pengontrasan. Ejaan pinyin kata bahasa Tionghoa ada beberapa kata yang mudah terburai atau tidak mudah diujarkan dengan tepat, dengan menggunakan cara mengontraskan untuk menonjolkan pokok permasalahan kata-kata yang sulit pengujarannya, dapat membantu siswa merasakan adanya perbedaan antara dua bunyi tersebut. Sebagai contoh mengontraskan bunyi konsonan /r/ dan /l/. Bunyi konsonan /r/ termasuk bunyi daun lidah, lidah tertekuk ke atas, aliran udara mengalir dengan bunyi geser; bunyi konsonan /l/ merupakan konsonan lateral, lidah menekan gusi, aliran udara mengalir dari dua sisi. Dengan cara demikian siswa akan mudah membedakan kedua konsonan tadi sehingga mampu mengujarkannya dengan tepat.

(5) Memperbaiki dengan cara peralihan. Ketika siswa mengujarkan kata tertentu, mampu mengujarkan vokalnya lebih tepat, seperti mengujarkan vokal /àn/ pada kata “看 kàn” ‘melihat’, tetapi ketika mengujarkan kata “含 hán” ‘mengandung’, sering kali diujarkan menjadi kata “很 hěn” ‘sangat’. Kesalahan ujar jenis ini sulit untuk diperbaiki. Saat ini dapat menggunakan kata dengan suku kata yang sudah dikuasai oleh siswa kemudian beralih pada kata dengan suku kata yang baru. Membiarkan siswa mengujarkan kata “看 kàn”, menjaga posisi dan bentuk rongga mulut seperti ini, kemudian menggantikan konsonan /k/ dengan /h/, dengan demikian akan terjadi peralihan bunyi yang tepat.

(6) Memperbaiki dengan cara gerakan tangan. Menggunakan isyarat tangan dan tubuh untuk menunjukkan kepada siswa cara melafalkan ejaan bahasa Tionghoa, juga sering digunakan sebagai suatu cara memperbaiki kesalahan ujar para siswa. Sebagai contoh menjulurkan lidah untuk menyatakan pelafalan bunyi-bunyi konsonan ujung lidah sengau. Menggunakan tangan menunjuk pada tenggorokan untuk menyatakan pelafalan konsonan akar lidah bunyi sengau.

Menggunakan tubuh dan menggoyangkan lengan untuk menyatakan jenis nada yang diinginkan. Cara-cara demikian sudah sering digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa Tionghoa.

4.3 Tingkat Kedalaman dan Kemajuan Pengajaran Fonologis Bahasa Tionghoa

4.3.1 Tingkat Kedalaman Pengajaran Fonologis Bahasa Tionghoa

Pengajaran fonologis yang terpusat merupakan inti daripada tahap awal mata pelajaran komprehensif (综合课 *zòngh ē kè*) atau mata pelajaran keterampilan membaca. Mata pelajaran komprehensif (综合课 *zòngh ē kè*) merupakan mata pelajaran tulang punggung daripada seluruh dasar proses pengajaran bahasa Tionghoa. Mata pelajaran komprehensif (综合课 *zòngh ē kè*) mensyaratkan melalui jam pelajaran di kelas untuk menguasai secara menyeluruh ilmu tentang fonologis, gramatika, dan kosakata, serta meningkatkan keterampilan mendengar/berbicara/menulis siswa; memupuk kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Tionghoa. Tujuan dari mata pelajaran komprehensif (综合课 *zòngh ē kè*) pada tahap awal proses belajar-mengajar bahasa Tionghoa, adalah setelah satu tahun proses belajar-mengajar berlangsung siswa sudah menguasai keterampilan mendengar/berbicara/menulis; sudah menguasai ilmu bahasa Tionghoa tertentu; sudah mencukupi kebutuhan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika proses belajar-mengajar selesai pada tahap awal selama satu tahun telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah Tiongkok tentang tingkatan mutu bahasa Tionghoa yang dinamakan “HSK” tingkat satu. Siswa pada tahap ini telah mampu mendengarkan pelajaran dalam bidang-bidang khusus, berkomunikasi dengan kemampuan tahap awal, untuk memenuhi kebutuhan siswa ketika akan memasuki tahap menengah dan tingkat universitas yang lebih spesifik.

Demi mencapai tujuan membina siswa hingga mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang telah disebutkan tadi, tingkat kedalaman dari pengajaran fonologis bahasa Tionghoa pada tahap awal, secara garis besar dibedakan dua macam sistem pengajaran.

1) Menitikberatkan pengajaran bidang-bidang: lafal konsonan; vokal; keempat jenis nada; perubahan nada; nada ringan; cara alat ujar manusia yang berperan ketika melafalkan kata; kaidah-kaidah kata bunyi vokal *érhu à* 儿化 dan sebagainya, umumnya menonjolkan empat hal berikut ini: (1) pembauran konsonan yang sulit dan mudah dengan

konsonan lain; (2) pembauran vokal yang sulit dan mudah dengan vokal lain; (3) nada dan perubahan nada; (4) nada ringan dan bunyi vokal *érhuà* 儿化.

2) Pengajaran bahasa Tionghoa selain meminta siswa menguasai keterampilan melafalkan konsonan, vokal, suku kata, nada, dan nada ringan, serta perubahan nada, masih harus melatih intonasi kalimat, melatih kata mana yang harus diberi penekanan, agar siswa mengerti fungsi intonasi/penekanan kata terhadap makna kalimat ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Perbedaan tingkat kedalaman pengajaran fonologis bahasa Tionghoa menimbulkan perbedaan dalam konsep pengajarannya juga. Meningkatkan tingkat kedalaman pengajaran fonologis bahasa Tionghoa mulai dari kata → kelompok kata/frase → kalimat → paragraf. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sistem bunyi atau fonologis bukan merupakan titik ilmu bahasa yang berdiri sendiri. Oleh karena bahasa sendiri dan ciri bahasa adalah ujaran, maka tata bahasa merupakan sistem yang terkait antara bagian-bagiannya. Bahasa sendiri merupakan bunyi sehingga tata bahasa yang timbul adalah berasal dari bunyi juga. Bila cara mengujarkan dari bunyi bahasa tersebut salah, tata bahasanya juga akan salah, dan kosakatanya juga salah. Meskipun dalam bahasa yang bukan bernada, penekanan pada sebuah kata juga menyebabkan perbedaan makna kata, tetapi perbedaan makna kata ini tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan bahasa bernada. Penekanan ujaran pada sebuah kata dalam kalimat bahasa Tionghoa menyatakan makna tertentu bagi kata tersebut, kata yang mendapat penekanan inilah yang merupakan inti makna kalimat tersebut. Penekanan ujaran pada sebuah kata mampu menunjukkan makna gramatikanya dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh kalimat yang berbunyi “他喜欢喝茶 *tā xǐhuan hē chá*” yang bermakna ‘dia suka minum teh’, ketika mengujarkan diberi tekanan pada kata benda “茶 *chá*”. Hal ini berarti dia suka minum “teh” bukan “kopi” atau “soda”. Bila tekanan diberikan pada kata ganti “他 *tā*”, berarti yang suka minum teh adalah “dia” bukan “orang lain”. Jadi fonologis/ bunyi bahasa selain terkait sangat erat dengan gramatika atau tata bahasa dan kosakata, juga dalam keterampilan berbahasa ketika berkomunikasi membutuhkan cara pengungkapan yang tepat. Ketika berbicara dengan intonasi yang berbeda menyatakan sikap, perasaan, dan maksud orang yang berbicara.

Harus diingat intonasi, gaya bahasa, dan penekanan pada kata tidak boleh menjadi bagian yang menggantikan makna inti sebuah

kalimat. Titik utama dari tahap pengajaran fonologis masih harus diletakkan pada bidang ilmu bunyi bahasanya. Dari segi yang lain, oleh karena setiap bahasa memiliki intonasi, gaya bahasa, dan cara penekanan kata masing-masing, maka siswa sering kali menggunakan pengetahuan tentang bahasa ibu mereka untuk menguasai intonasi, gaya bahasa dan penekanan kata bahasa target pada proses komunikasi jangka panjang.

Mengenai kedalaman pengajaran fonologis bahasa Tionghoa, pada dasarnya semua buku ajar telah mengabaikan kesulitan mengujarkan suku kata dan gabungan antara suku katanya. Lafal konsonan dan vokal dalam satu suku kata tidak seimbang, orang Indonesia berbicara bahasa Tionghoa dapat timbul logat Indonesianya. Hal ini terkait dengan permasalahan koordinasi antara lafal konsonan dan vokalnya. Selain itu masih harus diingat bahwa terjadi perubahan bunyi pada gabungan suku kata yang satu dengan yang lainnya, dan pemenggalan setiap suku kata akan mempengaruhi kewajaran sebuah ujaran. Bila hal-hal tersebut tidak diperhatikan kelancaran ujaran akan terganggu, ujaran tadi akan terdengar tidak menyatu, atau kata yang seharusnya diujarkan terpisah tetapi justru diujarkan menjadi satu kata, seperti ketika mengujarkan dua kata “西安 *xī'ān*” diujarkan menjadi satu kata “先 *xiān*”; kata “棉袄 *mián'ǎo*” 念成 “棉脑 *miánnǎo*”. Oleh karena itu dalam proses belajar-mengajar harus menyertakan kaidah-kaidah tentang cara melafalkan dalam suku kata dan antara dua suku kata, dengan demikian siswa barulah mampu mengujarkan bahasa Tionghoa dengan lafal yang tepat. Selain itu tingkat kedalaman pengajaran bahasa Tionghoa harus digabung dengan tingkat kemajuan pengajarannya. Bila tingkat kemajuan terlalu cepat dapat menambah masalah kesulitan mengajar. Bila tingkat kemajuan pengajaran terlalu lambat, akan mengurangi sikap keaktifan dari siswa.

4.3.2 Tingkat Kemajuan Pengajaran Lafal Bahasa Tionghoa

1) Dasar-dasar Kemajuan pengajaran Fonologis Bahasa Tionghoa

Dasar utama fonologis bahasa Tionghoa mengacu pada pengajaran vokal dan pengajaran nada. Dipandang dari bahan ajar bahasa Tionghoa yang telah ada, tingkat kemajuan pengajaran mengenai vokal dan konsonan secara garis besar dibedakan menjadi tiga keadaan.

(1) Melaksanakan pengajaran berdasarkan urutan tabel ejaan bahasa Tionghoa. Menurut Wang (1998) dalam bukunya berjudul “标准汉语教

程——入门 *Biāozhǔn Hànyǔ Jiàochéng yīyī rùmén*”, dijabarkan urutan pengajaran lafal konsonan dan vokal seperti berikut ini.

Urutan konsonan : /b/ /p/ /m/ /f/ /d/ /t/ /n/ /l/ ; /g/ /k/ /h/ /j/ /q/ /x/ ; /zh/ /ch/ /sh/ /r/ ; /z/ /c/ /s/.

Urutan vokal : - Vokal tunggal /a/ /o/ /e/ /ê/ /i/ /u/ /ü/.

- Diftong depan dan belakang nyaring, dan vokal rangkap tiga tengah nyaring /ai/ /ei/ /ao/ /ou/ ; /ia/ /ie/ /ua/ /uo/ /üe/ ; /iao/ /iou/ /uai/ /uei/.
- Vokal /- i/ (vokal ujung lidah, belakang, tinggi, bentuk bibir tidak bundar, hanya ditulis di belakang konsonan /zh/ /ch/ /sh/ /r./).
- Vokal sengau depan /an/ /ian/ /uan/ /üan/ /en/ /uen/ /in/ /ün/.
- Vokal /-i/ (ujung lidah, depan, tinggi, bentuk bibir tidak bundar, hanya ditulis di belakang konsonan /z/ /c/ /s/).
- Vokal sengau belakang /ang/ /iang/ /uang/ /eng/ /ing/ /ueng/ /ong/ /iong/ dan /er/.

Mengajar menurut urutan sistem fonologis bahasa Tionghoa, dapat menggunakan perbedaan antara fonem, menonjolkan keunikan dari masing-masing fonem tadi, sehingga memperkuat ingatan para siswa. Selain itu ketika fonem diujarkan dan dihafalkan menjadi lebih lancar. Pengajaran dengan cara demikian ini para siswa mudah merasa bosan. Fonem tunggal yang berdiri sendiri tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi, hasil pengajaran sebuah bahasa juga sulit mencapai titik optimal.

(2) Pengajaran yang diawali dengan percakapan sehari-hari

Pengajaran berpijak pada topik percakapan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mengajarkan kalimat-kalimat ini, melalui mengajarkan kata, rangkaian kata, dan kalimat, komponen-komponen fonologis berupa fonem dan nada diuraikan kemudian dikaitkan satu sama lain. Sebagai contoh, ketika mengajarkan kalimat sapaan berbunyi “*nǐ hǎo*”, setelah siswa mampu mengujarkan dengan benar, barulah diuraikan dan dianalisis mengenai cara melafalkan setiap fonemnya yaitu /n/, /i/, /h/, /ao/, dan melatih nada beserta perubahan kata bernada tiga bila ditulis berurutan dengan kata bernada tiga yang lain. Pengajaran berbahasa Tionghoa yang diawali dari topik percakapan sehari-hari berbeda dengan pengajaran ejaan *pīnyīn* dengan menggunakan buku ajar siswa SD Tiongkok. Rancangan pengajaran ejaan dalam buku ajar siswa SD, tidak memerlukan materi dari topik

untuk kepentingan berkomunikasi, tetapi boleh merancang beberapa syair lagu anak-anak. Dari syair lagu anak-anak inilah mengajarkan ejaan *pīnyīn*-nya.

Pengajaran bahasa ibu dengan pengajaran bahasa kedua meskipun keduanya merupakan pengajaran tentang bahasa, tetapi kedua pengajaran bahasa tersebut sangatlah berbeda. Bila dipandang dari prinsip yang populer sekarang dan parameter teori gramatika, pemerolehan bahasa ibu merupakan proses alamiah. Pemerolehan bahasa ibu merupakan semacam proses penganugerahan. Sementara pembelajaran bahasa kedua bersifat “perubahan nilai”, harus menghapus penguasaan bahasa ibu, kemudian merubah nilai bahasa ibu menjadi nilai bahasa target. Merubah nilai selain harus menghapus urutan sistem bunyi yang telah dimiliki oleh siswa merupakan hal yang lebih sulit daripada menambah nilai, tetapi dalam proses merubah nilai itu pastilah tidak dapat dihindari faktor adanya bahasa ibu yang mempengaruhi. Oleh karena itu jangan menggunakan cara urutan bahasa ibu untuk mengajarkan bahasa target.

Pengajaran bahasa asing dengan cara menggabungkan pelatihan fonologis dan pelatihan percakapan sehari-hari, dapat meningkatkan minat belajar para siswa, terutama dalam bidang pelatihan kata, rangkaian kata, dan kalimat, dapat melatih ujaran lebih wajar. Tingkat kemajuan pengajaran yang sedemikian ini menuntut pemilihan topik percakapan yang tinggi. Bila pemilihan topik tidak tepat, kalimat yang lafalnya sederhana bagi siswa Tiongkok, tetapi bagi siswa Indonesia dapat menimbulkan hambatan yang besar. Mengamati situasi bahan ajar untuk pengajaran bahasa asing, permasalahan terletak dalam pemilihan topik kurang tepat.

(3) Memperhatikan sistem kaidah pengajaran dari materi yang lebih mudah dilanjutkan dengan materi yang lebih sulit. Ketika menyusun tingkat kemajuan harus dipertimbangkan, seperti pada buku ajar berjudul “标准汉语教程 *biāozhǔn hànyǔ jiàochéng*” seri I jilid I (Hu áng Zh èngch éng 黄政澄). Dalam buku ajar tersebut bagian fonologis pada beberapa bab yang depan contoh konsonan dan vokal digunakan contoh yang lebih mudah. Sistem fonologis demikian ini juga dimiliki oleh banyak bahasa yang lainnya. Urutan konsonan dan vokal yang terdapat dalam buku ajar tersebut seperti berikut ini.

- Urutan pengajaran konsonan: /m/ /n/ /f/ /l/ ; /b/ /p/ /d/ /t/ ; /g/ /k/ /h/ ; /z/ /c/ /s/ ; /j/ /q/ /x/ ; /zh/ /ch/ /sh/ /r/.
- Urutan pengajaran vokal: /a/ /i/ /u/ ; /ai/ /ei/ /ao/ /ou/ ; /an/ /ang/ /en/ /eng/ /in/ /ing/ /ong/ ; /ia/ /iao/ /iang/ /io/ /ou/ /ie/ ; /-

i/(si) ; /ü/ /üe/ /üan/ /ün/ /iong/ ; /e/ /o/ /er/ /uo/ ; /ua/ /uai/ /uan/
/uang/ /uei/ /uen/ /ueng/ ; /-i/(sh)

Dapat diketahui bahwa tingkat kemajuan pembelajaran bahasa kedua berpijak pada pertimbangan masalah kesulitan siswa. Merencanakan sistem pembelajaran dari materi yang mudah menuju materi yang lebih sulit, juga memperhatikan pengontrasan antara fonem-fonem itu sendiri. Disayangkan buku ajar di atas pada bagian pengajaran fonologis tidak merancang percakapan dalam jumlah yang memadai, juga kurang mempertimbangkan bagaimana meningkatkan minat belajar siswa.

Sekarang setelah ada ahli bahasa yang meneliti kesulitan siswa asing berdasarkan bahasa ibu mereka terhadap proses pembelajaran bahasa Tionghoa, dan penelitian tentang bahasa antara, telah diajukan pemikiran tentang pembagian tingkat materi pengajaran. Berarti pengajaran dilaksanakan berdasarkan pembagian dalam tingkatan menurut sasaran kesulitan yang dihadapi siswa, cara ini untuk menghindari sistem pengajaran yang menyamaratakan bagi semua siswa. Sasaran pengajaran mengacu pada pengertian bahwa tingkat pertama dari berbagai macam bahasa memiliki penyebaran yang berbeda, masalah kesulitan yang dihadapi juga berbeda. Bila penyusunan bahan ajar dapat disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dimilikinya, yaitu melaksanakan pengajaran berdasar kesulitan pada tahap pertama, tahap kedua, tahap ketiga dan seterusnya. Pengajaran yang dapat membedakan penting tidaknya, dan cepat lambatnya proses pengajaran pastilah dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan hanya menggunakan tenaga yang kecil. Kita masih dapat membagi proses pengajaran menjadi beberapa tingkat berdasarkan segi yang lain, yaitu membagi berdasarkan kesulitan yang bersifat universal bagi semua bahasa. Bila memandang siswa asing sebagai suatu keseluruhan, maka titik berat cara pengajaran bahasa Tionghoa juga boleh dipandang sebagai kesulitan yang paling memiliki sifat universal bagi semua siswa asing. Setiap macam bahasa yang dikategorikan sebagai kesulitan tingkat pertama, harus dianggap sebagai kesulitan yang bersifat universal, dengan demikian hal ini merupakan titik utama masalah pengajaran pada tahap pertama. Penelitian mengenai kesulitan universal dalam buku karangan 朱川 Zhū Chuān yang berjudul “汉语语音学习对策 *Hànyǔ yǔyīn xuéxí duìcè*” telah diuraikan dengan rinci.

Pengajaran nada juga merupakan titik berat bagi dasar pengajaran fonologis bahasa Tionghoa. Pada umumnya bicara tentang pengajaran nada berarti mengajarkan secara terpisah empat macam nada bahasa Tionghoa, kemudian barulah mengajarkan ujaran dari penggabungan ke

empat nada tersebut yang berpusat pada pengajaran kata yang terdiri atas dua huruf. Ketika mengajarkan nada bahasa Tionghoa, gabungan nada kata dibagi menjadi 16 kelompok dan diajarkan secara berurutan.

Nada bahasa Tionghoa mencerminkan ciri keunikan bahasa Tionghoa, oleh karena itu sebagian besar siswa Indonesia merasakan mengujarkan nada bahasa Tionghoa dengan tepat sangatlah sulit. Bagaimana mampu membedakan keempat jenis nada, dapat diawali dengan mencari contoh kata-kata yang terjadi perubahan bunyi. Menurut Mao (2002), contoh kata-kata yang mewakili perubahan nada kata yang ideal memiliki tiga syarat.: (1) kata bernada satu tidak digabung berurutan dengan kata bernada dua. (2) kata bernada empat tidak digabung berurutan dengan kata bernada satu. (3) kata bernada tiga ditulis berurutan dengan kata bernada empat dan terletak pada posisi paling akhir dalam rangkaian kata atau kalimat. Contoh kata-kata yang ideal seperti “滑冰跳舞 *huábīngtiàowǔ*”, dengan alasan contoh kata tersebut menggunakan kata bernada dua sebagai awal ujaran yang gerak nada meninggi, wilayah bunyi lebih besar daripada kata bernada satu yang gerak nada mendatar. Bila dipandang dari segi alat ujar pada contoh rangkaian kata tadi, ujaran didahului dengan pita suara dalam keadaan kendur kemudian menjadi keadaan tegang, jadi bukan secara tiba-tiba sehingga mudah diujarkan oleh siswa. Kata bernada dua yang nadanya bergerak naik, melalui kata bernada satu yang gerak nadanya mendatar dilanjutkan kata bernada empat yang nadanya bergerak menurun, membentuk pola gerak “naik-datar-turun” yang saling berhubungan berurutan akan menguntungkan bagi siswa untuk menguasai ujaran nada tersebut. Gabungan empat kata dengan dua jenis nada yang berhubungan berurutan yang jarak derajat ketinggian nada paling besar adalah antara kata bernada empat dan kata bernada tiga, hal ini juga menguntungkan bagi siswa. Contoh rangkaian kata lain yang ideal untuk melatih keempat nada bahasa Tionghoa bagi siswa adalah: “来喝汽水 *láihēqìshuǐ*”, “南京上海 *nánjīngshànghǎi*”, “明天就走 *míngtiānjiùzǒu*”, “随他自己 *suítāzìjǐ*”, “图书报纸 *túshūbào*zhǐ”, “门窗地板 *ménchuāngdǐ*ān”, “蓝黑墨水 *lánhēimò*shuǐ” dan sebagainya.

Pengetahuan ilmu fonologis dasar merupakan titik utama materi pada tahap awal pengajaran bahasa Tionghoa. Bila hendak menghidupkan suasana proses pengajaran, cara pengajaran yang paling baik adalah menggabungkan pengajaran fonologis dengan pengajaran percakapan. Ketika memilih bahan ajar, harus mempertimbangkan keunikan dari pengajaran fonologisnya, pemilihan yang cermat

terhadap topik percakapan, sedapat mungkin dibagi menjadi beberapa tingkatan.

2) Tingkatan Kemajuan Pengajaran Lafal

Pengajaran lafal/fonologis harus dibagi menjadi beberapa tingkat, maju selangkah demi selangkah dengan teratur, karena bunyi bahasa/fonologis, kosakata, dan gramatika terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh kata bernada ringan dan kata *érhuàr* 儿化 sering kali muncul pada posisi kata imbuhan, hal ini membuktikan bunyi bahasa berhubungan dengan kosakata. Fonologis berhubungan dengan gramatika, seperti cara ujar dengan penekanan atau diujarkan ringan berhubungan dengan komponen kalimat. Intonasi berhubungan dengan makna kalimat, yaitu menyatakan kalimat itu sebagai kalimat berita positif dan kalimat permintaan intonasinya menurun; kalimat tanya berintonasi meninggi. Fonologis bahkan terkait juga dengan huruf Tionghoa, seperti kata seru “啊 a”, pada keadaan tertentu ditulis sebagai kata “呀 ya”, “哇 wa”, “哪 na”. Oleh karena itu kita harus menggabungkan antara fonologis, kosakata, gramatika, dan huruf Tionghoa ketika mengajarkan bahasa Tionghoa. Selama ini kita mengajarkan fonologis selalu berjalan sendirian. Pada pendahuluan buku ajar biasanya dilengkapi dengan tahap pembelajaran fonologis. Pengajaran pada awal ini berpusat pada pengajaran penggunaan sistem ejaan *pīnyīn*. Begitu tahap awal ini sudah dilewati, titik berat materi pengajaran berpindah pada bidang kosakata dan gramatika, dan bidang fonologis dilupakan. Dengan demikian pembelajaran fonologi kurang mantap, dan tidak dapat ditingkatkan.

Bila ingin agar pengajaran fonologis menjadi keseluruhan bagian daripada proses belajar-mengajar bahasa, dalam buku ajar dapat dibagi menjadi tahap pembelajaran fonologis, tahap pembelajaran kosakata, tahap pembelajaran bentuk-bentuk kalimat, tahap pembelajaran gramatika. Pada tahap pembelajaran fonologis boleh berdasarkan pembelajaran ilmu fonologis sebagai titik beratnya, mengatur melatih fonem-fonem, melatih konsonan dan vokal kata serta nada kata bahasa Tionghoa. Tahap pembelajaran kosakata dan bentuk kalimat boleh merancang pelatihan suku kata, kesulitan mengenai perubahan nada kata bahasa Tionghoa. Sebagai contoh melatih nada ringan, kata bentuk *érhuàr* 儿化 dan sebagainya. Tahap pembelajaran gramatika boleh melatih intonasi kalimat atau paragraf, berarti menggabungkan masalah pelatihan antara nada kata dan nada kalimat (intonasi).

Akhir-akhir ini penerbit dari Universitas Budaya dan Bahasa Beijing menerbitkan sebuah buku keterampilan membaca baru untuk siswa kelas satu berjudul “*Chūjīhànyǔ kēběn* 初级汉语课本”, pada perencanaan terhadap kemajuan proses pembelajaran siswa patut direkomendasikan. Buku “*Chūjīhànyǔ kēběn* 初级汉语课本” mengedit menjadi tiga tahapan dalam pengajaran keterampilan berbicara atau biasa disebut sebagai pelajaran komprehensif (综合课 *zònghékè*). Ketiga tahapan itu adalah tahap fonologis, tahap gramatika, dan tahap teks bacaan pendek. Untuk lebih jelas rinciannya seperti berikut ini.

(1) Tahap pengajaran fonologis dalam buku “*Chūjīhànyǔ kēběn* 初级汉语课本” ditulis pada pelajaran 1 – 15. Tahap ini pengajaran dititik beratkan pada pengajaran konsonan; vokal; empat jenis nada; ujaran gabungan kata-kata yang terjadi perubahan nada kata; keunikan nada ringan; dan cara melafalkan dari konsonan/vokal/nada tersebut; kaidah mengujarkan kata bentuk *érhuà* 儿化. Kata bahasa Tionghoa yang muncul dibatasi oleh kata penuh saja (kata benda/kerja/sifat). Pada tahap ini pengajaran tentang materi gramatika berkisar pada materi kalimat berbentuk subjek-predikat; kalimat tanya; kata bilangan; kata petunjuk arah; kata kerja modalitas 能愿动词 *néngyuándòngcí* seperti “会 *huì*” dan “可以 *kěyǐ*”. Siswa mampu mengutarakan mengenai pemberian salam, menyapa seseorang, membaca nomor telpon, dan nomor kamar, saling menanyakan nama lawan bicara dan asal negara serta mengetahui tentang arah jalan dan sebagainya.

(2) Tahap pengajaran gramatika dalam buku “*Chūjīhànyǔ kēběn* 初级汉语课本” ditulis pada pelajaran 16 -55. Pada tahap ini pelatihan fonologis tidak seperti pada tahap fonologis yang terpusat. Pengajaran fonologis pada tahap gramatika ini selain menambah ilmu pengetahuan tentang fonologisnya, titik berat terletak pada pelatihan ujaran kalimat, intonasi dan penekanan kata. Hal ini dilaksanakan karena intonasi dapat mengungkapkan maksud tersirat dan perasaan dari sang pembicara, sementara gramatika dan kosakata tidak dapat mengungkapkan maksud tersirat daripada sang pembicara. Pengajaran intonasi dapat membantu siswa memahami dan menerka maksud tersirat dari lawan bicaranya. Siswa haruslah mampu mengujarkan intonasi dengan tepat dan memahami makna apa yang terkandung dalam intonasi tersebut ketika berkomunikasi.

(3) Tahap pengajaran frase atau teks bacaan pendek dalam buku “*Chūjīhànyǔ kēběn* 初级汉语课本” ditulis pada pelajaran 56 -75. Pada tahap ini siswa sudah harus mampu mengujarkan dengan tepat perubahan nada kata dalam sebuah frase, nada setiap kata dalam frase dan intonasi

dalam kalimat-kalimat dari frase tadi. Selain itu siswa sudah mampu berkomunikasi dengan pemilihan intonasi yang tepat untuk mengutarakan maksudnya.

Sekarang sebagian besar buku ajar pengajaran bahasa Tionghoa berhenti pada tahap “pengajaran fonologis terpusat”, atau inti sari dari beberapa frase materi diajarkan dalam waktu yang singkat tanpa mencernakan dengan baik, atau sama sekali mengabaikan pentingnya peranan fonologis dan intonasi dalam komunikasi. Penguasaan dari kemajuan sebuah pengajaran bahasa harus sesuai dengan proses fisik dan psikologis seseorang, bila tidak, akan menghabiskan banyak tenaga tetapi hasilnya kecil.

Sebelumnya telah dijabarkan tentang berbagai macam metode pengajaran fonologis bahasa Tionghoa, dan sasaran pengajaran ditujukan pada kebutuhan kehidupan sehari-hari. Garis besar susunan materi pengajaran buku ajar bahasa Tionghoa secara umum ada tiga kecenderungan: pertama adalah pengajaran fonologis menggunakan teori strukturalisme sebagai dasar teori; kedua adalah menggunakan teori kegunaan bahasa sebagai dasar teori; ketiga adalah menggabungkan kedua cara tadi sebagai dasar teori. Ketiga jalur pengajaran itu masing-masing ditunjukkan pada segi pengetahuan melatihnya. Yang satu lebih mementingkan pada pelatihan perorangan, yang satu lebih mementingkan pada pelatihan percakapan, sementara pelatihan fonem hanya sebagai tambahan saja. Yang satu lagi merupakan perpaduan pelatihan fonologis dan percakapan. Dipandang dari segi kedalaman dan kemajuan pengajaran, ketiga kecenderungan pengajaran bahasa Tionghoa tersebut memiliki kedalaman dan kemajuan pengajaran yang sama, tetapi jenis kecenderungan kedua dan ketiga lebih banyak mempertimbangkan kemampuan ujaran dalam bentuk kalimat.

Sebagai teori bahasa, teori strukturalisme dan teori fungsionalisme, masing-masing memiliki kelebihanannya sendiri. Pada satu sisi pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, sesuai dengan keunikan pemikiran orang dewasa, yaitu mampu menggunakan ilmu yang diperolehnya untuk membentuk dan menguji kemampuan pemerolehan pengetahuan seseorang. Dari sisi yang lain, penggunaan bahasa tidak hanya merupakan penggunaan ilmu pengetahuan bahasanya, lebih pada peran bahasa sebagai sebuah alat untuk komunikasi, dapat menggunakan bahasa memperoleh benda-benda lain, menggunakan bahasa mengendalikan sikap seseorang, menggunakan bahasa berkomunikasi dengan seseorang, menggunakan bahasa mengutarakan perasaan seseorang, menggunakan bahasa untuk belajar

dan menemukan sesuatu, menggunakan bahasa menciptakan dunia impiannya, menggunakan bahasa memberitahukan informasi.

Oleh karena itu harus digabung sistem pengajaran secara strukturalisme dan fungsionalisme, dengan cermat memilih topik bahan ajar, di satu sisi menyesuaikan kebutuhan kehidupan sehari-hari, di sisi lain, sedapat mungkin mematuhi kaidah dari sistem fonologis bahasa Tionghoa. Bila hal ini dilaksanakan, selain dapat mempertimbangkan ilmu pengetahuan bahasa yang telah dimiliki oleh siswa dan pengaruh pengetahuan dunia terhadap pembelajaran bahasa asing, menyadari perbedaan struktur antara bahasa ibu dan bahasa target, dapat menambah pemahaman siswa terhadap pengetahuan sistem bahasa yang baru, juga mempertimbangkan dengan seksama strategi pembelajaran dari siswa serta fungsi kebiasaan mengingat dari siswa.

4.4 Soal-soal Latihan

1. Jabarkan perpaduan metode pengajaran jangka pendek yang terpusat dan pengajaran jangka panjang yang disiplin.
2. Uraikan cara pengajaran yang merupakan perpaduan metode pengajaran fonem dan pengajaran ujaran alamiah?
3. Coba jelaskan metode pengajaran dengan melalui cara pengontraskan fonologis menonjolkan bagian penting dan bagian yang sulit.
4. Jabarkan metode pengajaran yang menggabungkan antara konsonan, vokal, dan nada, serta maju selangkah demi selangkah dengan teratur.
5. Coba analisis metode pengajaran dengan cara menggabungkan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara.
6. Jabarkan metode pengajaran yang mengutamakan meniru dan melatih, dan pengetahuan fonologis hanya sebagai bahan tambahan saja!

BAB V RANGKUMAN

Dengan analisis kontrastif fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dapat diketahui bahwa fonologis bahasa Tionghoa selain memiliki perbedaan juga memiliki kesamaan. Pertama-tama, setelah mengetahui persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut, dapat menguntungkan para siswa yang mempelajari bahasa Tionghoa. Persamaan sistem fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dapat terjadi interferensi positif dan mempercepat proses pembelajaran bahasa target yaitu bahasa Tionghoa. Jadi sistem fonologis yang sama tidak perlu terlalu diperhatikan. Sistem fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa yang tidak sama inilah yang mengakibatkan adanya hambatan terhadap proses pembelajaran bahasa target. Oleh karena itu kita harus memperhatikan sistem fonologis yang tidak sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa tidak bernada, maka empat jenis nada dalam bahasa Tionghoa selalu tidak dapat dikuasai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masalah nada kata dalam bahasa Tionghoa merupakan kesulitan besar dalam pembelajaran bahasa Tionghoa. Menentukan faktor kesulitan tujuannya adalah agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran.

Melalui program Praat dapat lebih jelas mengetahui alasan siswa mengapa tidak mampu mengujarkan nada dengan tepat, misalnya awal ujaran kurang tepat, kadang terlalu tinggi derajat ketinggian nadanya, kadang terlalu rendah. Berdasarkan beberapa ciri keunikan dari fonologis bahasa Tionghoa dapat menentukan berbagai jenis metode pengajaran yang digunakan. Sebagai contoh pengajaran konsonan bahasa Tionghoa dapat berdasarkan kelompok posisi alat ujar dan cara pelafalannya, disusun secara berpasangan, dapat memberi perkuliahan/pengajaran dengan metode pengajaran kaidah-kaidah yang sesuai, dan membedakan setiap kelompok pelafalan dari konsonan yang sebenarnya.

Selain itu, setelah memahami permasalahan yang terjadi bagi siswa Indonesia ketika mempelajari konsonan, vokal, dan nada bahasa Tionghoa, dalam proses belajar-mengajar ejaan haruslah memperlakukan siswa secara berbeda. Harus melatih siswa secara berulang kali, dan menonjolkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa, berusaha semaksimal mungkin untuk membantu siswa menghilangkan hambatan yang terjadi akibat interferensi yang berasal bahasa ibu para siswa.

Pada masa kini, orang yang belajar bahasa Tionghoa prosentase yang paling banyak adalah orang dewasa. Orang dewasa kemampuan memahami dan kemampuan menerima pelajaran lebih kuat, tetapi ketika bersamaan dengan proses pelatihan pelafalan konsonan, vokal, dan nada, sangat perlu diajarkan mengenai ilmu pengetahuan tentang teori bahasanya sendiri. Hal ini agar siswa mampu melatih sendiri di rumah dan memperbaiki kesalahannya sendiri, sehingga mempercepat proses kemajuan pembelajaran melafalkan ejaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dardjowidjojo, Soenjono. Lapoliwa, Hans. Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badib, Abbas Achmad. 2002. "Terbentuknya Bangsa dan Bahasa Jepang Bangsa dan Bahasa Indonesiadalam Perspektif Lahirnya Manusia dan Bahasa di Dunia Kajian Terpadu Arkeolinguistik dan Paleolinguistik". Pidato Penukuan disajikan pada Peresmian Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Longman.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Prentice Hall Regents.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dǎ, Qìngxià 戴庆厦. 2004. *Shèhuì yǔyánxué* (社会语言学). Běijīng: Shāngwùyīnshūguǎnchūbǎnshè.
- Fù, Dào chūn 傅道春. 2005. *Jiàoyùxué* (教育学). Běijīng: Gāoděng jiàoyù chūbǎnshè.
- Huáng, Bóróng 黄伯荣 dan Liào, Xùdōng 廖序东 2005. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Běijīng: Gāoděng jiàoyù chūbǎnshè.
- Jì, Xiūshēng 纪秀生. 2004. *Yǔyánxué yǐnlùn* (语言学引论). Chángchūnshì: Jílín rénmin chūbǎnshè.
- Jones, Daniel. 1950. *The Phoneme: Its Nature and Use*. England: Cambridge W. Heffer & Sons Ltd.
- Jiāng, Wàngqí 姜望琪. 2006. *Dāngdài yǔyòngxué* (当代语用学). Běijīng: Běijīng dàxué chūbǎnshè.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Kingdon, Roger. 1958. *The Groundwork of English Intonation*. London: Longmans, Green And Co.
- Li áng, Mínhé 梁敏和. 2003. *Yìndùnìxīyàyǔ 300 jù* (印度尼西亚语 300 句). Shànghǎi: Shànghǎi wàiyǔ jiàoyù chūbǎnshè.
- Lín, Míngxián 林明贤. 2005. *Zhōngwài xuésheng Hànyǔ pīnxiě`q níngkǔ àng de di àocháyǔ fēnxī* (中外学生汉语拼音拼写情况的调查与分析).
- Líú, Xún 刘询. 2005. *Hànyǔ zuòwéi dì èr yǔyán jiāoxué jiǎnlùn* (汉语作为第二语言教学简论). Běijīng: Běijīng yǔyán dǎxué chūbǎnshè.
- Máo, Shìzhēn 毛世桢. 2002. *Du wài Hànyǔ yǔyán jiāoxué* (对外汉语语音教学). Shànghǎi: Huádōng Shīfàn Dàxué Chūbǎnshè.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- O'Grady, William and Archibald, John. 2000. *Contemporary Linguistic Analysis An Introduction*. Canada: Pearson Education Canada.
- Qián, Nǎiróng (钱乃荣). 1995. *Hànyǔ Yǔyánxué* 汉语语言学. Běijīng: Běijīng Yǔyán Xuéyǔ àn.
- Ong, Mia Farao Karsono. 2011. "Unsur Suprasegmental Bahasa Tionghoa Orang Surabaya" Dalam: Disertasi Doktor, Universitas Negeri Surabaya.
- Sapir, Edward. 2005. 爱德华·萨丕尔. *Yǔyánlun* (语言论). Beijing: Shāngwù yìnshūguǎn chūbǎnshè.
- Shao, Ruizhen. 邵瑞珍. 1998. *Jiàoyù xīnlíxué* (教育心理学). Shànghǎi: Shànghǎi jiàoyù chūbǎnshè.

- Spolsky, Bernard. 2001 *Sociolinguistics*. Hongkong: Oxford University Press.
- Wáng, Guó'ān 王安. 1998. *Biāozhǔn Hànyǔ jiàochéng yīyī rùmén* (标准汉语教程——入门). Shànghǎi: Shànghǎi jiàoyùchūbǎnshè.
- Wáng, Lǐjiā (王理嘉) dkk. 2000. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- Wáng, Yùnjiā (王韞佳). 1995. *Yě tán Měiguó rén xuéxí hànyǔ hēngdiào*. (也谈美国人学习汉语声调),
- Wáng, Yùnjiā (王韞佳). 1995. *Yǔyán jiāoxué yǔ yánjiū* (语言教学与研究).
- Wáng, Yùfāng 王玉芳. 2009. *Yìnníyǔ zuòwéi mǔyǔ yǔyīn xìtóng duì xuéxí Hànyǔ de yǐnxiǎng* (印尼语作为母语语音系统对学习汉语的影响). Surabaya: UNESA.
- Wú, Qiānguān 伍谦光. 1991. *Yǔyīnxué dǎolùn* (语音学导论). Hūnán: Hú nán jì àoyù chūbǎnshè.
- Xíng, Fúyì (邢福义). 2001. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Běijīng: Gāoděng jì àoyù chūbǎnshè.
- Xíng, Gōngwǎn (邢公畹). 2003. *Xiàndài Hànyǔ Jiàochéng* (现代汉语教程). Tiānjīng: Nánkāi dàxué chūbǎnshè.
- Xú, Zǐliàng 徐子亮. Wú, Rènǔ 吴仁甫. 2005. *Shíyòng duìwài Hànyǔ Jiāoxuéfǎ* (实用对外汉语教学法). Běijīng: Běijīng dàxué chūbǎnshè.
- Yè, Fēishēng 叶蜚声 dan Xú 徐通锵, Tōngqiāng. 1997. *Yǔyánxué Gāngyào* (语言学纲要). Běijīng: Běijīng dàxué chūbǎnshè.
- Yulianto, Bambang dan Tirtawijaya, Totong. 1989. *Fonologi*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yú, àiqín 余蔼芹. 1998. *Shēngdiào Jiàofǎ de hāngquè* 声调教法的商榷. Běijīng: Běijīng Yǔyán Xuéyuàn Chūbǎnshè.
- Yú, àiqín 余蔼芹. 1998. *Dìyījiè guójì Hànyǔ jiàoxué tāolùnhuì lùnwénxuǎn* (第一届国际汉语教学讨论会论文选). Běijīng: Běijīng Yǔyán Xuéyuàn Chūbǎnshè
- Zhāng, Yīngbīn 张应彬. 2005. *Hànyǔ yīnyuè yǔyánlùn* (汉语乐音语言学论). Yuèlùshūshèchūbǎn.
- Zhào, Yuánrèn 赵元任. 2001. *Hànyǔ kǒuyǔ yǔfǎ* (汉语口语语法). Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn chūbǎnshè.
- Zhào, Yǒngxīn. 赵永新. 1998. *Hànwài yǔyán wénhuà duìbǐ yǔ duìwài Hànyǔ jiàoxué* (汉外语言文化对比与对外汉语教学). Běijīng: Běijīng wénhuà ài ài xué chūbǎnshè

RIWAYAT HIDUP



Ong Mia Farao Karsono, lahir di Surabaya tahun 1951. Pada tahun 2001 mendaftarkan diri pada Universitas Kristen Petra Jurusan Sastra Tionghoa. Setelah anak-anaknya menyelesaikan pendidikan S1 mereka, barulah ia mengikuti perkuliahan bersama mahasiswa seusia 18 tahunan. Ia belajar dari awal (nol), karena sudah lupa semua. Dari tidak tahu apa itu yang disebut nada dan ejaan *pinyin*, hingga pada tahun 2005 dapat dengan lancar menyelesaikan studi program strata S1. Pada tahun 2006 mendaftarkan diri sebagai mahasiswa pasca sarjana ke jenjang S2 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 melanjutkan program Doktor (S3) di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan telah meraih gelar Doktor pada tahun 2011.

Menjadi dosen kontrak di Jurusan Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya mulai tahun 2006 hingga 2009. Pada tahun 2010 diangkat sebagai dosen tetap. Karya ilmiah di bidang linguistik yang telah diterbitkan pada jurnal internasional antara lain: pada *International Journal of Academic Research (Part B. Social Sciences and Humanities)* Januari 2012 dengan judul *Intensity Patterns in Chinese Sentences of The Surabaya-Citizen Speech*; pada *Journal of Basic and Applied Scientific Research. TextRoad Journals Publications* September 2012 berjudul *Problematic Grammar of Chinese Sentences Faced by Students Having Indonesian as Their Mother Tongue*. Selain itu juga menulis artikel jurnal dalam bidang budaya Tionghoa.

Makalah-makalah di bidang linguistik yang telah dipresentasikan pada seminar-seminar nasional dan internasional antara lain: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KMLI) 2011 di Bandung dengan judul makalah *Unsur Suprasegmental Nada Bahasa Tionghoa Orang Surabaya*. Artikel ini memperoleh penghargaan dari Masyarakat Linguistik Indonesia sebagai makalah 20 terbaik dari antara makalah-makalah yang dikirimkan; seminar nasional di UK Petra pada Mei 2012 dengan judul makalah *Diskriminasi Gender dalam Bahasa Tionghoa* 《汉语言中性别歧视》; seminar internasional di Mataram pada bulan September 2012 dengan judul makalah *Aplikasi Semantik Versus Pragmatik Pada Berita Newsweek*. Selain itu masih juga mempresentasikan makalah di bidang sastra.